

**MANAJEMEN PEDAGOGIK GURU BERBASIS AL-QUR'AN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 JAKARTA.**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:

M. ZUHRIANSAH

NIM: 2370134075

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M/1447 H.**

ABSTRAK

M. Zuhriansah: Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an dalam pembelajaran masih belum terlaksana secara optimal. Hasil penelitian menemukan beberapa kendala utama, antara lain terbatasnya pelatihan guru, kurangnya variasi dalam metode pengajaran, evaluasi yang belum komprehensif, minimnya pendekatan individual, rendahnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tahfidz, serta lemahnya kolaborasi dengan orang tua. Meskipun pihak sekolah menilai program yang ada sudah berjalan dengan baik, temuan ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas manajemen kompetensi guru agar proses pembelajaran Al-Qur'an dapat lebih efektif, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang lebih terarah, manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an berpotensi menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa dan membentuk generasi Qur'ani yang unggul.

Adapun temuan dari Hasil penelitian ini adalah: 1) Proses implementasi manajemen pedagogik guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya terbatasnya pelatihan guru, kurangnya variasi metode pengajaran, evaluasi yang belum komprehensif, pendekatan individual yang masih minim, serta lemahnya kolaborasi dengan orang tua. 2) Manajemen kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta telah berkontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hafalan siswa. Hal ini tercermin dari berbagai inisiatif sekolah dalam mendukung program pembelajaran Al-Qur'an, serta bertambahnya jumlah siswa berprestasi di bidang Al-Qur'an, seperti keberhasilan mereka dalam mengikuti ujian sertifikasi hafalan Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh sekolah. Pencapaian ini selaras dengan upaya sekolah untuk mewujudkan visi, misi, dan program unggulannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan pihak sekolah, serta analisis dokumen terkait program pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, sementara analisis dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan serta tantangan yang dihadapi guru dalam mengelola kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an.

Dengan pengelolaan yang lebih terarah, manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an berpotensi menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa dan membentuk generasi Qur'ani yang unggul.

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik, Manajemen Berbasis Al-Qur'an, dan Hafalan Siswa.

خلاصة

محمد زوهرينسه: إدارة الكفاءة البيداغوجية لمعلمي القرآن الكريم في تحسين جودة

تحفيظ الطلاب في المدرسة المحمدية ١ جاكرتا

تخلص هذه الدراسة إلى أن إدارة الكفاءة التربوية القائمة على القرآن الكريم للمعلمين في مجال التعلم لم يتم تنفيذها على النحو الأمثل. وقد كشفت نتائج الدراسة عن عدة عقبات رئيسية، منها محدودية تدريب المعلمين، ونقص التنوع في أساليب التدريس، وعدم اكتمال التقييمات، وغياب النهج الفردية، وقلة استخدام التكنولوجيا في تعلم حفظ القرآن، وضعف التعاون مع أولياء الأمور. على الرغم من أن المدرسة تعتبر أن البرنامج الحالي يعمل بشكل جيد، فإن هذه النتائج تشير إلى الحاجة إلى تحسين جودة إدارة كفاءة المعلمين حتى يكون تعلم القرآن أكثر فعالية وابتكاراً واستدامة. مع إدارة أكثر تركيزاً، يمكن أن تصبح إدارة الكفاءة التربوية القائمة على القرآن استراتيجية مهمة في تحسين جودة حفظ الطلاب وتشكيل جيل قرآني متميز.

إن محاور البحث المدروس في هذه الرسالة هي (١) وصف عملية تطبيق الكفاءة التربوية لمعلمي القرآن الكريم انطلاقاً من إدارة التعلم ودور إدارة التعلم. (٢) كيف هي استراتيجية تحسين جودة تحفيظ الطلاب من خلال إدارة الكفاءة التربوية لمعلمي القرآن الكريم في المدرسة المحمدية ١ جاكرتا كانت أهداف هذه الدراسة هي: (١) تحليل ووصف عملية تطبيق إدارة الكفاءات التربوية لمعلمي القرآن الكريم القائمة على القرآن الكريم. (٢) تحديد العوامل الداعمة والمثبطة في تطبيق إدارة الكفايات التربوية للمعلم القائمة على القرآن الكريم. (٣) صياغة استراتيجيات لتحسين جودة تحفيظ الطلاب من خلال إدارة الكفاءات التربوية لمعلمي القرآن الكريم القائمة على القرآن الكريم في المدرسة المحمدية ١ جاكرتا

استخدمت هذه الدراسة طريقة نوعية مع نهج وصفي. تم الحصول على البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المتعمقة مع المعلمين ومسؤولي المدارس وتحليل الوثائق المتعلقة ببرنامج تعليم القرآن في مدرسة إعدادية في جاكرتا. تم استخدام تقنيات

التثليث لضمان صحة البيانات، بينما تم إجراء التحليل من خلال عملية الاختزال والعرض واستخلاص النتائج. وبهذا النهج، تمكنت الدراسة من تقديم صورة شاملة للظروف الفعلية في الميدان والتحديات التي يواجهها المعلمون في إدارة الكفاءات التربوية القائمة على القرآن. ومع إدارة أكثر تركيزًا، فإن إدارة الكفاءات التربوية القائمة على القرآن للمعلمين لديها القدرة على أن تصبح استراتيجية مهمة في تحسين جودة حفظ الطلاب وتشكيل جيل قرآني متميز.

الكلمات المفتاحية: الكفاءة التربوية، وإدارة القرآن الكريم، وتحفيز الطلاب

ABSTRACT

M. Zuhriansah: Management of Qur'an-Based Teachers' Pedagogical Competence in Improving the Quality of Student Memorization at SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.

This study concludes that Al-Qur'an-based pedagogical competency management for teachers in learning has not been optimally implemented. The results of the study found several major obstacles, including limited teacher training, a lack of variety in teaching methods, incomplete evaluations, a lack of individualized approaches, low utilization of technology in tahfidz learning, and weak collaboration with parents. Although the school considers the existing program to be running well, these findings indicate the need to improve the quality of teacher competency management so that the Qur'an learning process can be more effective, innovative, and sustainable. With more focused management, Al-Qur'an-based teacher pedagogical competency management has the potential to become an important strategy in improving the quality of student memorization and shaping a superior Qur'anic generation.

The findings of this study are as follows: 1) The implementation of pedagogical management by teachers in Al-Qur'an learning at SMP Muhammadiyah 1 Jakarta still faces several obstacles, including limited teacher training, a lack of variety in teaching methods, incomplete evaluation, a lack of individualized approaches, and weak collaboration with parents. 2) The management of the pedagogical competence of Al-Qur'an teachers at SMP Muhammadiyah 1 Jakarta has contributed positively to improving the quality of learning and memorization of students. This is reflected in various school initiatives to support the Qur'an learning program, as well as an increase in the number of students excelling in the field of the Qur'an, such as their success in taking the Qur'an memorization certification exam organized by the school. These achievements are in line with the school's efforts to realize its vision, mission, and flagship programs.

This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data was obtained through observation, in-depth interviews with teachers and school officials, and analysis of documents related to the Al-Qur'an learning program at SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. Triangulation techniques were used to ensure data validity, while analysis was carried out through a process of reduction, presentation, and conclusion drawing. With this approach, the study was able to provide a comprehensive picture of the actual conditions in the field and the challenges faced by teachers in managing Al-Qur'an-based pedagogical competencies. With more focused management, the management of Al-Qur'an-based pedagogical

competencies of teachers has the potential to become an important strategy in improving the quality of student memorization and shaping a superior Qur'anic generation.

Keywords: Pedagogical Competence, Qur'an-Based Management, and Student Memorization.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : M. Zuhriansah
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134075
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Manajemen Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 20 Februari 2025
Yang membuat pernyataan



METERAI
TEMPEL
3E3DCANX126430819

M. Zuhriansah

SURAT TANDA PERSETUJUAN TESIS

**MANAJEMEN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BERBASIS AL-
QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA
DI SMP MUHAMMADIYAH 1 JAKARTA**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Disusun Oleh:
M. Zuhriansah
NIM: 2370134075**

**Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan:
Jakarta, 20 Februari 2025
Menyetujui:**

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.PdI.



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc.,M.Ed.

**Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi**



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.




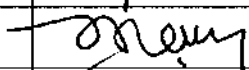
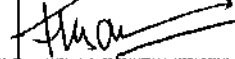
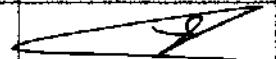
TANDA PENGESAHAN TESIS

MANAJEMEN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH I JAKARTA

Disusun oleh:

Nama : M. Zuhriansah
Nomor Induk Mahasiswa : 2370134075
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Selasa, 29 Juli 2025

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Penguji I	
3	Dr. Susanto, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Pembimbing I	
5	Dr. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 25 September 2025

Mengetahui

Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha'	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha'	Z	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	‘Ain	„	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa’	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha’	h	Ha
ء	Hamzah	„	apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدین	ditulis	<i>Muta’aqqidin</i>
عدة	ditulis	<i>‘Iddah</i>

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزيا	Ditulis	<i>Jizyan</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata bahasa Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti Shalat, Zakat dan

sebagainya. kecuali dikehendaki lafal aslinya. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h. كرمة اولياء *Karamah Al-Auliya’*.

2. Bila Ta’ Marbutah dibuat dengan harakat, fathah, kasroh, dan dhammah ditulis ذكاة الفطري *Zakatul Fitri*.

D. Vokal Pendek

اُ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I
اُ	Dhammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

جهلية Fathah + Alif	ditulis	<i>A jahiliyyah</i>
يسعى Fatha + Ya	ditulis	<i>A yas’a</i>
كريم Kasrah + Ya	ditulis	<i>I karim</i>
فروض Dhammah + Wa	ditulis	<i>U furud</i>

F. Vokal Rangkap

بينكم Fathah + ya mati	ditulis	<i>Ai bainakum</i>
قول Fatha + wa mati	ditulis	<i>Au qaulun</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Di Pisahkan dengan *Apostrof*

انتم	ditulis	<i>A’antum</i>
اعدت	ditulis	<i>U’iddat</i>
لان شكرتم	ditulis	<i>La’innsyakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القران	ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti Huruf Syamsiah dengan menggandakan huruf syamsiah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya

السماء	ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>As-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوالفروض	ditulis	<i>Zawi Al-Furud</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl As-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad Saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Aamiin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. K.H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Konsentrasi Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.PdI. (Pembimbing I) dan Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed. (pembimbing II) yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staff Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Segenap keluarga besar SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.
8. Kepada Ayahanda Zulkifli, S.Pd dan Ibunda Anisah, kedua adik penulis Ratu Munawarah dan Nur Habibah, serta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi, nasihat, dorongan, bantuan, dan do'anya kepada penulis baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.
9. Keluarga besar Masjid Al Hikmah.
10. Serta seluruh teman-teman Mahasiswa Pascasarjana Prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 20 Februari 2025
Penulis

M. Zuhriansah

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	8
1. Pembatasan Masalah	8
2. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Penulisan	16
BAB II MANAJEMEN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BERBASIS AL-QUR'AN	19
A. Hakikat Manajemen	19
1. Pengertian Manajemen.....	19
2. Unsur-Unsur Manajemen	25
3. Fungsi Manajemen	28

B. Kompetensi Pedagogik	35
1. Pengertian Kompetensi Pedagogik.....	35
2. Ciri-ciri Kompetensi Pedagogik.....	42
3. Komponen-komponen Kompetensi Pedagogik.....	42
4. Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru ..	44
5. Tujuan Kompetensi Pedagogik	45
C. Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur'an	46
D. Hakikat Guru.....	50
1. Pengertian Guru.....	50
2. Peran Guru.....	53
3. Tanggungjawab Guru	57
4. Kompetensi Guru	62
E. Kompetensi Pedagogik Berbasis Al-Qur'an.....	83
1. Pengertian kompetensi pedagogik dalam perspektif Al- Qur'an.....	83
2. Dasar pedagogik dalam Al-Qur'an	85
3. Penerapan kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an	95
F. Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an.....	98
1. Guru dalam perspektif Al-Qur'an	98
2. Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an	102

BAB III PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH..... 111

A. Hakikat Mutu Pendidikan	111
1. Pengertian Mutu Pendidikan	111
2. Standar Mutu Pendidikan	115
3. Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah	118
4. Indikator Mutu Pendidikan Menengah.....	125
5. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah	130
6. Kondisi Pendidikan Menengah Saat Ini	133
B. Mutu Pendidikan Perspektif Al-Qur'an	141
1. Fokus pada pelanggan	145
2. Kepemimpinan	146
3. Keterlibatan semua anggota (pendidik dan tenaga pendidik).....	147
4. Pendekatan proses	148
5. Pendekatan system pada manajemen	149
6. Perbaikan terus menerus.....	150
7. Pendekatan proses pengambilan keputusan	151
8. Hubungan dengan prinsip saling menguntungkan	152
C. Peningkatan Hafalan Al-Qur'an.....	154

1. Metode efektif untuk menghafal Al-Qur'an.....	154
2. Peran motivasi dalam menghafal Al-Qur'an.....	165
3. Peran guru dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an.....	168
BAB IV STRATEGI DAN PENERAPAN MANAJEMEN PEDAGOGIK GURU BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MENINGKATAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 JAKARTA.....	175
A. SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.....	175
1. Profil SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.....	175
2. Visi Dan Misi SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.....	175
3. Sejarah Sekolah.....	176
4. Keunggulan.....	177
5. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.....	180
B. Penerapan Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berkaitan Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.....	182
1. Metode <i>Bil Hikmah</i> (Bijaksana).....	187
2. Metode <i>Mauidhatul Hasanah</i> (Pelajaran yang Baik).....	189
3. Metode <i>Jaadilhum Billati Hiya Ahsan</i> (Berdebatlah Dengan Mereka Menggunakan Sebaik-baik cara).....	191
4. Perencanaan pembelajaran (Analisis Kebutuhan dan penentuan persyaratan) dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.....	194
5. Metode, sumber, evaluasi, dan sosialisasi pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.....	202
6. Seleksi dan penetapan sertifikasi Tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.....	216
7. Kendala-kendala dalam proses kegiatan belajar dan mengajar Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.....	224
C. Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Siswa Melalui Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berkaitan Al- Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.....	238
BAB V PENUTUP.....	247
A. Kesimpulan.....	247
B. Saran.....	248
DAFTAR PUSTAKA.....	251
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian sekaligus mengembangkan kapasitas intelektual peserta didik. Di sekolah Islam, terutama yang memasukkan Al-Qur'an ke dalam kurikulumnya, kualitas hafalan Al-Qur'an siswa menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan. Namun, penelitian dan observasi menunjukkan bahwa kualitas hafalan siswa belum optimal. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik guru, yang mencakup kemampuan guru dalam memahami materi, menerapkan metode pengajaran yang efektif, dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam proses interaksi pembelajaran, guru berperan sebagai pemberi pelajaran sedangkan siswa sebagai penerima pelajaran. Dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa, guru perlu memiliki pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan yang memadai. Tanpa hal tersebut, proses interaksi tersebut tidak dapat berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, kompetensi dalam arti kemampuan sangat penting bagi guru dalam menjalankan peran mereka sebagai pendidik.¹

Manajemen kompetensi pedagogik guru yang berbasis Al-Qur'an dianggap sebagai solusi potensial untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 Tahun

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994, hal. 32.

2005 tentang Standar Nasional Pendidikan diatur bahwa kompetensi pedagogik merupakan agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini. Kompetensi pedagogik ini mencakup tiga kemampuan utama, yaitu kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.² Dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan inspiratif bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat aspek kognitif siswa dalam menghafal, tetapi juga memperkuat aspek spiritual dan moral mereka.

Kompetensi pedagogik bukanlah sesuatu yang mudah dicapai oleh seorang guru. Kualitas seorang guru harus berada di atas rata-rata, yang dicapai melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan sistematis. Kemampuan mengajar yang baik dari seorang guru merupakan kunci keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, jika seorang guru tidak akrab dengan kompetensi ini, keberhasilan pembelajaran menjadi sangat kecil kemungkinannya. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada para guru, yang berperan sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran di sekolah. Kompetensi pedagogik mencakup pemenuhan semua subkemampuan dan indikator pendidikan, antara lain: kemampuan mengenali karakter anak didik, menguasai beberapa teori dan prinsip dasar pembelajaran, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), potensi yang terus berkembang, komunikasi yang baik dan efektif, peduli, santun, melaksanakan evaluasi proses pembelajaran, serta penggunaan hasil evaluasi untuk refleksi pembelajaran.³

Guru atau pendidik yang berkualitas sangat penting dan merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi, karena Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan aset, potensi, dan teladan di sekolah yang dapat diwujudkan secara fisik dan non fisik untuk menciptakan eksistensi sekolah. Tujuan dan kemajuan sekolah akan lebih mudah tercapai jika terdapat sumber daya pendidikan yang berkualitas untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan mutu pendidikan sebagai kemampuan sekolah dalam mengoperasikan dan mengelola sekolah secara efektif terhadap komponen-komponen yang terkait, sehingga menciptakan nilai tambah

²Edi Santoso, *et.al.*, "Manajemen Peningkatan Pedagogik Guru di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipinang Bogor," dalam *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 03, No. 5, Tahun 2024, hal. 10.

³Elawati Manik, *et.al.*, "Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Proses Pembelajaran," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 3, Tahun 2023, hal. 660.

bagi komponen-komponen tersebut agar sesuai dengan norma, peraturan, atau standar yang berlaku.⁴

Menurut data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM)*, kualitas pendidikan dan guru di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan 14 negara berkembang lainnya di dunia. Salah satu indikator kualitas guru yang rendah adalah kurangnya inovasi yang ditunjukkan oleh para guru. Seorang guru yang berkualitas adalah yang senantiasa meningkatkan kemampuannya dalam berbagai aspek untuk meningkatkan kualitasnya. Namun, kebanyakan guru di Indonesia belum menunjukkan tingkat inovasi yang memadai. Kurangnya tingkat inovasi guru menandakan rendahnya kualitas mereka. Keinovatifan yang masih rendah di kalangan guru Indonesia menunjukkan bahwa masih banyak di antara mereka yang belum mampu melakukan inovasi dalam proses pendidikan.

Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang memengaruhi kemampuan seorang guru untuk berinovasi. Terkait dengan kebijakan kurikulum, guru cenderung lebih fokus pada pencapaian kurikulum daripada menggunakan beragam teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Masih ada anggapan bahwa keberhasilan sebuah sekolah dalam pendidikan ditentukan oleh tingkat pencapaian nilai belajar siswa sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, stakeholder pendidikan, termasuk guru, masih menganggap bahwa pencapaian nilai belajar siswa merupakan indikator keberhasilan sekolah pada masa kini.⁵

Guru memegang peran kunci yang sangat fundamental dalam ranah pendidikan, dan mereka juga merupakan ujung tombak di sebuah institusi pendidikan. Hal ini karena sebuah institusi pendidikan yang berkembang adalah institusi yang menghormati ilmu, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan (orang-orang yang ada di dalamnya). Kehadiran pendidik dan tenaga kependidikan adalah begitu pentingnya dalam pendidikan sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pendidikan tidak bisa berjalan tanpa kehadiran pendidik. Para pendidik ilmu agama, secara khusus, dianggap sebagai pewaris para nabi dan rasul di tengah-tengah masyarakat yang hidup pada setiap era. Lebih lagi, ilmu yang terkait dengan keterampilan membaca, menulis, menghafal, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an secara alamiah lebih diutamakan dalam konteks pengajaran mereka.

⁴Edi Santoso, *et.al.*, "Manajemen Peningkatan Pedagogik Guru di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipinang Bogor," ..., hal. 10.

⁵Nellis Khodijah, *et.al.*, "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Keinovatifan Guru Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol. 07, No. 1, Tahun 2024, hal. 115.

Kualitas pengajaran pendidik memiliki dampak signifikan terhadap citra pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan sumber daya pendidik, baik melalui pendidikan formal maupun pelatihan, guna meningkatkan kemampuan profesional mereka. Dalam Islam, kualitas tersebut tercermin dalam realisasi iman, yang mengimplikasikan bahwa seseorang harus melakukan pekerjaannya dengan sebaik mungkin, dengan memperhatikan efisiensi dan efektivitas, karena menyadari bahwa Allah *Azza wa Jalla* senantiasa mengawasi tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, Islam sangat menekankan pada proses. Kualitas dalam Islam bergantung pada proses dan usaha yang dilakukan.⁶

Banyak lembaga pendidikan telah melakukan riset dan membuka program tahfidz Al-Qur'an dengan berbagai cara, termasuk melalui program Tahfidz Qur'an yang diselenggarakan oleh lembaga pesantren, keagamaan, sekolah Islam, maupun secara individual. Banyak juga lembaga yang menjadikan program ini sebagai program tambahan bahkan program unggulan di sekolah. Tahfidz Qur'an menjadi salah satu program unggulan yang banyak diterapkan karena meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga Al-Qur'an dan kebutuhan anak-anak mereka, penerapan program Tahfidz Qur'an di lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah dianggap sebagai inovasi yang unik. Hal ini disebabkan oleh umumnya sekolah yang fokus pada bidang-bidang keilmuan seperti komputer, sains, dan bahasa. Meskipun ada tambahan waktu pembelajaran tahfidz antara dua hingga empat jam per minggu. Pembelajaran Al-Qur'an harus dimiliki oleh semua lembaga pendidikan Islam, karena ini merupakan kunci kemajuan untuk meraih kesuksesan dengan tujuan membangun generasi Islami di masa depan.⁷

Menghafal Al-Qur'an sebaiknya dibimbing oleh seorang asatidz yang kompeten dalam bidang Tahfidzul Qur'an, yang biasanya disebut dengan *musyrif*. Selain itu, program tahfidzul Qur'an sebaiknya dijalankan dengan terus memperbaiki manajemen dan fasilitas yang mendukung program tersebut, dengan tujuan agar para santri merasa puas dan nyaman dengan layanan yang diberikan oleh pesantren, sehingga hal ini dapat mempengaruhi aktivitas tahfidzul Qur'an secara positif dan memastikan program berjalan sesuai rencana. Dalam pelaksanaan tahfidzul Qur'an, setiap lembaga pendidikan biasanya menetapkan target hafalan bagi para santri untuk memudahkan proses menghafal dan memastikan target tersebut tercapai dalam waktu tertentu. Misalnya, dalam satu tahun, target

⁶Kholidin, *et.al.*, "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an siswa," dalam *Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 03, No. 2, Tahun 2024, hal. 100.

⁷Mar'atus Sholihah, *et.al.*, "Manajemen Program Tahfidzul Qur'an dalam Peningkatan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an", dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 09, No. 1, Tahun 2024, hal. 30.

hafalan siswa bisa mencapai 7 juz, 10 juz, atau bahkan 30 juz, tergantung pada kebijakan lembaga pendidikan. Kemampuan setiap santri dalam mencapai target hafalan tentu berbeda-beda. Contohnya, jika target hafalan di sekolah adalah 10 juz dalam satu tahun, ada siswa yang bisa mencapai target tersebut, ada yang bahkan melebihinya, dan ada pula yang belum mampu menyelesaikan targetnya. Keberhasilan santri dalam mencapai target ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda.⁸

Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah juga berpengaruh pada penelitian ini, mengingat kemungkinan terletak pada bagaimana kepala sekolah memengaruhi dan mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru. Kepala sekolah yang efektif dapat memberikan arahan, sumber daya, dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Mereka juga dapat memberikan insentif, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, untuk mendorong guru-guru agar terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepemimpinan kepala sekolah juga dapat mempengaruhi budaya sekolah yang mendukung pengembangan profesionalisme dan kolaborasi antar guru, yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kualitas hafalan siswa. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hafalan siswa.

Dalam memastikan kelancaran aktivitas sekolah, seorang kepala sekolah perlu menetapkan standar kepemimpinannya terlebih dahulu. Standar kepemimpinan ini berfungsi sebagai ukuran perbandingan yang digunakan untuk menilai kinerja sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan. Di era globalisasi saat ini, kepala sekolah yang dibutuhkan adalah pemimpin yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi, yang diperoleh melalui pengalaman dan pengetahuan yang maksimal. Korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan prestasi belajar siswa telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu, yang menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, Selain itu korelasi antara kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Studi ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.⁹

⁸Mar'atus sholihah, *et.al.*, "Manajemen Program Tahfidzul Qur'an Dalam Peningkatan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an,"..., hal. 31.

⁹Suarni Norawati, *et.al.*, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru Serta Dampaknya Pada Prestasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 05, No. 3, Tahun 2023, hal. 259.

Berdasarkan masalah tersebut, pendidik diharapkan untuk terus meningkatkan kapasitasnya dan memelihara motivasi yang kuat untuk menjadi pendidik yang kompeten dan profesional. Namun, pada kenyataannya di lapangan, terutama dalam lembaga pendidikan berbasis Tahfidzul Qur'an, banyak pendidik di bidang Tahfidzul Qur'an yang kurang memiliki kemampuan dan motivasi untuk menjadi pengajar yang profesional dan terampil dalam menghadapi berbagai metode pembelajaran yang berkembang.¹⁰ Dan fenomena seperti ini juga terjadi di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta.

Berdasarkan Pengamatan penulis, Proses belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta saat ini sudah terselenggara dengan baik, akan tetapi perlu pengkajian lebih dalam lagi terkait proses belajar mengajar Al-Qur'an, berdasarkan realita dilapangan banyak lulusan yang keluar dari sekolah ini masih belum lancar membaca Al-Qur'an, Sebagai sebuah institusi pendidikan yang berlandaskan prinsip Islam, tingkat hafalan Al-Qur'an siswa merupakan indikator penting bagi keberhasilan proses pendidikan di sekolah ini. Terlihat bahwa kemampuan hafalan siswa belum mencapai tingkat optimal. Salah satu faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran adalah kompetensi pedagogik guru, yang mencakup kemampuan dalam penguasaan materi, penerapan metode pengajaran yang efektif, dan penggunaan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Selanjutnya Juga terkait dengan insentif guru juga mempengaruhi prorses keefektifan belajar dan mengajar, Memberikan insentif kepada para guru merupakan langkah krusial dalam memelihara kelangsungan dan efektivitas proses pengajaran di sekolah. Dengan adanya insentif yang memadai, guru akan lebih termotivasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran, mengaplikasikan metode pengajaran yang inovatif, serta mencapai target-target pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, insentif juga dapat memperkuat loyalitas para guru terhadap sekolah, mendorong mereka untuk tetap berkomitmen dalam lingkungan pendidikan yang sama dalam jangka waktu yang panjang. Dampaknya, ini akan membawa kontribusi positif terhadap kelancaran proses pendidikan, stabilitas lingkungan belajar, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, peningkatan insentif bagi para guru tidak hanya membantu menjaga kontinuitas pembelajaran yang berkualitas, melainkan

¹⁰Kholidin, *et.al.*, "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an siswa," ..., hal. 101.

juga mendorong perkembangan profesionalisme dan inovasi dalam bidang pendidikan.¹¹

Setiap sekolah umumnya memiliki standar kualitas pembelajaran yang berbeda-beda dalam menentukan kelulusan siswanya. Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta memiliki standar khusus dalam kurikulum plejarian Al-Qur'an, standar kualitas belajar siswa diukur melalui beberapa aspek, termasuk standar bacaan Tahsin dan Tartil Al-Qur'an. Tahsin mengacu pada kaidah ilmu Tajwid, yang menekankan kesempurnaan dalam pengucapan huruf Al-Qur'an, termasuk makharijul huruf, sifat-sifat huruf, dan kefasihan huruf. Sementara itu, Tartil menekankan pembacaan yang pelan dan merdu sesuai dengan aturan bacaan yang tepat.

Dalam pendidikan Islam, standar pembelajaran Al-Qur'an di sekolah didasarkan pada teori Tajwid dan Tartil, yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan benar dan indah sesuai aturan. Teori ini didukung oleh literatur dan praktik yang menekankan penguasaan makharijul huruf, sifatul huruf, dan kefasihan. Pengajaran yang efektif harus mencakup Tahsin (penyempurnaan kaidah Tajwid) dan Tartil (membaca dengan pelan dan jelas).¹² Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, standar Tahsin dan Tartil diterapkan dalam kurikulum untuk memastikan siswa membaca Al-Qur'an dengan benar dan memahami maknanya, sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang holistik.

Standar kualitas belajar juga mencakup standar nada Murottal, di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta menggunakan standar nada Hijaz. Di samping itu juga, sedangkan standar hafalan Al-Qur'an, di mana setiap siswa setiap tingkat kelas memiliki target jumlah juz yang harus dihafal dalam satu tahun pelajaran. Misalnya, siswa kelas VII memiliki target minimal satu juz, sedangkan siswa kelas VIII dan IX memiliki target yang sama seperti demikian sehingga setiap siswa menyelesaikan hafalan sealama di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta sebanyak tiga Juz Al-Qur'an. Akan tetapi, jika siswa berhasil melebihi target yang telah ditetapkan, sekolah memberikan penghargaan khusus sebagai bentuk apresiasi atas prestasi mereka.

Penerapan manajemen kompetensi pedagogik ini masih memerlukan penelitian mendalam untuk mengidentifikasi strategi dan metode yang paling efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan manajemen kompetensi pedagogik guru yang berlandaskan Al-Qur'an dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hafalan siswa. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi

¹¹Mar'atus sholihah, *et.al.*, "Manajemen Program Tahfidzul Qur'an dalam Peningkatan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an",..., hal. 36.

¹²M. Arifin, "Penerapan Metode Tajwid dan Tartil dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 9 Tahun 2017, hal. 45.

yang berarti dalam pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.

Dari Permasalahan yang telah diuraikan di atas menunjukkan betapa pentingnya Manajemen Pedagogik Guru dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa. Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif mengenai "Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul, diantaranya:

1. Keterbatasan kemampuan kompetensi pedagogik guru di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, khususnya kompetensi pedagogik yang berbasis Al-Qur'an.
2. Metode pengajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta belum optimal dalam membantu siswa menghafal Al-Qur'an secara efektif.
3. Kurangnya motivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an karena tidak melihat manfaat langsung atau tidak mendapatkan dorongan yang cukup dari lingkungan sekolah maupun rumah sehingga mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.
4. Ketidakmampuan guru dalam menerapkan metode pengajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
5. Jadwal kegiatan belajar dan mengajar yang terlalu padat atau kurang terstruktur sehingga tidak memberikan waktu yang cukup untuk menghafal Al-Qur'an.
6. Tuntutan dan beban dari kepala sekolah yang begitu banyak sehingga guru sulit untuk menerapkan metode pembelajaran yang efektif.
7. Pengelolaan sumber daya yang tidak efisien, termasuk alokasi anggaran yang tidak optimal untuk mendukung kegiatan pengajaran dan fasilitas sekolah.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih terarah, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas dengan beberapa batasan, yaitu:

- a. Kompetensi Pedagogik, Penelitian ini menitikberatkan pada kompetensi pedagogik guru, khususnya yang berbasis Al-Qur'an,

yang meliputi metode pengajaran, pendekatan, dan strategi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

- b. Kualitas Hafalan Siswa, Kualitas hafalan siswa yang diteliti mencakup kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an, termasuk aspek kelancaran, ketepatan, dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafalkan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerapan manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta?
- b. Bagaimana strategi peningkatan kualitas hafalan siswa melalui manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses manajemen kompetensi pedagogik guru yang berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, yang meliputi:

1. Menganalisis penerapan manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.
3. Merumuskan strategi untuk meningkatkan kualitas hafalan siswa melalui manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam dengan menekankan manajemen kompetensi pedagogik guru yang berbasis Al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di sekolah-sekolah Islam.
 - b. Menambah khazanah literatur akademik kepustakaan Universitas PTIQ Jakarta dalam bidang manajemen pendidikan dan pedagogik, khususnya terkait dengan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses belajar mengajar.

2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang mendukung peningkatan kompetensi guru dan kualitas hafalan Al-Qur'an di sekolah-sekolah berbasis Islam.
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat membantu siswa dalam mencapai kualitas hafalan yang lebih baik melalui metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah studi terhadap hasil-hasil penelitian yang terdapat dalam buku, jurnal, dan majalah ilmiah. Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Adapun penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diangkat dalam tesis ini meliputi:

1. Penelitian oleh Edi Santoso, *et.al.*, “Manajemen Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di Madrasah Aliyah Darunnajah Cipinang Bogor”,¹³ Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa penelitian ini merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Madrasah Aliyah Darunnajah 2 Cipinang Bogor telah berjalan dengan baik dan cukup efektif, serta dilakukan secara berkelanjutan setiap tahun. Perencanaan peningkatan kompetensi pedagogik guru dilakukan melalui rapat bersama, dan didasarkan pada hasil analisis kebutuhan, visi, misi, serta tujuan yang telah ditetapkan. Penetapan program dan kegiatan peningkatan kompetensi pedagogik guru disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah itu sendiri. Artinya penelitian ini hanya menitikberatkan pada peningkatan kompetensi pedagogik guru secara umum, tanpa spesifik berbasis Al-Qur'an. Selain itu juga penelitian ini membahas bagaimana Implementasi program peningkatan kompetensi pedagogik guru dilakukan secara umum berdasarkan kebutuhan sekolah dan kondisi yang ada. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta ini membahas bagaimana Implementasi berfokus pada pengintegrasian ajaran Al-Qur'an dalam setiap aspek pembelajaran, khususnya untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.
2. Penelitian Elawati Manik, *et.al.*, “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Proses Pembelajaran”¹⁴, Berdasarkan hasil penelitian dan analisis

¹³Edi Santoso, *et.al.*, “Manajemen Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di Madrasah Aliyah Darunnajah Cipinang Bogor”, dalam *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 03, No. 5, Tahun 2024.

¹⁴Elawati Manik, *et.al.*, “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 3, Tahun 2023.

data penelitian ini menekankan kemampuan guru dalam mengelola dan menyampaikan materi pelajaran dengan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kompetensi pedagogik mencakup berbagai aspek seperti perencanaan pembelajaran, penguasaan materi, metode pengajaran, manajemen kelas, dan evaluasi hasil belajar. Guru yang kompeten dalam proses pembelajaran mampu merancang dan melaksanakan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa. Mereka juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, sehingga dapat menjelaskan konsep secara jelas dan memotivasi siswa untuk belajar. Penggunaan metode pengajaran yang beragam dan inovatif merupakan elemen penting dari kompetensi pedagogik, karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, manajemen kelas yang efektif memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bebas dari gangguan, sementara evaluasi hasil belajar yang tepat membantu mengukur kemajuan siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran. Dalam penelitian ini terdapat beberapa kendala yang mungkin dihadapi oleh peneliti. Salah satu kendala utama adalah kesulitan dalam mengukur secara objektif berbagai aspek kompetensi pedagogik guru, seperti perencanaan pembelajaran, penguasaan materi, metode pengajaran, manajemen kelas, dan evaluasi hasil belajar. Penelitian Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur'an ini akan menghasilkan model manajemen kompetensi pedagogik yang berbasis Al-Qur'an untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa dan memperkuat pendidikan Islam di sekolah serta berdampak pada kualitas pendidikan Islam dan membangun karakter siswa yang kuat dalam nilai-nilai Al-Qur'an.

3. Penelitian Hilyah Tsaniyah, *et.al.*, “Analisis Upaya Pihak Sekolah Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Program Tahfidz Qur’an Di MI Daarul Aitam Palembang,”¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang memiliki Program Tahfidz Qur'an yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an serta mengamalkan ajaran Islam melalui kebiasaan keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pelaksanaan program tahfidz Qur'an, upaya sekolah dalam meningkatkan program tersebut, dan faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan program tahfidz Qur'an. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

¹⁵Hilyah Tsaniyah, *et.al.*, “Analisis Upaya Pihak Sekolah dalam Meningkatkan Pelaksanaan Program Tahfidz Qur’an di MI Daarul Aitam Palembang”, dalam *Jurnal Kajian Sosial dan Keagamaan*, Vol. 01, No. 4, Tahun 2024.

diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam manajemen kompetensi guru, dan menunjukkan bagaimana pendekatan berbasis Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas hafalan siswa. Implikasinya lebih pada kebijakan pendidikan dan pengembangan kompetensi guru.

4. Penelitian Kholidin, *et.al.*, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa,"¹⁶ Guru Tahfidz menerapkan berbagai pendekatan dan strategi untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada siswa. Salah satu strategi yang lazim adalah pendekatan pembelajaran berbasis pengulangan, di mana siswa secara berulang-ulang melatih membaca Al-Qur'an hingga menghafalnya. Di samping itu, pendekatan pengajaran yang interaktif dan memotivasi juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan hafalan, seperti melalui kompetisi antar siswa atau pemberian reward kepada siswa yang berhasil mencapai target hafalan tertentu. Pengawasan dan pembinaan individual terhadap kemajuan hafalan siswa juga menjadi strategi efektif. Dengan demikian, analisis menunjukkan bahwa gabungan strategi dan pendekatan dalam pengajaran Tahfidz memiliki potensi besar untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an pada siswa. Sementara dalam penelitian tentang manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an, fokus analisisnya lebih terarah pada upaya pengembangan kompetensi guru secara menyeluruh. Ini mencakup aspek-aspek seperti penguasaan materi, metode pengajaran, manajemen kelas, dan evaluasi hasil belajar. Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam seluruh proses pembelajaran, serta dampak dari manajemen kompetensi tersebut terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Perbedaan yang signifikan antara kedua analisis ini terletak pada fokusnya.

Penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian yang telah dijelaskan di atas yang mana penelitian sebelumnya tidak mengulas manajemen kompetensi pedagogik yang berbasis Al-Qur'an, tetapi lebih memusatkan perhatian pada manajemen kompetensi guru secara umum, dengan fokus pada pengembangan profesionalisme guru. Sementara pada penelitian ini penekanan diberikan pada analisis manajemen kompetensi pedagogik guru yang berakar pada prinsip Al-Qur'an.

¹⁶Kholidin, *et.al.*, "Strategi Guru Tahfidz dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Siswa," dalam *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 03, No. 2, Tahun 2024.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, didukung oleh data lapangan yang diperoleh melalui wawancara. Mengacu pada pendapat Sugiyono yang dikutip oleh Abd. Hadi, et al., metode penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat *postpositivisme* dan digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alami (berbeda dengan eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengambilan sampel data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.¹⁷

Sedangkan bersifat deskriptif berarti data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan perilaku, yang tidak disajikan dalam bentuk angka *statistic*, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif atau narasi yang memiliki makna lebih mendalam daripada sekadar angka atau frekuensi.¹⁸

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pendekatan ini melibatkan penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap individu, lembaga, atau fenomena tertentu dengan fokus pada area atau subjek yang spesifik. Tujuan dari penelitian dengan pendekatan studi kasus adalah memberikan gambaran rinci tentang latar belakang, sifat-sifat, dan karakteristik khas dari kasus yang diteliti.

3. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber penelitian sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus penelitian. Dengan kata lain, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ketua Tim Guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan tiga orang pendidik yang

¹⁷Abd. Hadi, et.al., *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021, hal. 12-13.

¹⁸Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019, hal. 13.

dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data agar dapat yang diberikan benar-benar sesuai dengan harapan peneliti dan mencapai titik jenuh.¹⁹ Sumber sekunder yang dimaksud mencakup semua informasi yang telah diolah dan dipublikasikan dalam bentuk dokumen resmi, buku-buku, kitab-kitab, dan jurnal ilmiah terkait manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dilakukan guna untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang manajemen kompetensi pedagogik guru yang berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, Jagakarsa, Jakarta Selatan.

a. Observasi

Observasi dapat dipahami sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta "merekam" perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi adalah kegiatan pengumpulan data yang dapat digunakan untuk menghasilkan kesimpulan atau diagnosis.

b. Wawancara

Menurut Moleong, sebagaimana dikutip oleh Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, wawancara adalah sebuah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Percakapan ini melibatkan dua pihak yaitu, pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung berfokus pada subjek penelitian. Dokumen yang dianalisis dapat berupa dokumen resmi seperti surat keputusan dan instruksi, serta dokumen tidak resmi seperti nota dan surat pribadi yang memberikan informasi tambahan tentang suatu peristiwa. Dalam

¹⁹Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development*, Jambi: Pusaka Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017, hal. 95.

penelitian kualitatif, dokumen berfungsi sebagai pelengkap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.²⁰

5. Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun data dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini melibatkan beberapa langkah, seperti mengorganisasikan data menjadi sintesis, menyusun pola, menentukan data yang penting dan relevan untuk dipelajari, dan akhirnya menarik kesimpulan.²¹ Berikut langkah-langkah analisis data yang penulis lakukan:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan analisis yang menajamkan, serta menggolongkan data dengan sedemikian rupa sehingga bisa ditarik kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, langsung ditulis dengan rinci dan sistematis.

Data-data tersebut akan direduksi, yaitu dengan cara memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian agar mudah dalam mengambil kesimpulannya. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah penulis ketika mencari kembali data yang diperoleh pada saat dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses pengumpulan data atau informasi secara tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang sudah ada disusun dengan menggunakan teks yang bersifat naratif, selain itu bisa juga bersifat matriks, grafik dan chart.²²

Tahap penting dalam proses analisis data adalah penyajian data. Penyajian data ini mengacu pada pengaturan informasi yang tersusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dari penyajian yang telah disusun, kita dapat memahami situasi yang sedang terjadi serta mengetahui langkah-langkah yang perlu diambil.

²⁰Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, ...hal. 73.

²¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012, hal. 240.

²²Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998, hal.

c. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan tahapan terakhir dalam proses analisis data. Dalam konteks penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan hasil temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Kesimpulan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran obyektif, hubungan kausal atau interaktif antara variabel, serta dapat mencakup pembentukan hipotesis atau teori baru. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.²³

6. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, Jagakarsa Jakarta Selatan, berlokasi di jl. Serengseng Sawah, No. 3, Jagakarsa, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Mei 2024 sampai bulan Desember 2024.

7. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam kajian ini adalah manajemen (Kepala Sekolah, Para Wakil Kepala Sekolah dan Guru Tahfidz) SMP Muhammadiyah 1 Jakarta Jagakarsa, Jakarta Selatan.

8. Teknis Penulisan

Teknik penulisan yang digunakan dalam tesis ini berdasarkan buku "*Pedoman Penyusunan Tesis dan Disertasi Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2017*". Selain dari pada itu teknis penulisan tersebut sejalan dengan arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, penulis menguraikan sistematika penulisan menjadi lima bab. Bab-Bab ini terdiri dari beberapa sub bab dan seterusnya, yang secara keseluruhan dapat dilihat dalam rincian sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an, dalam bab ini dijelaskan secara komprehensif membahas tentang manajemen kompetensi pedagogik guru yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an. Dalam konteks ini, manajemen kompetensi pedagogik guru mengacu pada usaha pengembangan kemampuan dan pengetahuan guru dalam proses pengajaran, yang memasukkan prinsip-prinsip Al-

²³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,..., hal. 252.

Qur'an. Bab ini akan merincikan berbagai aspek terkait manajemen kompetensi pedagogik guru, termasuk pendekatan metodologis yang diterapkan dalam penelitian, telaah literatur yang mendukung, serta analisis yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penerapan manajemen kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an dapat meningkatkan efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran.

Bab tiga peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah, Bab ini menitikberatkan pada teori tentang meningkatkan standar pendidikan di tingkat sekolah menengah menurut pendapat para ahli. Analisis yang dilakukan dalam sub bab ini akan menilai efek dari setiap strategi yang diterapkan untuk meningkatkan standar pendidikan di tingkat sekolah menengah, sambil mengevaluasi pencapaian serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program-program tersebut. Dengan demikian, tujuan sub bab ini adalah memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah menengah serta dampak positifnya bagi siswa, guru, dan masyarakat secara keseluruhan.

Bab empat temuan penelitian dan pembahasan, dalam bab ini membahas profil SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, Penerapan dan Strategi Manajemen Pedagogik Guru berbasis Al-Qur'an dalam peningkatan hafalan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.

Bab lima penutup, dalam bab ini akan membahas tentang kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

BAB II

MANAJEMEN KOMPETENSI

PEDAGOGIK GURU BERBASIS AL-QUR'AN

A. Hakikat Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, dengan kata dasar *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Gabungan kedua kata tersebut menghasilkan kata kerja *managere* yang berarti menangani. *Managere* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai kata kerja *to manage*, dengan bentuk kata benda *management* untuk menyebut kegiatannya, dan *manager* untuk orang yang melaksanakan kegiatan manajemen.²⁴

Hal ini sesuai dengan definisi manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa manajemen adalah proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵ Untuk memahami pengertian manajemen secara menyeluruh, penting untuk mengetahui definisinya secara terminologi. Manajemen memiliki makna yang beragam, dipengaruhi oleh sudut pandang, keyakinan, dan pemahaman subjektif para ahli yang merumuskannya.

²⁴ Sri Mulyono, *et.al.*, *Pengantar Manajemen*, Bandung: Media Sains Indonesia 2021, hal. 1.

²⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 909-910.

Berikut ini adalah definisi manajemen dari berbagai sudut pandang para ahli:

- a. Menurut Muhammad Arifin dan Elrianto, manajemen secara umum mencakup aspek-aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam arti luas.²⁶
- b. Menurut Mesiono, manajemen adalah instrumen atau alat yang biasanya digunakan untuk memudahkan pencapaian tujuan yang diharapkan oleh pengguna alat tersebut.²⁷
- c. Menurut Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, manajemen adalah proses untuk mendapatkan tindakan dari orang lain guna mencapai tujuan yang diinginkan.²⁸
- d. Menurut Amirul Muminin dan rekan-rekannya, manajemen diartikan sebagai proses pengelolaan atau metode untuk mengatur sesuatu guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁹
- e. Menurut Suhadi Winoto, manajemen adalah proses memanfaatkan sumber daya manusia dan non-manusia untuk mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien.³⁰
- f. Mohammad Thoha menjelaskan bahwa manajemen adalah ilmu atau seni dalam mengatur penggunaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang spesifik.³¹
- g. Sarinah dan Mardelina menjelaskan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mencapai tujuan dengan berkolaborasi melalui orang-orang dan sumber daya organisasi lainnya.³²

²⁶Muhammad Arifin dan Elrianto, *Manajemen Pendidikan Masa Kini*, Medan: UMSU Press, 2017, hal. 1-2.

²⁷Mesiono, *Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal*, Medan: Perdana Publishing, 2017 hal.6.

²⁸Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen (Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien)*, Medan: Perdana Publishing, 2016, hal. 15.

²⁹Amirul Muminin, *et.al.*, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan*, Jambi: Unja Press, 2019, hal.5.

³⁰Suhadi Winoto, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020, hal. 1.

³¹Mohammad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam (Konseptual dan Operasional)*, Surabaya: Pustaka Radja, 2016, hal. 1.

³²Sarinah dan Mardelina, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Deepublish, 2017, h. 7.

- h. Muh Hambali dan Mu'alimin mengartikan manajemen sebagai proses pengelolaan pekerjaan dengan tujuan mencapai hasil serta mencapai tujuan-tujuan dengan melibatkan partisipasi orang lain.³³
- i. Nur Zazin mendefinisikan manajemen sebagai ilmu dan seni yang mengoptimalkan sumber daya manusia dan alam dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh anggota untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³⁴
- j. Abd Rohman menyatakan bahwa manajemen adalah proses pemberian bimbingan dan arahan melalui perencanaan, koordinasi, integrasi, pembagian tugas yang profesional dan proporsional, pengorganisasian, pengendalian, serta penggunaan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.³⁵

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan oleh para pakar di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Manajemen harus hadir dan terintegrasi dalam suatu organisasi atau instansi dengan melibatkan berbagai komponen.
- b. Dalam konteks manajemen, selalu terdapat satu atau beberapa tujuan tertentu yang harus dicapai dengan jelas dan terukur.
- c. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu melibatkan manusia dan sumber daya lainnya yang terlibat sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
- d. Agar tujuan dapat tercapai, diperlukan tahapan-tahapan kegiatan atau proses yang sistematis, bukan dilakukan secara sembarangan.
- e. Pencapaian tujuan yang melibatkan manusia dan sumber daya lainnya harus dilakukan dengan cara yang paling efektif. Untuk mencapai hasil maksimal dan meminimalkan pemborosan waktu, diperlukan pemilihan cara yang tepat dan terukur, sehingga semua komponen manajemen dapat bekerja dan berfungsi secara efisien.

Berbeda dengan pandangan Wijayanti yang dikutip oleh Abd Rohman, bahwa manajemen pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian: sebagai seni, proses, disiplin ilmu, dan profesi.³⁶

Seperti yang dinyatakan oleh Akhmad Shunhaji dan Nurlia Aliyah, manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses secara terstruktur, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan

³³ Muh Hambali dan Mu'alimin, *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Ircisod, 2020, hal.18.

³⁴ Nur Zazin, *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam (Sejarah, konsep dan dasar)*, Malang: Edulitera, 2018, hal. 50.

³⁵ Abd Rohman, *Dasar-dasar Manajemen*, Malang: Inteligensi Media, 2017, hal. 11.

³⁶ Abd Rohman, *Dasar-dasar Manajemen*, ...hal. 8.

pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁷

a. Manajemen sebagai seni

Pendapat ini mengambil inspirasi dari Mary Parker Follett, yang mengemukakan bahwa manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Untuk menjadi seorang manajer atau pemimpin yang efektif, seseorang tidak hanya perlu memiliki pengetahuan tentang ilmu manajemen tetapi juga keterampilan dalam menerapkan seni manajemen.³⁸

Seorang manajer yang memiliki keahlian seni yang tinggi tidak kaku dalam merumuskan kebijakan dan mengatasi tantangan. Dengan keahlian manajerialnya yang tinggi, dia akan memimpin tim dengan bijaksana dan tegas, sehingga tindakannya diterima dengan baik oleh bawahannya. Komunikasinya efektif sehingga setiap ucapannya dihargai oleh bawahannya, keputusannya dihormati, dan masalah diselesaikan dengan cara yang adil bagi semua pihak. Manajer yang mumpuni dalam seni manajemen selalu memelihara hubungan terbuka dengan timnya.

b. Manajemen sebagai proses

Pandangan ini bersumber dari gagasan Stoner, di mana manajemen didefinisikan sebagai proses merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, dan mengawasi upaya-upaya para anggota organisasi serta penggunaan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal.

Seorang manajer dalam sebuah organisasi diharapkan untuk selalu bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi. Proses kerjasama ini harus berlangsung terus-menerus karena setiap elemen saling bergantung satu sama lain. Setiap proses yang dilakukan harus sesuai dengan rencana yang telah dibuat, karena kegagalan mencapai tujuan organisasi sering kali disebabkan oleh proses yang tidak direncanakan dengan baik atau tidak berjalan sesuai rencana.

c. Manajemen sebagai ilmu

Pandangan tersebut mengacu pada kontribusi Luther Gulick, yang mengartikan manajemen sebagai ilmu pengetahuan yang berupaya secara sistematis memahami cara dan alasan di balik kerja sama manusia dalam mencapai tujuan organisasi atau perusahaan, serta meningkatkan manfaat sistem ini bagi kemanusiaan.

³⁷Akhmad Shunhaji dan Nurlia Aliyah, "Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur'an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur," dalam *Jurnal Madani Institut*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2021, hal. 48.

³⁸Sarinah dan Mardelina, *Pengantar Manajemen*, ..., hal. 7.

Selain argumen tersebut, manajemen dianggap sebagai disiplin ilmu karena memenuhi kriteria-kriteria berikut:³⁹

1) Tersusun secara sistematis dan teratur

Manajemen sebagai ilmu harus terstruktur secara sistematis dan memiliki keteraturan. Manajemen melibatkan serangkaian aktivitas yang saling terkait, dimulai dari penetapan tujuan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, atau pengendalian, hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Objektif rasional sehingga dapat dipelajari

Manajemen sebagai ilmu harus memiliki pendekatan obyektif dan rasional terhadap suatu hal atau permasalahan. Pendekatan obyektif berarti manajemen menggunakan parameter atau standar penilaian yang terukur untuk evaluasi. Standar ini digunakan agar penilaian tidak memihak atau tidak bias.

Sasaran utama dari penelitian manajemen umumnya adalah manusia, khususnya dalam konteks kelompok orang yang bekerja sama dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Proses mencapai tujuan ini dilakukan dengan perhitungan rasional dan logis. Salah satu strategi untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mendistribusikan tugas kepada anggota kelompok agar tujuan dapat dicapai lebih efisien.

3) Menggunakan metode ilmiah

Pengelolaan organisasi dengan segala permasalahannya harus dilakukan secara ilmiah. Manajemen sebagai ilmu mengajarkan bahwa sebelum menawarkan solusi, penting untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan. Setelah identifikasi, hipotesis dibuat mengenai penyebab permasalahan serta cara penyelesaiannya.

Setelah penyebab diketahui, alternatif solusi dipilih berdasarkan teori manajemen sebagai pedoman dan kondisi lapangan yang relevan. Setelah itu, berbagai alternatif solusi diuji dan dipilih solusi yang paling tepat untuk diimplementasikan. Secara umum, langkah-langkah ini dilakukan secara sistematis dalam pengelolaan organisasi. Terdapat dua pendekatan dalam penggunaan metode ilmiah dalam pandangan ini, yaitu metode deduktif dan induktif.

Metode deduktif bersifat rasional dan didasarkan pada pengetahuan umum sebelum beralih ke pengetahuan khusus. Pengetahuan umum ini bisa berupa konsep atau teori yang terkait dengan perencanaan dan motivasi. Dari teori umum tersebut,

³⁹ Sarinah dan Mardelina, *Pengantar Manajemen*, ...hal. 5.

manajemen menerapkan aktivitas sistematis seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan secara efektif dan efisien.

Sementara itu, metode induktif lebih bersifat empiris dan berdasarkan pengalaman konkret. Metode ini dimulai dari pengetahuan khusus menuju pengetahuan umum. Dalam praktiknya, pengalaman dalam mengorganisasi, mengarahkan, dan mengawasi menjadi masukan penting dalam pembuatan perencanaan yang umum.

4) Mempunyai prinsip-prinsip tertentu

Manajemen sebagai ilmu pengetahuan harus mematuhi prinsip-prinsip yang menjadi dasar operasionalnya. Henry Fayol dalam Wilson Bangun, mengemukakan 14 prinsip organisasi yang menjadi landasan dalam manajemen, antara lain pembagian kerja (*division of work*), pemberian kewenangan (*authority*), disiplin (*discipline*), kesatuan perintah (*unity of command*), kesatuan arah (*unity of direction*), mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi (*subordination of individual to general interest*), penggajian (*compensation*), pemusatan wewenang (*centralization*), jenjang jabatan (*scalar chain*), tata tertib (*order*), keadilan (*equity*), inisiatif (*initiative*), stabilitas pekerjaan (*stability of job*), dan solidaritas atau semangat korps (*esprit de corps*).⁴⁰

Prinsip-prinsip dasar ini harus benar-benar diikuti dan dilaksanakan secara efektif, dan seorang manajer harus dapat memastikan bahwa prinsip-prinsip tersebut diterapkan dengan baik. Manajemen yang efektif dan berkualitas adalah manajemen yang memegang teguh dan mengimplementasikan prinsip-prinsip dasar ini, yang akan memperkuat kemampuan manajemen dalam menghadapi tantangan global yang sangat dinamis.

5) Dapat dijadikan suatu teori

Manajemen pada awalnya berasal dari praktik dalam mengelola organisasi atau perusahaan (industri). Pengalaman tersebut kemudian menjadi dasar teori yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pendidikan formal dan pelatihan. Di era globalisasi saat ini, ada beragam disiplin ilmu manajemen yang berkembang di berbagai bidang seperti manajemen agribisnis, manajemen pendidikan, manajemen industri, dan lain-lain.

⁴⁰Wilson Bangun, *Intisari Manajemen*, Bandung: Refika Aditama, 2008, hal. 22-23.

d. Manajemen sebagai profesi

Pandangan ini diadopsi dari apa yang dikemukakan oleh Edgar H. Shein, dimana manajemen dilihat sebagai suatu profesi yang mendorong individu untuk bekerja secara profesional. Profesi manajemen ini mencakup beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Para profesional mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip umum.
- 2) Para profesional memperoleh status mereka melalui pencapaian standar prestasi kerja yang ditetapkan.
- 3) Para profesional harus mengikuti kode etik yang kuat.

Seorang manajer yang kompeten dapat memahami manajemen dari berbagai perspektif dan menerapkannya dalam praktik sehari-hari. Manajemen yang efektif mengakui pentingnya ilmu dalam setiap prosesnya; tidak boleh rigid tetapi harus seimbang dengan seni. Manajemen juga dianggap sebagai sebuah profesi yang harus dilaksanakan oleh individu yang profesional.

2. Unsur-Unsur Manajemen

Unsur-unsur manajemen dapat dipahami sebagai komponen utama yang harus ada di dalamnya. Tanpa komponen-komponen pokok tersebut, manajemen tidak akan lengkap dan tidak dapat dianggap sebagai manajemen yang sesungguhnya.

Dengan kata lain, manajemen harus mencakup komponen-komponen utama yang terintegrasi dan saling berhubungan. Suatu sistem hanya dapat disebut manajemen jika mencakup unsur manusia, material, mesin, metode, uang, dan pasar.⁴¹

a. Unsur manusia

Manusia memiliki pemikiran, harapan, dan ide-ide yang sangat penting dalam menentukan efektivitas unsur-unsur lainnya. Dengan kualitas manusia yang baik, manajemen akan berjalan dengan optimal. Sebaliknya, jika kualitas kemampuan manusia rendah, manajemen akan menghadapi banyak hambatan dan kegagalan dalam mencapai tujuannya. Manajemen itu ada karena adanya sekelompok orang (manusia) yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati sebelumnya.⁴²

Dalam dunia pendidikan, unsur manusia dalam manajemen mencakup kepala sekolah, wakil kepala sekolah, para pendidik, peserta didik, staf administrasi, satpam, petugas kebersihan, dan orang tua peserta didik. Semua pihak ini memiliki peran penting dalam pelaksanaan pendidikan.

⁴¹Abd Rohman, *Dasar-dasar Manajemen*, ..., hal. 13.

⁴²Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal.13.

b. Unsur material (bahan-bahan)

Selain memiliki ahli di bidangnya, juga diperlukan keahlian dalam memanfaatkan bahan-bahan atau material sebagai sarana dalam organisasi. Dalam setiap aktivitas manajemen sebagai bagian dari proses pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, selalu diperlukan material atau bahan-bahan. Dalam konteks pendidikan, material ini meliputi bangunan sekolah seperti ruang kelas, lapangan olahraga, ruang guru, UKS, kamar mandi, tempat wudhu, mushalla, dan lain-lain. Oleh karena itu, material merupakan sarana yang sangat penting dalam manajemen.

c. Unsur mesin

Sesuai dengan paradigma yang berkembang saat ini, mesin berfungsi sebagai alat bantu manusia dalam menjalankan manajemen untuk mencapai tujuan, bukan sebaliknya seperti sebelum revolusi industri, dimana manusia yang menjadi pembantu mesin. Dalam dunia pendidikan, unsur mesin meliputi komputer, proyektor, jaringan internet, pengeras suara, dan lain-lain.

d. Unsur metode atau cara

Dalam pelaksanaan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan, manusia dihadapkan pada berbagai alternatif yang harus dipilih. Dengan memilih metode atau cara yang terbaik dari berbagai alternatif yang ada, pelaksanaan manajemen untuk mencapai tujuan akan berjalan tepat dan berhasil.

Unsur metode sangat penting, karena kesalahan dalam memilih metode dapat berakibat fatal bagi manajemen. Misalnya, saat pandemi semua sekolah harus ditutup dan siswa belajar dari rumah, maka manajemen sekolah harus memilih metode pembelajaran yang tepat agar siswa tetap bisa belajar dengan baik meskipun tidak hadir secara langsung di sekolah.

e. Unsur uang

Unsur uang juga merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuan. Meskipun uang bukan segalanya, proses manajemen dalam mencapai tujuan dipengaruhi oleh unsur ini, seperti biaya untuk gaji pendidik, tenaga pendidikan, satpam, pembelian alat-alat yang dibutuhkan, dan hasil yang ingin dicapai oleh organisasi.⁴³ Unsur uang membutuhkan perhatian yang baik dalam manajemen, karena pengaturan yang baik akan memberikan dampak efisiensi.

⁴³Rheza Pratama, *Pengantar Manajemen*,...hal.14.

f. Unsur pasar

Pasar merupakan salah satu unsur utama dalam manajemen, terutama bagi komunitas yang bergerak di industri. Dari pasar, organisasi memperoleh hasil yang merupakan tujuan utama yang ingin dicapai. Untuk mencapai hasil maksimal, proses manajemen harus secara aktif mempertimbangkan dan mengembangkan pangsa pasarnya.

Unsur pasar dalam konteks pendidikan dapat dilihat dari segi mutu lulusan. Kualitas lulusan menjadi faktor penting karena sekolah yang menghasilkan lulusan berkualitas akan menarik minat orang tua untuk mendaftarkan anak mereka. Sekolah dengan prestasi yang baik, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional, cenderung lebih diminati dibandingkan sekolah yang prestasinya biasa saja.

Sementara dalam aspek pelaksanaannya, manajemen juga membutuhkan unsur-unsur berikut ini dalam proses kerjanya:⁴⁴

- a. Setiap kegiatan senantiasa dilakukan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan kerja, unsur ini menjadi fondasi dan panduan bagi setiap individu yang terlibat dalam proses manajemen, karena esensi dari manajemen adalah untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, segala aktivitas yang dilakukan bertujuan utama mencapai tujuan tersebut.
- b. Kegiatan dimulai dengan merencanakan, mengorganisir, mengkoordinasikan, dan mengawasi. Setiap proses manajemen harus dimulai dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengawasan. Dalam setiap tahapan tersebut terdapat unsur metode atau cara, seperti teknik perencanaan, strategi pengorganisasian, pendekatan dalam pengkoordinasian, dan sistem dalam melakukan pengawasan.
- c. Harus ada kerjasama dengan orang lain, Dalam pelaksanaan manajemen, pentingnya kerja sama antar manusia yang terlibat harus ditekankan. Manusia merupakan salah satu elemen kunci dalam manajemen, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tidak cukup hanya mengandalkan keberanian, kekuatan fisik, atau pendekatan yang keras, namun pentingnya kerjasama tim dalam mencapai tujuan tidak boleh diabaikan.
- d. Adanya unsur ilmu dan unsur seni, Dalam pelaksanaan manajemen, penting untuk mengandalkan ilmu agar kegiatan dan aktivitas yang dilakukan menjadi efektif sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. Selain itu, keberadaan unsur seni dalam proses

⁴⁴Abd Rohman, *Dasar-dasar Manajemen, ...*, hal. 14.

manajemen juga dianggap krusial. Tanpa seni, manajemen berpotensi menjadi kaku dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan serta kebutuhan dalam mencapai tujuan secara optimal.

Dalam pelaksanaan manajemen, tidak boleh dilewatkan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, pentingnya menetapkan tujuan seperti pengembangan potensi peserta didik dalam kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa, dan negara.

Semua kegiatan dalam manajemen harus mengikuti tujuan yang telah ditetapkan. Kerja sama menjadi prioritas dalam menjalankan manajemen karena tujuan manajemen adalah tujuan bersama yang harus diperjuangkan secara kolektif. Selain itu, ilmu pengetahuan dan seni juga penting; ilmu sebagai fondasi dalam pelaksanaan manajemen dan seni sebagai metode untuk menjalankan manajemen agar tidak kaku serta dapat berkembang secara dinamis.

3. Fungsi Manajemen

Dilihat dari fungsinya, manajemen memiliki empat fungsi utama yang dikenal sebagai *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, dan *Controlling* (*POAC*). Fungsi-fungsi dasar ini mencakup seluruh proses manajemen.⁴⁵

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan adalah proses mendefinisikan tujuan organisasi atau institusi, menyusun strategi untuk mencapai tujuan tersebut, dan mengembangkan rencana aktivitas kerja. Perencanaan merupakan fungsi manajemen yang paling penting, karena tanpa perencanaan, fungsi-fungsi lainnya seperti pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan atau evaluasi tidak dapat berjalan dengan efektif.

Perencanaan bisa berbentuk rencana informal atau rencana formal. Rencana informal tidak tertulis dan tidak dianggap sebagai tujuan bersama anggota organisasi. Sebaliknya, rencana formal adalah rencana tertulis yang harus dilaksanakan oleh organisasi dalam jangka waktu tertentu. Rencana formal dibuat untuk mengurangi ambiguitas dan menciptakan kesepahaman tentang langkah-langkah yang perlu diambil.

⁴⁵Nurdin, *et.al.*, *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*, Sumatera Barat: Penerbit Insan Cendikia, 2021, hal. 2.

Menurut Roni Angger Aditama, tujuan dari perencanaan adalah untuk memberikan manfaat perlindungan (*protective benefit*) dan manfaat positif (*positive benefit*).⁴⁶

- 1) *Protective Benefit*, Perencanaan bertujuan untuk mengurangi atau meminimalkan risiko kesalahan dan kegagalan, sehingga tujuan organisasi dapat dicapai.
- 2) *Positive Benefit*, Perencanaan bertujuan untuk memastikan bahwa arah dan tujuan organisasi yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai harapan.

Dalam merancang perencanaan untuk suatu organisasi, terdapat beberapa pendekatan alternatif yang dapat digunakan, seperti pendekatan dari atas ke bawah, pendekatan dari bawah ke atas, pendekatan interaksi atau campuran, dan pendekatan kelompok.⁴⁷

- 1) Pendekatan Atas-Bawah adalah ketika rencana disusun terlebih dahulu oleh manajemen puncak atau tingkat tertinggi, kemudian diteruskan ke level di bawahnya.
- 2) Pendekatan Bawah-Atas adalah ketika rencana disusun terlebih dahulu oleh middle management (manajer atau supervisor), kemudian diteruskan ke top management.
- 3) Pendekatan interaksi atau campuran adalah ketika penyusunan rencana dilakukan secara kolaboratif antara manajemen puncak, manajer, dan supervisor, dan kemudian didiskusikan bersama.
- 4) Pendekatan kelompok adalah ketika rencana disusun oleh pihak ketiga, seperti konsultan, karena manajer tidak ingin aktivitas rutin mereka terganggu.

Perencanaan sebaiknya disusun berdasarkan empat tahapan: pertama, menetapkan tujuan dan merumuskan rangkaian tujuan yang mendukung; kedua, mengidentifikasi situasi dan kondisi saat ini di lapangan; ketiga, mengenali semua kemudahan dan hambatan yang ada; dan keempat, mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁸

Perencanaan, jika dilihat berdasarkan jangka waktunya, terbagi menjadi tiga kategori: rencana jangka panjang, rencana jangka menengah, dan rencana jangka pendek.⁴⁹

⁴⁶Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*, Malang: AE Publishing, 2020, hal.11.

⁴⁷Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*,..., hal.11.

⁴⁸Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*,..., hal.14.

⁴⁹Moh. Arifudin dan Fathma Zahara Sholeha, "Planning (Perencanaan) dalam Manajemen Pendidikan Islam," dalam *Ma' alim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 2 Tahun 2021, hal. 158.

1) Rencana jangka Panjang

Biasanya, perencanaan jangka panjang mencakup periode 10, 20, atau 25 tahun. Rencana ini biasanya bersifat umum, global, dan belum terlalu terperinci karena durasinya yang panjang. Perencanaan jangka panjang masih perlu dijabarkan lebih lanjut menjadi perencanaan jangka menengah, yang kemudian diuraikan lagi menjadi perencanaan jangka pendek.

2) Rencana jangka menengah

Perencanaan jangka menengah biasanya mencakup periode 4 hingga 7 tahun. Rencana ini disusun berdasarkan perencanaan jangka panjang dan perlu dijabarkan lebih lanjut menjadi perencanaan jangka pendek. Dalam perencanaan jangka menengah, tujuan dan target dirumuskan dengan lebih jelas, sehingga memberikan dasar yang pasti bagi kegiatan yang direncanakan.

3) Rencana jangka pendek

Perencanaan jangka pendek umumnya mencakup periode kurang dari 4 tahun. Salah satu contoh yang sering kita temui adalah perencanaan tahunan. Dalam rencana jangka pendek, aktivitas operasional dijabarkan secara rinci dan komprehensif, sebagai bagian dari implementasi rencana jangka menengah dan jangka panjang.

Berdasarkan jangka waktunya, perencanaan dibagi menjadi tiga, sedangkan jika dilihat dari tingkatannya, perencanaan terbagi menjadi dua yaitu perencanaan strategis dan perencanaan operasional.⁵⁰

1) Perencanaan strategis

Perencanaan strategis adalah perencanaan jangka panjang yang bersifat menyeluruh, yang menetapkan arah organisasi dan bagaimana sumber daya dialokasikan untuk mencapai tujuan dalam jangka waktu tertentu, mengantisipasi berbagai kemungkinan dalam situasi lingkungan yang dinamis.

Perencanaan strategis lebih fokus pada pencapaian visi organisasi, melalui analisis lingkungan internal dan eksternal untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Informasi ini menjadi landasan bagi manajemen puncak dalam mengambil keputusan strategis.

2) Perencanaan operasional

Perencanaan operasional adalah rencana jangka pendek yang menjadi implementasi dari rencana strategis jangka panjang.

⁵⁰ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*, ...hal.12.

Ini merinci aspek operasional teknis secara detail untuk memastikan pencapaian tujuan. Perencanaan operasional menekankan pada cara atau metode yang akan digunakan dalam menerapkan perencanaan strategis.

Menurut Azwar, terdapat beberapa indikator dari perencanaan yang baik, yaitu harus menjadi bagian dari sistem administrasi organisasi, dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan, berorientasi pada masa depan, mampu menyelesaikan masalah, memiliki tujuan yang jelas, dan bersifat mampu dikelola.⁵¹

1) Bagian dari sistem administrasi suatu perencanaan

Perencanaan yang efektif adalah yang berhasil mengintegrasikan pekerjaan perencanaan ke dalam sistem administrasi secara keseluruhan. Pada dasarnya, perencanaan merupakan salah satu fungsi administrasi yang sangat penting. Sebuah sistem administrasi yang tidak didukung oleh perencanaan tidak dapat dikatakan sebagai sistem administrasi yang efektif.

2) Dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan

Suatu perencanaan yang efektif adalah yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten. Perencanaan yang hanya dilakukan sekali tidak memadai. Penting untuk terus melakukan perencanaan, mengevaluasi hasilnya, dan melanjutkan dengan perencanaan berikutnya. Proses ini membentuk siklus yang tidak memiliki akhir yang jelas.

3) Berorientasi pada masa depan

Sebuah perencanaan yang efektif adalah yang mengarah ke masa depan. Ini berarti bahwa hasil dari perencanaan tersebut, jika diimplementasikan, akan membawa manfaat tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk jangka waktu yang akan datang.

4) Mampu menyelesaikan masalah

Sebuah perencanaan yang efektif adalah yang dapat mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi. Penyelesaian masalah dan tantangan tersebut harus dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tahapan perencanaan yang akan dilaksanakan.

5) Mempunyai tujuan

Sebuah perencanaan yang efektif adalah yang memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas. Tujuan tersebut dapat

⁵¹Azrul Azwar, *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Jakarta: Binarupa Aksara. 1996, hal. 185.

dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tujuan umum yang memberikan gambaran secara garis besar, dan tujuan khusus yang menyajikan deskripsi yang lebih spesifik.

6) Bersifat mampu dikelola

Sebuah perencanaan yang efektif adalah yang dapat dikelola dengan baik, yang berarti bahwa perencanaan tersebut haruslah wajar, logis, obyektif, jelas, terstruktur, fleksibel, dan sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Perencanaan yang tidak logis, tidak terstruktur, atau tidak sesuai dengan sumber daya tidak dapat dikatakan sebagai perencanaan yang baik.

Menurut Siagian, sebuah proses perencanaan yang efektif harus mudah diakses, dibuat oleh individu yang memahami tujuan organisasi, memiliki rincian yang teliti, dan terintegrasi erat dengan pelaksanaannya.⁵²

1) Harus mudah dicapai

Dalam proses perencanaan, penting untuk tidak hanya memusatkan perhatian pada penetapan tujuan tanpa memperhatikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Perencanaan yang efektif adalah yang dapat menetapkan tujuan secara jelas serta merumuskan langkah-langkah konkret dan praktis untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Perencanaan harus dilakukan oleh individu yang memahami dengan baik tujuan organisasi

Rencana harus disusun oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan pemahaman mendalam dalam bidangnya, serta mampu bekerja sebagai tim yang solid untuk memastikan rencana yang terintegrasi dan menyeluruh.

3) Perencanaan yang baik harus menyertakan detail dan teliti

Ini tidak hanya menjawab pertanyaan dasar seperti apa, di mana, kapan, siapa, dan mengapa, tetapi juga merinci setiap aspeknya dalam bentuk program kerja yang terkait dengan program-program organisasi.

4) Perencanaan harus relevan dengan pelaksanaan

Langkah awal dalam setiap kegiatan adalah perencanaan, sehingga penting untuk memastikan bahwa rencana yang disusun sesuai dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Hindari ketidakkonsistenan antara perencanaan (rencana) dengan pelaksanaan (kegiatan yang dilakukan).

⁵²Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 78.

Perencanaan yang baik harus disusun dengan berbagai pertimbangan, keahlian, ketelitian, dan kerja sama. Hal ini meliputi pertimbangan mengenai risiko, kerugian, kegagalan, keuntungan, pencapaian, keberhasilan, dan faktor lainnya.

Keahlian sangat penting dalam proses perencanaan, di mana orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dapat menghasilkan rencana yang baik dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan prinsip ilmiah yang relevan.

Selain itu, kerjasama antara anggota tim sangat diperlukan dalam perencanaan, karena hal ini memungkinkan pertukaran pendapat dan pandangan yang beragam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas rencana yang dihasilkan. Semakin banyak anggota tim yang ahli di bidangnya, semakin optimal pula perencanaan yang dapat dirumuskan.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian merujuk pada proses kegiatan penyusunan atau pengalokasian sumber daya organisasi dalam bentuk desain atau struktur organisasi, yang disesuaikan dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk organisasi tersebut. Berikut ini beberapa aktivitas yang tercakup dalam fungsi manajemen pengorganisasian:⁵³

- 1) Mengalokasikan sumber daya, merumuskan tugas, dan menetapkan prosedur yang diperlukan.
- 2) Menetapkan struktur organisasi yang mencakup garis kewenangan dan tanggung jawab.
- 3) Melakukan perekrutan, seleksi, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia atau tenaga kerja.
- 4) Menempatkan sumber daya manusia pada posisi yang paling sesuai.

c. *Actuating* (Pelaksanaan dan implementasi)

Pelaksanaan dan implementasi adalah upaya untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi berkontribusi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini merupakan proses untuk menerapkan perencanaan, konsep, ide, dan gagasan yang sudah direncanakan sebelumnya, dengan tujuan mencapai target organisasi.⁵⁴ Fungsi dari pelaksanaan dalam manajemen adalah sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Melaksanakan fungsi kepemimpinan dan memberikan motivasi kepada karyawan agar dapat bekerja dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

⁵³ Nurdin, et.al, *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*,...hal. 3.

⁵⁴ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*,...hal.16.

⁵⁵ Nashar, *Dasar-dasar Manajemen*, Pamekasan: Pena Salsabila, 2013, hal. 15.

- 2) Memberikan tugas dan menjelaskan secara berkala mengenai pekerjaan.
- 3) Menyampaikan penjelasan mengenai kebijakan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fungsi manajemen pelaksanaan dan implementasi, dapat dilakukan implementasi kepemimpinan, pembimbingan, serta bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Memberikan tugas dan menjelaskan secara rutin mengenai pekerjaan, serta menyampaikan penjelasan mengenai kebijakan yang telah ditetapkan.⁵⁶

d. *Controlling* (Kontrol atau Evaluasi)

Kontrol atau evaluasi adalah salah satu fungsi manajemen yang bertujuan untuk memeriksa kinerja organisasi, memastikan bahwa rencana yang telah dibuat dan dijalankan sesuai dengan aturan dan prosedur yang telah ditetapkan.

Selain itu, kontrol atau evaluasi juga bertujuan untuk memonitor kemungkinan penyimpangan dalam pelaksanaan, sehingga dapat dideteksi lebih awal untuk melakukan tindakan pencegahan dan perbaikan. Fungsi kontrol atau evaluasi ini merupakan kelanjutan dari fungsi-fungsi manajemen sebelumnya.

Evaluasi atau kontrol harus meliputi beberapa aspek penting, seperti menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menetapkan pedoman kerja, menentukan standar yang harus dipatuhi, mengevaluasi apa yang telah dilakukan dan sedang berjalan, serta menentukan tindakan yang perlu segera dilakukan.⁵⁷

- 1) Menetapkan tujuan organisasi yang tercantum dalam visi dan misi yang telah disepakati.
- 2) Menetapkan SOP sebagai pedoman kerja bagi anggota organisasi yang telah disusun dan disepakati bersama.
- 3) Menetapkan panduan untuk menetapkan target tujuan yang harus dicapai.
- 4) Mengevaluasi progress dan pencapaian yang telah dilakukan sampai saat ini, mengidentifikasi kendala atau masalah yang muncul, serta menyusun alternatif solusi yang dapat diterapkan.
- 5) Menentukan tindakan yang perlu segera dilakukan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dan konsisten hingga mencapai tujuan organisasi.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam melakukan fungsi kontrol atau evaluasi terhadap produktivitas kinerja anggota

⁵⁶ Nurdin, *et.al.*, *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*,...hal. 4.

⁵⁷ Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*,...hal. 20.

organisasi adalah dengan memverifikasi SOP (standard operating procedure) dan IK (instruksi kerja), menjamin bahwa audit internal dilakukan secara berkala dan berkelanjutan, melakukan pengukuran kinerja melalui observasi dan wawancara secara rutin, serta memanfaatkan fasilitas teknologi informasi.⁵⁸

- 1) Menjamin kepatuhan terhadap SOP (*standard operating procedure*) dan IK (instruksi kerja) adalah kunci utama dalam mencapai tujuan organisasi.
- 2) Menegaskan perlunya audit internal dilakukan secara berkala dan berkelanjutan, untuk memastikan semua komponen beroperasi sesuai dengan instruksi yang telah ditetapkan.
- 3) Melakukan evaluasi kinerja melalui observasi dan wawancara rutin kepada setiap unit atau anggota organisasi, guna memverifikasi penerapan SOP/IK yang telah ditetapkan.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi seperti CCTV, sistem absensi dengan sidik jari, dan teknologi lainnya untuk mendukung proses pengawasan.

B. Kompetensi Pedagogik

1. Pengertian Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis, kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paedos*" yang berarti anak, dan "*agagos*" yang berarti membimbing. Oleh karena itu, pedagogik berarti membimbing anak. Membimbing di sini mencakup pengetahuan, moral, dan keterampilan pada anak. Dalam konteks proses belajar mengajar di kelas, kompetensi pedagogik merupakan bekal penting bagi guru yang berhubungan erat dengan siswa dalam dunia pendidikan.⁵⁹

Kompetensi adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi ini diperoleh melalui pemanfaatan sumber belajar yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan.⁶⁰ Sedangkan kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Setiap guru harus mampu mewujudkannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada PP Nomor 74 Tahun 2008 yang telah direvisi oleh PP Nomor 19 Tahun 2017 pasal 2 ayat 4 dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik meliputi:

⁵⁸Roni Angger Aditama, *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*,..., hal. 21.

⁵⁹Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, No.1 Tahun 2021, hal. 27.

⁶⁰Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 27.

- a. Pemahaman tentang wawasan atau dasar-dasar pendidikan
- b. Pemahaman mengenai peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.⁶¹

Menurut Sadullah, kompetensi pedagogik adalah teori yang dengan cermat mengembangkan konsep-konsep tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan esensi dari proses pendidikan.⁶² Menurut Mulyasa, kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru sebagai tenaga pendidik yang memegang peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini. Sebelum itu, guru harus memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar.⁶³

Menurut Kunandar, kompetensi pedagogik merupakan pengetahuan dasar tentang wawasan dan landasan kependidikan yang dapat diperoleh guru selama menempuh pendidikan keguruan di perguruan tinggi.⁶⁴ Menurut Meutia, kompetensi pedagogik adalah salah satu kompetensi yang membedakan dalam empat kompetensi, karena seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Ini mencakup pelaksanaan evaluasi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan pemanfaatan teknologi untuk mempermudah serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran.⁶⁵

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang wajib dikuasai oleh guru. Kompetensi ini mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola kelas selama pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keberhasilan hasil belajar peserta didik.⁶⁶ Kompetensi Pedagogik merupakan bagian integral dari empat

⁶¹Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.

⁶²Rusnawati, "Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Pada SMAN 1 Leupung", dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 03, No.1 Tahun 2015, hal. 41.

⁶³Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 26.

⁶⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2014, hal. 52.

⁶⁵Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru",..., hal. 29.

⁶⁶M. Hatta, *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018, hal. 79.

kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi Pedagogik mencerminkan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik.

Menurut Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006), kompetensi pedagogik secara substantif mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Kompetensi dapat diinterpretasikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai oleh individu sehingga memungkinkannya untuk melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif, dan psikomotorik secara optimal.

Berbagai definisi tentang kompetensi pedagogik disampaikan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda), pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak menuju tujuan tertentu, yaitu agar anak dapat mandiri dalam menyelesaikan tugas hidupnya.
- b. Menurut Suwarno, pedagogi berarti pendidikan yang lebih menekankan pada praktik, khususnya kegiatan mendidik dan membimbing anak. Pedagogik sebagai teori secara teliti, kritis, dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya tentang hakikat manusia, anak, tujuan pendidikan, dan proses pendidikan.
- c. Menurut Kunandas, pendidikan adalah proses hidup bersama dalam kesatuan tritunggal ayah, ibu, dan anak, yang melibatkan pembudayaan anak untuk akhirnya menjadi manusia yang purna. Pendidikan ini mencakup penerapan nilai-nilai untuk menghasilkan individu yang mandiri.

Pedagogik merupakan ilmu yang bersifat teoritis dan praktis. Karena itu, pedagogik memiliki hubungan erat dengan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sosial, psikologi, psikologi belajar, metodologi pengajaran, sosiologi, dan filsafat.⁶⁷ Al-Qur'an memiliki hubungan yang erat dengan konsep kompetensi pedagogik guru dalam berbagai aspek. Berikut adalah beberapa poin penjelasannya:

- a. Membimbing dan Mendidik

Al-Qur'an secara konsisten menegaskan pentingnya membimbing dan mendidik untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai pendidik, guru perlu mampu membimbing siswa dalam memahami

⁶⁷Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru: Upaya dalam meningkatkan Manajemen kinerja guru*, Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2024, hal. 34-35.

dan menghayati nilai-nilai Al-Qur'an, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan didalam surah Al-Imran ayat 110, Allah Swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.” (QS. Āli ‘Imrān/3:110)

Surat ini menggambarkan bagian kehidupan kaum muslimin di Madinah setelah Perang Badar pada tahun kedua hijriah hingga Perang Uhud di tahun ketiga. Surat ini juga mencakup berbagai situasi dan kondisi yang mereka hadapi pada masa itu, termasuk gambaran kehidupan yang dijalani kaum muslimin serta jaringan dan faktor-faktor yang memengaruhi kehidupan mereka.⁶⁸

Dalam surat ini, Allah menjelaskan tentang kaum yang hidupnya tidak lurus dan cenderung mengikuti hawa nafsu untuk menimbulkan fitnah. Surat ini juga menguraikan tentang golongan yang memiliki ilmu yang mendalam serta beriman dengan kokoh pada ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, yang semuanya berasal dari Allah. Selain itu, surat ini menyebutkan bahwa penciptaan Adam dan Isa tidak mengikuti aturan alamiah yang biasa berlaku pada makhluk lainnya, dan Allah juga membantah keyakinan dari golongan ahlul kitab di dalamnya.⁶⁹

Ayat 110 ini diturunkan sebagai kabar gembira tentang kedatangan Rasulullah dan umatnya.⁷⁰ Ayat ini menyatakan bahwa umat Islam adalah sebaik-baiknya umat karena mereka menegakkan amar ma'ruf nahi munkar dan beriman kepada Allah Yang Maha Esa. Ahl al-Kitab juga dapat meraih kebajikan yang sama jika mereka beriman kepada Nabi Muhammad saw., namun hanya sedikit dari mereka yang beriman.

⁶⁸Sayyid Qutb, *Terj. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an dibawah Naungan AlQur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, jil 2, hal. 15.

⁶⁹Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir AlQur'anul Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011, Jil 1, hal. 327.

⁷⁰Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Khazraji Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 422.

Ayat ini berfokus pada peringatan serta penguatan mental kaum Muslimin dalam menghadapi berbagai tantangan dari musuh-musuh mereka yang terus mengganggu. Namun, jika kaum Muslimin mempertahankan keunggulan mereka sebagai umat terbaik, gangguan tersebut hanya akan terbatas pada hal-hal kecil, seperti kritik dan cercaan, tanpa mampu melemahkan mereka secara signifikan. Tanpa keimanan yang kokoh dan penerapan kontrol sosial yang benar, kaum Muslimin tidak layak disebut sebagai umat terbaik.⁷¹

Surat ini bertujuan agar kaum Muslimin memperoleh kekuatan yang bermanfaat dari al-Qur'an, memahami makna kehidupan yang terkandung di dalamnya, serta mendapatkan petunjuk yang relevan bagi umat Islam di setiap generasi.⁷² Dalam surat ini dijelaskan mengenai orang-orang yang termasuk golongan baik dan diperintahkan untuk berdakwah. Mereka adalah para nabi dan sahabat yang bersama mereka ketika ayat ini diturunkan. Awalnya mereka saling bermusuhan, namun kemudian hati mereka disatukan, berpegang teguh pada ajaran Allah, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Mereka tidak gentar meskipun lemah di hadapan yang kuat, dan tidak kehilangan keberanian dalam membela kebenaran, karena keimanan telah menyatu dalam diri dan perasaan mereka.⁷³

Di akhir surat ini terdapat doa yang berisi permohonan agar seruan agama diterima dan ganjaran di akhirat diberikan. Penutup surat ini juga menyelaraskan firman Allah yang sesuai dengan pembukaan surat pertama, seolah-olah melengkapi bagian sebelumnya. Surat pertama dimulai dengan penjelasan mengenai orang-orang bertaqwa (*muttaqin*) yang meraih kemenangan, sedangkan surat kedua ditutup dengan perintah bertaqwa sebagai bekal untuk meraih kemenangan dan kebahagiaan.⁷⁴ Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk mengajarkan kebaikan kepada sesama manusia, yang juga relevan dalam konteks guru dalam mendidik siswanya.

b. Pengetahuan dan Pemahaman

Al-Qur'an berperan sebagai sumber pengetahuan dan pedoman fundamental bagi kompetensi pedagogik guru. Guru yang menguasai dan memahami isi Al-Qur'an akan lebih efektif dalam

⁷¹M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 127.

⁷²Sayid Qutb, *Terj. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, ...*, hal. 13.

⁷³Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, hal. 175.

⁷⁴Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid, ...*, hal. 327.

menyampaikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai moral, etika, dan prinsip kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dalam Surah Al-Imran (3:190-191), Allah Swt berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ^ل

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,” (QS Ali ‘Imran Ayat: (3) 190)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (QS Ali ‘Imran Ayat: (3) 191)

Ayat-ayat seperti ini menekankan pentingnya memahami keberadaan alam semesta dan memperluas pengetahuan untuk mengembangkan pemahaman siswa.

c. Etika dan Moral

Al-Qur'an mengajarkan etika dan moral yang tinggi serta pedoman hidup yang benar. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik akan mampu menanamkan nilai-nilai ini kepada siswa, bukan hanya sebagai pengetahuan tetapi juga sebagai prinsip yang diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari. Sebagaimana Allah Swt berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa. (QS Al-An’am/6: 153)

Ayat ini memberikan pengajaran tentang nilai-nilai etika dan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks pendidikan.

d. Pengembangan Potensi

Al-Qur'an mendorong pengembangan potensi pribadi siswa secara menyeluruh, termasuk dalam dimensi akademik, sosial, dan spiritual. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang solid akan dapat mengelola pembelajaran sehingga setiap siswa dapat mengaktualisasikan potensi mereka sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah Swt:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ
إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Kami menurunkan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan berbagai manfaat bagi manusia agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.” QS. Al-Hadid/57:25.

Ayat ini menyoroti urgensi pengembangan individu sesuai dengan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt.

e. Penggunaan Teknologi

Meskipun Al-Qur'an diturunkan pada masa lampau, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya relevan untuk diterapkan dalam era teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Guru yang memahami Al-Qur'an dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran-ajaran Al-Qur'an secara lebih efektif.⁷⁵

Dengan demikian, Al-Qur'an bukan hanya menjadi sumber ajaran keagamaan tetapi juga sebagai landasan moral, etika, dan pedagogis bagi guru dalam membimbing, mendidik, dan mengembangkan potensi siswa sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya.

⁷⁵Muhammad Rizal Madul dan Abdul Gafur, “Konsep Kompetensi Guru dalam Pendekatan Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 07, No. 2 Tahun 2024, hal. 158-159.

2. Ciri-ciri Kompetensi Pedagogik

Menurut Meutia, salah satu aspek yang membedakan dalam empat kompetensi adalah kompetensi pedagogik, karena seorang guru perlu memiliki kemampuan dalam mengatur dan melaksanakan proses belajar mengajar di kelas, termasuk dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan mengelola kegiatan di dalam kelas. Berikut adalah ciri-ciri kompetensi pedagogik:

- a. Memiliki pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik peserta didik, termasuk aspek moral, sosial, emosional, dan intelektual.
- b. Memahami berbagai cara belajar dan proses belajar mengajar.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- d. Mampu merancang pembelajaran yang inspiratif dan mendidik.
- e. Mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.
- f. Memberikan fasilitas untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik.
- g. Berkomunikasi dengan efektif menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik.⁷⁶

Ciri-ciri kompetensi pedagogik yang meliputi pemahaman mendalam terhadap siswa, kemampuan mengajar yang inovatif, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, serta kemahiran berkomunikasi yang efektif, merupakan dasar penting bagi setiap guru. Dengan penguasaan atas ciri-ciri ini, guru dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam mempersiapkan generasi masa depan menghadapi tantangan global. Komitmen untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan memaksimalkan potensi setiap siswa.

3. Komponen-komponen Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik melibatkan serangkaian elemen yang penting bagi seorang pendidik dalam mempengaruhi proses belajar mengajar siswa secara efektif. Pertama, pemahaman mendalam terhadap karakteristik individu siswa dari aspek moral, sosial, emosional, dan intelektual sangat penting. Guru perlu mengenali keunikan setiap siswa untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan mereka. Selain itu, kemampuan dalam merancang kurikulum yang relevan dan terintegrasi dengan mata pelajaran yang diajarkan juga merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik. Guru perlu memilih dan mengembangkan materi ajar yang cocok untuk memfasilitasi pemahaman dan

⁷⁶ Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru",...hal. 29.

pembelajaran yang efektif. Berikut komponen-komponen kompetensi pedagogik:

- a. Memiliki pemahaman mendalam terhadap karakteristik individu siswa berdasarkan tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif yang beragam. Kreativitas mengindikasikan tingkat kecerdasan yang signifikan, sementara kondisi fisik mencakup aspek penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Oleh karena itu, guru perlu memberikan layanan yang disesuaikan untuk mendukung perkembangan personal setiap anak.
- b. Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teori belajar dan prinsip pembelajaran yang efektif.
- c. Mampu mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
- d. Mengatur proses pembelajaran yang memfasilitasi pembelajaran yang mendidik dan bermakna.
- e. Memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengalaman belajar.
- f. Menyediakan fasilitas yang mendukung pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.
- g. Berkomunikasi secara efektif dan santun dengan siswa.
- h. Melakukan penilaian evaluasi untuk mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan.⁷⁷

Aspek pelaksanaan pembelajaran juga memiliki peranan penting, Guru harus mampu menyampaikan materi dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa. Penggunaan metode pengajaran yang inovatif dan interaktif turut mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi semakin krusial di era digital saat ini. Guru perlu mahir mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam strategi pengajaran untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa juga tak boleh diabaikan. Kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas, mendengarkan dengan baik, serta memfasilitasi diskusi yang produktif menjadi keterampilan komunikasi kunci bagi guru. Terakhir, untuk mengaktualisasikan potensi setiap siswa, guru harus menciptakan lingkungan yang mendukung bagi pengembangan pribadi dan akademik mereka. Dengan menggabungkan semua komponen ini, kompetensi pedagogik membantu guru mencapai tujuan pembelajaran

⁷⁷Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru",...hal. 30.

sambil mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berkembang holistik dalam masyarakat global saat ini.

4. Faktor yang mempengaruhi Kompetensi Pedagogik Guru

a. Latar belakang pendidikan guru

Latar belakang pendidikan guru adalah salah satu persyaratan yang diutamakan. Guru dengan pendidikan formal dalam bidang keguruan memiliki pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar, dan lainnya. Sebaliknya, guru yang belum memiliki pendidikan keguruan mungkin akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas pengajarannya.

b. Pengalaman guru dalam mengajar

Pengalaman guru sangat berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menjalankan tugas dan meningkatkan kompetensi. Guru dengan sedikit atau tanpa pengalaman mengajar akan berbeda dalam kinerjanya dibandingkan dengan guru yang sudah mengajar selama bertahun-tahun. Semakin lama dan banyak pengalaman mengajar yang dimiliki, semakin baik kemampuan guru dalam membimbing siswa mencapai tujuan belajar, berdasarkan pengalamannya.

c. Kesehatan guru

Kondisi fisik yang sehat memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung sesuai harapan. Guru yang sehat mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik. Kesehatan fisik harus didukung oleh kesehatan mental dan emosional; dengan pikiran dan jiwa yang sehat, guru dapat menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan rohani.

d. Penghasilan guru

Peningkatan kesejahteraan ekonomi akan meningkatkan semangat kerja guru. Sebaliknya, jika penghasilan atau gaji guru tidak mencukupi, mereka akan mencari sumber penghasilan tambahan. Jika guru harus bekerja di tempat lain, tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pendidik tidak akan terlaksana dengan maksimal.

e. Sarana pendidikan

Ketersediaan sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat proses belajar mengajar dan mencapai tujuan yang diharapkan.

f. Disiplin dalam bekerja

Disiplin di lingkungan sekolah harus diterapkan tidak hanya kepada siswa, tetapi juga kepada kepala sekolah dan stafnya. Di sinilah peran kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan

pengawas sangat penting, dengan harapan mampu menjadi motivator untuk menciptakan disiplin di seluruh lingkungan sekolah.

g. Pengawasan sekolah

Pengawasan oleh kepala sekolah bertujuan untuk membina dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pengawasan ini harus bersifat fleksibel, memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta memungkinkan guru untuk mengemukakan ide-ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Selain itu, kepala sekolah juga harus terbuka terhadap kritik dan saran dari orang tua.⁷⁸

5. Tujuan Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik sangat penting bagi guru untuk memastikan proses pembelajaran yang terarah, efektif, dan mampu mencapai tujuan pendidikan bagi peserta didik. Kompetensi ini memungkinkan guru untuk lebih memahami karakteristik belajar siswa secara mendalam.

Dengan kompetensi pedagogik yang baik, guru diharapkan dapat memahami dasar-dasar pendidikan, menjelaskan teori belajar, dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menyusun rencana pembelajaran yang efektif berdasarkan strategi tersebut.⁷⁹

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan kompetensi pedagogik bagi guru adalah membantu mereka memahami dasar-dasar pendidikan. Hal ini penting karena proses pendidikan dilaksanakan berdasarkan landasan pedagogis yang mencakup pemahaman teori belajar mengajar, penentuan strategi pembelajaran sesuai karakteristik siswa, dan penyusunan rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi pedagogik memudahkan guru dalam menentukan strategi, metode, dan pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik membekali guru dengan pengetahuan tentang cara memahami dunia anak, perkembangan mereka, fenomena pendidikan secara sistematis, panduan mendidik anak, menghindari kesalahan dalam mendidik, dan memahami potensi anak. Dengan kompetensi ini, guru dapat memahami cara belajar anak didik mereka serta cara mengajar yang efektif. Ini mencakup pemilihan metode dan

⁷⁸Algensindo Usman, *Menjadi Guru Profesioanal*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 45.

⁷⁹Mulyana A. Z, *Rahasia Mnejadi Guru Hebat*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 105.

strategi yang tepat, cara mengajar yang menarik, dan model-model pembelajaran yang inovatif.⁸⁰

C. Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an

Kompetensi Guru adalah hasil gabungan antara kemampuan pribadi, keilmuan, penguasaan teknologi, keterampilan sosial, dan spiritualitas, yang secara menyeluruh membentuk standar profesionalisme guru. Ini meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan diri dan profesionalisme.⁸¹

Kompetensi pedagogik mengharuskan seorang guru memahami siswa secara menyeluruh, merancang dan melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi hasilnya, serta mengembangkan potensi siswa. Ini melibatkan penguasaan teori dan strategi pembelajaran, kemampuan merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta kemampuan untuk mengembangkan aspek akademik dan non-akademik siswa.⁸²

Ayat ini menggambarkan bagaimana guru menunjukkan rasa senang, kepercayaan, dan kasih sayang terhadap siswanya, sebagaimana yang terdapat dalam surah an-Najm ayat delapan, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى

Dia kemudian mendekat (kepada Nabi Muhammad), lalu bertambah dekat, QS. An-Najm/53:8

Menurut *al-Maraghi* kata *دَنَا ثَمَّ* (*tsumma dana* adalah kemudian ia mendekat, semakin dekat, mendekati Rasulullah, kemudian dalam kata *فَتَدَلَّى* (*fatadall* lalu turun, yakni dari kata-kata *Ad-Dawali* yang artinya buah yang bergantung, seperti gugusan Anggur).⁸³

Menurut *al-Maraghi*, malaikat Jibril mendekati dan turun dari atas untuk menyampaikan wahyu kepada Rasulullah dengan penuh kedekatan. Kedekatan ini memudahkan proses penyampaian wahyu sehingga dipahami dengan jelas oleh Rasulullah Saw.

⁸⁰Zainal Umuri, *Bukan Guru Oemar Bakri, Menjadi Guru Cerdas Finansial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010, hal. 56.

⁸¹Hadi Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1984, hal. 42.

⁸²Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Jogjakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009, hal. 52.

⁸³Ahmad Musthopa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989, Cet. 2 hal. 80.

Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan dalam mengelola peserta didik. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki keterampilan berikut:

1. Pemahaman mendalam terhadap wawasan atau dasar-dasar pendidikan.
2. Memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik peserta didik.
3. Kemampuan dalam mengembangkan kurikulum atau silabus.
4. Keterampilan dalam merancang pembelajaran.
5. Kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan berdialog.
6. Mampu melakukan evaluasi hasil belajar; serta mengembangkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai bakat yang dimiliki.⁸⁴

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

Sehingga jaraknya (sekitar) dua busur panah atau lebih dekat (lagi).” QS. An-Najm/53:9.

Menurut pendapat Quraish Sihab adalah jarak kedekatan Malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu sangat dekat sekali sehingga diibaratkan seperti dua ujung busur panah. Kata قَوْسَيْنِ qousain adalah dalam bentuk dual dari kata قَوْسٍ qaus yang berarti busur panah. Ada juga yang memahaminya dalam arti lengan.⁸⁵

Ayat ini menggambarkan pentingnya hubungan erat antara guru dan murid serta perlunya komunikasi yang efektif. Guru harus memberikan tugas secara mandiri, menghindari kekerasan atau pengekangan, dan menciptakan aktivitas yang merangsang otak. Selain itu, guru perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir reflektif terhadap setiap masalah yang dihadapi, menghargai perbedaan individu siswa, melonggarkan aturan dan norma kelas, tidak memaksakan kehendak kepada siswa, menunjukkan perilaku baru dalam pembelajaran, dan mengembangkan tugas yang merangsang kreativitas. Guru juga harus membangun rasa percaya diri siswa dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran diri secara positif tanpa menggurui atau mendikte, serta mengembangkan aktivitas menarik seperti kuis, teka-teki, dan nyanyian yang dapat memacu potensi siswa secara optimal. Dengan

⁸⁴ Achjar Chalil, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008 Cet. Ke-1. hal.67-68.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*, Jakarta: Lentera hati, 2002 Cet. I hal. 412.

melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, mental mereka akan lebih matang dalam menemukan konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Selain itu, seorang guru harus mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran, serta menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik para peserta didik. Guru juga harus dapat mengidentifikasi kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik. Hal ini bisa dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat mereka secara langsung dan membantu mereka dalam merumuskan kebutuhan belajar serta mengatasi hambatanya. Berdasarkan pendapat peserta didik tersebut, guru kemudian mengidentifikasi sejumlah kompetensi yang akan dijadikan bahan pembelajaran.

Hal ini dilakukan agar peserta didik memahami tujuan belajar dan mengetahui tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian kompetensi, yang kemudian disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan demikian, program pembelajaran yang mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode, teknik, media, dan sumber belajar menjadi jelas. Selanjutnya, guru harus menguasai materi yang akan disampaikan dan mampu menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih. Guru juga perlu menata latar (*setting*) pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Setelah itu, guru merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara keseluruhan.⁸⁶ Hal ini berkaitan dengan apa yang disebutkan dalam Surah An-Najm Ayat 10, *Allah Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ۗ

“Lalu, dia (*Jibril*) menyampaikan wahyu kepada hamba-Nya (*Nabi Muhammad*) apa yang Dia wahyukan.” QS. An-Najm/53:10.

Dalam ayat 10 Surah An-Najm, jika dikaitkan dengan kompetensi guru, setiap guru wajib memahami bahan ajar atau materi yang akan disampaikan, mirip dengan pentingnya wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad. Pemahaman yang mendalam terhadap bahan ajar sangat

⁸⁶ Zainal Arifin dan Muhammad Ainul Yaqin, “Kompetensi Pedagogik Guru Perspektif Al-Qur’an,” dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 Tahun 2019, hal. 442-443.

penting karena materi tersebut sangat berguna bagi peserta didik dalam memahami setiap pembelajaran yang mereka terima.⁸⁷

Dalam menyampaikan bahan pengajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Materi yang disampaikan harus akurat dan bebas dari kesalahan
2. Penyampaian harus dilakukan dengan lancar tanpa hambatan
3. Penyampaian harus dilakukan secara sistematis
4. Pembahasan harus jelas, benar, dan mudah dipahami oleh siswa

Proses belajar mengajar juga dikenal sebagai proses pengajaran karena melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Melalui kegiatan terpadu, siswa melaksanakan kegiatan belajar dan guru melaksanakan kegiatan mengajar. Selain interaksi tersebut, terdapat empat komponen utama yang harus diatur dan dikembangkan dengan baik. Semua komponen ini saling mempengaruhi dan berhubungan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Adapun empat komponen itu antara lain:

1. Tujuan
2. Bahan ajar
3. Metode dan alat
4. Evaluasi (penilaian)

Sebagai guru, penguasaan materi sebelum memulai proses belajar mengajar sangatlah penting. Jika guru tidak menguasai bahan pengajaran, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Dalam proses ini, terjadi interaksi berupa komunikasi antara guru dan siswa, di mana guru berperan sebagai komunikator atau administrator. Kedua peran ini sangat penting dalam proses belajar mengajar karena guru harus menyampaikan pesan-pesan (materi pelajaran) kepada siswa dengan efektif.

Sebuah materi yang akan disampaikan kepada murid pastinya telah ada dalam pemahaman dan pikiran guru. Tahap awal adalah merencanakan apa yang akan disampaikan dan kemudian menyampaikan rencana tersebut. Kegagalan dalam belajar bisa terjadi jika proses tersebut tidak berhasil, karena:

1. Absennya tujuan pengajaran yang jelas dan kurangnya persiapan materi pengajaran. Selain itu, guru juga tidak mengetahui apa yang akan diajarkan atau disampaikan kepada murid.
2. Keterbatasan dalam berpikir logis terhadap topik yang akan dibahas.
3. Tidak memiliki keterampilan untuk melakukan analisis dengan baik.
4. Kekurangan konsep yang jelas dalam menjelaskan materi sehingga informasi yang disampaikan menjadi tidak terstruktur.
5. Kemiskinan dalam penggunaan kosakata.

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 13*,...hal. 413.

6. Gaya bicara yang tidak jelas, lemah, monoton, atau bahkan agresif.
7. Penggunaan kalimat yang panjang, berbelit-belit, atau ambigu.
8. Sering membuat kesalahan dalam berbicara atau merangkai kalimat.
9. Tidak mampu menyoroti poin-poin yang penting dalam materi yang disampaikan.⁸⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menguasai bahan pengajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar, baik itu tujuan umum maupun tujuan khusus. Salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar adalah penguasaan guru terhadap materi pengajaran. Selain itu, guru juga bertanggung jawab untuk memberikan fasilitasi kepada peserta didik agar dapat mengembangkan berbagai kompetensi akademik dan non akademik.

Dalam teori lain dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran untuk kepentingan peserta didik, yang minimal mencakup pemahaman landasan kepemimpinan dan karakteristik peserta didik. Selain itu, kompetensi ini juga mencakup kemampuan dalam mengembangkan kurikulum dan silabus, serta perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang bersifat mendidik dan dialogis. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, evaluasi akhir pembelajaran, dan pengembangan peserta didik juga termasuk dalam cakupan kompetensi pedagogik ini. Semua upaya ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki guru demi mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁹

Dengan memiliki kemampuan pedagogik yang kuat, diharapkan guru dapat merancang dan mengimplementasikan rencana pembelajaran. Namun, untuk memastikan proses belajar mengajar yang efektif, guru perlu terus mencari metode dan strategi pembelajaran alternatif, tidak hanya mengandalkan rancangan awal yang sudah disusun.

D. Hakikat Guru

1. Pengertian Guru

Dalam bahasa Indonesia, istilah "pendidik" memiliki arti yang sama dengan "pengajar" atau "guru". Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 Ayat (6) menyebutkan bahwa pendidik merujuk kepada tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, atau sebutan lain yang

⁸⁸ Soekartawi, *et.al.*, *Meningkatakan Rancangan Instruksional*, Raja Grafindo: Persada, Jakarta, 1995, hal, 54.

⁸⁹ M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*, Yogyakarta: Best Publisher, 2009, cet. Ke-2. hal. 39.

sesuai dengan spesialisasinya dan turut serta dalam pelaksanaan pendidikan.

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 39 ayat (2) menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang memiliki tugas merancang dan menjalankan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, memberikan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1), mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jalur pendidikan formal seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹⁰

Ahmad Syar'i menyatakan bahwa pendidik adalah individu dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan aspek jasmani dan rohaninya, sehingga mereka dapat mencapai kedewasaan diri.⁹¹ Akrim memberikan penjelasan lebih detail bahwa seorang pendidik adalah individu dalam masyarakat yang memiliki tugas untuk membimbing, mengajar, dan/atau melatih peserta didik. Seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik yang sesuai sebagai pendidik dan memenuhi berbagai kompetensi yang diperlukan.⁹²

Seorang pendidik bertanggung jawab atas upaya pengembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kematangan sehingga mereka dapat menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya, baik sebagai khalifah maupun abid, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁹³

Sebagai seorang pendidik profesional, penting untuk selalu mengikuti panggilan jiwa dan dedikasi dalam menjalankan tugas. Ketika melihat anak didik terlibat dalam perilaku seperti berkelahi, mengonsumsi minuman keras, atau menggunakan ganja, pendidik harus merasa prihatin. Dengan berpikir siang dan malam, pendidik berusaha untuk mencegah anak didik dari perilaku-perilaku tersebut.

⁹⁰ Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK, Sistem Pendidikan Nasional, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, diakses pada 21 Juni 2024.

⁹¹ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020, hal. 91.

⁹² Akrim, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, Yogyakarta: Bilyung, 2020, hal. 102.

⁹³ M. Indra Saputra, "Hakikat pendidik dan Pesertadidik dalam Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 1 Tahun 2015, hal. 86.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus menerima dan mengikuti norma serta nilai-nilai kemanusiaan, menjalankan tugas mendidik dengan kebebasan, keberanian, dan sukacita, serta memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai yang terkait dengan tindakan dan konsekuensinya. Pendekatan ini harus dilakukan dengan bijaksana dan hati-hati, tanpa tindakan gegabah, dan dengan penuh ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁴

Peran seorang pendidik sangat signifikan karena kualitas pendidikan berpengaruh pada kemajuan suatu bangsa. Untuk menjadi seorang pendidik, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain persyaratan administratif, persyaratan teknis, persyaratan psikologis, persyaratan fisik, persyaratan mental, dan persyaratan moral.⁹⁵

a. Persyaratan Administrasi

Persyaratan administratif mencakup kewarganegaraan, usia, berkelakuan baik, dan mengajukan permohonan. Artinya, kewarganegaraan mengharuskan calon pendidik menjadi warga negara Indonesia, memiliki usia minimal 18 tahun, berkelakuan baik, serta mengajukan permohonan untuk menjadi pendidik.

b. Persyaratan Teknis

Persyaratan teknis adalah persyaratan formal, seperti memiliki ijazah dari jurusan kependidikan, yang menandakan bahwa seseorang yang lulus dari program studi pendidikan di universitas sudah memiliki kemampuan untuk mengajar. Selain itu, persyaratan lainnya termasuk menguasai metode dan teknik mengajar, mahir dalam merancang program pengajaran, serta mampu memberikan motivasi dan inspirasi untuk kemajuan pendidikan.

c. Persyaratan Psikis

Persyaratan psikis ini mencakup kesehatan rohani, kedewasaan dalam berpikir dan bertindak, kemampuan untuk mengendalikan emosi, kesabaran, sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsistensi dalam bertindak, berani bertanggung jawab, siap berkorban, dan memiliki semangat pengabdian.

d. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik adalah kondisi di mana seorang pendidik harus memiliki kesehatan yang baik, tidak memiliki cacat tubuh yang dapat mengganggu pekerjaannya, serta bebas dari gejala penyakit menular. Persyaratan ini juga mencakup aspek penampilan seperti kebersihan, kerapian, dan cara berpakaian yang sesuai. Hal

⁹⁴ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, ...hal. 92.

⁹⁵ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Haura Utama, 2020, hal. 18.

ini penting karena seorang pendidik selalu menjadi fokus perhatian bagi peserta didiknya.

e. Persyaratan Mental

Persyaratan mental mencakup memiliki sikap mental yang sehat yang mendukung profesinya sebagai pendidik, dengan kemampuan untuk mencintai dan mengabdikan pada tugas serta jabatannya, serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan hidup demokratis.

f. Persyaratan Moral

Seorang pendidik harus memiliki karakter sosial dan budi pekerti yang mulia, mampu berbuat kebaikan, serta menunjukkan perilaku yang baik agar layak menjadi teladan bagi peserta didiknya dan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat dengan jelas bahwa terdapat beberapa syarat yang perlu dipenuhi untuk seseorang yang ingin menjadi pendidik, terutama dalam bidang pendidikan formal. Melihat syarat-syarat tersebut, dapat dipahami bahwa menjadi pendidik itu tidaklah mudah. Profesi sebagai pendidik kini dihargai tinggi. Saat ini, guru dianggap sebagai pekerja profesional yang sejajar dengan profesi lainnya seperti dokter, akuntan, dan lainnya.

2. Peran Guru

Seorang pendidik memegang peran dan fungsi yang tidak dapat dipisahkan dalam satu kesatuan yang mencakup kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan ini bersifat integratif, dimana satu kemampuan tidak dapat dipisahkan dari yang lainnya.⁹⁶ Untuk memahami secara lebih mendetail mengenai kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih, silakan lihat informasi pada tabel berikut:

Tabel. 1.1: Peran Guru

No	Aspek	Mendidik	Membimbing	Mengajar	Melatih
1	Isi	Moral dan kepribadian hidup (<i>life skills</i>)	Nama dan Tata tertib	Bahan ajar berupa ilmu pengetahuan dan teknologi	Keterampilan dan Kecakapan hidup (<i>life Skills</i>)
2	Proses	Memberikan dorongan untuk belajar	Menjadi teladan dalam hal moral dan	Mentransfer bahan ajar berupa ilmu	Mendemonstrasikan keterampilan

⁹⁶ Ahmad Sopian, "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan," dalam *Jurnal Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 01, No.1 Tahun 2016, hal. 90.

		dan mengikuti aturan atau tata tertib yang telah disepakati bersama.	kepribadian.	pengetahuan, teknologi, dan seni kepada siswa dengan menggunakan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan keberagaman mereka.	an atau menerapkan konsep tertentu kepada siswa sehingga mereka dapat mengembangkan kecakapan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
3	Strategi dan Metode	Keteladanan, pembiasaan	Motivasi dan Pembinaan	Ekspositori dan inkuiri	Praktek kerja, simulasi, dan magang.

Secara menyeluruh, seorang pendidik seharusnya menguasai keempat kemampuan tersebut (mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih) secara menyeluruh. Meskipun demikian, kemampuan mendidik seharusnya lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Pandangan baru terhadap proses belajar mengajar mengakibatkan perlunya pendidik meningkatkan peranannya, karena proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh peran mereka. Terdapat beberapa peran yang dimiliki seorang pendidik, antara lain sebagai demonstrator, pengajar, motivator, fasilitator dan mediator, inspirator, serta evaluator.⁹⁷

a. Pendidik sebagai demonstrator

Sebagai demonstrator, pendidik seharusnya memiliki pemahaman dan penguasaan yang baik terhadap bahan ajar atau materi pembelajaran yang akan diajarkan, serta secara terus-menerus mengembangkannya, dengan tujuan meningkatkan kemampuannya dalam menilai hasil belajar siswa.

⁹⁷Arsyis Musyahadah, *Kompetensi Pendidik dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 37-39.

b. Pendidik sebagai pengajar

Seorang pendidik adalah seorang pengajar yang menjadi figur penting dan teladan bagi peserta didik dan lingkungannya. Karena itu, pendidik harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, kemandirian, dan disiplin. Tanggung jawab pendidik meliputi membantu peserta didik dalam proses pembelajaran, membentuk kompetensi diri mereka, dan memastikan pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

c. Pendidik sebagai motivator

Seorang pendidik seharusnya dapat menginspirasi peserta didiknya untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam usahanya untuk memberikan motivasi, guru dapat melakukan analisis terhadap alasan-alasan yang mendasari ketidakaktifan peserta didik dalam belajar. Setiap pendidik harus mampu berperan sebagai motivator dengan memahami kebutuhan individu peserta didik.

d. Pendidik sebagai fasilitator dan mediator

Sebagai fasilitator, pendidik perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang penggunaan media pendidikan karena media tersebut berperan penting dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Selain itu, seorang pendidik harus memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan media tersebut dengan efisien. Sebagai mediator, seorang pendidik harus dapat berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif secara optimal.

Dalam hal ini, terdapat tiga hal yang penting bagi pendidik, yaitu mendorong perilaku sosial yang positif, mengembangkan gaya interaksi personal, dan membangun hubungan yang baik dengan para peserta didik.

e. Pendidik sebagai inspirator

Menginspirasi adalah usaha untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mereka termotivasi dan memunculkan semangat baru. Seorang pendidik yang berhasil memengaruhi peserta didiknya agar berubah menjadi lebih baik, misalnya dari malas menjadi rajin belajar atau dari kurang semangat ke sekolah menjadi penuh semangat untuk hadir, dapat disebut sebagai pendidik yang mampu memberikan inspirasi.

f. Pendidik sebagai evaluator

Penilaian merupakan suatu proses yang tidak bisa terlepas dari pembelajaran karena berfungsi untuk menentukan seberapa baik hasil belajar telah dicapai oleh peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai hasil, seorang pendidik

perlu memiliki keterampilan dalam memahami teknik evaluasi, baik itu menggunakan tes maupun metode non-tes. Yang lebih penting lagi, penilaian harus dilakukan secara terencana, objektif, dan dapat diukur.

Pendidik harus memberikan panduan yang efektif untuk kemajuan belajar peserta didik. Panduan ini tidak hanya berdasarkan teori-teori belajar saja, tetapi juga dapat dipetik dari pengalaman yang relevan untuk membantu memahami cara belajar yang efektif.⁹⁸

Peran-peran pendidik sebagai demonstrator, pengajar, fasilitator, mediator, inspirator, dan evaluator motivator haruslah didasarkan pada panggilan kemanusiaan dan bukan semata-mata terkait dengan peran formal atau pekerjaannya sebagai pendidik. Dengan demikian, pendidik mampu menjalankan perannya dengan ikhlas dan penuh dedikasi.

Pendidik juga harus aktif dalam proses pembelajaran, dengan memberikan dukungan belajar yang memfasilitasi seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Dalam konteks ini, pendidik perlu menunjukkan kreativitas, profesionalisme, dan kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang memiliki kasih sayang yang mendalam terhadap peserta didiknya.
- b. Teman yang dapat diandalkan untuk berbagi dan mengungkapkan perasaan bagi peserta didik.
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan dukungan dan melayani peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan, dan bakat mereka.
- d. Berkontribusi dalam memberikan perspektif kepada orang tua untuk memahami masalah yang dihadapi anak dan memberikan saran solusi.
- e. Membantu membangun rasa percaya diri, keberanian, dan tanggung jawab pada peserta didik.
- f. Mengajarkan pentingnya menjalin hubungan sosial yang sehat dengan orang lain (silaturahmi).
- g. Mengembangkan proses sosialisasi yang alami di antara peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
- h. Mendorong perkembangan kreativitas pada peserta didik.
- i. Siap membantu ketika diperlukan dalam lingkup pendidikan.

Dalam memfasilitasi perkembangan kreativitas, seorang guru dalam konteks pembelajaran harus mempertimbangkan berbagai aspek,

⁹⁸ Nidawati. "Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran," dalam *Jurnal Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 09, No. 2 Tahun 2020, hal.144.

termasuk menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, memberikan penguatan saat menyampaikan materi pembelajaran, dan mengembangkan semua komponen pembelajaran. Ada beberapa peran pendidik dalam mengembangkan kreativitas guru, seperti menciptakan iklim kelas yang kondusif dengan memperhatikan hal-hal berikut:⁹⁹

- a. Membangun hubungan interpersonal yang kuat, terutama melalui empati, penghargaan, dan ketulusan
- b. Membina hubungan yang positif dengan peserta didik
- c. Ketulusan dalam menerima dan menghargai peserta didik
- d. Menunjukkan minat dan semangat
- e. Menciptakan suasana kebersamaan dan kekompakan dalam kelompok
- f. Melibatkan peserta didik dalam perencanaan dan pengaturan kelas
- g. Mendengarkan peserta didik dan menghargai hak mereka untuk berbicara dalam diskusi dan presentasi
- h. Mengurangi potensi konflik dalam segala hal.

Peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah kompleks dan beragam, mencakup berbagai aspek seperti demonstrator, pengajar, fasilitator, mediator, inspirator, dan evaluator. Setiap peran ini harus dijalankan dengan penuh dedikasi, ketulusan, dan keikhlasan, bukan hanya sebagai tugas profesional tetapi juga sebagai panggilan kemanusiaan. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan tetapi juga membentuk karakter, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam menjalankan peran-perannya, guru harus senantiasa berusaha mengembangkan kreativitas, membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan peserta didik, dan selalu mendukung serta memfasilitasi potensi mereka. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pendidik formal tetapi juga sebagai sosok inspiratif yang mampu membawa perubahan positif dalam kehidupan peserta didiknya.

3. Tanggungjawab Guru

Pendidik yang profesional tercermin dalam pelaksanaan tugas-tugas pengabdian yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode pembelajaran. Tanggung jawab guru profesional terlihat dari bagaimana ia menjalankan seluruh tugas pengabdiannya.

Seorang pendidik profesional harus mampu menanggung tanggung jawabnya kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab ini mencakup

⁹⁹ Nidawati. "Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran,"...hal. 145.

tanggung jawab intelektual, profesional (pengajar), sosial, spiritual, moral, dan pribadi.¹⁰⁰

a. Tanggung jawab intelektual

Yaitu diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah serta substansi ilmu yang mendasari materi tersebut, termasuk pemahaman terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

b. Tanggung jawab profesi (pengajar)

Diwujudkan melalui pemahaman pendidik tentang peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang mereka miliki.

c. Tanggung jawab sosial

Diwujudkan melalui kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama rekan pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, serta masyarakat sekitar.

d. Tanggung jawab spiritual dan moral

Diwujudkan melalui penampilan pendidik sebagai individu beragama yang selalu berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaannya, serta tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

e. Tanggung jawab pribadi

Ditunjukkan melalui kemampuan pendidik untuk memahami, mengelola, dan mengendalikan diri, serta menghargai dan mengembangkan dirinya dalam aspek moral dan spiritual.

Sementara itu, menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Akmal Hawi, ada sepuluh tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang pendidik yaitu:¹⁰¹

a. Mengharuskan peserta didik untuk belajar, yang mencakup memotivasi mereka untuk rajin belajar, menciptakan kenyamanan dalam belajar, dan lainnya.

b. Berpartisipasi dalam perencanaan kurikulum di sekolah, termasuk menentukan tujuan, isi kurikulum, metode pengajaran, dan lain-lain bersama pendidik lainnya.

¹⁰⁰ Hamid Darmadi, "Tugas Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2 Tahun 2015, hal. 172.

¹⁰¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014, hal. 42.

- c. Melakukan pembinaan terhadap peserta didik, seperti mengajarkan cara berbicara yang sopan, bagaimana menghormati pendidik, dan lain-lain.
- d. Memberikan bimbingan untuk membantu peserta didik menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan bertakwa.
- e. Meningkatkan kualitas dan kemajuan belajar peserta didik.
- f. Melakukan penelitian, seperti penelitian tindakan kelas.
- g. Mengenal masyarakat dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.
- h. Membantu terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia.
- i. Menghayati, mengamalkan, dan menjaga Pancasila.
- j. Meninggikan profesi pendidik.

Darmadi, seperti yang dikutip oleh Fitriyani, mengidentifikasi bahwa setiap pendidik memiliki empat tanggung jawab utama yang harus dipenuhi sebagai contoh yang patut ditiru. Tanggung jawab ini meliputi tanggung jawab moral, tanggung jawab dalam pendidikan di sekolah, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab dalam bidang keilmuan.¹⁰²

a. Tanggung jawab moral

Ini berarti bahwa setiap pendidik harus memiliki kemampuan untuk memahami perilaku dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tanggung jawab pendidikan di sekolah

Setiap pendidik harus memiliki keterampilan dalam menggunakan cara dan metode pengajaran yang efektif, mampu merancang unit pembelajaran, memahami kurikulum, dan kompeten dalam mengajar di dalam kelas.

c. Tanggung jawab kemasyarakatan

Ini berarti bahwa pendidik berperan aktif dalam mendukung pembangunan masyarakat dengan memberikan bimbingan, pengabdian, dan pelayanan kepada masyarakat.

d. Tanggung jawab keilmuan

Ini berarti bahwa pendidik sebagai ilmuwan bertanggung jawab dan ikut serta dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang spesialisasinya, melalui pelaksanaan penelitian dan pengembangan.

¹⁰² Fitri Yani, "Hubungan Tanggung Jawab Guru Terhadap Kedisiplinan Guru Kelas dalam Mengajar," dalam *Jurnal Kependidikan MI*, Vol. 07, No. 2 Tahun 2021, hal. 115.

Hatta berpendapat bahwa setiap pendidik memiliki delapan kewajiban yang harus dilaksanakan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kewajiban umum, kewajiban terhadap peserta didik, kewajiban terhadap orang tua atau wali peserta didik, kewajiban terhadap masyarakat, kewajiban terhadap teman sejawat, kewajiban terhadap profesi, kewajiban terhadap organisasi profesi, dan kewajiban terhadap pemerintah.¹⁰³

a. Kewajiban umum

Menegakkan, menghayati, dan mengimplementasikan sumpah atau komitmen Pendidik (guru). Melaksanakan tugas inti seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Kewajiban pendidik terhadap peserta didik

Berperilaku profesional dalam menjalankan tugas pendidikan seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik. Memberikan layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individual dan tahapan perkembangan jiwa peserta didik.

Menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menarik. Menghargai martabat dan hak-hak peserta didik serta memperlakukan mereka secara adil dan obyektif. Melindungi peserta didik dari segala bentuk gangguan yang dapat menghalangi proses belajar, kesehatan, dan keamanan mereka.

Menjaga kerahasiaan informasi pribadi peserta didik, kecuali jika diperlukan oleh hukum, kepentingan pendidikan, kesehatan, atau kemanusiaan. Memelihara hubungan profesional dengan peserta didik dan tidak memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi atau kelompok serta tidak melanggar norma yang berlaku.

c. Kewajiban pendidik terhadap orang tua atau wali peserta didik

Menghormati hak orang tua atau wali peserta didik untuk berkonsultasi dan memberikan informasi yang jujur dan obyektif tentang kondisi dan perkembangan belajar peserta didik. Membangun kerjasama yang baik dengan orang tua atau wali peserta didik dalam pelaksanaan proses pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Menjaga hubungan profesional dengan orang tua atau wali peserta didik dan tidak memanfaatkannya untuk keuntungan pribadi.

¹⁰³ Hatta, *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018, hal. 118-121.

d. Kewajiban pendidik terhadap masyarakat

Menjalin komunikasi yang efektif dan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan. Mengakomodasi aspirasi dan keinginan masyarakat dalam pengembangan serta peningkatan mutu pendidikan.

Responsif terhadap perubahan dalam masyarakat dengan mematuhi norma dan sistem nilai yang berlaku. Bersama-sama dengan masyarakat, aktif berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung. Menjunjung tinggi martabat dan kehormatan serta berfungsi sebagai teladan bagi masyarakat.

e. Kewajiban pendidik terhadap teman sejawat

Membangun suasana kekeluargaan, solidaritas, dan saling menghormati antar teman sejawat di dalam dan di luar satuan pendidikan. Berbagi ilmu pengetahuan, teknologi, seni, keterampilan, dan pengalaman serta saling mendukung untuk meningkatkan profesionalitas dan martabat pendidik.

Menjaga kehormatan dan kerahasiaan pribadi teman sejawat. Menghindari tindakan yang berpotensi menimbulkan konflik antar sesama pendidik.

f. Kewajiban pendidik terhadap profesi

Menjunjung tinggi jabatan sebagai pendidik (guru) sebagai profesi yang mulia. Mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Menghindari tindakan atau pernyataan yang merendahkan martabat profesi. Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas tanpa menerima janji atau hadiah yang dapat mempengaruhi keputusan atau tanggung jawab profesinya.

g. Kewajiban pendidik terhadap organisasi profesi

Mematuhi peraturan dan berpartisipasi aktif dalam menjalankan program organisasi profesi. Mengembangkan dan memajukan organisasi profesi untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan sebagai pusat informasi tentang pengembangan pendidikan. Menjunjung tinggi martabat dan kehormatan organisasi profesi. Menghindari tindakan atau pernyataan yang dapat merendahkan martabat profesi.

h. Kewajiban pendidik terhadap pemerintah

Berperan aktif dalam memelihara persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Mendukung dan berpartisipasi dalam melaksanakan program pembangunan pendidikan yang ditetapkan pemerintah.

Dapat dipahami bahwa Tanggung jawab pendidik mencakup dua bidang, yaitu di dalam dan di luar sekolah. Di sekolah, tanggung jawabnya meliputi transfer pengetahuan dan pembentukan kepribadian peserta didik. Di sisi lain, di luar sekolah, tanggung jawabnya mencakup peran dan posisi pendidik dalam masyarakat. Selain fokus pada transfer pengetahuan dan pembentukan kepribadian di sekolah, serta perannya di masyarakat, pendidik juga bertanggung jawab dalam menanamkan aspek-aspek kepribadian pada peserta didik.

4. Kompetensi Guru

Kompetensi berasal dari kata dalam bahasa Inggris "*competence*," yang berarti kemampuan, kesanggupan, keahlian, kecakapan, memenuhi persyaratan, kesiapan, dan kemahiran.¹⁰⁴ Sesuai dengan definisi kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan dan memutuskan sesuatu.¹⁰⁵ Dengan demikian, kompetensi dapat dipahami sebagai sesuatu yang sangat berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan keahlian.

Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan. Dalam konteks ini, pendidik harus memiliki kemampuan khusus untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan pendidikan secara umum dan proses belajar mengajar secara khusus. Dalam undang-undang tentang guru dan dosen No. 14 tahun 2005, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya.¹⁰⁶ Bagi seorang guru, tugas ini berlaku mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah, sedangkan bagi seorang dosen, tugas ini berlaku di perguruan tinggi atau universitas.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Kompetensi ini mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan

¹⁰⁴ Rina Febriana, *Kompetensi Guru*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021, hal. 1-2.

¹⁰⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ...hal.744.

¹⁰⁶ Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kemenkeu, Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>, diakses pada 23 Juni 2024.

profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.¹⁰⁷ Berikut adalah pandangan beberapa ahli mengenai kompetensi pendidik:

- a. Menurut Akmal Hawi, kompetensi pendidik mencakup kemampuan seorang pendidik dalam mendidik peserta didik dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.¹⁰⁸ Semua kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah dan tujuan pendidikan nasional.
- b. Janawi menyatakan bahwa kompetensi pendidik adalah kemampuan, keahlian, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.¹⁰⁹ Pendidik harus memiliki keahlian, kemampuan, dan keterampilan yang besar mengingat tanggung jawabnya yang sangat besar.
- c. Agus Dudung berpendapat bahwa kompetensi pendidik terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap pendidik.¹¹⁰ Pengetahuan dan keterampilan adalah modal utama bagi seorang pendidik.
- d. Akhmad Riadi mengartikan kompetensi pendidik sebagai seperangkat kemampuan yang harus ada dalam diri pendidik untuk dapat melaksanakan tugasnya secara tepat dan efektif.¹¹¹
- e. Menurut Muh. Hambali, kompetensi pendidik berarti kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara bertanggung jawab dalam profesi keguruan.¹¹²
- f. Aziz, Azhar berpendapat bahwa kompetensi pendidik meliputi kemampuan atau kecakapan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik, diukur melalui dimensi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.¹¹³

¹⁰⁷ Sistem Informasi Perundang-undangan dan Hukum Kemenag, Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008, https://simpuh.kemenag.go.id/regulasi/pp_74_08.pdf diakses pada 23 Juni 2024.

¹⁰⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, ...hal. 4.

¹⁰⁹ Janawi, *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*, Bandung: Alfabeta, 2019, hal. 36.

¹¹⁰ Agus Dudung, "Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Disertasi Pascasarjana UNJ)," dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)*, Vol. 05, No. 1 Tahun 2018, hal. 12.

¹¹¹ Akhmad Riadi, "Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran," dalam *Jurnal Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15, No.28 Tahun 2017, hal. 55.

¹¹² Muh. Hambali, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI*, ...hal. 73.

¹¹³ Azhar Aziz, "Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu," dalam *Jurnal Psychomutiara*, Vol.01, No. 1 Tahun 2018, hal.25.

- g. Ni Nyoman Perni menyatakan bahwa kompetensi pendidik adalah kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam tindakan yang cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.¹¹⁴
- h. Riswadi mendefinisikan kompetensi sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional.¹¹⁵

Berdasarkan pandangan para ahli, kompetensi pendidik dapat diartikan sebagai kemampuan atau keahlian seorang pendidik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, sehingga mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pendidik harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Setiap kompetensi ini sangat penting bagi pendidik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik.

Profesi pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai di bidang pendidikan, karena pendidik adalah faktor utama dalam mempercepat peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki keterampilan dan keahlian khusus agar pengelolaan pembelajaran dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Kompetensi pendidik, sebagaimana diatur dalam Standar Nasional Pendidikan Nomor 19 Bab IV Pasal 10 Ayat 3 Tahun 2005 tentang standar pendidikan dan tenaga kependidikan, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

a. Kompetensi pedagogik

1) Pengertian kompetensi pedagogik

Kata pedagogi berasal dari bahasa Yunani "*Paidagogos*" yang berarti membimbing anak.¹¹⁶ Pedagogik adalah kompetensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh pendidik sebagai bagian dari profesinya. Kompetensi ini membedakan profesi pendidik dari profesi lainnya. Kompetensi pedagogik diperoleh melalui proses yang

¹¹⁴ Perni Ni Nyoman, "Kompetensi pedagogik sebagai indikator guru profesional," dalam *Jurnal Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2019, hal. 177.

¹¹⁵ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 23.

¹¹⁶ Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal.90.

dimulai sejak pendidikan prajabatan atau pendidikan keguruan dan terus berkembang selama masa jabatan, didukung oleh bakat, minat, dan potensi pendidikan yang dihasilkan dari interaksi dengan peserta didik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir (a), kompetensi pedagogik diartikan sebagai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Ini mencakup pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹⁷

Kompetensi pedagogik melibatkan kemampuan mendalam untuk memahami peserta didik dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik mencakup pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik mencakup kemampuan merancang, mengimplementasikan, menilai proses dan hasil pembelajaran, serta melakukan perbaikan berkelanjutan.¹¹⁸

Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, terdapat beberapa standar kompetensi pedagogik inti yang harus dipenuhi, yaitu:¹¹⁹

Tabel 1.2 Standar Kompetensi Pedagogik (inti) Pendidik

No	Standar Kompetensi Pedagogik (inti) Pendidik Kompetensi pedagogik (inti)
1	Memahami karakteristik peserta didik dari segi fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual.
2	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
4	Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan

¹¹⁷Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>, diakses pada 23 Juni 2024.

¹¹⁸Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru...*, hal. 23.

¹¹⁹Badan Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, <https://bsnp-indonesia.org/wp-content/uploads/2020/12/Nomor-16-Tahun-2007pdf>, diakses pada 23 Juni 2024.

	yang mendidik.
6	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi pendidik dalam konteks ini dapat diartikan sebagai perpaduan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang mencakup kecerdasan, kreativitas, dan komitmen dalam melaksanakan tugas sebagai pelaksana pendidikan.¹²⁰

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik untuk memahami peserta didik secara fisik dan mental, sehingga tercipta hubungan emosional yang erat antara pendidik dan peserta didik, serta terjalin komunikasi yang harmonis dalam proses pembelajaran.

2) Hal-hal yang meliputi kompetensi pedagogic

Minimal terdapat tujuh aspek yang menjadi tolak ukur dalam penguasaan kompetensi pedagogik:¹²¹

a) Kemampuan mengelola pembelajaran

Secara pedagogis, kompetensi pendidik dalam mengelola pembelajaran memerlukan perhatian yang serius. Secara operasional, kemampuan dalam mengelola pembelajaran mencakup tiga fungsi manajerial utama: perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian.

b) Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik adalah salah satu aspek penting dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Ada empat aspek utama yang perlu dipahami oleh pendidik mengenai peserta didiknya: tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

¹²⁰Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal.26-28.

¹²¹Abdul Saidir Amir, *4 Kompetensi Guru Profesional*,..., hal. 92.

- c) Perancangan pembelajaran
Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, yang akan berdampak pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran mencakup tiga kegiatan utama: identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar, dan penyusunan program pembelajaran.
- d) Perancangan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh pendidik, seperti yang diatur dalam Standar Nasional Pendidikan, adalah kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini juga ditegaskan dalam Rencana Peraturan Pemerintah tentang pendidik, yang menyatakan bahwa setiap pendidik harus mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
Artinya, pelaksanaan pembelajaran harus dimulai dari proses dialogis antara semua subjek pembelajaran, sehingga mendorong pemikiran kritis dan komunikasi. Tanpa komunikasi yang baik, pendidikan sejati tidak akan tercapai.
- e) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran bertujuan untuk mempermudah dan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan serta mempersiapkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi seperti komputer, laptop, web, dan lain sebagainya.
Dengan demikian, pendidik dan calon pendidik harus dibekali dengan berbagai kompetensi terkait penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- f) Evaluasi pembelajaran
Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan melalui penilaian harian, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester. Evaluasi ini harus direncanakan dengan baik, bersifat objektif, dan terukur.
- g) Pengembangan peserta didik
Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, dengan tujuan untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru dapat melakukan pengembangan peserta didik melalui berbagai cara, seperti

mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedi, serta bimbingan dan konseling (BK).

Begitu penting eksistensi kompetensi pedagogik bagi seorang pendidik hingga kualitas seorang pendidik dapat diukur dari sejauh mana penguasaan kompetensi tersebut. Maka dari itu seorang pendidik haruslah terus mengembangkan kompetensi yang ada pada dirinya. Sebagaimana dikutip oleh Aulia Akbar dari Asmarani, bahwa pengembangan kompetensi pedagogik dapat dilakukan dengan cara berikut:¹²²

a. Rajin membaca buku-buku Pendidikan

Tidak diragukan lagi bahwa buku adalah sumber ilmu. Melalui membaca, seseorang dapat memahami materi atau masalah tertentu dan memperoleh pengetahuan baru. Sebagai pendidik yang terus berinteraksi dengan peserta didik yang selalu berkembang, sangat penting untuk terus mengembangkan pengetahuan.

Hal ini sangat penting karena dengan membaca, pendidik dapat memahami masalah yang dihadapi oleh siswa dan mengetahui cara untuk menyelesaikannya. Membaca buku-buku pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, teori belajar, kurikulum, teknologi pembelajaran, dapat menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

b. Membaca dan menulis karya ilmiah

Membaca dan menulis karya ilmiah adalah kegiatan yang penting bagi seorang pendidik, karena melalui kegiatan ini, pendidik dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka tentang berbagai masalah yang dihadapi. Menulis juga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis sehingga lebih peka terhadap masalah yang muncul. Selain itu, menulis karya ilmiah membantu pendidik mengembangkan keterampilan dalam menyusun rancangan pembelajaran secara sistematis.

c. Mengikuti berita aktual dari media pemberitaan

Mengikuti perkembangan terkini adalah sebuah keharusan yang tidak bisa diabaikan. Perkembangan zaman yang semakin modern akan membawa permasalahan baru serta solusi baru. Seorang pendidik yang baik harus bisa mengikuti apa yang terjadi di lingkungan sekitar maupun dalam masyarakat global agar bisa memahami perkembangan siswa dengan baik. Penting juga untuk

¹²² Aulia Akbar, "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru,"...hal. 26.

mengetahui model pembelajaran terbaru serta media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

d. Mengikuti pelatihan

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan adalah dengan mengikuti pelatihan. Pelatihan biasanya diselenggarakan oleh lembaga profesional atau instansi terkait yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mensosialisasikan kebijakan tertentu. Dengan mengikuti pelatihan ini, pendidik dapat menambah keterampilan yang relevan dengan tugas yang sedang diemban. Pelatihan mengenai model pembelajaran atau sosialisasi kurikulum juga dapat diselenggarakan secara internal oleh sekolah. Kepala sekolah maupun pengawas dapat menjadi pemateri bagi para pendidik.

Demikianlah beberapa cara untuk meningkatkan kompetensi pedagogik yang dapat dilakukan oleh pendidik. Namun, kegiatan-kegiatan tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Pendidik harus selalu meng-update hal-hal baru dengan tujuan menjaga kualitas dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

b. Kompetensi kepribadian

1) Pengertian kompetensi kepribadian

Kepribadian terdiri dari karakteristik, pola pemikiran, perasaan, dan perilaku yang membuat seseorang unik. Setiap individu memiliki pola kepribadian yang berbeda satu sama lain. Tidak ada dua individu yang benar-benar sama.¹²³

Setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk seorang pendidik yang memiliki gaya kepribadian, gaya mengajar, dan gaya belajar yang unik. Pola kepribadian seorang pendidik perlu diidentifikasi karena pendidik berperan sebagai teladan yang akan diikuti oleh peserta didiknya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir (b), dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian meliputi kemampuan memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang telah dikuasai dan menjadi bagian dari diri seseorang, serta kemampuan untuk melakukan

¹²³ Nilma Zola, "Mudjiran Mudjiran, Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru," dalam *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 06, No. 2 Tahun 2020, hal. 90.

perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan optimal dalam tugas profesionalnya.¹²⁴

Kompetensi kepribadian seorang pendidik mencakup kemampuan untuk mencerminkan ciri kepribadian yang mantap, stabil, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, serta berakhlak mulia. Kompetensi ini juga meliputi kemampuan untuk memahami diri, mengendalikan diri, dan menghargai diri.¹²⁵

Sikap seorang pendidik akan membawa pengaruh positif bagi peserta didik secara khusus dan masyarakat secara umum. Pendidik yang memiliki kepribadian baik akan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Jika guru dapat menjadi teladan, maka nasihatnya, ucapannya, dan perintahnya akan ditaati, serta sikap dan perilakunya akan dicontoh.

Irlus Indrawan dalam Wina Sanjaya dan Andi Budimanjaya menyatakan bahwa sebagai panutan, seorang pendidik harus memiliki kompetensi yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian, beberapa di antaranya adalah:¹²⁶

- a) Kemampuan untuk mengamalkan ajaran agama sesuai dengan keyakinan yang dianut.
- b) Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, terutama di lingkungan tempat tinggalnya.
- d) Kemampuan untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang pendidik.
- e) Kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara demokratis, serta terbuka terhadap perubahan dan kritik.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, dijelaskan bahwa terdapat beberapa standar kompetensi kepribadian inti sebagai berikut:

Table 1.3 Standar Kompetensi Kepribadian (inti) Pendidik

No	Kompetensi Kepribadian (inti)
1	Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
2	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak

¹²⁴ Famahato Lase, Kompetensi Kepribadian Guru Profesional, "Pelita Bangsa Pelestari Pancasila," dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016, hal. 38.

¹²⁵ Irlus Indrawan, et.al, *Guru Sebagai Agen Perubahan*,...hal. 49.

¹²⁶ Irlus Indrawan, et.al, *Guru Sebagai Agen Perubahan*,...hal. 52.

	mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
3	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
4	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
5	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kepribadian seorang pendidik memainkan peran penting dalam menentukan apakah pendidik tersebut menarik atau tidak di mata orang lain. Kepribadianlah yang membentuk karakter seseorang, menjadi pribadi yang baik atau sebaliknya.

2) Ruang lingkup kompetensi kepribadian

Beberapa hal yang dapat dijadikan indikator kompetensi kepribadian seorang pendidik, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, adalah sebagai berikut:¹²⁷

- a) Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian mantap dan stabil, yang konsisten bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku, serta bangga sebagai guru.
- b) Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian dewasa, yaitu mandiri dalam bertindak dan memiliki etos kerja.
- c) Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian arif dan bijaksana, yakni perilaku terbuka dalam berpikir dan bertindak, serta melakukan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat.
- d) Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian berwibawa, yaitu perilaku guru yang disegani dan berpengaruh positif terhadap peserta didik.
- e) Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian dengan akhlak mulia, serta perilaku yang dapat dijadikan teladan, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong.
- f) Kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang dapat menjadi teladan.

¹²⁷ Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>, diakses pada 26 Juni 2024.

Menurut Cece Wijaya, sebagaimana dikutip oleh Muallimul Huda, kemampuan pribadi pendidik dalam proses belajar-mengajar ditandai oleh beberapa indikator sebagai berikut:¹²⁸

a. Kemantapan dan integritas pribadi

Seorang pendidik dituntut untuk bekerja dengan teratur, konsisten, dan kreatif dalam menjalankan tugasnya. Kemantapan pribadi pendidik memengaruhi pelaksanaan tugasnya, termasuk dalam proses belajar-mengajar, yang akan berdampak pada situasi belajar-mengajar yang diadakan.

b. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan

Seorang pendidik perlu sensitif terhadap dinamika yang terjadi di sekolah maupun lingkungannya untuk memastikan kegiatan di sekolah tetap relevan dengan kebutuhan saat ini dan tidak ketinggalan zaman. Kemampuan untuk melakukan penelitian menjadi sangat penting bagi pendidik, meskipun dalam bentuk yang sederhana, mengingat pesatnya perkembangan teknologi saat ini.

Pembaruan dalam konteks pendidikan merupakan upaya lembaga pendidikan untuk menghubungkan masa kini dan masa depan dengan mengintegrasikan program kurikulum baru atau metode pengajaran sebagai respons terhadap perubahan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan, yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas.

c. Berpikir alternatif

Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk berpikir secara kreatif dan mengatasi masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar. Minimalnya, seorang guru harus bisa menyajikan berbagai alternatif solusi dan memilih yang paling tepat untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran dan peningkatan mutu pendidikan. Pendidik juga harus dapat menentukan pendekatan tertentu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang tenang dan produktif.

Sebelum menyampaikan materi pelajaran, pendidik perlu memperkirakan berbagai kemungkinan masalah yang mungkin timbul selama proses pengajaran dan menyiapkan alternatif solusinya.

d. Adil, jujur, dan objektif

Seorang guru harus menerapkan prinsip adil, jujur, dan objektif dalam proses pembelajaran serta penilaian terhadap siswa. Prinsip-prinsip ini harus didukung oleh pemahaman dan praktik

¹²⁸ Muallimul Huda, "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2 Tahun 2017, hal. 246.

nilai-nilai moral dan nilai-nilai sosial budaya yang diperolehnya dari pengalaman hidup dalam masyarakat dan negara serta pengalaman belajar. Menjadi adil berarti menempatkan segala hal pada tempatnya, sedangkan jujur berarti bertindak dengan tulus dan ikhlas sebagai pendidik, sesuai dengan peraturan yang berlaku, tanpa pamrih, dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Objektif berarti menjalankan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan dengan benar, tanpa memihak, tanpa memandang siswa sebagai keluarganya sendiri atau anak dari si A, si B, dan lain sebagainya. Sifat-sifat ini harus dimiliki oleh pendidik untuk mencapai hasil pembelajaran yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan tujuan pendidikan sehingga mutu pendidikan yang diharapkan dapat tercapai sepenuhnya.

e. Disiplin dalam melaksanakan tugas

Berbagai indikator untuk membangun dan melaksanakan disiplin dalam proses pendidikan, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan, termasuk menjalankan tata tertib dengan baik. Hal ini penting bagi baik pendidik maupun peserta didik karena tata tertib yang ada merupakan peraturan yang harus diikuti oleh semua pihak untuk memastikan kelancaran proses, patuh terhadap kebijakan yang berlaku, serta kemampuan untuk mengendalikan diri dan melakukan introspeksi diri.

f. Ulet dan tekun bekerja

Keuletan dan ketekunan dalam bekerja tanpa kenal lelah dan tanpa pamrih merupakan kualitas yang penting bagi seorang pendidik. Peserta didik akan mendapatkan manfaat dari pendidik yang menunjukkan dedikasi tinggi dan tidak mengenal lelah. Seorang pendidik tidak akan putus asa saat menghadapi kegagalan, tetapi akan terus berupaya untuk mengatasinya.

Guru harus memiliki keuletan dan ketekunan dalam bekerja agar program pendidikan yang telah ditetapkan dalam kurikulum dapat berjalan sesuai rencana. Keuletan dan ketekunan dalam bekerja merupakan faktor kunci dalam mencapai kesuksesan. Begitu juga dalam proses belajar-mengajar, ketekunan dan keuletan yang dimiliki oleh pendidik menjadi faktor penting dalam mencapai keberhasilan proses tersebut.

g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang baik

Dalam upaya mencapai hasil kerja yang optimal, pendidik diharapkan terus meningkatkan kompetensi pribadi dengan mencari metode baru untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Mereka juga diharapkan untuk terus memperluas pengetahuan umum mereka melalui membaca berbagai sumber seperti majalah, surat kabar, dan

lain sebagainya. Dengan komitmen untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan, pendidik dapat memperluas kemampuan mereka dalam mengelola proses belajar-mengajar tanpa mengalami kesulitan yang signifikan.

h. Simpatik, luwes, bijaksana, dan sederhana dalam bertindak

Sifat-sifat ini membutuhkan kedewasaan pribadi, kedewasaan sosial dan emosional, pengalaman hidup dalam masyarakat, serta pengalaman belajar yang memadai, terutama dalam praktik mengajar. Oleh karena itu, pendidik harus sepenuhnya menguasai aspek-aspek tersebut.

Keluwesan adalah faktor pendukung untuk disenangi oleh para peserta didik dalam proses belajar-mengajar, karena dengan karakteristik ini pendidik mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan sesama pendidik. Kebijakan dan kesederhanaan akan memperkuat ikatan emosional antara pendidik dan peserta didik. Dengan adanya ikatan ini, pendidik dapat mengelola proses belajar-mengajar dengan baik.

i. Bersifat terbuka, kreatif dan berwibawa

Kesiapan untuk berdiskusi dengan berbagai pihak di lingkungan kerja, termasuk peserta didik, orang tua, rekan kerja, dan masyarakat sekitar sekolah, adalah salah satu tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Mereka diharapkan dapat mendengarkan aspirasi dari semua pihak agar sekolah dapat berperan sebagai agen pembangunan lokal, dengan pendidik menjadi pendukungnya.

Seorang pendidik akan berusaha terus-menerus untuk meningkatkan dan memperbaiki kondisi kehidupan di sekolah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan berbagai pihak. Salah satu ciri dari pendidik yang terbuka adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan mengikuti minat belajar mereka.

Kewibawaan di sini merujuk pada pengakuan dan penerimaan sukarela terhadap pengaruh atau saran yang datang dari orang lain. Kewibawaan merupakan hal yang penting bagi pendidik karena dapat memastikan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik, disiplin, dan tertib. Kewibawaan ini bukan berarti menimbulkan ketakutan pada peserta didik, tetapi membuat mereka patuh pada peraturan yang berlaku sesuai dengan arahan dari pendidik.

Selain karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu kompetensi kepribadian penting bagi seorang pendidik adalah memberikan bimbingan dan penyuluhan. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, pendidik memerlukan dukungan dari berbagai komponen pembelajaran, di antaranya peserta didik sebagai objek

pembelajaran. Di lapangan, sering kali pendidik menghadapi berbagai kendala dalam membantu peserta didik mereka menguasai pelajaran, yang sering disebut sebagai kesulitan belajar.

Kesulitan ini wajar terjadi karena peserta didik memiliki karakteristik yang beragam, termasuk latar belakang keluarga, ekonomi, pengasuhan orang tua, tingkat kecerdasan, dan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, peran seorang guru sangat diperlukan untuk memberikan bimbingan yang sesuai terhadap peserta didiknya.

c. Kompetensi profesional

1) Pengertian kompetensi profesional

Peran pendidik sangat vital dalam proses pendidikan, sehingga mereka perlu memiliki kualifikasi profesional yang memadai untuk dapat mengembangkan diri dan melaksanakan tugas serta peran mereka dengan baik.¹²⁹

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (3), profesional merujuk pada suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan seseorang sebagai sumber penghasilan, yang memerlukan keahlian, keterampilan, atau kompetensi sesuai dengan standar mutu atau norma tertentu yang berlaku dalam bidang pekerjaan tersebut, serta memerlukan pendidikan profesi.

Untuk dianggap sebagai tenaga profesional, seseorang minimal harus memiliki keahlian, keterampilan, atau kompetensi yang sesuai dengan standar mutu atau norma dalam suatu pekerjaan, dan memerlukan pendidikan profesi. Sebagai seorang profesional, individu tersebut akan menerima imbalan atau gaji dari pekerjaan yang dilakukannya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1), disebutkan bahwa pendidik (guru) adalah mereka yang melakukan tugas-tugas profesional seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di berbagai jalur pendidikan seperti pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹³⁰ Kompetensi ini pada dasarnya mencakup kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik

¹²⁹ Andi Sopandi, "Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi kepribadian Terhadap Kinerja guru," dalam *Jurnal Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, Vol. 02, No. 2 Tahun 2019, hal. 122.

¹³⁰ Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kemenkeu, Undang-undang Guru dan Dosen tahun 2005, <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>, diakses pada 26 Juni 2024.

sebagai pengajar yang efektif. Sebagai pengajar, seorang pendidik harus memiliki pemahaman yang kuat tentang materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkannya.¹³¹ Dalam konteks ini, yang penting adalah kemampuan seorang pendidik dalam menguasai pengetahuan dan ilmu, baik secara teoretis maupun praktis.

Atmuji dan Suling, seperti yang dikutip oleh Dewi Yulmasita Bagou dan Arifin Suling, menjelaskan bahwa kompetensi profesional seorang guru meliputi kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai dan dipahami oleh guru dalam menjalankan tugas keguruan sebagai pengajar. Kompetensi ini mencakup keahlian, keterampilan, atau kemampuan yang memenuhi standar mutu tertentu.¹³²

Menurut Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir (c), kompetensi profesional merujuk pada kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan seorang pendidik untuk membimbing peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹³³

Selain itu, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 7 ayat (1) menjelaskan bahwa profesi sebagai pendidik merupakan pekerjaan yang dijalankan berdasarkan beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

- a) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang sesuai dengan bidang tugas.
- d) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesi.
- f) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.

¹³¹ Ilyas, "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru," dalam *Jurnal JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 02, No. 2 Tahun 2022 hal. 38.

¹³² Yulmasita Bagou dan Arifin Suling, "Analisis Kompetensi Profesional guru," dalam *Jurnal Jambura Journal of Educational Management*, Vol. 01, No. 2 Tahun 2020, hal. 123.

¹³³ Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>, diakses pada 26 Juni 2024.

- g) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan menganut prinsip belajar sepanjang hayat.
- h) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya harus dipahami sebagai konsep, tetapi juga harus diwujudkan dalam aktivitas sehari-hari. Bentuk penerapannya adalah melalui rasa tanggung jawab sebagai pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan perencana masa depan masyarakat.

Berdasarkan tiga tanggung jawab tersebut, pendidik memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- a) Fungsi instruksional, yaitu yang bertugas melaksanakan pembelajaran.
- b) Fungsi edukasional yang bertugas mendidik peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan.
- c) Fungsi manajerial yaitu yang bertugas memimpin dan mengelola proses pendidikan.

Riswadi, mengutip Uzer Usman, menyatakan bahwa seorang pendidik yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi profesional, antara lain:¹³⁴

- a) Memahami prinsip-prinsip landasan kependidikan, termasuk tujuan pendidikan, peran sekolah dalam masyarakat, dan prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang relevan untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar.
- b) Menguasai materi kurikulum pendidikan (tingkat dasar dan menengah) serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan bahan pengayaan.
- c) Merancang program pembelajaran dengan menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan strategi pengajaran, serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang sesuai.
- d) Melaksanakan program pembelajaran dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif, mengatur ruang belajar, dan mengelola interaksi dalam proses belajar mengajar.
- e) Mengevaluasi hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilakukan, termasuk menilai kemajuan peserta didik untuk

¹³⁴ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru, ...* hal. 31-32.

keperluan pengajaran serta mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah dijalankan.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 dijelaskan juga bahwa terdapat beberapa standar kompetensi profesional (inti) yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.4 Standar Kompetensi Profesional (inti) Pendidik

No	Kompetensi Profesional (inti)
1	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
3	Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
4	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

2) Ruang lingkup kompetensi profesional

Dari berbagai dasar undang-undang dan pandangan para ahli yang menguraikan tentang kompetensi pendidik, secara keseluruhan dapat diidentifikasi ruang lingkup kompetensi profesional pendidik sebagai berikut:¹³⁵

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, sosiologis dan lain-lain.
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan.
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian siswa.

Apapun yang disadari atau tidak, contoh yang diberikan oleh seorang pendidik akan mempengaruhi baik lingkungan

¹³⁵ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru, ...* hal. 33.

sekolah maupun lingkungan sekitarnya.¹³⁶ Oleh karena itu, pendidik perlu terus mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya agar kemampuannya dapat mendukung dalam mentransfer nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik dan masyarakat sekitarnya.

d. Kompetensi sosial

1) Pengertian kompetensi sosial

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu akan berinteraksi atau berhubungan dengan banyak orang, termasuk seorang pendidik.¹³⁷ Pendidik adalah makhluk sosial. Kehidupan sehari-harinya tidak bisa dipisahkan dari interaksi sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki kompetensi sosial yang memadai.

Kompetensi sosial pendidik adalah kemampuan pendidik untuk berinteraksi sebagai bagian dari komunitas sekolah dan masyarakat. Pendidik harus memiliki keterampilan bersosialisasi, baik di sekolah dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan maupun dengan peserta didik, serta di masyarakat sekitar tempat tinggalnya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir (d) dijelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹³⁸

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi. Kejelasan makna bahasa, struktur bahasa, substansi nilai-nilai yang disampaikan, dan konstruksi bahasa simbolik-makna sangat penting dalam mentransfer aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan psikomotorik kepada peserta didik. Oleh karena itu, komunikasi menjadi faktor penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.¹³⁹

¹³⁶ Najamuddin Petta Solong dan Luki Husin, "Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI," dalam *Jurnal Ta'dibuna (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 03, No. 2 Tahun 2020, hal. 61.

¹³⁷ Arsyis Musyahadah, *Kompetensi Pendidik dalam Al-Qur'an*, ... hal. 49.

¹³⁸ Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum BPK, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>, diakses pada 28 Juni 2024.

¹³⁹ Hanifudin Jamin, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," dalam *Jurnal At-Ta'dib (Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2018, hal. 28.

Pendidik menjadi teladan yang diharapkan bertindak sesuai norma karena status sosialnya. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang harus dimiliki guru dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerjanya.

Kompetensi sosial sekurang-kurangnya memiliki kemampuan untuk:¹⁴⁰

- a) Berkomunikasi dengan baik melalui lisan, tulisan, dan isyarat.
- b) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif.
- c) Berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, serta orang tua/wali peserta didik.
- d) Bergaul dengan santun dengan masyarakat sekitar tempat tinggal.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 juga dijelaskan bahwa ada beberapa standar kompetensi sosial (inti) sebagai berikut:

Table 1.5 Standar Kompetensi Sosial (inti) Pendidik

No	Kompetensi Sosial (inti)
1	Bersikap terbuka, bertindak adil, dan tidak melakukan diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, atau status sosial ekonomi.
2	Berkomunikasi dengan efektif, empati, dan sopan dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat.
3	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

Sebagai seorang profesional dengan tugas memajukan peserta didik agar mereka dapat masuk ke dunia profesi dan diterima oleh semua kalangan sosial, seorang pendidik harus

¹⁴⁰Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektivitas Pembelajaran," dalam *Jurnal EDUEKSOS: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2015, hal. 90.

memiliki kompetensi sosial dalam tiga konteks kepentingan, yaitu:¹⁴¹

- a) Mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dunia profesi harus dimulai sejak mereka berada di sekolah. Setiap peserta didik perlu memiliki beberapa kompetensi, seperti rasa percaya diri yang baik, kemampuan mengembangkan relasi sosial dengan teman sekelas dan teman dari kegiatan kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra kurikuler, fokus dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah, kepatuhan terhadap peraturan sekolah, kemampuan menyelesaikan masalah sosial dengan baik, berkomunikasi secara efektif, serta sikap terbuka dan menghargai keragaman etnik, agama, dan budaya.
- b) Memperkuat profesionalisme melalui interaksi sosial dengan sesama pendidik, baik di dalam maupun lintas satuan pendidikan. Pendidik yang cenderung tertutup dan jarang berkomunikasi dengan sesama di sekolahnya akan tertinggal oleh berbagai perubahan. Oleh karena itu, setiap pendidik dituntut untuk terbuka, mau menerima dan memberikan masukan. Dengan demikian, kompetensi sosial atau kecerdasan sosial yang baik wajib dimiliki oleh seorang pendidik.
- c) Memperkuat institusi pendidikan melalui optimalisasi partisipasi seluruh warga sekolah untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Tugas ini seringkali dianggap sebagai tanggung jawab kepala sekolah, padahal tidak semua komunikasi dengan pihak luar dilakukan oleh kepala sekolah. Pendidik juga dapat bertindak sebagai perwakilan kepala sekolah dalam berbagai kegiatan komunikasi tersebut.

Mengembangkan atau meningkatkan kompetensi sosial adalah kewajiban yang tidak bisa diabaikan oleh seorang pendidik. Pendidik diharuskan memiliki kompetensi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didiknya.

2) Ruang lingkup kompetensi sosial

Menurut Novianti Muspiroh dalam Musaheri, terdapat beberapa kemampuan yang termasuk dalam ruang lingkup kompetensi sosial, yaitu sebagai berikut:¹⁴²

- a) Berkomunikasi secara santun

Kompetensi sosial juga mencakup kemampuan pendidik dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Komunikasi

¹⁴¹ Irlus Indrawan, et.al, *Guru Sebagai Agen Perubahan*,...hal. 67.

¹⁴² Novianti Muspiroh, "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektivitas Pembelajaran",...hal. 115.

adalah proses menyampaikan pikiran atau perasaan dari satu orang ke orang lain menggunakan bahasa, isyarat, atau simbol-simbol yang dipahami oleh kedua pihak. Ada beberapa cara dan media yang digunakan untuk berkomunikasi, yaitu sebagai berikut:

- (1) Melalui pembicaraan dengan berbagai nada, seperti berbisik, halus, kasar, atau keras, tergantung pada tujuan pembicaraan dan karakter pembicara.
- (2) Melalui ekspresi wajah, pandangan, dan sikap tubuh.
- (3) Menggunakan simbol, seperti bahasa isyarat untuk tuna rungu, menempelkan telunjuk di depan mulut, atau menggelengkan kepala.
- (4) Menggunakan alat-alat elektronik, seperti radio, televisi, telepon, serta media cetak seperti buku, majalah, surat kabar, brosur, dan lain-lain.

Cara-cara dan media di atas dapat digunakan oleh pendidik selama proses pembelajaran. Dengan adanya komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar, pendidik dapat memenuhi dan membangkitkan kebutuhan sosial peserta didik.

Peserta didik akan merasa bahagia karena perhatian yang diberikan oleh pendidik, sehingga motivasi belajar mereka meningkat. Mereka juga akan merasa aman dan nyaman dalam belajar karena pendidik memahami kondisi mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan hal-hal tersebut agar proses pembelajaran berlangsung maksimal dan tidak menimbulkan suasana yang membosankan, yang dapat berpengaruh negatif terhadap peserta didik.

b) Bergaul secara efektif

Seorang pendidik perlu memiliki keluwesan dalam bergaul, karena tanpa keluwesan, pergaulannya akan menjadi kaku dan dapat menyebabkan kurang diterimanya dia di lingkungan masyarakat. Di dalam lingkungan sekolah, pendidik diamati dan dinilai oleh peserta didik, sementara di lingkungan masyarakat, pendidik juga diamati dan dinilai oleh anggota masyarakat setempat.

Oleh karena itu, ada beberapa kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh pendidik agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas. Kompetensi tersebut meliputi: pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, pengetahuan tentang budaya dan tradisi, pemahaman inti demokrasi, pengetahuan tentang estetika, apresiasi dan kesadaran sosial,

sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, serta kesetiaan terhadap harkat dan martabat manusia.¹⁴³

c) Memiliki keterampilan bekerjasama dalam kelompok

Kerjasama adalah tindakan sekelompok individu yang memiliki masalah dan tujuan yang sama, yang telah disepakati sebelumnya. Mereka saling membantu satu sama lain untuk memecahkan masalah demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam sebuah tim, pentingnya saling bekerja sama untuk menyelesaikan pekerjaan sangatlah diperlukan. Kadang-kadang, anggota tim mungkin menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas mereka sendiri, dan teman satu tim mereka bisa membantu menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini dikenal sebagai kerjasama dalam tim.

Dalam konteks memberikan pemahaman kepada peserta didik, pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Hal ini memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam proses pembelajaran. Kemampuan guru dalam bekerja sama dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta membangun rasa percaya diri mereka.

Seorang pendidik yang memiliki kompetensi sosial yang baik akan disenangi oleh peserta didiknya. Dalam konteks pembelajaran, guru harus terlibat dalam komunikasi yang membangun iklim atau suasana pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan siswa, sehingga siswa dapat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

E. Kompetensi Pedagogik Berbasis Al-Qur'an

1. Pengertian kompetensi pedagogik dalam perspektif Al-Qur'an

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, menguasai berbagai teori, model, dan metode pembelajaran, serta memahami prinsip-prinsip pengajaran, perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil belajar beserta tindak lanjutnya. Kompetensi ini juga meliputi kemampuan untuk mengembangkan peserta didik melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik agar mereka dapat mengaktualisasikan

¹⁴³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 174.

potensi yang dimiliki. Selain itu, kompetensi pedagogik juga melibatkan kemampuan dalam mengembangkan kurikulum.¹⁴⁴

Kompetensi pedagogik menuntut guru untuk memahami peserta didik, mulai dari perancangan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran serta pengembangannya, dengan memperhatikan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Guru juga harus menguasai teori dan strategi belajar serta pembelajarannya, mampu merancang kegiatan pembelajaran, menata lingkungan belajar, melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, dan melakukan pengembangan baik di bidang akademik maupun non-akademik.¹⁴⁵

Kompetensi pedagogik dalam pandangan Al-Qur'an mencakup pemahaman tentang keterampilan dan kemampuan yang perlu dimiliki seorang pendidik untuk menyampaikan ilmu dengan efektif, sekaligus membangun karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Al-Qur'an, kompetensi pedagogik tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan pendidik dalam mengembangkan akhlak serta perilaku yang baik. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengarahkan manusia, terutama para pendidik, untuk terus memperbaiki diri, berlaku bijaksana, sabar, dan adil dalam proses mengajar. Pedagogik menurut Al-Qur'an memiliki aspek spiritual dan moral yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Pendidikan dan ilmu dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan istimewa, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw dalam Surah Al-Alaq ayat 1–5. Allah Swt berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat-ayat ini menekankan pentingnya membaca, mempelajari, dan memahami ciptaan Allah. Kompetensi pedagogik dalam konteks ini tidak hanya sebatas penyampaian ilmu, tetapi juga mencakup cara

¹⁴⁴P. RI, Permen Diknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kualifikasi Guru. Jakarta, 2007.

¹⁴⁵Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Jogjakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009, cet. I, hal. 52.

seorang pendidik memupuk rasa ingin tahu, menghargai proses pembelajaran, serta menyadari bahwa ilmu adalah amanah dari Allah yang perlu dijaga dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Pedagogik dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya mendidik dengan kelembutan dan kasih sayang. Contohnya, dalam Surah Luqman, ayat-ayat yang menggambarkan nasihat Luqman kepada anaknya menunjukkan bagaimana kelembutan dan ketegasan nilai harus berjalan beriringan dalam mendidik. Luqman mengajarkan anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, dan menghadapi hidup dengan bijaksana. Nasihat ini mengajarkan bahwa mendidik bukan hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk hati dan kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an adalah perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kepribadian unggul yang meliputi kejujuran, kesabaran, dan keteladanan. Seorang pendidik diharapkan mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, membimbing mereka tidak hanya untuk sukses akademik tetapi juga dalam pembentukan karakter yang baik. Kompetensi pedagogik menurut Al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan adalah proses berkelanjutan yang mencakup dimensi kehidupan yang lebih luas, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Dasar pedagogik dalam Al-Qur'an

Pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Qur'an menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan pendidikan konvensional. Perbedaan tersebut terlihat pada prinsip dasar pendidikan, pendekatan belajar, orientasi penyelenggaraannya, serta sumber ilmunya. Perbedaan-perbedaan ini menciptakan corak, pola, dan model yang khas antara pendidikan Islam dan pendidikan konvensional. Prinsip dasar pendidikan Islam berlandaskan akidah tauhid, di mana Islam menganggap bahwa ilmu yang dipelajari bersumber dari Allah. Oleh karena itu, pembelajarannya berorientasi pada keimanan, dan pendekatannya pun bernuansa akidah tauhid. Begitu juga, orientasi pembelajaran diarahkan pada penguatan keimanan, serta dilakukan dengan pendekatan spiritual. Karena Islam menganggap ilmu bersumber dari Allah, pendekatan spiritual menjadi elemen yang penting dan tidak bisa diabaikan. Sebaliknya, pendidikan konvensional tidak memiliki pandangan serupa, sehingga keimanan tidak selalu menjadi landasan dalam pelaksanaannya.¹⁴⁶

Allah Swt berfirman dalam surat Lukman ayat 12-19:

¹⁴⁶ Zubairi, *et.al.*, "Unsur Paedagogis Dalam Al-Qur'an: Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19," dalam *Jurnal JIQA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 01, No. 1 Tahun 2022, hal. 46.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ اقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصُصْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“*Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” “Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 598) Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. “Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.” “(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan*

menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut⁵⁹⁹ lagi Maha Teliti.” “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.” “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” “Berlakulah wajar dalam berjalan⁶⁰⁰ dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

a. Asbabun nuzul

Ungkapan *asbab an-Nuzul* terdiri dari dua kata, yaitu *asbab* dan *an-Nuzul*. Kata *asbab* merupakan bentuk jamak dari *sabab*, yang berarti sebab atau latar belakang, sedangkan *an-nuzul* adalah masdar dari *nazala*, yang secara harfiah berarti turun. Secara etimologis, *asbab an-Nuzul* mengandung arti turunnya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah secara berangsur-angsur, sesuai dengan kejadian-kejadian di masa beliau. Menurut Az-Zarqani, *asbab an-nuzul* merujuk pada hal-hal yang menjadi alasan turunnya satu atau beberapa ayat yang berkaitan dengan sebab tersebut, memberikan jawaban terhadapnya, atau menjelaskan hukumnya pada saat kejadian itu terjadi.¹⁴⁷

Surah Luqman diturunkan di kota Mekah, terdiri dari 34 ayat, dan merupakan surat ke-31 dari total 114 surat dalam Al-Qur'an.¹⁴⁸ Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, tidak ditemukan alasan khusus yang menjadi latar belakang turunnya ayat 12-19 dalam Surah Luqman.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa suatu ketika Suwayd bin As-Shamit datang ke Mekah. Ia adalah sosok yang sangat dihormati di kalangan masyarakatnya. Rasulullah Saw mengajaknya untuk menerima Islam. Suwayd pun berkata kepada Rasulullah, “Mungkin yang engkau bawa serupa dengan apa yang ada padaku.” Rasulullah kemudian bertanya, “Apa yang ada padamu?” Suwayd menjawab, “Kumpulan hikmah Luqman.” Rasulullah menanggapi, “Itu adalah perkataan yang sangat baik! Namun, yang ada padaku lebih baik daripada itu. Ini adalah Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku sebagai petunjuk dan

¹⁴⁷ M. Yusuf Kadar, *Studi al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009, hal. 89.

¹⁴⁸ Depag, *Al-Qur'an nil Karim, Tajwid dan Terjemah perkata*, Bekasi; Cipta Bagus Segara, hal. 411.

cahaya.” Rasulullah lalu membacakan Al-Qur'an untuknya dan mengajaknya masuk Islam.¹⁴⁹

Menurut Sayyid Qutb, ayat 13 yang membahas tentang tauhid adalah inti ajaran yang ditawarkan oleh Rasulullah kepada umatnya. Namun, sebagian besar dari mereka menolak ajaran ini, karena mereka menganggap tawaran tersebut sebagai bentuk ambisi Rasulullah untuk merebut kekuasaan dan kepemimpinan atas mereka.¹⁵⁰

Ayat 14 dan 15 menggambarkan pengorbanan besar seorang ibu yang, dengan sifatnya, menanggung beban yang berat dan rumit. Namun luar biasanya, ibu tetap menjalani pengorbanan ini dengan hati yang lapang dan cinta yang tulus. Disebutkan bahwa ayat 15 berkaitan dengan Sa'ad bin Abi Waqqas, yang menceritakan, “Ketika aku masuk Islam, ibuku bersumpah untuk tidak makan dan minum sampai aku meninggalkan agama ini. Pada hari pertama, aku memohon agar beliau mau makan dan minum, namun ia tetap menolak. Hari kedua, aku kembali memohon, tapi ia masih teguh pada pendiriannya, dan hal yang sama terjadi pada hari ketiga. Lalu aku berkata kepadanya, ‘Demi Allah, seandainya Ibu memiliki seratus nyawa yang pergi satu per satu di hadapanku sampai Ibu meninggal, aku tidak akan meninggalkan agamaku ini.’ Melihat keteguhanku, akhirnya ibuku pun makan.”

Para ulama salaf berselisih pendapat tentang status Luqman: apakah dia seorang nabi atau hanya seorang hamba Allah yang saleh tanpa kenabian. Ada dua pendapat mengenai hal ini, dan mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hamba yang saleh tanpa menerima kenabian. Pendapat ini didukung oleh beberapa ulama, seperti Ibnu Abbas, yang menyebut Luqman sebagai seorang hamba dari Habsyi yang bekerja sebagai tukang kayu. Jabir bin Abdullah menggambarkan Luqman sebagai seseorang yang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Said bin Musayyab menyatakan bahwa Luqman berasal dari Sudan, memiliki kekuatan, dan diberi hikmah oleh Allah, meskipun tidak menerima kenabian. Ibnu Jarir juga berpendapat bahwa Luqman adalah seorang budak dari Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu.¹⁵¹

Suatu ketika, seseorang datang menemui Luqman dan bertanya, “Apa yang membuatmu memiliki kebajikan dalam bertutur

¹⁴⁹ M. Nasib Ar-rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj, Syihabudin*, Jakarta: Gema Insani, 2012, jilid III, hal. 574.

¹⁵⁰ Sayid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Azizi Salim*, Jakarta: Gema insane, 2002, jilid V, hal. 174.

¹⁵¹ M. Nasib Ar-rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj, Syihabudin...hal. 572.*

kata?” Luqman menjawab, “Berbicara jujur dan menghindari perkataan yang tidak penting.” Dari penjelasan ini terlihat bahwa Luqman adalah seorang hamba sahaya, dan statusnya tersebut dianggap menghalangi dirinya untuk menjadi nabi, karena para nabi dan rasul biasanya diangkat dari kalangan terpandang dalam masyarakat mereka. Oleh sebab itu, mayoritas ulama salaf menganggap Luqman bukan seorang nabi. Ketika Luqman ditanya mengenai keberhasilannya, ia menjawab, “Wahai anak saudaraku, jika kamu memperhatikan apa yang aku sampaikan, kamu pun dapat mencapai apa yang aku capai.” Lalu Luqman menjelaskan, “Aku menjaga pandanganku, mengontrol ucapanku, memilih makanan yang halal, menjaga kemuliaanku, berbicara jujur, menepati janji, menghormati tamu, memelihara hubungan baik dengan tetangga, dan meninggalkan hal-hal yang tidak penting. Itulah yang membuatku menjadi seperti yang kamu lihat.”

Dari uraian di atas, Luqman adalah seorang hamba Allah yang saleh, meskipun tidak menerima kenabian. Ia menjadi sosok pilihan Allah, berasal dari Habsyi dan tinggal di kota Sudan. Luqman bekerja sebagai tukang kayu, bertubuh pendek, memiliki kekuatan, dan dianugerahi hikmah oleh Allah. Nasihat-nasihatnya yang penuh kebijaksanaan untuk anaknya bahkan diabadikan dalam Al-Qur’an.

Nama lengkap Luqman adalah Luqman bin Anqa’ bin Sadun, sedangkan anaknya bernama Taran. Hal ini berdasarkan kisah yang disampaikan oleh as-Suhaili.¹⁵² Luqman adalah putra dari Bau’ra bin Nahur bin Tareh, yang merupakan nama Azar, ayah Nabi Ibrahim a.s. Luqman hidup selama seribu tahun dan menjadi guru Nabi Daud a.s. sebelum diangkat menjadi nabi.¹⁵³

b. Unsur-unsur pedagogies dalam surat Lukman 12-19

Unsur-unsur yang ada dalam surat Lukman ayat 12-19 adalah sebagai berikut:

1) Syukur nikmat

Ayat 12 dan akhir ayat 14 dari Surah Luqman mengajarkan tentang pentingnya bersyukur atas nikmat. Wasiat Luqman yang tercantum dalam Al-Qur’an memiliki kedudukan yang sama dengan firman Allah, sehingga wajib untuk dilaksanakan. Syukur berarti berterima kasih, sedangkan nikmat merujuk pada kesenangan, pemberian, atau karunia. Dengan demikian, syukur

¹⁵² M. Nasib Ar-rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj. Syihabudin...* hal. 574.

¹⁵³ Kemenag, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014, hal. 82.

nikmat berarti mengungkapkan rasa terima kasih kepada Allah atas segala kenikmatan dan karunia yang telah diberikan-Nya.¹⁵⁴

Syukur adalah bentuk penghormatan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kenikmatan kepada kita dalam batas-batas yang sesuai dengan keridaan-Nya. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa syukur berarti mengenal dan menyadari bahwa seseorang telah menerima nikmat. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa syukur adalah menggunakan setiap nikmat sesuai dengan tujuan dan fungsi dari nikmat tersebut. Oleh karena itu, hukum bersyukur adalah wajib.¹⁵⁵

Bersyukur kepada Allah berarti memuji-Nya sebagai ungkapan terima kasih atas nikmat yang diberikan, dengan cara melaksanakan ketaatan kepada-Nya. Para ulama menjelaskan bahwa seseorang dianggap bersyukur ketika ia memenuhi tiga rukun syukur: pertama, mengakui nikmat tersebut dalam hati; kedua, menyampaikan nikmat tersebut secara lisan; dan ketiga, menggunakan nikmat tersebut di tempat yang diridhai Allah dengan seluruh anggota tubuhnya. Syukur adalah ungkapan terima kasih kepada Allah, karena jika kita bersyukur, Allah akan menambah nikmat, kebahagiaan, dan rezeki kita. Namun, jika kita kufur, azab Allah sangat pedih. Kita juga harus menyadari bahwa Allah menjamin rezeki semua makhluk-Nya, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar, baik yang ada di air, udara, maupun darat. Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk bersyukur kepada Allah Swt.

2) Larangan berbuat syirik kepada Allah

Ayat 13 Luqman memberikan wasiat untuk menanamkan rasa keimanan. Hal pertama yang harus kita tanamkan pada anak-anak kita adalah ajaran tentang tauhid kepada Allah Ta'ala dan mencegah mereka dari menyekutukan-Nya dengan apapun.¹⁵⁶

Luqman al-Hakim sangat mengutamakan pendidikan tauhid bagi anaknya. Hal ini terlihat dari prioritas utama dalam wasiatnya yang terdapat dalam Surah Luqman. Konsep tauhid telah diajarkan oleh Para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW. Sanksi bagi mereka yang berbuat syirik sangat berat, karena syirik dapat merusak kepercayaan dan

¹⁵⁴ M. Thalib, *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996, hal. 230.

¹⁵⁵ M. Al-Ghazali, *Khuluk Al-Muslim, Terj. Anwar Masy'ari*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008, hal. 67.

¹⁵⁶ Amru Khalid dan Khowathir Qur'aniyah, *Kunci Memahami Tujuan Surat-Surat Al-Qur'an, Terj. Khozin Abu Faqih*, Jakarta: Al-I'tishom, 2004, hal. 511.

kecintaan kepada Allah SWT. Hal ini menciptakan pembagian dalam pengabdian dan ibadah, serta mengakibatkan hati yang terbelah. Selain itu, syirik juga mengundang penghinaan yang tak terampuni dari Allah. Banyak ayat yang menjelaskan tentang tindakan syirik, mulai dari menyekutukan Allah, mengingkari hukum-hukum-Nya, hingga mempercayai benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan selain kekuatan Allah.¹⁵⁷

Menanamkan tauhid dan mendidik agar terhindar dari syirik sangat penting, karena syirik dapat melemahkan jiwa dan kepribadian. Orang yang musyrik cenderung menggantungkan harapan dan menyalahkan pihak lain atas kesialan mereka, padahal sifat benda-benda tersebut bersifat fana dan pada akhirnya akan mengalami kerusakan. Akibatnya, orang musyrik menjadi takut kepada alam dan terjebak dalam tahayul, yang membuat jiwa mereka terkurung dalam kesesatan.¹⁵⁸

Syirik adalah tindakan mempersekutukan Allah dalam hal ibadah, kekuasaan, dan kecintaan dengan benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan dan mampu mendatangkan mudarat maupun keberuntungan, mengabulkan doa, dan membawa sial, serta hal-hal lainnya. Padahal, seluruh alam beserta isinya adalah ciptaan Allah, yang tidak memiliki kekuatan tanpa izin-Nya dan tidak dapat melakukan apapun tanpa kehendak-Nya.

3) Berbakti kepada orang tua

Luqman, dalam ayat 14, menasihatkan agar kita berbakti kepada kedua orang tua, menghormati dan memuliakan mereka karena merekalah yang merawat dan membesarkan kita. Mengapa berbakti kepada orang tua ditempatkan setelah ketaatan kepada Allah? Ini menunjukkan betapa mulia dan pentingnya posisi orang tua. Oleh karena itu, sebagai anak, kita memiliki kewajiban untuk menghormati mereka.¹⁵⁹

Selanjutnya, Allah menekankan nasihat bagi setiap anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, sebab merekalah yang menjadi sebab keberadaan anak tersebut di dunia ini, terutama ibunya. Ibu telah mengandung dalam kondisi yang semakin lemah seiring bertambah besarnya kandungan hingga melahirkan, lalu menjalani masa nifas. Setelah itu, ibu merawat

¹⁵⁷Umar Hasyim, *Tarbiyatul, Aulad, Mahkota Surga Untuk Ayah Bunda, terjemahan, Moh. M. Arafatullah*, Surabaya: Bina Ilmu, 2008, hal. 68.

¹⁵⁸M. At-Tamimi, *kitab tauhid, Terj. M. Yusuf Harun*, Jakarta: KEDUBES Saudi Arabia, 2003, hal. 32.

¹⁵⁹Sunarno, *Adab Anank Berbakti Kepada Orang Tua*, Semarang: PT Sindur Prees, 2010, hal. 3.

anaknya dengan penuh kasih sayang dan perhatian, meskipun anak tersebut belum mampu melakukan apa pun untuk dirinya sendiri. Ibu juga menyapihnya dari susu setelah dua tahun. Sepanjang masa ini, ibu menanggung berbagai kesulitan dan kerepotan demi memenuhi kebutuhan anaknya.¹⁶⁰

Rasulullah saw pernah ditanya oleh seseorang mengenai siapa yang paling berhak menerima baktinya. Beliau menjawab, "Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu." Setelah itu, beliau menambahkan, "Kemudian ayahmu." Hal ini mengutamakan ibu, yang telah mengandung dengan segala kesulitan dan melahirkan dengan taruhan nyawa. Selain itu, kedua orang tua adalah perantara keberadaan kita di dunia ini. Meski bakti kepada orang tua adalah kewajiban yang tinggi, prioritas utama tetaplah kepada Allah. Bila kita menjalankan keduanya, maka tidak akan bertentangan dengan ajaran Allah. Di akhir ayat 14, Allah juga memerintahkan untuk bersyukur pertama kepada-Nya dan kemudian kepada orang tua kita. Jika seorang anak sampai durhaka kepada orang tuanya, itu menunjukkan adanya ketidakseimbangan mental dalam dirinya. Mengucapkan terima kasih adalah hal paling mudah bagi seorang anak, jauh lebih mudah daripada membalas jasa orang tua, karena pengorbanan mereka tak ternilai sepanjang hidup.¹⁶¹

Melihat pengorbanan yang begitu besar dari orang tua, tidak ada alasan untuk tidak bersyukur dan berbakti kepada mereka, bahkan jika terdapat perbedaan keyakinan atau agama. Namun, penting juga untuk tidak memaksakan keyakinan atau akidah tertentu kepada orang tua.¹⁶²

Sebagaimana telah dijelaskan, berbakti kepada orang tua adalah kewajiban, selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah. Meskipun orang tua mungkin memiliki keyakinan yang berbeda, kita tidak dapat mengabaikan peran mereka yang telah melahirkan, menyusui selama dua tahun, merawat, dan mendidik kita hingga dewasa. Orang tua adalah yang mengasuh, menyayangi, dan membentuk kita menjadi seperti sekarang.

4) Balasan akhirat

Kepercayaan akan balasan di akhirat adalah keyakinan yang perlu ditanamkan sejak dini. Melarang perbuatan karena dosa dan

¹⁶⁰Umar Hasyim, *Tarbiyatul Aulad 1 (Anak Saleh)*, Terj. Moh.M. Araftullah, Surabaya: Bina Ilmu 2008, hal. 27.

¹⁶¹Zubairi, *et.al.*, "Unsur Paedagogis Dalam Al-Qur'an: Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19..." hal. 54.

¹⁶²Sunarno, *Adab Anank Berbakti Kepada Orang Tua...*, hal. 5.

larangan, serta menjalankan sesuatu karena pahala dan keridhaan Allah, merupakan bagian dari keyakinan akan balasan di akhirat. Hari Akhir atau Hari Kiamat termasuk dalam kepercayaan kepada hal-hal gaib, yang mencakup balasan baik dan buruk, alam mahsyar, yaumul hisab, shirathal mustaqim, surga dan neraka, serta berbagai peristiwa akhirat lainnya. Di akhir ayat 15, Luqman memberi nasihat tentang tujuan akhir kita, yaitu kehidupan akhirat, serta janji Allah untuk memperlihatkan segala kesalahan yang telah kita lakukan selama di dunia.¹⁶³

Kita berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya, sehingga hanya Allah yang berhak menilai segala amal perbuatan kita. Penilaian Allah itu sempurna dan menyeluruh, tidak ada yang tertinggal, bahkan sekecil biji sawi sekalipun akan diperhitungkan. Keyakinan ini sangat penting untuk mengendalikan perilaku manusia sehari-hari. Sebab, sebaik apa pun pengawasan negara terhadap pejabatnya, tindakan korupsi tetap akan ada, kecuali jika dibentengi dengan ketauhidan, sehingga seseorang selalu merasa diawasi oleh Allah. Inilah yang menjadikan hidupnya lurus serta meraih hidayah dan ridha Allah Swt.

5) Mendirikan sholat

Pada ayat 17, Luqman berpesan tentang empat hal yang menjadi dasar pembentukan karakter. Shalat yang tertib, khusyuk, benar, dan konsisten akan memberikan dampak yang luas, termasuk pada perilaku dan amal lainnya. Jika seseorang melaksanakan shalat namun perbuatannya tetap buruk, hal itu menunjukkan bahwa shalatnya hanya sebatas formalitas. Orang yang shalatnya penuh kekhusyukan akan menjauhi dosa, karena dalam shalatnya ia bertaubat, dan taubatnya merupakan taubatan nasuha, yaitu taubat yang sungguh-sungguh.¹⁶⁴

Shalat juga menjadi salah satu metode penyembuhan untuk berbagai penyakit, khususnya penyakit kejiwaan. Karena shalat memasukkan informasi lima kali sehari, informasi-informasi ini bekerja memperbaiki kerusakan program dalam otak.¹⁶⁵

Shalat adalah ibadah yang diperintahkan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad tanpa melalui ayat-ayat dalam Al-Qur'an, berbeda dengan kewajiban ibadah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa shalat merupakan ibadah yang sangat utama,

¹⁶³Zubairi, *et.al.*, "Unsur Paedagogis Dalam Al-Qur'an: Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19... hal. 55.

¹⁶⁴Umar Hasyim, *Tarbiyatul Aulad...* hal. 67.

¹⁶⁵Abdel Daem Al-Kaheel, *Pengobatan Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 97.

tanpa mengurangi pentingnya ibadah lain. Shalat diibaratkan sebagai "kepala ibadah"; jika shalat dilaksanakan dengan benar, maka ibadah lainnya juga akan benar. Sebaliknya, jika ibadah lainnya bermasalah, maka shalat pun bisa terpengaruh.

6) *Amar ma'ruf nahi munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar adalah sebuah tindakan yang bersifat konstruktif dalam masyarakat, yang bertujuan untuk membangun komunitas dan sebagai wujud dari rasa tanggung jawab sosial.¹⁶⁶

Sebagian orang beranggapan bahwa amar ma'ruf nahi munkar hanya dapat dilakukan oleh mereka yang bebas dari dosa, aib, dan maksiat. Pandangan ini tidaklah tepat, karena jika setiap orang harus menilai dirinya sendiri terlebih dahulu, maka tidak akan ada yang melakukan amalan amar ma'ruf nahi munkar. Seperti yang dinyatakan oleh beberapa ulama, "Jika orang-orang berdosa tidak menasihati mereka yang berbuat maksiat, lantas siapa yang akan memberikan nasihat kepada mereka setelah Nabi Muhammad?"¹⁶⁷

Amar ma'ruf nahi munkar merupakan implementasi setelah beriman, beramal saleh, dan melaksanakan salat. Dalam berdakwah, seseorang juga harus memiliki kesabaran yang tinggi dan akhlak yang baik, agar orang yang diseru tidak menjauh dari da'i dan tidak memusuhinya.

7) Sabar

Sabar merupakan bagian dari iman yang memiliki nilai yang tinggi dan indah. Namun, menjalankan kesabaran itu sangatlah sulit. Orang-orang yang sabar adalah orang yang beruntung, dan sabar bukan berarti menyerah pada takdir tanpa berusaha dan berikhtiar.¹⁶⁸

Kesabaran dan ketabahan adalah dua unsur yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, namun hanya sedikit orang yang bersedia untuk bersabar. Banyak orang yang ingin mencapai derajat tinggi dan meraih kesuksesan, tetapi hanya sedikit yang mampu bertahan untuk mencapainya. Untuk meraih keberuntungan, kita perlu bersabar dalam tiga hal:

- a) Bersabar dalam melaksanakan perintah Allah.
- b) Bersabar dalam menjauhi larangan Allah.
- c) Bersabar dalam menghadapi ujian atau musibah.

¹⁶⁶ Umar Hasyim, *Tarbiyatul Aulad...* hal. 67.

¹⁶⁷ Ahmad Farid, *Beginilah Akhlak Salaf*, Solo: pustaka Barokah, 2003, hal. 156.

¹⁶⁸ Zubairi, *et.al.*, "Unsur Paedagogis Dalam Al-Qur'an: Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19",... hal. 57.

8) Etika dan perasaan

Pada ayat 18-19, perilaku sombong digambarkan melalui beberapa ciri, yaitu:

- a) Mengalihkan wajah dari orang lain.
- b) Berjalan dengan sikap angkuh.
- c) Melakukan tindakan berlebihan saat berjalan.
- d) Mengucapkan kata-kata dengan suara keras dan gaya yang menyombongkan diri.¹⁶⁹

Pada ayat 18, Allah menggambarkan orang yang sombong dengan istilah "*tusha'ir*," yang merujuk pada suatu penyakit yang menyerang leher unta. Ketika unta mengalami penyakit ini, ia akan berjalan dengan mendongakkan kepalanya akibat rasa sakit yang dialaminya.¹⁷⁰

Seseorang yang bersikap sombong dan congkak mungkin disebabkan oleh kelebihan yang dimilikinya, seperti ilmu, harta, keturunan, jabatan, atau keahlian. Mereka cenderung ingin menonjolkan kelebihan tersebut untuk menutupi kekurangan yang ada, sehingga semua amalannya menjadi riya, yaitu mengharapkan pujian dari manusia. Akibatnya, seluruh amal tersebut menjadi sia-sia di hadapan Allah Swt, karena riya termasuk dalam kategori syirik kecil, yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi semata-mata untuk mendapatkan pujian dari makhluk.

3. Penerapan kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an

Penerapan kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an dalam kelas merupakan langkah strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran. Di dalam konteks pendidikan, kompetensi pedagogik tidak hanya berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengajar, tetapi juga mencakup kemampuan untuk membentuk karakter dan moral siswa. Dengan mengacu pada ajaran Al-Qur'an, pendidik dapat menyampaikan materi pelajaran yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai agama, sehingga siswa dapat memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang diajarkan.

Kompetensi pedagogik yang tinggi dari guru Al-Qur'an dan Hadits dalam mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kesulitan belajar peserta didik. Para guru secara cermat menganalisis tingkat pemahaman dan keterampilan siswa dalam mempelajari materi, menggunakan berbagai teknik evaluasi seperti tes tertulis, observasi kelas, dan diskusi kelompok untuk memahami titik kesulitan belajar siswa. Pendekatan ini

¹⁶⁹ Zubairi, *et.al.*, "Unsur Paedagogis Dalam Al-Qur'an: Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19",... hal. 57.

¹⁷⁰ Amru Khalid, *Menjadi Mukmin Yang Berakhlak*, Jakarta: Qisti Press, 2005, h. 58.

menunjukkan sistematis dan terstruktur dalam memantau dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu, guru juga melibatkan siswa secara aktif dalam proses identifikasi, mendorong mereka untuk berbicara terbuka tentang tantangan yang mereka hadapi. Dengan cara ini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberdayakan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip pedagogi yang berpusat pada siswa, di mana pendidikan menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga hubungan yang saling mendukung antara guru dan siswa.

Salah satu cara untuk menerapkan kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an adalah melalui pemilihan metode pengajaran yang sesuai. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam diskusi, refleksi, dan aplikasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga mereka dapat memahami makna di balik ajaran Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam konteks yang nyata. Selain itu, guru juga dapat memberikan contoh teladan yang baik, sebagai implementasi dari nilai-nilai tersebut.

Setelah mengidentifikasi kesulitan belajar, para guru kemudian mengambil tindakan konkret untuk mengatasi masalah tersebut. Mereka menerapkan pendekatan diferensiasi pembelajaran dengan menyesuaikan metode dan materi pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Sebagai contoh, untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks Al-Qur'an secara tertulis, para guru memberikan penekanan pada pembelajaran lisan dan memanfaatkan rekaman audio untuk membantu mereka memahami bacaan dengan lebih baik. Selain itu, para guru juga menerapkan strategi pembelajaran aktif yang memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif dan melakukan eksplorasi mandiri terhadap materi yang sulit. Dengan cara ini, guru tidak hanya memahami kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik, tetapi juga mengambil langkah-langkah konkret untuk membantu mereka mengatasi tantangan tersebut.¹⁷¹

Selain metode pengajaran, penilaian dalam kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an juga harus diperhatikan. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup penilaian karakter dan perilaku siswa. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya akhlak

¹⁷¹ M. Aziz Putra Ardiansyah, "Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik," dalam *Jurnal UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 03, No. 6 Tahun 2024, hal. 424.

yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa empati, yang merupakan ajaran utama dalam Al-Qur'an. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengejar prestasi akademis, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih baik.

Para pengajar menerapkan pendekatan pembelajaran aktif yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar. Salah satu contoh pendekatan ini adalah melalui diskusi kelompok, di mana siswa diajak untuk berdiskusi dan berbagi pemahaman mengenai materi Al-Qur'an dan Hadits. Kegiatan diskusi kelompok ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling belajar dan memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dengan cara ini, siswa dapat mengekspresikan pendapat mereka dan mendapatkan sudut pandang dari teman-teman mereka, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman pembelajaran secara keseluruhan.

Selain itu, para pengajar juga menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik diberi tugas untuk melakukan penelitian dan presentasi mengenai topik tertentu dalam Al-Qur'an dan Hadits. Melalui proyek-proyek ini, siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam penelitian, analisis, dan presentasi, sekaligus meningkatkan pemahaman mereka tentang materi ajar. Metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif, tetapi juga membantu mereka dalam mengorganisir informasi dan menyampaikannya dengan jelas dan efektif.

Secara keseluruhan, penerapan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif oleh para pengajar memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam mempelajari materi tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan, serta meningkatkan efektivitas proses belajar dengan memungkinkan siswa terlibat secara aktif. Dengan mengimplementasikan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, para pengajar berhasil menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung. Lingkungan seperti ini memotivasi siswa untuk belajar dan mendalami ajaran Al-Qur'an dan Hadits, sehingga menegaskan pentingnya pengembangan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah menengah.¹⁷²

¹⁷² M. Aziz Putra Ardiansyah, "Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik,"... hal. 425.

Penerapan kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an dalam kelas memerlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat. Kerjasama ini akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang. Dengan adanya dukungan dari semua pihak, nilai-nilai Al-Qur'an dapat diimplementasikan secara menyeluruh dalam proses pendidikan, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan berbasis Al-Qur'an tidak hanya membentuk individu yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

F. Guru Dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Guru dalam perspektif Al-Qur'an

Seorang pendidik harus mampu menjadi pemandu atau pembimbing bagi peserta didiknya dalam mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt agar mereka dapat menjadi pribadi yang sempurna.¹⁷³ Jika dilihat dari tingkatannya, pendidik menurut Al-Qur'an terbagi menjadi empat bagian:

a. Allah Swt

Allah sebagai pendidik utama yang menyampaikan kepada para nabi berupa berita gembira untuk disosialisasikan kepada umat manusia. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah, ayat: 31, *Allah Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar” QS. Al-Baqarah/2:31.

Allah Swt mengajarkan Nabi Adam A.S nama-nama seluruh benda, yaitu memberi Nabi Adam A.S potensi untuk mengetahui tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan untuk menunjuk dan menyebutkan suatu benda, serta menjelaskan fungsinya.¹⁷⁴

¹⁷³ Hafiz Hasan Mas'udi, *Taisirul Khalaq, diterjemahkan oleh Abi Medan, Aceh: Karya Aneuk Gampong, 2011, hal. 4.*

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 1, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal. 176.*

Dari penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah mengajarkan langsung kepada Nabi Adam A.S mengenai nama-nama benda. Dengan demikian, Allah Swt adalah pendidik dan Nabi Adam A.S adalah peserta didik.

b. Rasulullah Saw

Nabi Muhammad saw sebagai penerima wahyu Al-Qur'an diajari oleh Allah Swt (melalui Malaikat Jibril) tentang segala aspek kehidupan untuk disampaikan kepada umat manusia. Ini menegaskan kedudukan Nabi sebagai pendidik atau guru yang langsung ditunjuk oleh Allah Swt, dengan tingkah lakunya sebagai teladan bagi umatnya. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” QS. Al-Aḥzāb/33:21.

Ayat di atas menggambarkan Rasulullah Saw sebagai manusia yang sempurna, baik secara fisik maupun pengetahuan. Beliau adalah sosok yang disiplin keras namun penuh kasih sayang, memancarkan sifat Allah Swt yang Maha 'Aziz dan Hakim. Beliau adalah pribadi yang kuat namun juga sangat bijaksana.¹⁷⁵

Salah satu syarat untuk menjadi pendidik adalah kemampuan untuk memberi contoh atau teladan kepada peserta didik. Rasulullah Saw selalu memberikan contoh dan teladan dalam kesehariannya kepada umatnya, sehingga Rasulullah Saw telah berperan sebagai pendidik.

Segala tindakan Rasulullah Saw yang dilakukan dengan wajar menjadi teladan bagi umat manusia. Rasulullah Saw, yang langsung dibimbing oleh Tuhan, menjadikan setiap aktivitasnya sebagai contoh terbaik untuk diikuti oleh umat manusia. Sebagai pendidik yang "sempurna," Rasulullah Saw menjadi sosok yang harus dicontoh oleh semua manusia.

¹⁷⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 8*, Jakarta: Pustaka Nasional, 2003, hal. 5663.

c. Orang Tua

Dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan kedudukan orang tua sebagai pendidik anak-anaknya, sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Luqman, ayat 13:

وَأَذَقْنَا لُقْمَانَ إِبْنَهُ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَى لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” QS. Luqmān/31: 13

Kata "عِظ" terambil dari kata "عظو" yang berarti nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesra kepada anak.

Sedangkan ulama memahami kata "عظو" sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Mereka berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang bijak terus-menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.¹⁷⁶

Peran orang tua sangat penting dalam membina dan mendidik anak-anak mereka, karena orang tua memiliki tanggung jawab utama terhadap anak-anaknya. Selain memberikan nafkah, orang tua juga wajib membina dan mendidik mereka. Kedua kewajiban ini tidak dapat dipisahkan, karena menjadi tanggungan orang tua. Namun, pada kenyataannya, banyak orang tua yang tidak mampu secara langsung mendidik anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, kemampuan, dan kendala lainnya.

d. Orang Lain

Pendidik yang keempat dalam perspektif AlQur'an adalah orang lain. Yaitu kebanyakan orang yang tidak terkait langsung dengan nasabnya terhadap peserta didiknya. sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S Al-Kahfi, ayat 62:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتْمَةُ ابْنَتَا عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 11*, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal. 127.

“Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya, “Bawalah kemari makanan kita. Sungguh, kita benar-benar telah merasa letih karena perjalanan kita ini.” QS. Al-Kahf/18:62.

Karena sudah menempuh perjalanan yang jauh Nabi Musa A.S sehingga sudah merasa lelah dan lapar, Nabi Musa A.S meminta kepada pembantunya bekal untuk makan.¹⁷⁷ (dalam kitab tafsir Al-Azhar pemuda itu bernama Yusya bin Nun).¹⁷⁸ Ayat di atas menjelaskan tentang nabi Musa yang mendidik orang yang bukan kerabat dekatnya (orang lain). Selanjutnya dalam ayat lain yang menjelaskan ketika nabi Musa berguru kepada nabi Khidir, *Allah Subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam surah al-kahfi ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

“Musa berkata kepadanya, “Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?” QS. Al-Kahf/18:66.

Dalam pertemuan dua tokoh itu (Nabi Musa A.S dan Nabi Khidir A.S), Nabi Musa A.S berkata “Bolehkah aku mengikutimu secara bersungguh-sungguh supaya kamu mengajarkan kepadaku sebagian dari apa, yaitu maksudnya ilmu yang telah Allah Swt ajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk bagiku menuju kebenaran.”¹⁷⁹

Dalam konteks ayat ini, Nabi Musa A.S. belajar dari Nabi Khidir A.S. Namun, Nabi Musa A.S. mengalami kesulitan untuk bersabar sebagai murid Nabi Khidir A.S. Dari sini, dapat diambil pelajaran mengenai pentingnya kesabaran bagi peserta didik terhadap pendidiknya.

Al-Qur'an dengan tegas menguraikan empat kategori pendidik, yaitu Allah sebagai pendidik seluruh alam semesta, para nabi sebagai pendidik umat manusia, orang tua sebagai pendidik anak dari garis keturunannya, dan individu lain yang membantu mendidik anak secara universal.

Orang lain ini kemudian disebut sebagai pendidik atau guru. Peralihan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya

336. ¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 7*, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal.

¹⁷⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 6*, Jakarta: Pustaka Nasional, 2003, hal. 4221.

¹⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 7, ...* hal. 342.

kepada pendidik atau guru terjadi karena dua alasan utama: pertama, orang tua lebih fokus pada tanggung jawab finansial mereka terhadap anak-anaknya; kedua, orang tua memiliki keterbatasan waktu atau kemampuan untuk mendidik dan mengajar.

2. Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, di antaranya:

- a. Shiddiq dan adil, sebagaimana dijelaskan didalam Al-Qur'an surah Al-maidah ayat 8, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
 أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Maidah/5: 8

Pada ayat di atas Allah Swt memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk selalu cermat, jujur dan ikhlas setiap kali melakukan sebuah pekerjaan, baik itu pekerjaan yang berkaitan dengan keagamaan (peribadatan) ataupun pekerjaan sosial (muamalat).¹⁸⁰

Selanjutnya Allah Swt juga menegaskan pentingnya berlaku adil dalam persaksian, karena adil dibutuhkan dalam segala hal. Ketentraman, kemakmuran dan kebahagiaan dunia dan akhirat akan bisa diraih, apabila selalu berlaku adil. Adil juga termasuk salah satu jalan untuk mencapai predikat takwa dihadapan Allah SWT. Keadilan juga merupakan salah-satu substansi dari ajaran agama Islam.¹⁸¹

Sebagai seseorang yang bertanggung jawab menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, pendidik harus menyampaikan materi dengan jelas dan mudah dipahami. Pembelajaran harus disampaikan secara lengkap dan berdasarkan fakta yang ada.

¹⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid. II, hal. 401.

¹⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 3, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal. 50.

Dalam menyampaikan pembelajaran, pendidik juga harus berlaku adil. Perhatian yang diberikan kepada setiap peserta didik harus merata, tanpa ada perbedaan antara satu peserta didik dengan yang lain. Semua peserta didik harus menerima perhatian yang sama dari pendidik, sehingga mereka tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran.

- b. Amanah, sebagaimana dijelaskan didalam Al-Qur'an surah Al-Maa'arij ayat 32, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رِعُونَ

Dan orang yang selamat dari azab adalah) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka." QS. Al-Ma'arij/70:32

Amanat rumpun katanya sama dengan aman, iman dan amin. Arti pokoknya ialah "kepercayaan". Apabila seorang ayah meninggal dunia dan dia akan meninggalkan anak-anak kecil yang telah ladi yatim karena kematiannya itu, maka anak-anak yatim itu adalah amanat di atas pundak keluarga yang tinggal. Amanat ini wajib dipelihara.¹⁸² Bahkan setiap nikmat yang dianugerahkan oleh Allah Swt kepada seseorang adalah amanat yang harus ditunaikannya dengan baik.¹⁸³

'*Ahad*, artinya janji. Janji itu seiring dengan amanat. Apabila berjanji akan mengerjakan sesuatu, atau menyanggupi akan berbuat sesuatu, maka harus dipenuhi. Jangan mengikat suatu janji yang tidak akan sanggup memenuhinya. Karena harmonis atau tidak hubungan antara sesama manusia di alam ini sangat dipengaruhi oleh amanat dan janji. Ingkar terhadap janji atau mengabaikan amanat, sama artinya dengan merusak atau membinasakan perikemanusiaan.¹⁸⁴

Tugas mendidik adalah amanah dari Allah Swt yang harus dijalankan oleh seorang pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus melaksanakan amanah ini dengan sebaik-baiknya. Mengajar tepat waktu, berusaha keras memberikan pemahaman kepada peserta didik, serta selalu ikhlas, adalah beberapa cara untuk menjalankan amanah ini dengan baik.

Peserta didik adalah amanah bagi pendidik. Menyiapkan bahan ajar yang baik dan memilih metode yang mudah dipahami oleh

¹⁸² Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 10*, Jakarta: Pustaka Nasional, 2003, hal. 7642.

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 14*, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal.

¹⁸⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 10, ...* hal. 7643.

peserta didik merupakan cara-cara untuk menjaga amanah dari Allah Swt.

- c. Tabligh, sebagaimana Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 57, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُؤًا وَلَعِبًا مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ
مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَافِرَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.” QS. Al-Mā'idah/5:67.

Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 67 ini adalah perintah tegas dari Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw bahwasanya segala wahyu yang telah diturunkan Allah Swt kepadanya, hendaklah beliau sampaikan langsung kepada ummat manusia, tidak boleh ada yang disembunyikan, sebab itu sama saja dengan tidak menyampaikan samasekali.

Sama juga dengan kita ummat Nabi Muhammad Saw, kalau kita mengaku percaya kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, hendaklah kita percaya secara keseluruhan (sempurna), bukan percaya setengah-setengah, atau percaya mana yang enak saja. Maka sudah tentu tidak diragukan lagi, bahwasanya perintah itu telah dijalankan oleh Rasulullah Saw dengan sempurna, tidak ada yang dikurangi dan tidak ada yang disembunyikan.¹⁸⁵

Pada ayat ini Allah Swt juga menegaskan akan pentingnya dalam menyampaikan sebuah amanat, wahyu yang telah diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw merupakan amanat yang harus disampaikan secara sempurna dan tidak boleh ada satupun yang disembunyikan (tidak disampaikan).¹⁸⁶

Seorang pendidik harus menyampaikan pembelajaran secara lengkap dan terperinci tanpa menyembunyikan atau menutup-nutupi kebenaran kepada peserta didik. Ketika menjelaskan materi pembelajaran, pendidik harus bersikap lembut atau santun, jelas, dan tegas.

¹⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 3, ...* hal. 1800.

¹⁸⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, ...* hal. 486.

- d. Sabar, sebagaimana Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 159, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.” QS. Āli ‘Imrān/3:159

Di dalam ayat ini datanglah pujian yang tinggi dari Allah Swt terhadap nabi Muhammad saw, karena sikapnya yang lemah-lembut, tidak gampang marah kepada ummatNya yang sedang dituntun dan dididik imannya supaya menjadi lebih sempurna. Sudah diketahui kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena rakus akan harta, namun Rasulullah saw tidaklah langsung marah-marah saja. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin.

Dalam QS. Ali Imran (3) ayat 159 ini Tuhan menegaskan, sebagai pujian kepada nabi Muhammad Saw, bahwasanya sikapnya yang lemah-lembut itu, adalah karena dalam dirinya telah ditanamkan oleh Allah Swt rasa rahmat, belas-kasih dan cinta-kasih, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin.¹⁸⁷

Setiap pendidik harus memiliki kemampuan untuk bersabar karena peserta didik berasal dari latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, untuk menghadapi perbedaan tersebut, seorang pendidik dituntut untuk bersabar. Hanya dengan kesabaran, seorang pendidik dapat mendidik dan membimbing peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Seorang pendidik yang kurang memiliki kemampuan untuk bersabar akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mungkin tidak disukai oleh peserta didik.

¹⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Nasional, 2003, hal. 965.

Keterampilan pendidik dalam mengelola kesabaran harus terus dilatih dan ditingkatkan, karena kesabaran tidak muncul begitu saja.

- e. Shaleh (mencintai, membina, dan menyokong kebaikan), sebagaimana dijelaskan didalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 55, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ
 بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
 الْفَاسِقُونَ

“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.” QS. An-Nūr/24:55

Al-Qur'an surat An-Nur ayat 55 ini adalah inti dari perjuangan hidup. Dan inilah janji dan pengharapan yang telah dikemukakan Allah Swt bagi setiap orang-orang beriman dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan keyakinan di permukaan bumi ini.

Dan pendirian mesti dipegang teguh dan jangan sekaligus dilepaskan, baik keduanya atau salah satu di antara keduanya. Pertama ialah iman, atau kepercayaan. Kedua amal shalih, perbuatan baik, bukti dan bakti. Kalau iman tidak ada, pekerjaan tidak memiliki arah entah berakibat baik atautkah berakibat buruk. Oleh sebab itu iman dengan sendirinya menimbulkan amal yang shalih.

Banyak amalan shalih yang dikerjakan, tetapi jika tidak memiliki dasar iman, maka bercampurlah di antara yang hak dengan yang batil. Tetapi kalau keduanya (iman dan amal shalaeh) telah bersatu, amal shalih timbul dari iman dan iman menimbulkan amal, terdapatlah kekuatan peribadi, baik orang seorang ataupun pada masyarakat yang beriman itu.

Maka kepada orang-orang seperti ini, atau masyarakat seperti inilah Allah Swt menjanjikan, bahwa mereka akan diberi warisan

kekuasaan di permukaan bumi ini. Kendali bumi ini akan diserahkan ke tangan mereka, sebagaimana dahulu pun warisan yang demikian telah pemah pula diberikan kepada ummat yang terdahulu dari mereka.

Dengan sendirinya, apabila kekuatan iman amal shalih itu telah bersatu dan telah menimbulkan hasil nyata dalam masyarakat, maka agama yang dipeluk pun menjadi kokoh dan teguh, sebab ialah agama yang diridhai Allah.¹⁸⁸

Seorang pendidik yang saleh sangat dibutuhkan untuk mendidik peserta didik, karena salah satu tanggung jawabnya adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada mereka. Hanya pendidik yang saleh yang dapat membimbing peserta didik untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, sehingga mereka menjadi orang yang selalu menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

- f. Mampu mengendalikan diri sesuai diri sendiri, sebagaimana dijelaskan didalam surah An-Nur ayat 30, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang mereka perbuat.” QS. An-Nūr/24:30

Pada Al-Qur’an surat An-Nur ayat 30 ini Allah Swt mengingatkan bagi laki-laki unutm menjaga pandangan mereka dari apa-apa saja yang dilarang oleh Allah SWT. Kalau pandangan mereka mengarah kepada sesuatu yang diharamkan, secepat mungkin mengalihka pandangannya untuk menghindari yang haram itu.¹⁸⁹

Dan hendak jugalah bagi laki-laki menjaga kemaluannya, ataupun memelihara tenaga kelaki-lakiannya supaya jangan diboroskan (terbuang sia-sia). Pandangan mata yang tidak terkendali memberansang syahwat buat memiliki. Apabila syahwat telah menguasai diri, sehingga tidak terkendali lagi maka kelamin menghendaki kepuasaannya pula. Dan syahwat selamanya tidakkan

¹⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7*, Jakarta: Pustaka Nasional, 2003, hal. 4963.

¹⁸⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Tafsirnya*,..., hal. 622.

puas. Menahan menjaga atau memelihara pandangan mata itu bisa menjamin kebersihan dan ketenteraman jiwa.¹⁹⁰

Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri. Kemampuan ini sangat penting karena peran seorang pendidik terhadap peserta didiknya sangat besar, dan tidak akan optimal jika pendidik tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri terlebih dahulu.

- g. Kemampuan kemasyarakatan, sesuai dengan surah Al-Imran ayat 112, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

صُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تَتَفَفَّؤُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءٌ وَبَغْضَبٍ
مِّنَ اللَّهِ وَصُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.” QS. Āli ‘Imrān/3:112.

Untuk bisa terbebas dari kerendahan diri dan kehinaan mereka diminta untuk berpegang teguh kepada tali Allah Swt (syariat Allah Swt) dan juga menjaga hubgna antar sesama manusia (nabi dan masyarakat).¹⁹¹ Allah Swt dalam ayat ini menjelaskan bahwa, selain berhubungan baik dengan-Nya, manusia juga diwajibkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama.

Seorang pendidik juga perlu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya. Pendidik harus menjadi teladan bagi lingkungannya, karena perannya tidak hanya terbatas di dalam kelas atau sekolah, tetapi juga di masyarakat secara luas.

- h. Ketaqwaan kepada Allah, sebagaimana dalam surah Al-A'raf ayat 26, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

¹⁹⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, ..., hal. 4924.

¹⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 2, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal.

يٰٓيٰنَبِيَّ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْءَتَكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسًا التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ
 مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

“Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.” QS. Al- A‘rāf/7:26

Lafadz "لباسًا" memiliki makna segala sesuatu yang digunakan sebagai penutup, baik untuk badan, kepala, maupun yang dipakai di jari dan lengan seperti cincin dan gelang. Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa pakaian memiliki dua fungsi: sebagai penutup aurat atau bagian tubuh yang dianggap tidak pantas dilihat oleh orang lain, dan sebagai hiasan yang menambah keindahan.

Setelah membahas tentang pakaian jasmani, di akhir ayat Allah Swt membahas mengenai pakaian rohani, yaitu takwa (لباس التقوى). Jika pakaian takwa sudah menghiasi jiwa seseorang, maka identitasnya terpelihara dan penampilannya anggun. Bila ia beruntung, ia bersyukur; jika diuji, ia sabar; bila berbuat dosa, ia segera beristigfar; bila bersalah, ia segera menyesal; dan apabila dimaki, ia tersenyum seraya berkata: Jika makian anda keliru, aku memohon semoga Allah SWT mengampunimu dan jika makian anda benar, aku bermohon semoga Allah Swt mengampuniku.¹⁹²

Pendidik yang menjadikan takwa sebagai landasan hidupnya akan selalu menyebarkan kebaikan. Setiap tindakannya akan selalu bernilai positif. Pendidik yang bertakwa akan menjadi teladan bagi peserta didik karena ia selalu memancarkan kebaikan. Seorang pendidik itu harus selalu bertaqwa, tawadhu, lemah lembut, penyabar, penuh kasih sayang, selalu menasehati peserta didik tentang sopan santun serta mengajarkan tentang adab dan seorang pendidik dilarang keras memberi tugas yang diluar kemampuan peserta didik.

Pendidik harus benar-benar mengenal peserta didiknya karena mereka berasal dari latar belakang keluarga, taraf ekonomi, daya ingat, dan tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Ketidaktahuan pendidik tentang peserta didik dapat berakibat fatal, seperti salah dalam menyampaikan materi pembelajaran, memilih metode pengajaran, atau memberikan tugas. Dengan memiliki kompetensi-kompetensi mulia

¹⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 4*, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal.

seperti bertaqwa, tawadhu, lemah lembut, penyabar, penuh kasih sayang, dan amanah, peserta didik akan merasa nyaman dan selalu bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

BAB III

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH

A. Hakikat Mutu Pendidikan

1. Pengertian Mutu Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "mutu" didefinisikan sebagai ukuran baik atau buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (seperti kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), serta kualitas.¹ Sedangkan menurut A. Zain Sarnoto dan Taufik Nugroho, mutu adalah kombinasi dari berbagai karakteristik barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan, baik kebutuhan yang eksplisit (tertulis dan diucapkan) maupun yang implisit (tidak tertulis atau tidak diucapkan).²

Mutu adalah faktor yang membedakan antara barang atau jasa yang baik dan buruk. Mutu berfungsi sebagai indikator yang dapat meningkatkan kepuasan pelanggan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan oleh produsen.³ Mutu adalah tingkat kualitas yang memenuhi atau bahkan melampaui harapan pelanggan. Suatu barang

¹ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, hal. 990.

² Ahmad Zain Sarnoto dan Taufik Nugroho, "Dimensi Mutu dalam Pendidikan Sekolah", dalam *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 05, No. 1 Tahun 2015, hal. 49.

³ Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: UNJ Press, 2021, hal. 9.

atau jasa dianggap bermutu jika mampu memberikan kepuasan kepada konsumen sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.⁴

Dalam dunia pendidikan, mutu dianggap penting karena kemajuan suatu bangsa sebagian besar harus didukung oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas peserta didik dengan membebaskan mereka dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakjujuran, serta akhlak dan keimanan yang buruk.⁵

Terdapat banyak pendapat mengenai penjelasan tentang mutu pendidikan, berikut beberapa penjelasan dari para ahli:

- a. Menurut Muhammad Fadhli, mutu pendidikan diukur berdasarkan mutu lulusan dan kualitas pelayanan yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan. Oleh karena itu, mutu pendidikan dapat dilihat dari kualitas lulusan dan cara lembaga pendidikan tersebut memberikan layanan pendidikan.⁶
- b. Supadi menyatakan bahwa mutu pendidikan adalah ukuran proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan, yang ditetapkan berdasarkan pendekatan dan kriteria tertentu.⁷
- c. Andi Noviyandi dan M. Ihsan Dacholfany mengartikan mutu pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan sumber daya pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar secara optimal. Pengelolaan sumber daya yang efektif juga menjadi indikator penting untuk menentukan mutu pendidikan di suatu institusi atau bangsa.⁸
- d. Abd Muhiith menyebutkan bahwa mutu pendidikan mencakup kualitas pendidikan yang mengacu pada input, proses, output, dan dampaknya. Menurutnya, penilaian mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada hasil lulusan, tetapi juga harus mempertimbangkan tahapan input, proses, output, dan dampaknya.⁹

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, mutu dalam dunia pendidikan mencakup proses dan hasil pendidikan. Proses pendidikan

⁴ Wara Hapsari Oktriany, *et.al.*, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Menggunakan Diagram Ishikawa di SMA Negeri 1 Suluh", dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, Vol 01, No 1 Tahun 2015, hal. 2.

⁵ Ahmad Zain Sarnoto, "Enlightening Education on Quranic Perspective," dalam *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 3 Tahun 2021, hal. 13.

⁶ Muhammad Fadhli, "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," dalam *jurnal TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 01, No. 02 Tahun 2017, hal. 219.

⁷ Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, ...hal. 67.

⁸ Andi Noviyandi dan M. Ihsan Dacholfany, *Implementasi MBS dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Lampung: Laduny, 2020, hal. 33.

⁹ Abd Muhiith, *Dasar-dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2017, hal. 21.

yang berkualitas melibatkan berbagai input seperti bahan ajar, metode pembelajaran, fasilitas sekolah, dukungan administrasi, dan infrastruktur serta sumber daya lainnya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

Pemerintah telah menetapkan mekanisme penjaminan mutu untuk pendidikan dasar dan menengah yang meliputi organisasi, kebijakan, dan proses terpadu. Mekanisme ini mengatur segala kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Fungsi utamanya adalah untuk mengendalikan penyelenggaraan pendidikan oleh satuan pendidikan guna mewujudkan pendidikan berkualitas. Sistem penjaminan mutu ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Sistem Penjaminan Mutu



Mutu pendidikan menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan oleh semua pemangku kepentingan. Hal ini sangat penting mengingat masih banyak masalah yang timbul akibat lulusan yang kurang berkualitas. Mutu adalah proses penetapan dan pemenuhan standar pengelolaan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga konsumen, produsen, dan pihak lain yang berkepentingan dapat

memperoleh kepuasan.¹⁰ Lembaga pendidikan sebaiknya menetapkan standar mutu yang tidak hanya tercantum dalam persyaratan akreditasi, tetapi juga harus disertai dengan mekanisme yang jelas untuk mengimplementasikan mutu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.¹¹

Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh mekanisme yang terstruktur, karena mekanisme ini akan secara signifikan memengaruhi jalannya proses pendidikan di lembaga tersebut. Proses pendidikan yang terstruktur dan menghasilkan lulusan yang mampu bersaing global adalah hasil dari panduan atau pedoman pelaksanaan yang telah direncanakan dan diformulasikan sejak awal. Dengan demikian, pelaksanaannya tidak dilakukan secara sembarangan yang dapat mengakibatkan mutu lulusan yang rendah.

Input pendidikan dalam konteks mutu pendidikan merujuk pada elemen-elemen yang diperlukan atau dibutuhkan oleh lembaga atau institusi pendidikan untuk menjalankan proses pendidikan secara efektif. Hal ini mencakup sumber daya pendidikan seperti peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, serta sarana prasarana. Selain itu, termasuk juga dalam input pendidikan adalah perangkat lunak seperti administrasi pendidikan dan program pendidikan, serta harapan-harapan yang tercantum dalam visi dan misi lembaga pendidikan.

Terdapat beberapa komponen input pendidikan yang secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan meliputi (1) ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai baik secara kuantitas dan kualitas, maupun kesejahteraannya; (2) prasarana dan sarana belajar yang belum tersedia dan belum didayagunakan secara optimal; (3) pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran; dan (4) proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif.¹² Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan adalah ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan.

Setelah tersedianya input pendidikan, proses pendidikan dapat dilaksanakan. Proses pendidikan adalah pelaksanaan atau berjalannya kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang diadakan oleh lembaga

¹⁰ Neng Gustini dan Yolanda Mauly. "Implementasi sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2019, hal. 230.

¹¹ Ahmad Zain Sarnoto, E. E Junaedi Sastradiharja, dan Ahmad Mansur, "Prospects and Challenges of Implementation of Independent Learning-Independent Campus in Higher Education During the Covid-19 Pandemic," dalam *Jurnal Webology*, Vol. 19, No. 2, 2022, h. 3343.

¹² S. Suryana, "Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan," dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 14, No. .1 Tahun 2020, hal. 52.

atau institusi pendidikan terkait. Input pendidikan yang sudah tersedia memiliki pengaruh besar terhadap jalannya kegiatan pendidikan. Proses pendidikan ini mencakup pengambilan keputusan (perencanaan), pengelolaan lembaga pendidikan, pengelolaan program pendidikan, proses pembelajaran, serta monitoring dan evaluasi pendidikan.

Output dalam mutu pendidikan adalah hasil dari proses yang telah dilaksanakan di sekolah. Kinerja sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat diukur dari berbagai aspek seperti kualitas, efektivitas, produktivitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerja. Suatu output pendidikan dikatakan berkualitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah, terutama prestasi siswa, menunjukkan hasil yang memuaskan dan pencapaian yang tinggi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa sekolah dasar yang berkualitas adalah perwujudan dari pendidikan dasar yang memiliki karakteristik mutu pada aspek input, proses, dan output dalam pelaksanaan edukasi. Input mencakup semua hal yang dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan proses pendidikan. Input yang memadai akan mendukung kelancaran proses pendidikan sehingga menghasilkan output yang baik. Sekolah dasar yang berkualitas mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan mencapai tujuan pendidikan, serta menjadi tempat bagi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mereka.

2. Standar Mutu Pendidikan

Pemerintah Indonesia telah menetapkan delapan standar untuk membangun, menjalankan, dan meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Indonesia, yang dirangkum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan ini merupakan kriteria minimum yang mengatur sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Ada delapan standar yang menjadi kriteria minimal untuk pendidikan di Indonesia adalah standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹³

a. Standar kompetensi lulusan

Standar kompetensi lulusan merujuk pada kualifikasi kemampuan lulusan yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada tingkat pendidikan dasar, standar ini menekankan penanaman karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila

¹³ Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah (SN DIKDASMEN), <https://bsnp-indonesia.org/standar-pendidikan-dan-tenagakependidikan/>, diakses pada 30 Juni 2024.

serta penguasaan kompetensi literasi dan numerasi oleh peserta didik.

b. Standar isi

Standar isi mengacu pada ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang ditetapkan dalam kriteria tentang kompetensi lulusan, bahan kajian, mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi yang diperlukan untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar ini meliputi kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta kalender pendidikan atau akademik.

Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kewarganegaraan, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, serta jasmani, olahraga, dan kesehatan.

c. Standar proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang mengatur pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Berdasarkan Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007, standar proses untuk pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran.

Suatu pendidikan dianggap bermutu jika peserta didik mengalami proses pembelajaran yang nyata dan bermakna, didukung oleh proses belajar mengajar yang efektif. Pembelajaran di satuan pendidikan dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, pembelajaran memberikan ruang yang cukup bagi inisiatif, kreativitas, dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis peserta didik. Dalam proses pembelajaran, pendidik juga memberikan keteladanan.

d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Standar pendidik dan tenaga kependidikan merujuk pada kriteria pendidikan prajabatan, kelayakan fisik dan mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Tenaga kependidikan mencakup kepala sekolah/madrasah, pengawas satuan pendidikan, tenaga administrasi, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi, pengelola kelompok belajar, pamong belajar, dan tenaga kebersihan.¹⁴

e. Standar sarana dan prasarana

Standar sarana dan prasarana merujuk pada standar nasional pendidikan yang mengatur kriteria minimal untuk ruang belajar, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Ini juga mencakup penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

f. Standar pengelolaan

Standar pengelolaan merupakan standar nasional pendidikan yang mengatur perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional guna mencapai efisiensi dan efektivitas dalam penyelenggaraan pendidikan.

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki pedoman yang mengatur mengenai:¹⁵

- 1) Kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabus,
- 2) Kalender pendidikan dan akademik,
- 3) Struktur organisasi satuan pendidikan,
- 4) Pembagian tugas diantara pendidik,
- 5) Pembagian tugas diantara tenaga kependidikan,
- 6) Peraturan akademik,
- 7) Tata tertib satuan pendidikan, yang minimal meliputi tata tertib pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, serta penggunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana,
- 8) Kode etik hubungan antara sesama warga di dalam lingkungan satuan pendidikan dan hubungan antara warga satuan pendidikan dengan masyarakat,
- 9) Biaya operasional satuan pendidikan.

¹⁴Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, <https://bsnp-indonesia.org/standar-pendidikan-dan-tenaga-kependidikan/>, diakses pada 30 Juni 2024.

¹⁵Muwafiqus Shobri, "Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri", dalam *Jurnal Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 03, No. 1 Tahun 2017, hal. 19-20.

Selain itu, setiap satuan pendidikan dikelola berdasarkan rencana kerja tahunan yang merupakan rincian dari rencana kerja jangka menengah satuan pendidikan yang mencakup periode 4 (empat) tahun.

g. Standar pembiayaan

Standar pembiayaan mengatur komponen dan besaran biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Standar ini mencakup biaya investasi, biaya personal, dan biaya operasional.¹⁶

Biaya investasi mencakup pengadaan sarana dan prasarana, pengembangan sumber daya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal mencakup biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan. Biaya operasional satuan pendidikan meliputi gaji pendidik dan tenaga kependidikan beserta tunjangan yang melekat pada gaji, bahan atau peralatan pendidikan yang habis pakai, serta biaya operasional pendidikan langsung seperti listrik, air, layanan telekomunikasi, pemeliharaan sarana dan prasarana, uang lembur, transportasi, konsumsi, pajak, asuransi, dan lain-lain.

h. Standar penilaian pendidikan

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional yang mengatur mekanisme, prosedur, dan instrumen untuk menilai hasil belajar peserta didik. Penilaian oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan semester, dan ulangan kenaikan kelas.

3. Faktor Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah

Mutu pendidikan merupakan ukuran penting dalam mengevaluasi efektivitas sistem pendidikan suatu negara atau institusi pendidikan tertentu. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, perlu memperhatikan berbagai aspek, mulai dari kualitas pembelajaran di kelas hingga ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai. Salah satu kunci utama dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah meningkatkan kompetensi para pendidik. Guru-guru yang berkualitas dan memiliki ketrampilan mengajar yang baik dapat memberikan dampak positif dalam proses belajar mengajar, membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Secara lengkapnya dijelaskan oleh edwars sallies pada gambar berikut:

¹⁶ Badan Standar Nasional Pendidikan, Standar Pembiayaan Pendidikan, <https://bsnp-indonesia.org/standar-pembiayaan-pendidikan/>, diakses pada 30 Juni 2024.

Gambar 3.2 Aspek-Aspek dalam Meningkatkan Pendidikan



Peningkatan mutu pendidikan juga terkait erat dengan kurikulum yang relevan dan adaptif. Kurikulum yang dirancang dengan baik harus mampu mengakomodasi kebutuhan dan perkembangan siswa, serta mencakup aspek seperti peningkatan literasi dan ketrampilan berpikir kritis. Dengan kurikulum yang sesuai, proses pembelajaran dapat menjadi menarik, relevan, dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik.

Selain itu, peran sumber daya pendidikan juga sangat penting, termasuk infrastruktur fisik, fasilitas pendidikan, akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.¹⁷ Tinjauan teoritis berdasarkan teori Jarome menjelaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Prestasi yang dicapai seseorang setelah melakukan pekerjaan atau aktivitas tertentu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor tersebut.¹⁸ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan yaitu:¹⁹

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri. Faktor-faktor yang termasuk dalam kategori ini meliputi kecerdasan atau intelegensi, bakat, minat, dan motivasi.

¹⁷ Franklin Marayate, *et.al.*, “Strategi Dinas Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Pertama”, dalam *Jurnal BASICEDU: Research and Learning in Elementary Education*, Vol. 08, No. 4 Tahun 2024, hal. 2528-2529.

¹⁸ Zulfikar Ali Buto, “Implikasi Teori Pembelajaran Jerome Bruner Dalam Nuansa Pendidikan Modern,” dalam *Jurnal Millah*, Vol 02, No. 1 Tahun 2010, hal. 60.

¹⁹ Budiyanto dan Titik Haryati, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan”, dalam *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, Vol. 04, No. 1 Tahun 2023, ha. 33-34.

1) Kecerdasan dan intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan untuk belajar yang disertai dengan keterampilan dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi.

2) Bakat

Bakat adalah kemampuan khusus yang dimiliki seseorang sebagai keterampilan bawaan.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang konsisten untuk memperhatikan dan terlibat dalam beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan secara terus menerus dan disertai dengan rasa kasih sayang.

4) Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor penting karena kondisi ini mendorong siswa untuk melakukan proses belajar.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari luar diri siswa, seperti berbagai pengalaman, kondisi keluarga, lingkungan sekitar, dan lain-lain.

1) Keadaan keluarga

Pendidikan bermula dari keluarga, sementara sekolah menyediakan pendidikan lanjutan. Peralihan dari pendidikan informal ke lembaga formal membutuhkan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik untuk meningkatkan hasil belajar anak. Kerjasama ini harus ditingkatkan, di mana orang tua perlu memberikan perhatian serius pada cara belajar anak di rumah. Perhatian dari orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan giat. Anak membutuhkan waktu, tempat, dan kondisi yang baik untuk belajar.

2) Keadaan sekolah

Lingkungan sekolah yang kondusif dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Faktor-faktor yang termasuk dalam keadaan sekolah ini meliputi metode pengajaran, hubungan antara guru dan siswa, sarana pembelajaran, serta kurikulum.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat sekitar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan pribadi anak, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Selain itu, teori yang dikemukakan oleh Mortimore dalam buku Hendyat Soetopo menyebutkan beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan:²⁰

- a. Kepemimpinan yang positif dan kuat, Kepemimpinan yang diterapkan dalam pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan peningkatan mutu pendidikan.
- b. Harapan yang tinggi, Menetapkan harapan yang tinggi dapat menantang siswa untuk berpikir lebih keras dan berkompetisi dalam mencapai tujuan pendidikan.
- c. Pemantauan kemajuan siswa, Monitoring kemajuan siswa sangat penting, karena tanpa adanya pemantauan, pencapaian siswa tidak akan tercatat dengan baik.
- d. Tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam kehidupan sekolah, Pendidikan berkualitas tercapai jika siswa menjadi lulusan yang bertanggung jawab, disiplin, kreatif, dan terampil.
- e. Pemberian insentif dan reward, Memberikan insentif dan hadiah untuk keberhasilan dalam pendidikan dapat meningkatkan usaha dan motivasi siswa dalam belajar.
- f. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sekolah, Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan faktor klasik yang penting dalam mewujudkan tanggung jawab pendidikan.
- g. Perencanaan dan pendekatan yang konsisten, Perencanaan yang matang dan pendekatan yang konsisten adalah kunci untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.

- a. Input pendidikan, Segala sesuatu yang harus tersedia untuk kelangsungan proses pendidikan, termasuk unsur pimpinan, tenaga pendidikan, tenaga kependidikan, dan peserta didik.
- b. Proses pendidikan, Perubahan dari satu keadaan ke keadaan lain. Proses ini mencakup pengambilan keputusan, proses belajar mengajar, serta proses monitoring dan evaluasi, dengan proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan proses lainnya.
- c. Output pendidikan, Kinerja lembaga pendidikan. Kinerja ini adalah prestasi yang dihasilkan dari proses atau perilaku lembaga pendidikan. Kinerja lembaga pendidikan dapat diukur dari kualitas, efektivitas, efisiensi, kualitas kehidupan kerja, dan moral kerjanya.²¹

²⁰Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran Teori, Permasalahan dan Praktek Hendyat Soetopo*, Malang: Malang Press, 2005, hal. 57.

²¹Hari Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Cv Cipta Cekas Grafika, 2003, hal. 96.

Salah satu masalah yang dihadapi pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan di setiap jenjang dan satuan pendidikan, terutama pada tingkat dasar dan menengah. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *United Nations Development Program* (UNDP) mengenai Indeks Pembangunan Manusia (HDI), kualitas pendidikan di Indonesia sangat menurun karena rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM), menempati peringkat 113 dari 177 negara di dunia.²² Meningkatkan mutu pendidikan dilakukan melalui standarisasi dan profesionalisasi yang sedang berlangsung saat ini. Upaya ini memerlukan pemahaman dari berbagai pihak mengenai perubahan yang terjadi pada berbagai komponen dalam sistem pendidikan. Dengan adanya kebijakan otonomi daerah, daerah diberi tanggung jawab untuk mengelola hampir semua bidang yang dibebankan kepada mereka melalui kebijakan tersebut. Kebijakan desentralisasi memberikan kekuatan baru bagi setiap lembaga pendidikan untuk bersifat mandiri. Kebijakan desentralisasi pendidikan ini juga tidak terlepas dari berbagai masalah yang ada dalam dunia pendidikan. Alasan di balik desentralisasi adalah keinginan pemerintah untuk memberdayakan daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah masing-masing dengan harapan dapat mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

Sumber daya manusia memiliki peran krusial dalam manajemen dan operasional. SDM perlu dikelola dengan baik agar dapat menjalankan peran tersebut secara efektif, sehingga diperlukan manajemen sumber daya manusia. Efisiensi manajemen SDM di sekolah sangat penting dan menjadi kunci utama agar perencanaan sekolah serta program perkembangan pendidikan dapat berjalan optimal di tangan para pendidik dan tenaga kependidikan. SDM adalah unsur inti yang menentukan antara keberhasilan dan kegagalan organisasi, terutama dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memerlukan SDM yang kompeten untuk mendukung kesuksesan dan pencapaian target.

Sumber daya manusia (SDM) berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan menengah. Guru, tenaga kependidikan, dan staf administrasi yang kompeten dan berdedikasi merupakan kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan inspiratif. Kualitas pendidikan menengah sangat bergantung pada kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan pendidiknya. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan dan pengembangan profesional

²² Rahmad Rafid dan Agus Tinus, "Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Latambaga, Kolaka," dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 07, No. 2 Tahun 2019, hal. 190.

yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik dan kependidikan sangat diperlukan. Selain itu, manajemen SDM yang efisien memastikan bahwa semua anggota staf bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan memperhatikan kesejahteraan dan motivasi para pendidik, lembaga pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas pengajaran. Penerapan strategi manajemen SDM yang baik akan membantu menciptakan iklim sekolah yang positif, memfasilitasi inovasi dalam pengajaran, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pengelolaan SDM yang efektif merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan menengah. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat meningkatkan mutu pendidikan menengah:²³

a. Kualitas Tenaga Pendidik

Guru, tenaga kependidikan, dan staf administrasi yang memiliki kompetensi tinggi dan berdedikasi berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

b. Pengembangan Profesional

Program pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para pendidik dan tenaga kependidikan diperlukan untuk memastikan mereka selalu memperbarui keterampilan dan pengetahuan mereka.

c. Manajemen Sekolah yang Efisien

Kepemimpinan dan manajemen sekolah yang transparan dan efisien sangat penting untuk pengambilan keputusan yang tepat dan penggunaan optimal sumber daya.

d. Kurikulum yang Relevan dan Dinamis

Kurikulum yang terus-menerus diperbarui agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan industri, serta mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam.

e. Fasilitas dan Infrastruktur

Penyediaan fasilitas pendukung pembelajaran seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium, perpustakaan, dan teknologi informasi yang canggih memainkan peran krusial dalam mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

f. Partisipasi Orang Tua dan Komunitas

Keterlibatan aktif orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka, serta kolaborasi antara sekolah dan komunitas

²³P. Suparlan, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal.70-71.

lokal melalui program ekstrakurikuler dan bimbingan, dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

g. Kebijakan dan Regulasi yang Mendukung

Implementasi kebijakan pendidikan yang mendukung, termasuk alokasi anggaran yang memadai dan program insentif untuk guru, serta regulasi yang memfasilitasi inovasi dalam proses belajar mengajar.

h. Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan

Praktik evaluasi yang teratur terhadap proses pendidikan dan kemajuan siswa penting untuk mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dan memastikan standar mutu pendidikan tetap terjaga.

i. Motivasi dan Kesejahteraan Pendidik

Memperhatikan kesejahteraan dan memberikan dukungan yang memadai kepada para pendidik dapat meningkatkan motivasi mereka untuk memberikan pengajaran yang berkualitas dan berinovasi.

j. Pendidikan Karakter

Selain aspek akademik, pendidikan karakter yang ditekankan pada nilai-nilai moral dan etika dapat membentuk siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi.

Indikator atau kriteria yang digunakan sebagai standar untuk menilai mutu pendidikan adalah hasil akhir dari proses pendidikan, seperti tes tertulis, penilaian anekdot, dan skala sikap. Dalam konteks pendidikan, indikator mutu mengacu pada pencapaian prestasi yang diukur oleh sekolah dalam periode waktu tertentu, seperti setiap triwulan, semester, tahun, lima tahun, dan sebagainya.

Prestasi yang diperoleh dapat berupa hasil dari tes kemampuan akademis, seperti ujian harian, ujian nasional (UN), atau pencapaian dalam bidang lain seperti olahraga dan seni. Selain itu, prestasi sekolah juga dapat mencakup hal-hal yang bersifat tidak berwujud (*intangible*), seperti suasana disiplin, kebersamaan, saling menghormati, dan sebagainya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, terdapat dua faktor utama yang mempengaruhinya, yaitu faktor input pendidikan dan faktor proses manajemen pendidikan. Input pendidikan merujuk pada segala hal yang harus tersedia untuk mendukung jalannya proses pendidikan. Ini mencakup semua sumber daya yang ada di sekolah. Komponen dan sumber daya sekolah ini terdiri dari tenaga manusia (*man*), keuangan (*money*), fasilitas fisik (*material*), serta kebijakan dan regulasi (*policy*).

Berdasarkan konsep tersebut, input pendidikan yang mempengaruhi mutu pendidikan dapat berupa sumber daya manusia, fasilitas dan infrastruktur, peserta didik (siswa), keuangan (anggaran

pendanaan), kurikulum, lingkungan fisik, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, regulasi, partisipasi masyarakat, serta kebijakan pendidikan.²⁴

Dengan memperhatikan dan mengimplementasikan faktor-faktor ini secara holistik, mutu pendidikan menengah dapat ditingkatkan untuk mempersiapkan generasi yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

4. Indikator Mutu Pendidikan Menengah

Indikator mutu pendidikan menengah adalah alat penilaian yang digunakan untuk mengukur seberapa baik prestasi dan efektivitas sistem pendidikan pada tingkat menengah. Indikator ini meliputi berbagai aspek penting dalam evaluasi kualitas pendidikan, seperti kemampuan siswa, kualifikasi guru, fasilitas sekolah, relevansi kurikulum, serta dukungan dan partisipasi orang tua dan masyarakat.

Evaluasi juga meliputi proses pembelajaran, pencapaian akademis siswa, tingkat kelulusan, dan kesiapan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penggunaan indikator ini tidak hanya untuk menilai pencapaian lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan mereka, tetapi juga sebagai landasan untuk perbaikan dan pengembangan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Indikator mutu pendidikan menengah berfungsi sebagai alat evaluasi komprehensif untuk menilai keberhasilan sistem pendidikan di tingkat menengah. Dengan memperhitungkan faktor-faktor seperti prestasi siswa, kualifikasi guru, fasilitas sekolah, relevansi kurikulum, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat, indikator ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kualitas pendidikan di sebuah lembaga.

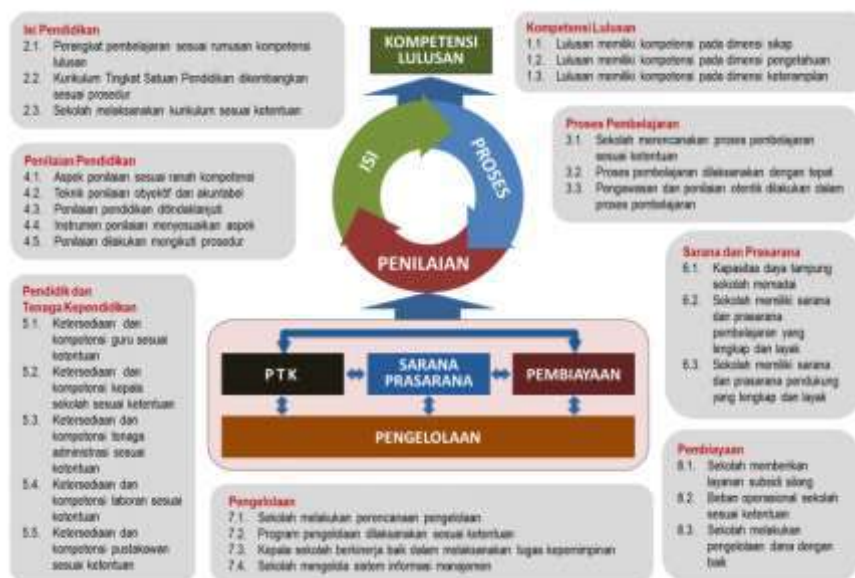
Evaluasi terhadap proses pembelajaran, pencapaian akademis siswa, tingkat kelulusan, dan kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan merupakan bagian integral dari penggunaan indikator ini. Lebih dari sekedar alat penilaian, indikator mutu juga berperan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan berkelanjutan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, sehingga setiap aspek pendidikan menengah dapat berkontribusi optimal terhadap pembentukan individu yang kompeten dan siap menghadapi tantangan di masa depan.²⁵

²⁴Muwafiqus Shobri, "Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri," ...hal. 15.

²⁵Nadhiroh, "Mutu Pendidikan Menengah di Indonesia: Tinjauan terhadap Indikator-Indikator Mutu," dalam *Jurnal Literatur Pendidikan Indonesia*, Vol. 04, No. 1 Tahun 2023, hal. 96-97.

Dalam pendidikan, indikator mutu mengacu pada hasil pendidikan yang mencerminkan pencapaian prestasi sekolah dalam periode waktu tertentu, seperti setiap triwulan, semester, tahunan, lima tahun, dan sebagainya. Pencapaian yang diperoleh dapat berupa hasil dari evaluasi kemampuan akademis, seperti ujian umum nasional (UN), ulangan, atau prestasi dalam bidang olahraga dan seni. Selain itu, prestasi sekolah juga mencakup hal-hal yang bersifat tidak materil (*intangibile*), seperti atmosfer disiplin, kerja sama, penghargaan antar individu, dan lain sebagainya. Secara umum dapat dilihat dari gambar berikut:

Gambar 3.3 Indikator Pendidikan



- Sumber daya manusia sebagai pengelola sekolah menengah yang terdiri dari:
 - Kepala sekolah adalah seorang guru yang diberikan tugas tambahan sebagai kepala sekolah (Sisdiknas tahun 2003 Bab II Pasal).
 - Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (UU Nomor 14 tahun 2005 Bab I Pasal 1).
 - Tenaga administrasi mencakup pegawai tata usaha dan operator sekolah.
- Sarana dan prasarana pendidikan memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, yang tidak hanya terdiri dari guru, siswa, dan

- kurikulum. Kehadiran sarana dan prasarana ini sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan berfungsi sebagai media atau alat bantu belajar yang secara efektif meningkatkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan.
- c. Peserta didik, sebagai bagian dari komunitas sekolah, merupakan salah satu input penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan. Penerimaan siswa dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas, transparan, dan akuntabel.
 - d. Keuangan (Anggaran Pembiayaan) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu dan kesesuaian pendidikan. Sekolah perlu memiliki anggaran yang memadai untuk menjalankan proses pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan dana pendidikan harus dilakukan dengan transparan dan efisien.
 - e. Kurikulum merupakan salah satu penerapan metode pendidikan yang penting. Kurikulum adalah seperangkat program atau rencana pembelajaran yang menjadi komponen utama di sekolah. Prinsip dasar dari kurikulum ini adalah memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik, dengan ukuran pencapaian tujuan oleh siswa, dan mendorong guru untuk terus menyusun dan menyempurnakan strategi pembelajaran mereka.
 - f. Keorganisasian dalam sebuah lembaga pendidikan adalah faktor penting yang dapat membantu meningkatkan kualitas mutu dan pelayanan. Pengorganisasian adalah kegiatan yang mengatur dan membagi pekerjaan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah untuk dikelola.
 - g. Lingkungan fisik, baik untuk belajar maupun bekerja, harus mendukung karena sangat berpengaruh terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
 - h. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain faktor guru dan sarana lainnya yang berhubungan dengan dunia pendidikan, mencakup faktor eksternal berupa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekolah, sebagai tempat memperoleh ilmu dan mentransfernya kepada siswa, dituntut untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sesuai dengan bidang pengajarannya.
 - i. Peraturan, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional dan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul serta mengejar ketertinggalan di berbagai aspek kehidupan yang sesuai dengan perubahan global dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, Indonesia melalui DPR RI pada tanggal 11 Juni 2003

telah mengesahkan Undang-Undang Sisdiknas yang baru, menggantikan Undang-Undang Sisdiknas nomor 2 tahun 1989.

- j. Partisipasi atau peran serta masyarakat dalam dunia pendidikan diharapkan menjadi tulang punggung, sementara pemerintah hanya memberikan pedoman dan pembinaan dalam pelaksanaan program sekolah. Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan juga berarti pemberdayaan masyarakat itu sendiri dalam berpartisipasi menentukan arah dan isi pendidikan.
- k. Kebijakan Pendidikan, Salah satu fungsi pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah melaksanakan desentralisasi pendidikan. Dengan diterapkannya desentralisasi ini, tantangan untuk memperluas dan meningkatkan kualitas pendidikan mengharuskan adanya penyesuaian ulang dan peningkatan dalam sistem manajemen penyelenggaraan pendidikan.

Dalam lingkungan pendidikan yang kompetitif, lembaga pendidikan perlu mempertahankan kualitasnya agar tetap relevan dan diminati oleh masyarakat. Manajemen mutu pendidikan membantu lembaga pendidikan untuk meningkatkan proses dan pelayanan agar tetap kompetitif dan berkualitas. Implementasi kurikulum yang unggul memerlukan manajemen mutu pendidikan yang efektif, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa serta perkembangan zaman.

Di setiap lembaga pendidikan pasti ada proses akreditasi sebagai cara untuk mengevaluasi sekolah. Evaluasi dan akreditasi merupakan komponen krusial dari manajemen mutu pendidikan. Melalui proses evaluasi dan akreditasi ini, institusi pendidikan dapat mengenali kelemahan dan kekuatan mereka serta merencanakan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.²⁶

Perencanaan adalah langkah awal yang dianggap penting karena menjadi penentu dan mendukung pencapaian tujuan. Tanpa perencanaan yang matang dan terstruktur, pekerjaan dapat menjadi kacau dan tidak terarah. Menurut Usman, perencanaan adalah tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan di masa depan. Perencanaan melibatkan berbagai komponen seperti penetapan tindakan sebelumnya, proses yang harus dilakukan, hasil yang diharapkan, dan aspek-aspek yang terkait dengan masa depan.²⁷

²⁶ Hendri Setiabudi Sukma, *et.al.*, "Manajemen Mutu Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Sekolah dan Madrasah," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, Vol. 05, No. 3 Tahun 2024, hal. 245.

²⁷ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal. 24.

Perencanaan mencakup berbagai pertimbangan seperti apa yang harus dilakukan, mengapa harus dilakukan, di mana harus dilakukan, kapan harus dilakukan, siapa yang melaksanakannya, dan bagaimana semuanya diatur. Perencanaan melibatkan penetapan tujuan, strategi pelaksanaan, dan pembuatan rencana untuk mengatur kegiatan. Sebagai pimpinan tertinggi di sebuah sekolah atau madrasah, seorang direktur bertanggung jawab merencanakan program pembelajaran, kurikulum, manajemen kepegawaian, kesiswaan, keuangan, dan perlengkapan yang diperlukan baik saat ini maupun di masa depan. Menurut UNESCO, perencanaan pendidikan melibatkan pengambilan keputusan mengenai prioritas, alokasi biaya, serta pertimbangan ekonomi dan politik, serta potensi untuk memajukan kepentingan negara dan melayani masyarakat.²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan dasar dan menengah, baik di sekolah maupun madrasah, bertujuan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Ini menunjukkan bahwa selama proses perencanaan, ada usaha untuk memanfaatkan sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sumber daya lainnya guna mencapai tujuan tersebut.

Permendikbud RI Nomor 28 tahun 2016 menyatakan bahwa Penjaminan Mutu Pendidikan adalah suatu proses yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan yang bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan. Di Indonesia, pendidikan dibagi menjadi pendidikan dasar dan menengah, sehingga sistem penjaminan mutu berlaku untuk kedua tingkatan tersebut. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah meliputi organisasi, kebijakan, dan proses terpadu yang mengatur semua kegiatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan menengah secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.²⁹

Manajemen mutu pendidikan yang diperlukan di pendidikan dasar dan menengah perlu dilakukan dengan memastikan pelaksanaan dan pemenuhan delapan standar nasional yang relevan. Standar ini disesuaikan dengan pedoman SPM dari Departemen Agama, dengan

²⁸ A. Nisoh, "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah (Studi Komparasi Lembaga Pendidikan Di Indonesia Madrasah Pembangunan UIN Jakarta) Dan Thailand (Ma'had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat)," dalam *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2019, hal. 85–94.

²⁹ Permendikbud R.I No.28, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, 2016.

tambahan elemen khusus madrasah yang sesuai dengan visi dan misi lembaga. Tujuannya adalah untuk menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan siswa yang berilmu, beriman, beramal, shaleh, dan mandiri, sehingga lembaga pendidikan ini menjadi unik.³⁰

Secara spesifik sekolah yang memiliki mutu tinggi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik, Sekolah tersebut terlihat bersih, rapi, indah, dinamis, berkepribadian Muslim, dan dapat dipercaya.
- b. Kelembagaan, Menyediakan tenaga profesional, manajemen yang kuat, proaktif, dan dipimpin oleh pemimpin yang kompeten.
- c. Guru, Berperilaku sebagai mukmin dan Muslim, memiliki keilmuan yang memadai, kreatif, dinamis, dan inovatif, serta jujur dan berakhlak mulia, disiplin tinggi, dan ikhlas.
- d. Karyawan, Berfokus pada pelayanan berkualitas, jujur, amanah, disiplin, sabar, ikhlas, dan memiliki rasa cinta terhadap pekerjaannya.
- e. Siswa, Sederhana, rajin, memiliki kepercayaan diri tinggi, disiplin, belajar dengan sungguh-sungguh, dan berakhlak luhur.
- f. Lulusan, Menunjukkan kemandirian dalam ibadah, memiliki akhlak yang mulia, luas ilmu, serta kematangan dalam pikiran dan sikap.

Ini menggambarkan komprehensifnya kriteria-kriteria yang dapat mendefinisikan sebuah sekolah yang berkualitas tinggi. Indikator peningkatan mutu pendidikan menengah berperan penting dalam menilai keberhasilan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti prestasi akademis siswa, kualifikasi tenaga pendidik, fasilitas pendidikan, dan partisipasi masyarakat, tidak hanya menjamin standar pendidikan yang tinggi, tetapi juga memfasilitasi lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik peserta didik. Dengan terus mengembangkan dan memantau indikator ini, kita dapat memastikan bahwa setiap aspek pendidikan menengah memberikan kontribusi optimal terhadap persiapan siswa menghadapi tantangan global di masa depan.

5. Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Menengah

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Mengutip dari Sudarwan Danim, Moh Saifullah dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa sebuah lembaga pendidikan yang ingin meningkatkan kualitas pendidikannya

³⁰ Agung Maulana dan Jaja Jahari, "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Swasta," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 2 Tahun 2019, hal. 89–96.

setidaknya harus melibatkan kepemimpinan kepala sekolah, pendidik, peserta didik, kurikulum, dan jaringan kerjasama.³¹

a. Kepemimpinan kepala sekolah

Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi kerja dengan jelas, bersedia dan mampu bekerja keras, memiliki motivasi kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam menjalankan tugas, memberikan pelayanan optimal, dan memiliki disiplin kerja yang kuat.

b. Pendidik

Melibatkan pendidik secara maksimal dengan meningkatkan kompetensi dan profesionalisme kerja mereka melalui partisipasi dalam seminar, lokakarya, serta pelatihan. Hasil dari kegiatan ini kemudian dapat diterapkan di sekolah.

c. Peserta didik

Pendekatan yang perlu diterapkan adalah "peserta didik sebagai subyek dan pendidik sebagai fasilitator" agar kompetensi dan kemampuan peserta didik dapat dikembangkan, sehingga sekolah dapat menginventarisasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

d. Kurikulum

Kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan pencapaian standar mutu yang diharapkan, sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

e. Jaringan kerjasama

Jaringan kerjasama tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah dan masyarakat (orang tua dan masyarakat) saja, tetapi juga melibatkan organisasi lain, seperti perusahaan atau instansi pemerintah, sehingga lulusan sekolah dapat terserap di dunia kerja.

Mutu pendidikan dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, antara lain dengan memperbaiki ukuran prestasi akademik, membentuk kelompok sebaya, menciptakan peluang belajar baru di sekolah, meningkatkan pemahaman dan penghargaan, serta membantu peserta didik dalam memperoleh pekerjaan.³²

a. Meningkatkan ukuran prestasi akademik

Dalam upaya meningkatkan prestasi akademik, ini bisa dilakukan melalui ujian nasional atau ujian daerah (UAS) yang mencakup kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat, sertifikasi kompetensi, dan penyusunan profil portofolio.

³¹ Moh Saifullah, *et.al.*, "Strategi Peningkatan Mutu di Sekolah", dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2012, h. 207-208.

³² Supadi. *Manajemen Mutu Pendidikan*,...hal. 77.

b. Membentuk kelompok sebaya

Salah satu metode untuk meningkatkan minat belajar adalah melalui pembelajaran kooperatif, yang dapat dilakukan dengan membentuk kelompok belajar sebaya atau dikenal juga sebagai tutor sebaya.

c. Menciptakan kesempatan belajar baru disekolah

Hal ini dapat dilakukan dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah selama jam libur.

d. Meningkatkan pemahaman dan penghargaan

Meningkatkan pemahaman dan penghargaan ini dapat dicapai dengan cara menguasai materi dan memberikan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik.

e. Membantu peserta didik memperoleh pekerjaan

Dalam membantu peserta didik memperoleh pekerjaan, dapat dilakukan dengan menyediakan kursus-kursus yang berfokus pada keterampilan untuk memperoleh pekerjaan, menjalin hubungan sebagai sumber kontak informal tenaga kerja, dan membimbing siswa dalam menyusun daftar riwayat hidup mereka.

Upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya pada tingkat menengah, merupakan suatu tantangan yang memerlukan pendekatan komprehensif dari berbagai pihak terkait. Fokus utama dari upaya ini meliputi beberapa aspek kunci yang mencakup pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru, serta pemanfaatan teknologi pendidikan untuk memperluas akses dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pertama, pengembangan kurikulum yang dinamis dan relevan merupakan langkah krusial dalam menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan global dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kurikulum yang terstruktur dengan baik tidak hanya mengintegrasikan mata pelajaran akademis, tetapi juga mengakomodasi pembelajaran keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, dan keterampilan sosial.

Kedua, peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru adalah investasi jangka panjang yang krusial dalam meningkatkan mutu pendidikan. Melalui pelatihan berkelanjutan, workshop, dan pendidikan profesional lainnya, guru dapat diberdayakan untuk mengadopsi metode pengajaran yang inovatif dan efektif, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang efisien dalam proses pembelajaran.

Selain itu, integrasi teknologi pendidikan menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Teknologi

memungkinkan akses terhadap sumber belajar yang luas, mendukung model pembelajaran jarak jauh atau blended learning, serta memberikan platform untuk evaluasi pembelajaran yang lebih terukur dan adaptif.

Dalam keseluruhan upaya ini, kolaborasi antara sekolah, pemerintah, industri, dan masyarakat menjadi kunci. Kerjasama ini tidak hanya memperluas sumber daya dan mendukung infrastruktur pendidikan, tetapi juga memperkuat hubungan yang saling menguntungkan dalam menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global. Dengan pendekatan yang holistik dan berkesinambungan, upaya peningkatan mutu pendidikan menengah dapat menjadi landasan kuat bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan.³³

6. Kondisi Pendidikan Menengah Saat Ini

Pendidikan menengah saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang dalam usaha meningkatkan kualitas dan relevansinya. Di Indonesia, meskipun terdapat peningkatan dalam akses pendidikan dengan bertambahnya jumlah sekolah dan meningkatnya jumlah siswa yang terdaftar, masih terdapat disparitas dalam kualitas pendidikan antar wilayah. Kurangnya sumber daya manusia yang berkualifikasi tinggi, infrastruktur terbatas, dan minimnya perhatian terhadap pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan zaman merupakan tantangan utama.

Selain itu, adaptasi terhadap perubahan global dan teknologi menjadi fokus dalam upaya menyempurnakan kurikulum dan mempersiapkan siswa menghadapi pasar kerja yang semakin kompetitif. Pendidikan menengah juga dihadapkan pada tekanan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang kritis, kreatif, dan inovatif serta memperkuat kesiapan mereka menghadapi tantangan masa depan yang tidak pasti.

Di sisi lain, terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui pelatihan guru dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Sekolah-sekolah berupaya menjadi pusat pembelajaran inklusif yang berfokus pada siswa dengan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih relevan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong prestasi. Secara keseluruhan, kondisi pendidikan menengah saat ini menunjukkan kemajuan dalam beberapa aspek namun masih menghadapi banyak tantangan yang perlu diatasi

³³Muhammad Abdullah, *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nasional, 2010, hal. 96-97.

untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 berperan dalam mengembangkan potensi peserta didik dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pemerintah menjalankan fungsi ini melalui sistem pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan nasional harus memastikan kesempatan pendidikan yang merata, meningkatkan mutu, relevansi, dan efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diimplementasikan melalui program wajib belajar 9 tahun. Upaya peningkatan mutu pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh melalui pengembangan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual agar memiliki daya saing global yang kuat. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan yang didasarkan pada potensi sumber daya alam Indonesia. Sementara itu, peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan reformasi pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan.³⁴

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan menengah dirumuskan dengan mengacu pada tujuan umum pendidikan sebagai berikut:

- a. Pendidikan menengah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan lebih lanjut.
- b. Pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan sesuai dengan bidang kejuruan yang dipilih.³⁵

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada tingkat pendidikan menengah diantaranya sebagai berikut:

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22, 23, 24 Tahun 2006.

³⁵ *Badan Standar Nasional Pendidikan*. 2006. Jakarta.

a. Karakteristik siswa pendidikan menengah

Anak pada usia Remaja berada pada fase transisi atau peralihan, yang juga dikenal sebagai masa pubertas. Masa ini merupakan proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana mereka tidak lagi sepenuhnya dianggap anak-anak namun belum sepenuhnya matang sebagai dewasa. Karakteristik dari siswa usia remaja sebagai berikut:³⁶

- 1) Masa remaja merupakan periode sosialisasi yang penting dalam pencarian identitas diri.
- 2) Remaja menghadapi tantangan yang tidak mudah ketika mereka merasa tidak dipahami daripada ditekan oleh orang tua atau guru.
- 3) Menurut pandangan orang tua atau guru, remaja dapat menunjukkan perilaku yang dianggap merugikan seperti menentang otoritas orang tua, kurang bertanggung jawab dalam menggunakan waktu, alat-alat rumah tangga, kendaraan, radio, VCD, handphone, dan lain sebagainya.

Adapun hak-hak siswa pendidikan disekolah menengah sebagaimana Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003: setiap peserta didik pada satuan pendidikan menengah berhak:

- 1) Memperoleh pengajaran agama sesuai dengan agama yang dianutnya dari pendidik yang seagama.
- 2) Menerima layanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
- 3) Menerima beasiswa untuk siswa berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
- 4) Menerima bantuan biaya pendidikan bagi siswa yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikan mereka.
- 5) Beralih ke program pendidikan di jalur dan lembaga pendidikan lain yang setara.
- 6) Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan tempo belajar masing-masing, sesuai dengan batas waktu yang ditetapkan.

Adapun kewajiban yang harus ditaati oleh siswa pendidikan menengah adalah:

- 1) Menjunjung tinggi dan berkomitmen pada Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, negara, bangsa, agama, guru, dan orang tua.
- 2) Mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dan latihan kerja bagi peserta pendidikan sistem ganda di perusahaan/institusi pasangan dengan penuh dedikasi, kesadaran, dan tanggung jawab.

³⁶ Syafei Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2006, hal. 74.

- 3) Melunasi biaya pendidikan sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah.
- 4) Mengikuti upacara bendera setiap Senin dan hari besar lainnya yang diselenggarakan pada hari belajar efektif bagi siswa yang belajar di pagi hari, serta upacara penurunan bendera pada hari Sabtu bagi siswa yang belajar di sore hari.

Karakteristik siswa pendidikan menengah mencerminkan masa transisi yang penting dalam perkembangan individu, di mana mereka tidak hanya mengasah keterampilan akademis tetapi juga membentuk identitas sosial dan emosional mereka. Siswa-siswa ini seringkali menunjukkan keinginan untuk mandiri dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia sekitar mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk mempertanyakan, mengeksplorasi, dan mengartikulasikan pandangan mereka sendiri, yang menjadi landasan bagi perkembangan kritis dan kreatif. Di samping itu, siswa pendidikan menengah juga menunjukkan kepekaan terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, serta semangat untuk berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka. Dengan memahami karakteristik ini secara mendalam, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang relevan, memotivasi, dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka dalam persiapan menghadapi masa depan yang dinamis dan beragam.

b. Kurikulum pendidikan menengah

Kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, isi, bahan pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan menengah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menengah (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan diterapkan di setiap satuan pendidikan menengah. Pengembangan KTSP mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta mengikuti panduan penyusunan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dengan mempertimbangkan masukan dari komite sekolah/madrasah.³⁷

Dalam menjalankan kurikulum di lembaga pendidikan menengah, digunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

³⁷Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menengah, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, BSNP. 2006.

- 1) Berdasarkan potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik, kurikulum dirancang untuk memungkinkan mereka menguasai kompetensi yang relevan untuk kehidupan mereka.
- 2) Menerapkan lima pilar belajar, yakni: (a) pembelajaran untuk memperdalam iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) pembelajaran untuk memahami dan merasakan secara mendalam, (c) pembelajaran untuk mampu bertindak dan berbuat secara efektif, (d) pembelajaran untuk hidup berdampingan dan memberi manfaat bagi orang lain, dan (e) pembelajaran untuk mengembangkan dan menemukan identitas diri melalui pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 3) Memberikan pelayanan yang bersifat peningkatan, pengayaan, atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi individual peserta didik.
- 4) Menciptakan hubungan yang saling menerima dan menghargai antara peserta didik dan pendidik, dengan suasana yang akrab, terbuka, dan hangat.
- 5) Menggunakan berbagai pendekatan multistrategi dan multimedia, serta memanfaatkan sumber belajar dan teknologi yang memadai dari lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- 6) Memanfaatkan kondisi alam, sosial, budaya, serta kekayaan daerah untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dengan memanfaatkan semua materi pelajaran secara maksimal.
- 7) Merancang kurikulum yang mencakup semua komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri secara seimbang, terkait, dan berkesinambungan antar kelas.

Dalam konteks pendidikan menengah, kurikulum berperan sebagai pemandu utama dalam mencetak generasi penerus yang kompeten dan siap menghadapi berbagai tantangan global. Dengan fokus pada pengembangan kompetensi yang holistik, kurikulum tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang kuat. Melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, kurikulum pendidikan menengah diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang, relevan, dan mempersiapkan siswa untuk mengambil peran dalam masyarakat yang semakin kompleks. Dengan terus mengadaptasi dan memperbarui diri, kurikulum ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai potensi maksimalnya dalam rangka mewujudkan masa depan yang cerah dan berkelanjutan.

c. Struktur kurikulum

Berikut adalah struktur kurikulum SMP/SMA/MA yang mencakup materi pembelajaran yang dijalani dalam periode tiga tahun dari Kelas VII hingga XII. Penyusunan struktur kurikulum ini mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi setiap mata pelajaran.

Pengelompokan kelas di /SMA/MA dibagi menjadi dua tahap: Kelas X, yang merupakan program umum yang diikuti oleh semua siswa, dan Kelas XI dan XII, yang terdiri dari program penjurusan. Program penjurusan ini meliputi empat bidang: 1) Program Ilmu Pengetahuan Alam, 2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial, 3) Program Bahasa, dan 4) Program Keagamaan, yang khusus berlaku untuk MA.

Pendidikan kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang memungkinkan siswa hidup mandiri dan melanjutkan pendidikan sesuai bidang kejuruan mereka. Untuk bekerja secara efektif dan efisien serta mengembangkan keahlian dan keterampilan, siswa perlu memiliki stamina tinggi, memahami dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi, mampu berkomunikasi sesuai tuntutan pekerjaan, dan memiliki kemampuan mengembangkan diri. Kurikulum SMK/MAK mencakup mata pelajaran wajib, mata pelajaran dasar kejuruan, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Struktur kurikulum untuk peserta didik dengan keterbatasan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial dikembangkan berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran khusus. Kurikulum pendidikan khusus mencakup delapan hingga sepuluh mata pelajaran, muatan lokal, program khusus, dan pengembangan diri. Program khusus meliputi berbagai kegiatan sesuai dengan jenis keterbatasan, seperti program orientasi dan mobilitas untuk tuna-netra, bina komunikasi untuk tuna-rungu, bina diri untuk tunagrahita dan tunadaksa, serta bina pribadi untuk tuna-laras.

d. Guru pendidikan menengah

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Undang-undang tersebut juga

menyebutkan bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁸

Menurut Armstrong dalam bukunya *Secondary Education*, peran guru ada enam, yaitu:

a. Guru sebagai instruktur

Tanggung jawab instruksional seorang guru adalah memastikan terjadinya interaksi belajar-mengajar. Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif.

Berkenaan dengan hal tersebut, Armstrong menjelaskan bahwa dalam merencanakan pengajaran, guru perlu menguasai teknik-teknik untuk menangani enam area penting. Menurut pandangan kami, rangkaian pengajaran yang berhasil selalu melibatkan keputusan guru terkait setiap tugas pengajaran berikut ini:

- 1) Mengidentifikasi kebutuhan siswa.
- 2) Memilih konten dan menetapkan tujuan.
- 3) Mengidentifikasi teknik pengajaran.
- 4) Merumuskan rencana unit dan pelajaran.
- 5) Memotivasi siswa dan mengimplementasikan program.
- 6) Mengukur, mengevaluasi, dan melaporkan kemajuan siswa.³⁹

b. Guru sebagai manejer

Dalam menjalankan tugas sehari-hari, guru sebagai pendidik dalam proses belajar mengajar sangat dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi semua kegiatannya. Oleh karena itu, guru juga berperan sebagai manajer yang bertanggung jawab mengatur semua tugasnya dalam mendidik anak-anak di kelas. Artinya, setiap komponen, sekecil apapun, yang ada di kelas harus diatur dengan baik, karena kelas berfungsi sebagai sebuah sistem. Hal ini membuat guru perlu berhati-hati dalam menyiapkan materi ajar, sarana-prasarana, metode, pengaturan siswa di kelas, dan lain sebagainya. Keberhasilan dalam mengelola semua komponen tersebut akan menghasilkan kesuksesan, begitu pula sebaliknya.

c. Guru sebagai pemimbing

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru adalah faktor utama. Berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, seorang guru harus:

³⁸Depdiknas, *Rencana Strategis Pendidikan Nasional: Konferensi Nasional Revitalisasi Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2006.

³⁹David G Armstrong, and tom V, *Savage Secondary Education* New York: Macmillan Publishing Co., Inc, 1983, hal. 407.

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa.
 - 2) Mengamati perilaku siswa dalam situasi sehari-hari.
 - 3) Mengenali siswa yang membutuhkan bantuan khusus.
 - 4) Mengadakan pertemuan atau menjalin hubungan dengan orang tua siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk mencapai saling pengertian mengenai perkembangan pendidikan anak mereka.
 - 5) Bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
 - 6) Membuat catatan pribadi siswa.
 - 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- d. Guru sebagai evaluator
- Penilaian merupakan bagian yang integral dalam tugas seorang guru untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Seorang guru dalam aktivitas sehari-harinya sebagai pendidik harus terlibat dalam proses penilaian, yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Ketiga aspek ini dapat dicapai secara efektif jika guru melaksanakan penilaian dengan cermat dan teliti selama proses pembelajaran.
- e. Guru sebagai anggota organisasi profesi
- Tujuan utama dari organisasi profesi adalah mendukung guru dalam meningkatkan profesionalisme mereka. Mengingat kompleksitas masalah pendidikan, memerlukan peran organisasi profesi untuk memberikan arahan dan dukungan yang diperlukan kepada para guru sehingga tanggung jawab mereka dapat terlaksana dengan lebih baik dan terarah.⁴⁰
- f. Guru sebagai spesialis hubungan masyarakat
- Guru perlu memiliki kemampuan untuk berperan sebagai spesialis hubungan masyarakat, terutama dalam bekerja sama dengan orang tua siswa. Persepsi masyarakat terhadap sekolah bisa beragam, baik positif maupun negatif, tergantung pada sudut pandang mereka terhadap sekolah tersebut. Oleh karena itu, guru perlu mempertahankan hubungan yang terbuka dan positif dengan orang tua siswa di sekolah tempat anak-anak mereka belajar. Pendidik dan tenaga kependidikan memiliki hak untuk mendapatkan:
- 1) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang layak dan memadai.
 - 2) Penghargaan yang sepadan dengan tugas dan prestasi kerja mereka.

⁴⁰ David G Armstrong, and tom V, *Savage Secondary Education*, ...hal. 419.

3) Pembinaan karier sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas.

Pendidik atau guru, dalam pengertian sederhana, adalah individu yang memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya. Dikarenakan peran ini, guru dapat meningkatkan kewibawaan dan pentingnya dalam masyarakat. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat mempertahankan kepercayaan yang diberikan masyarakat kepadanya, yang pada gilirannya menempatkannya sebagai figur yang berwenang terhadap murid-muridnya.

Dalam kondisi pendidikan menengah saat ini, terlihat bahwa terdapat berbagai tantangan dan peluang yang perlu diatasi untuk mencapai standar pendidikan yang lebih inklusif, berkualitas, dan relevan. Meskipun telah terjadi peningkatan dalam akses pendidikan dengan bertambahnya jumlah sekolah dan peserta didik yang terdaftar, masih ada ketimpangan dalam kualitas pendidikan antar wilayah. Faktor-faktor seperti kurangnya sumber daya manusia yang berkualifikasi tinggi, infrastruktur yang terbatas, serta kurangnya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman menjadi tantangan utama.

Di sisi lain, adaptasi terhadap perubahan global dan teknologi menjadi fokus penting dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Peningkatan kualitas pengajaran, integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan upaya untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif menjadi strategi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan menengah yang lebih baik di masa depan.

B. Mutu Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Agama Islam, melalui Al-Qur'an sebagai kitab suci, mengajarkan bahwa dalam menjalankan usaha, baik itu dalam bentuk barang maupun jasa, harus memastikan kualitas yang baik dan kepuasan bagi konsumen. Bagi seorang Muslim, berusaha adalah ibadah, oleh karena itu, harus dimulai dengan niat yang tulus (*lillahi ta'ala*), diikuti dengan metode yang benar, tujuan yang jelas, serta pengelolaan hasil usaha dengan baik. Prinsip memberikan kualitas yang optimal telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam surat Al-Baqarah ayat 267, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْحَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. QS. Al-Baqarah/2:267.

Ayat tersebut mengungkapkan bahwa Allah Swt mengecam mereka yang bersedekah dengan barang-barang yang rendah atau tidak berkualitas, dan seharusnya bersedekah dengan barang-barang yang baik atau berkualitas.⁴¹ Ayat ini tidak hanya berlaku untuk zakat, tetapi juga untuk segala bentuk sedekah lainnya, seperti hibah, hadiah, derma, sokongan, bantuan, dan lain-lain.⁴²

Pada akhir ayat tersebut, Allah Swt menegaskan bahwa Dia adalah Yang Maha Kaya dan Maha Terpuji, tidak ada satupun makhluk yang bisa menandingi kekayaan-Nya. Tidak ada makhluk yang layak dipuji selain Allah Swt, karena pujian sejati hanya layak diberikan kepada-Nya semata. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt tidak membutuhkan apapun dari manusia.

Allah Swt tidak akan menerima amal perbuatan dari orang-orang yang dengan sengaja memberikan sesuatu yang tidak disenangi-Nya atau yang buruk, padahal mereka mampu memberikan barang-barang yang berkualitas atau bermutu. Jika seseorang benar-benar ingin berbuat kebaikan dan mencari keridhaan Allah Swt, mengapa dia memberikan barang yang buruk yang tidak dia sukai sendiri? Allah Swt Maha Kaya dan Maha Terpuji. Pujian yang sejati bagi Allah Swt adalah ketika kita bersedia memberikan yang terbaik dari harta yang telah diberikan-Nya kepada kita.⁴³

Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 267 menekankan pentingnya kualitas dalam setiap perbuatan. Dalam konteks layanan pendidikan, kualitas yang baik harus diutamakan, karena mutu layanan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan mencerminkan kualitas iman para pendidik dan tenaga pendidik kepada Allah Swt.

Mutu adalah pengamalan ajaran Ihsan, yaitu berbuat baik kepada semua orang karena Allah Swt telah memberikan banyak nikmat kepada manusia. Selain itu, berbuat kerusakan dalam bentuk apapun dilarang.⁴⁴

⁴¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid. 1*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990, h. 455.

⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid. 1*, Jakarta: pustaka panjimas, 1998, h. 654.

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 1*, Ciputat: Lentera Hati, 2022, h. 700.

⁴⁴Tio Ari Laksono, "Isyarat-isyarat Manajemen Mutu Pendidikan dalam Al-Quran dan Al-Hadist," dalam *Jurnal Islamic Education Management*, Vol. 02, No.1 Tahun 2021, h. 19.

Ihsan berasal dari kata *husn*, yang artinya menunjuk pada kualitas sesuatu yang baik dan indah. *Ihsan*, dengan kata lain, adalah keikhlasan dalam beribadah atau dalam mengamalkan Islam dan Iman. *Ihsan* menggambarkan kondisi kejiwaan seseorang yang selalu merasa diawasi oleh Allah Swt. Perasaan ini menumbuhkan sikap hati-hati, kewaspadaan, dan pengendalian diri. Pada dasarnya, *Ihsan* mencerminkan kualitas keagamaan seorang muslim. Allah Swt juga sudah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 77, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُنْفِسِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” QS. Al-Qaşaş/28:77

Carilah kebahagiaan di akhirat, yaitu surga yang penuh kenikmatan yang telah disediakan oleh Allah Swt untukmu dengan beriman dan melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya. Namun, janganlah kamu mengabaikan kesempatan untuk meraih kenikmatan dunia yang halal dan baik.

Kebaikan Allah Swt kepada kita tak terhitung banyaknya, sejak kita masih dalam kandungan hingga kita lahir ke dunia. Dari keadaan tanpa apa-apa, kita diberi rezeki berlimpah. Maka, tidak ada alasan untuk tidak berbuat baik kepada Allah Swt. Sebagai manusia yang berakal, kita tentu akan berbuat baik kepada-Nya, yaitu dengan berbuat *Ihsan*.

Perlu diketahui bahwa *Ihsan* itu adalah dua.⁴⁵ Pertama, *Ihsan* kepada Allah Swt, seperti yang dijelaskan dalam Hadis Nabi Muhammad saw ketika Jibril bertanya kepada Nabi tentang *Ihsan*. *Ihsan* adalah menyembah Allah Swt seolah-olah kamu melihat-Nya. Meskipun kamu tidak bisa melihat-Nya, Dia pasti melihatmu.

Selanjutnya adalah *Ihsan* kepada sesama manusia, yang melibatkan hubungan yang baik, sikap yang baik, bertutur kata yang lembut, pemaaf, dan berbelas kasih kepada fakir miskin. *Ihsan* juga berlaku kepada diri sendiri, yaitu dengan memperbaiki mutu diri, membangun pribadi yang baik, untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih sempurna sehingga

⁴⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid. 1, ...h. 5376.*

kita bisa memberi manfaat seluas mungkin kepada orang lain. Salah satu ciri manusia terbaik adalah kebermanfaatannya bagi orang lain.

Oleh karena itu, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, sesuatu dianggap berkualitas jika memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri (pribadi pendidik dan tenaga pendidik ataupun lembaga pendidikan itu sendiri), maupun bagi orang lain (pemangku kepentingan dan pelanggan). Memberikan manfaat tersebut berarti mampu memuaskan pelanggan dengan memberikan pelayanan terbaik dan memaksimalkan seluruh sumber daya yang ada.

Proses yang berkualitas dimulai dengan pemahaman bahwa untuk mencapai hasil yang baik, tidak boleh dilakukan dengan santai dan harus dengan penuh kesungguhan. Seorang praktisi pendidikan (pendidik dan tenaga kependidikan) tidak boleh bekerja asal-asalan dan acuh tak acuh tanpa perencanaan yang jelas dan target yang terukur. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah Swt, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ
عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. ”Siapa yang mengharapakan pertemuan dengan Tuhannya hendaklah melakukan amal saleh dan tidak menjadikan apa dan siapa pun sebagai sekutu dalam beribadah kepada Tuhannya.” QS. Al-Kahf/18:110

Ayat QS. Al-Kahfi: (18) ayat 110 menggunakan kata *"basyar"* untuk menggambarkan bahwa Nabi Muhammad Saw, sebagai makhluk, juga mengalami kondisi seperti memiliki panca indra, merasakan lapar, haus, serta memiliki kebutuhan dan naluri biologis lainnya.

Makna dari kata "mengerjakan amal shaleh" dalam QS. Al-Kahfi: (18) ayat 110 di atas adalah melakukan perbuatan baik yang bermutu dan berkualitas, baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun untuk masyarakat secara umum.⁴⁶ Berarti tidak memasukkan tujuan dari amal perbuatan kecuali kepada Tuhan Swt (*al-Haqq*), yang menjadi sumber nilai intrinsik dari amal perbuatan manusia.

Dalam konteks mutu pendidikan, untuk mencapai standar kualitas sebuah lembaga pendidikan, fokus harus tertuju pada proses dan tujuan akhirnya, yaitu memuaskan pelanggan. Dari pemahaman QS. Al-Kahfi:

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 7*, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal. 398.

(18) ayat 110, prosesnya adalah dalam melakukan amal shaleh, sedangkan Tujuan atau pelanggannya adalah Allah SWT. Allah SWT diibaratkan sebagai Tujuan atau pelanggan, karena Dialah yang menentukan apakah manusia ini baik (bermutu) atau tidak.

Dalam usaha untuk meningkatkan standar pendidikan, ada beberapa prinsip yang harus dipertimbangkan dan diimplementasikan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, seperti orientasi pada pelanggan, kepemimpinan yang efektif, keterlibatan seluruh anggota (baik pendidik maupun tenaga pendidik), pendekatan proses, dan pendekatan sistem dalam manajemen.

1. Fokus pada pelanggan

Berfokus pada pelanggan berarti selalu mengutamakan kepuasan dan memenuhi harapan mereka. Pelanggan harus menjadi prioritas utama, sehingga mutu layanan juga harus menjadi yang terdepan. Allah *Subhanahu wata'ala* berfirman:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ^{٤٧} وَزِنُوا بِالْقِسْطِ الْمُسْتَقِيمِ^{٤٨} وَلَا تَبْخَسُوا
النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ^{٤٩}

“Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.” QS. As-Syu'ara: (26) 181-183.

QS. As-Syu'ara: (26) ayat 181-183 di atas masih menceritakan tentang umat Nabi Syu'aib A.S, yang tidak jujur dalam menakar atau mengukur suatu barang. Setelah Nabi Syu'aib A.S menasihati kaumnya, mereka seolah-olah bertanya: "Apa yang harus kami lakukan?" Beliau menjawab: "Sempurnakanlah takaran dan timbangan bila kamu menakar untuk orang lain, sebagaimana kamu menakar untuk dirimu sendiri, dan janganlah kamu termasuk kelompok yang dikenal banyak orang sebagai orang-orang yang merugikan diri sendiri karena merugikan orang lain. Setelah itu, timbanglah untuk dirimu dan untuk orang lain dengan timbangan yang lurus, tepat, dan tidak mencurangi orang lain."

Dan janganlah kamu merugikan orang lain dengan mengurangi kadar atau nilai dari barang-barang milik mereka. Hindarilah perbuatan yang dapat merusak, baik dalam bentuk apapun, di atas bumi ini.⁴⁷

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 10*, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal. 128.

Umat Nabi Syu'aib A.S menggunakan dua jenis alat ukur atau timbangan dalam jual beli. Saat mereka menjadi pembeli, mereka memakai timbangan dengan ukuran yang lebih besar dari biasanya. Namun, ketika mereka berperan sebagai penjual, mereka menggunakan timbangan dengan ukuran yang lebih kecil dari biasanya.⁴⁸

Kata تَبَخَّسُوا (*tabkhasu/kamu kurang*) berasal dari kata خيس (*bahks*) yang berarti kekurangan akibat kecurangan. Ibn 'Arabi, sebagaimana dikutip oleh Ibn 'Asyur, mendefinisikan kata ini sebagai pengurangan dalam bentuk mencela, memperburuk sehingga tidak lagi diminati, atau penipuan dalam nilai serta kecurangan dalam timbangan dan takaran dengan melebihkan atau mengurangi.

Dapat dipahami bahwa kualitas sangatlah penting. Allah Swt melalui ayat-ayat-Nya dalam Al-Qur'an dengan tegas melarang segala bentuk kecurangan yang dapat mempengaruhi mutu suatu barang atau produk. Dalam konteks pendidikan, kepuasan pelanggan, yaitu kepuasan peserta didik dan orang tua, harus menjadi prioritas utama. Semua pelayanan harus dilakukan dengan maksimal.

2. Kepemimpinan

Pemimpin adalah penentu arah dan tujuan sebuah lembaga pendidikan. Prinsip ini harus menciptakan dan mempertahankan lingkungan internal di mana semua orang dapat terlibat secara maksimal dalam mencapai tujuan. Nabi Muhammad Saw adalah contoh pemimpin yang ideal, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. QS. Al-Aḥzāb/33:21.

QS. Al-Aḥzāb/33: 21 menggambarkan bahwa sosok pemimpin yang ideal adalah Rasulullah Saw. Untuk menjadi pemimpin yang ideal, satu-satunya cara adalah meneladani beliau. Rasulullah Saw adalah sosok yang disiplin keras namun penuh kasih sayang, mencerminkan sifat Allah Swt yang Maha 'Aziz dan *Hakim*. Beliau adalah sosok yang kuat tetapi juga sangat bijaksana.⁴⁹

⁴⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 7, ...hal. 5162.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 10, ...hal. 129.

Kata *يَرْجُوا اللَّهَ* memiliki makna *خاف* (takut kepadanya).⁵⁰ Mereka yang menghormati dan takut kepada Allah Swt serta meyakini hari kiamat akan menjadikan Rasulullah saw sebagai teladan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, carilah pemimpin yang senantiasa memiliki ketakwaan kepada Allah Swt dan keyakinan akan hari kiamat.

3. Keterlibatan semua anggota (pendidik dan tenaga pendidik)

Keterlibatan semua anggota di semua tingkatan merupakan kunci keberhasilan sebuah organisasi. Setiap individu saling membutuhkan satu sama lain, dan dalam setiap organisasi, penting untuk menyadari bahwa ada keterkaitan antara satu dengan yang lain. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” QS. At-Taubah/9:71.

Lafadz *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* Mereka adalah pembantu bagi sesama, dengan istilah yang berbeda dengan yang digunakan dalam ayat 61 yang mengacu pada orang-orang munafik. Menurut Sayyid Quthub sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, untuk mencapai status *Auliya'* dibutuhkan keberanian, kerja sama, bantuan, serta tanggung jawab.⁵¹

Ayat di atas menjadi pembeda antara orang munafik dan orang beriman. Orang beriman selalu bersatu dalam tolong-menolong dan bantuan-membantu, dengan adanya struktur kepemimpinan dan pengikut. Karena persatuan dalam keyakinan tersebut, tercipta Ukhuwwah, yaitu persaudaraan yang mencakup cinta kasih, tolong-menolong, dan kerjasama saling menguatkan. Orang kaya mencintai yang miskin, sementara yang miskin mendoakan yang kaya.⁵²

⁵⁰Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nuzulnya*, Jilid II, Bandung: Sinar Baru, 1990, hal. 420.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jilid. 5, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal. 104.

⁵²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid. 4, Jakarta: pustaka panjimas, 1998, hal. 3028.

Apabila sebuah organisasi atau institusi pendidikan sudah membentuk kesatuan dan kekompakan di antara anggotanya (seperti pendidik, peserta didik, tenaga pendidik, dan orang tua), maka mutu pendidikannya tidak diragukan lagi. Kolaborasi antara pihak sekolah (kepala sekolah, pendidik, dan tenaga pendidik) dengan orang tua dan peserta didik saling mendukung satu sama lain akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pelayanan. Hal ini akan mendorong kedua belah pihak untuk menjalankan tugas dengan semangat yang tinggi.

4. Pendekatan proses

Hasil yang diinginkan bisa dicapai lebih efisien ketika aktivitas dan sumber daya dikelola secara terencana dan sistematis. Allah Swt telah menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Insyiqāq ayat 19 mengenai pentingnya tata kelola yang baik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ۗ

“*Sungguh, kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).*” QS. Al-Insyiqāq/84:19

Berbagai ahli tafsir memberikan berbagai penafsiran apa yang dimaksud dengan طَبَقًا عَن طَبَقٍ melalui setingkat sesudah setingkat, atau selapis demi selapis), dijelaskan dalam tafsir jalalain حال بعد حال وهواملوت مٹ احوال القیامة (tahap-tahapan, yaitu mulai dari mati, lalu dihidupkan menyaksikan keadaan-keadaan di hari kiamat).⁵³

Pendapat di atas sejalan dengan interpretasi Ikrimah dan Hasan al-Bishri yang disampaikan oleh Hamka. Menurut Ikrimah, hidup manusia adalah serangkaian fase yang dialami dari awal kelahiran, masa anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia, akhirnya meninggal dunia. Hasan al-Bishri menafsirkan bahwa kehidupan manusia penuh dengan pergantian antara keadaan susah dan senang, kaya dan miskin, sehat dan sakit, yang menunjukkan bahwa tidak ada keadaan yang tetap dalam hidup.⁵⁴

Dalam kehidupan ini, tidak ada yang abadi, dan setiap hal mengalami proses yang harus dijalani oleh setiap manusia. Tidak ada manusia atau bahkan benda mati yang terlepas dari proses ini. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan, penting untuk mengadopsi pendekatan proses yang efektif. Ini melibatkan merancang perencanaan yang matang dan secara terus-menerus mengevaluasi

⁵³Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nuzulnya, Jilid II, ...*, hal. 589.

⁵⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Jilid. 10, ...*, hal. 7938.

setiap langkah dari proses yang sedang berjalan atau sudah dilaksanakan.

Mutu pendidikan yang berkualitas tinggi sangat dipengaruhi oleh penerapan pendekatan proses yang efektif dan optimal. Ketika proses dilaksanakan sesuai dengan petunjuk dan aturan yang telah ditetapkan, serta dijalankan dengan penuh kehati-hatian, hasilnya pasti akan menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi.

5. Pendekatan system pada manajemen

Pendekatan sistem pada manajemen mengacu pada upaya untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola proses secara terintegrasi sebagai suatu sistem yang berkontribusi pada keefektifan dan efisiensi dalam mencapai tujuannya. Analoginya seperti sistem manajemen alam semesta, di mana Allah Swt menciptakan dan mengurus segala sesuatu, baik di langit maupun di bumi, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 62, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

“Allah adalah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu.” QS. Az-Zumar/39:62.

Allah Swt dalam ayat ini menegaskan kepada manusia bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu di alam ini, baik yang berada di langit, di bumi, maupun yang ada di antara keduanya. Ini adalah kebenaran mutlak yang tidak dapat disangkal oleh manusia, tidak ada seorang pun yang bisa menyangkal bahwa Allah Swt adalah pencipta alam dan segala isinya.

Dan dia pulalah yang menjaga, mengatur dan mengendalikannya, dalam Tafsir *Jalalain* dijelaskan maksud dari ayat 62 surat Az-Zumar adalah *متصرف فيه كيف يشاء* Dia mengatur dan menguasainya menurut apa yang dikehendaki-Nya.⁵⁵ Bagaimana cara mengatur dan mengelola alam semesta ini, semuanya berada dalam kekuasaan Allah Swt. Segala sesuatu bergerak dan berjalan sesuai dengan kehendak-Nya, dan setiap keputusan yang Allah Swt tetapkan adalah sesuai karena Dia Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Dalam konteks pendidikan, dapat dipahami bahwa pendidikan yang bermutu harus memiliki sistem pengelolaan yang saling terintegrasi antara satu sistem dengan yang lainnya, yang harus berjalan

⁵⁵Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nuzulnya, Jilid II, ...* hal. 460.

dengan baik. Ini meliputi pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan peserta didik, pengelolaan pendidik, dan aspek lainnya.

6. Perbaikan terus menerus

Perbaikan terus-menerus dari kinerja organisasi secara keseluruhan harus menjadi sasaran utama suatu organisasi. Ini mengacu pada suatu proses yang bertujuan untuk terus meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi agar dapat mencapai kebijakan dan tujuan yang telah ditetapkan. Allah Swt menganjurkan kita untuk selalu melakukan muhasabah diri dan bertujuan untuk lebih baik dari sebelumnya, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” QS. Al-Ḥasyr/59:18.

Kata *قَدَّمَتْ* (diperbuat atau dikedepankan) dalam Tafsir *Jalalin* maknanya *ليوم القيامة* maknanya (untuk menghadapi hari kiamat).⁵⁶ Amal-amal yang dilakukan untuk meraih manfaat di masa depan harus selalu dievaluasi. Perintah untuk memperhatikan apa yang telah diperbuat demi hari esok dipahami oleh *Thabathaba'i* sebagai anjuran untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini mirip dengan seorang tukang yang setelah menyelesaikan pekerjaannya, perlu memeriksanya kembali agar bisa menyempurnakan jika sudah baik, atau memperbaikinya jika masih ada kekurangan, sehingga saat diperiksa, hasilnya sempurna. Setiap mukmin diharapkan melakukan hal ini. Jika amalnya baik, dia bisa mengharapkan ganjaran, dan jika buruk, dia hendaknya segera bertaubat.

Penggunaan kata *نَفْسٌ* Penilaian terhadap diri sendiri harus dilakukan secara individual. Dari satu sisi, hal ini mengisyaratkan bahwa penilaian yang dilakukan sebagian orang terhadap sebagian yang lain tidaklah cukup, tetapi setiap orang harus melakukan penilaian

⁵⁶ Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nuzulnya, Jilid II, ...* hal. 548.

atas dirinya sendiri. Di sisi lain, hal ini menunjukkan bahwa dalam kenyataannya, otokritik ini sangat jarang dilakukan.⁵⁷

Ayat di atas dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya evaluasi di hadapan Allah Swt. Orang-orang beriman harus selalu mengintrospeksi diri secara individu agar mutu keimanannya tetap terjaga. Jika terdapat kesalahan atau kekurangan, mereka harus segera bertaubat dan memperbaiki apa yang kurang.

Dalam menjaga mutu pendidikan, evaluasi harus dilakukan secara berkala, terencana, dan terukur. Jika ditemukan kekurangan atau kesalahan, segera cari solusi atau jalan keluar yang tepat dan efisien. Meskipun kesalahan atau kekurangan tidak dapat sepenuhnya dihilangkan, konsistensi dalam melakukan evaluasi akan membantu mendeteksi masalah sejak dini, sehingga mutu pendidikan tetap terjaga dan bahkan dapat semakin meningkat.

Ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh oleh satuan pendidikan yang selalu melakukan evaluasi secara terencana, berkala, dan terukur, yaitu: 1) Meminimalisir terjadinya masalah di lingkungan sekolah, 2) Dapat mendeteksi masalah lebih awal, 3) Bisa lebih cepat mengambil tindakan untuk mengatasi masalah atau membuat keputusan, 4) Terjaganya mutu pendidikan di sekolah tersebut.

7. Pendekatan proses pengambilan keputusan

Keputusan-keputusan yang tepat dan efektif dihasilkan dari analisis data dan informasi yang mendalam. Umat Islam harus berhati-hati dalam mengambil keputusan dan selalu melakukan musyawarah, sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۖ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۗ

“Dan (juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” QS. Asy-Syūrā³: [٤٢] .

Dalam Tafsir *Jalalain* *وَأَمْرُهُمْ* memiliki makna *بيدو هلم* (urusan yang berkenaan atau berkaitan dengan diri mereka).⁵⁸ Sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*, kata *lapadz وَأَمْرُهُمْ*

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 14*, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal. 130.

⁵⁸ Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nuzulnya, Jilid II, ...*hal. 478.

Urusan mereka menunjukkan bahwa yang dibahas dalam musyawarah adalah hal-hal yang berkaitan dengan tanggung jawab dan kewenangan mereka.⁵⁹

Lafadz *يَتَشَاوِرُونَ فِيهِ وَلَا يَجْعَلُونَهُ* memiliki makna *يَتَشَاوِرُونَ فِيهِ وَلَا يَجْعَلُونَهُ* (mengambil keputusan dengan cara musyawarah dan jangan tergesa-gesa dalam mengambil keputusan).⁶⁰ Pendapat di atas sejalan dengan pendapat M Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* dijelaskan bahwa lafadz *يَتَشَاوِرُونَ* diambil dari kata *شَوْرَ* *syaur*. Kata *syura* berarti mengambil dan mengeluarkan pendapat yang terbaik dengan mempertimbangkan berbagai pendapat yang ada. Ayat yang menjelaskan tentang *syura* turun pada periode Makkah, menunjukkan bahwa bermusyawarah adalah anjuran Al-Qur'an dalam segala waktu dan berbagai persoalan yang belum ada petunjuk langsung dari Allah Swt.⁶¹

Musyawarah dapat dipahami sebagai salah satu media dalam menyelesaikan masalah, mencari solusi terbaik, serta menghasilkan ide-ide terbaik untuk perencanaan. Dalam konteks meningkatkan mutu pendidikan, musyawarah sangat penting, karena setiap keputusan yang diambil atau aturan yang diterapkan sebaiknya melalui proses musyawarah terlebih dahulu.

Lembaga pendidikan akan menjadi bermutu jika selalu mengadakan musyawarah dalam pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan. Sebagai sebuah organisasi yang terdiri dari sekelompok individu, penting untuk selalu bermusyawarah atau bertukar pikiran. Ini bertujuan untuk mempererat hubungan antar pendidik serta menyatukan semangat dalam mencapai tujuan sekolah atau organisasi.

Ada beberapa keuntungan menggunakan musyawarah sebagai cara mencari solusi terhadap suatu masalah atau menetapkan kebijakan, yaitu: 1) keputusan yang diambil tidak memberatkan satu pihak saja, 2) menggabungkan berbagai pendapat yang berbeda, 3) menyatukan semangat dan tujuan, dan 4) mempererat hubungan antar sesama.

8. Hubungan dengan prinsip saling menguntungkan

Hubungan yang saling menguntungkan akan meningkatkan kemampuan kedua belah pihak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Sebagaimana Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 12*, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal. 177.

⁶⁰Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab Annuzulnya, Jilid II, ...* hal. 487.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 12, ...* hal. 178.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” QS. An-Nisā/4:29

Lafadz *أَمْوَالِكُمْ* memiliki makna “harta yang beredar dan menghasilkan manfaat bagi sesama.”⁶² Sedangkan cara yang tidak benar (diharamkan) menurut Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam kitab Tafsir *Jalalain* *بالحرام في الشرع كالربا والغصب كالربا* (dengan cara yang diharamkan agama, seperti riba dan saling rebutan).⁶³

Dalam ayat ini, Allah Swt menegaskan larangan untuk membunuh diri sendiri, yang dikenal sebagai bunuh diri. Tindakan bunuh diri termasuk dalam kategori menyakiti diri sendiri, dan orang yang melakukannya pasti akan merugi. Bunuh diri merupakan perbuatan putus asa, dan orang yang melakukannya adalah mereka yang tidak percaya kepada rahmat Allah Swt. Dari penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan, harus ada hubungan saling menguntungkan antara pihak sekolah dengan peserta didik dan orang tua. Hubungan yang saling menguntungkan ini akan menghasilkan pendidikan yang bermutu tinggi. Merugikan orang lain adalah tindakan yang tidak baik, terutama jika terjadi dalam dunia pendidikan.

Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memberikan pelayanan sepenuh hati kepada pelanggannya. Semakin nyaman pelanggan (orang tua dan peserta didik), semakin tinggi mutu sekolah tersebut. Mutu sekolah tidak hanya dinilai dari kelengkapan sarana dan prasarana, tetapi juga dari kualitas pelayanan yang diberikan kepada peserta didik dan orang tua mereka. Terdapat lima indikator sekolah bermutu tinggi, yaitu: 1) fokus pada pelanggan (stakeholder), 2) keterlibatan total, 3) pengukuran, 4) komitmen, dan 5) perbaikan

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid. 2*, Ciputat: Lentera Hati, 2022, hal. 498.

⁶³ Jalaluddin Al-Mahally dan Jalaluddin As-suyutti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nuzulnya, Jilid I, ...* hal. 83.

berkelanjutan.⁶⁴ Berfokus pada pelanggan adalah salah satu ciri khas yang harus selalu diterapkan oleh seluruh warga sekolah, baik saat berada di dalam maupun di luar sekolah. Kepuasan pelanggan harus benar-benar diperhatikan, karena satu pelanggan yang kecewa dapat berakibat fatal.

Sebagai kesimpulan, peningkatan standar pendidikan memerlukan penerapan prinsip-prinsip pengelolaan yang telah terbukti berhasil. Orientasi pada pelanggan memastikan lembaga pendidikan selalu memenuhi kebutuhan peserta didik dan orang tua. Kepemimpinan yang efektif sangat penting dalam menetapkan visi yang jelas dan memotivasi seluruh anggota lembaga menuju tujuan bersama. Selain itu, keterlibatan aktif dari semua pihak—baik pendidik maupun staf pendidikan—adalah landasan yang kuat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Pendekatan berbasis proses dan sistem dalam manajemen menjamin setiap langkah kerja dijalankan dengan terstruktur, efisien, dan saling melengkapi. Dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip ini, lembaga pendidikan diharapkan mampu mencapai dan mempertahankan standar yang tinggi dalam membentuk generasi yang kompeten dan siap bersaing.

C. Peningkatan Hafalan Al-Qur'an

1. Metode efektif untuk menghafal Al-Qur'an

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode oleh guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada keberhasilan atau kegagalan pembelajaran yang berlangsung.⁶⁵ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin baik suatu metode, semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "menghafal" adalah kata kerja yang berarti "berusaha memasukkan ke dalam pikiran agar selalu diingat." Menghafal juga dapat diartikan sebagai aktivitas menanamkan informasi ke dalam ingatan, sehingga dapat diingat kembali secara tepat sesuai dengan aslinya. Proses menghafal merupakan upaya mental untuk merekam dan menyimpan kesan-kesan tertentu, yang nantinya bisa dipanggil kembali ke dalam kesadaran saat diperlukan.⁶⁶

Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang melibatkan kerja mental dan fisik dalam bentuk ibadah keagamaan. Tahfiz sendiri

⁶⁴ Ras'in, "Menakar Standar Madrasah Bermutu", dalam *Jurnal KORDINAT*, Vol. 15, No. 1 Tahun 2016, hal. 79.

⁶⁵ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Jogjakarta: Insan Madani, 2012, hal. 12.

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 29.

menjadi tradisi budaya yang kuat di berbagai negeri Islam. Namun, aktivitas menghafal ini memiliki nilai lebih dibandingkan tradisi lain, karena merupakan ibadah ritual yang memiliki makna religius mendalam.⁶⁷

Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, informasi yang diperoleh, baik melalui membaca maupun menggunakan teknik-teknik khusus, akan melalui proses yang serupa, yaitu tiga tahapan: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Pada tahap perekaman, penghafal berusaha menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang hingga mencapai tahap penyimpanan dalam memori, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Fase terakhir adalah pemanggilan, yaitu ketika penghafal menyampaikan hafalannya di hadapan instruktur untuk menguji keteringatannya.⁶⁸

Seperti yang telah dijelaskan, metode sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Begitu pula dalam menghafal Al-Qur'an, penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap keberhasilan mencapai tujuan yang diinginkan. Metode memiliki peranan penting karena tanpa pendekatan yang efektif, proses hafalan tidak akan optimal. Dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, metode yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan, sehingga semakin tepat metodenya, semakin efektif pula hasil hafalan yang diperoleh.⁶⁹

Sebuah metode dianggap efektif dan sesuai apabila berhasil mencapai tujuan yang diinginkan. Demikian pula dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang tepat memiliki pengaruh besar terhadap kelancaran proses hafalan sehingga meningkatkan keefektifannya. Sejak zaman Rasulullah saw. hingga saat ini, telah berkembang berbagai metode menghafal Al-Qur'an yang menjanjikan efektivitas tinggi dalam proses pembelajaran. Bahkan, akhir-akhir ini muncul metode baru yang merupakan pengembangan dari metode-metode sebelumnya, termasuk metode yang memanfaatkan gerakan-gerakan unik untuk memudahkan hafalan Al-Qur'an.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi, metode dalam menghafal Al-Qur'an juga semakin berkembang untuk mengakomodasi meningkatnya minat masyarakat terhadap hafalan Al-Qur'an di

⁶⁷ N. Boyle Helen, *Quranic Schools Agents of Preservation and Change*, London: Routledge Falmer, 2004, hal. 3.

⁶⁸ Niskaromah, "Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Cepat Dan Mudah," dalam *Jurnal JIRK: Journal of Inovation Research and Knowledge*, Vol. 04, No. 3 Tahun 2024, hal. 1311.

⁶⁹ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, Bantul: Ladang Kata, 2022, hal. 24.

berbagai kalangan. Beragam metode kini telah dikembangkan sebagai alternatif terbaik dalam membantu proses hafalan, menawarkan pilihan-pilihan yang sesuai dan membantu mengurangi rasa jenuh dalam menghafal.

Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang membutuhkan usaha besar, karena hal ini berkaitan erat dengan hidayah dari Allah Swt. kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Mengingat bahwa aktivitas ini bukanlah hal yang mudah, diperlukan metode yang tepat untuk memperlancar hafalan dan mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu keutamaan yang tinggi dan menjadi dambaan bagi setiap orang yang tulus hati, bercita-cita ikhlas, serta menginginkan keberkahan dunia dan akhirat. Harapannya adalah agar para penghafal Al-Qur'an dapat menjadi bagian dari hamba-hamba Allah yang terhormat dan menerima penghargaan yang mulia dari-Nya.⁷⁰

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. Metode Kauny

Salah satu metode yang belakangan ini banyak menarik perhatian adalah metode Kauny, atau lebih lengkap disebut *Kauny Quantum Memory*. Metode ini menarik karena menggunakan teknik visualisasi untuk membantu menghafal Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an diperkenalkan melalui ilustrasi gambar, cerita, atau gerakan unik yang kadang lucu. Cerita-cerita ini dirancang untuk mempermudah proses menghafal ayat demi ayat, memberikan dampak yang kuat dan memancing daya ingat otak secara efektif.⁷¹

Menurut Herwibowo, metode Kauny Quantum Memory berkaitan dengan cara menghafal Al-Qur'an.⁷² Metode ini merupakan pendekatan pembelajaran untuk hafalan Al-Qur'an, terutama pada surat-surat pendek, yang memanfaatkan otak kanan. Prosesnya melibatkan gerakan tubuh dan ilustrasi cerita bergambar. Dengan motto "Menghafal Al-Qur'an Semudah Senyum," metode ini menghadirkan suasana baru, karena tidak hanya berfokus pada hafalan teks Al-Qur'an, tetapi juga pada hafalan terjemahannya.

⁷⁰Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 23.

⁷¹Niskaromah, "Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Cepat Dan Mudah, ...", hal. 1312.

⁷²Bobby Herwibowo, *Menghafal Al-Qur'an semudah Tersenyum*, Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2014.

Contoh tabel (gerakan) untuk *metode Kauny Quantum Memory* pada surat Al-Duḥā.⁷³

Tabel. 1.6 *Metode Kauny Quantum Memory*

No	Ayat	Arti	Gerakan
1	وَالضُّحَىٰ	<i>Demi waktu duha,</i>	Gerakkan tangan kanan perlahan dari bawah ke atas.
2	وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ	<i>dan demi waktu malam apabila telah sunyi,</i>	Gerakkan tangan ke atas dengan lima jari menutupi mata, kemudian arahkan telunjuk ke depan, lalu ke mulut.
3	مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ	<i>Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula) membencimu.</i>	Telunjuk diarahkan ke atas, lalu digerakkan ke kiri dan kanan. Tangan kanan sejajar menghadap depan, kemudian bergerak maju dan mundur. Selanjutnya, telunjuk digerakkan ke kiri dan kanan, lalu tangan kanan dikepalkan dan ditutup dengan tangan kiri.
4	وَلَٰئِذَا خِرْتِ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ	<i>Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia).</i>	Telunjuk diangkat ke atas, lalu kedua ibu jari dinaikkan sejajar ke depan. Kemudian, telunjuk dan ibu jari digerakkan dari kanan ke kiri, dan terakhir, arahkan ibu jari ke belakang kepala.
5	وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ	<i>Sungguh, kelak (di akhirat nanti)</i>	Telunjuk diangkat ke atas, lalu kelima jari

⁷³Sintia, *et.al.*, “Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Melalui Metode Kauny Quantum Memory di Yayasan Sulifa Islamic Education Lubuk Linggau (Studi Living Qur’an),” dalam *Jurnal AL-HUDA: Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 01, No. 1 Tahun 2022.

	رُبُّكَ فَتَرَضَىٰ ۗ	<i>Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida.</i>	diturunkan dari atas ke bawah. Kemudian, angkat kedua telunjuk dan arahkan ke atas, posisikan kedua tangan sejajar di depan tubuh, lalu gerakkan keduanya dengan membuka.
6	أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَأَوَىٰ	<i>Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu);</i>	Telunjuk ditekuk, kemudian gerakkan tangan seolah-olah sedang mengambil sesuatu. Setelah itu, gerakkan kelima jari seperti sedang mengelus kepala, lalu angkat kedua tangan untuk melindungi bagian atas kepala.
7	وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ	<i>dan mendapatimu sebagai seorang yang tidak tahu (tentang syariat), lalu Dia memberimu petunjuk (wahyu);</i>	Gerakkan tangan seolah-olah sedang mengambil sesuatu, kemudian gerakkan kepala ke kanan dan kiri. Setelah itu, arahkan jari telunjuk ke depan.
8	وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَعَىٰ	<i>dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan?</i>	Gerakkan tangan seolah-olah sedang mengambil, lalu tadahkan tangan kanan dan biarkan tangan kiri memberikan sesuatu ke tangan kanan.
9	فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ	<i>Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.</i>	Arahkan jari telunjuk ke depan, kemudian gerakkan tangan seolah sedang mengelus ke bawah. Setelah itu, gerakkan jari telunjuk ke kiri dan kanan, sementara tangan kiri

			ditempatkan di pinggang dan tangan kanan menunjuk ke bawah.
10	وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ	Terhadap orang yang memintaminta, janganlah engkau menghardik.	Angkat tangan kanan ke depan, kemudian gerakkan jari telunjuk ke kiri dan ke kanan, setelah itu posisikan kedua tangan di pinggang.
11	وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ	Terhadap nikmat Tuhanmu, nyatakanlah (dengan bersyukur).	Arahkan jari telunjuk ke depan, lalu angkat kedua jempol sejajar, setelah itu angkat kedua jari telunjuk ke atas, dan akhirnya angkat kedua tangan ke depan.

b. Metode At-Taisir

Metode At-Taisir merupakan pendekatan terbaru untuk menghafal Al-Qur'an. Metode ini tidak hanya berfokus pada penghafalan Al-Qur'an, tetapi juga membantu memperdalam pemahaman terhadap struktur mushaf. Metode At-Taisir ini terdiri dari tiga komponen utama: penulisan ayat dalam bahasa Arab, terjemahan, dan rukun Muraja'ah.⁷⁴

Metode ini menggabungkan proses menghafal Al-Qur'an dengan pemahaman mendalam terhadap tata letak mushaf. Melalui metode At-Taisir, penghafal Al-Qur'an dapat lebih mudah mengingat lokasi ayat yang dihafal, seperti halaman, baris, serta posisi di sisi kiri atau kanan halaman. Selain itu, metode ini sangat mendorong penghafal untuk menjalani proses menghafal secara teratur dan memastikan mereka telah mempelajari tahsin sebelum memulai hafalan Al-Qur'an.⁷⁵

⁷⁴Niskaromah, "Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Cepat Dan Mudah, ...hal. 1314.

⁷⁵Nurul Hidayah dan Royana Afwani, "Rancang Bangun Aplikasi Bantu Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir Berbasis Android," dalam *Jurnal J-COSINE*, Vol. 03, No. 1 Tahun 2019, hal. 30.

Persiapan yang diperlukan dalam Proses Menghafal dengan Metode At-Taisir, adalah:⁷⁶

Tabel. 1.7 Metode At-Taisir

Pembagian waktu dan jenis kegiatan	<p>a. Setelah shalat Subuh atau setelah Tahajud, atau sebelum matahari terbenam (untuk mereka yang sibuk).</p> <p>b. Saat melaksanakan shalat sunnah, seperti shalat Dhuha, shalat Tahajud, dan shalat sunnah Rawatib.</p> <p>c. Di luar dua waktu khusus untuk menghafal dan mengulang hafalan, yaitu waktu lain yang memungkinkan untuk mengingat kembali hafalan.</p>	<p>- <i>Al-Hifdz</i> (menghafal)</p> <p>- <i>Muroja'ah</i> (merevisi hafalan)</p> <p>- <i>Muzakarah</i> (mengingat-ingat hafalan”</p>
Perangkat hafalan	<p>a. Mushaf khusus yang digunakan secara konsisten untuk menghafal dari awal hingga akhir.</p> <p>b. Tempat, memilih lokasi yang kondusif untuk memfokuskan diri dalam menghafal.</p> <p>c. Guru, memilih pembimbing yang tepat dalam proses menghafal. Peran guru bukan hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pengajar yang mampu memberikan cara membaca yang benar dan baik.</p>	
Target hafalan	Perlu menetapkan target hafalan sesuai pilihan penghafal.	
Adab	<p>a. Berwudhu setiap ingin membaca Al-Qur'an,</p> <p>b. Memilih tempat yang bersih dan suci,</p> <p>c. Diutamakan menghadap kiblat</p>	

⁷⁶ Adi Hidayat, *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Alquran Metode At-Taisir*, Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018, hal. 24-29.

	<p>d. Membaca Ta'awudz memohon perlindungan kepada Allah,</p> <p>e. Memakai pakaian bersih dan terbaik sebagai wujud memuliakan Al-Qur'an.</p>
--	--

Berikut contoh ayat dan terjemah mushaf *At-Taisir* dan kolom *muroja'ah*:



c. Metode Wahdah

Menghafal Al-Quran dengan membagi satu ayat menjadi beberapa bagian kecil yang dihafal secara bertahap. Setiap bagian ayat yang telah dipisah dibaca antara sepuluh hingga dua puluh kali. Setelah satu ayat selesai dihafal, dilanjutkan dengan ayat berikutnya (bisa lebih dari satu ayat) menggunakan metode yang sama. Proses pengulangan bacaan ini bertujuan untuk memperkuat ingatan terhadap ayat yang dihafal.

Metode Wahda dapat membentuk ayat-ayat yang dihafalkan tidak hanya dalam bayangan, tetapi juga mengarah pada gerakan refleks pada lisan. Dalam metode ini, terdapat beberapa langkah yang diterapkan, antara lain:⁷⁷

- 1) Menggunakan Al-Qur'an Pojok;
- 2) Menetapkan target hafalan sesuai dengan kemampuan agar tidak terlalu memberatkan;

⁷⁷ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an...*hal. 105.

- 3) Mendengarkan hafalan sebelum disetorkan; dan
- 4) Memperbaiki ucapan dan bacaan.

d. Metode Kitabah

Metode yang digunakan oleh para menghafal melibatkan penulisan terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan pada selembar kertas atau buku, yang kemudian dibaca berulang kali. Dalam metode ini, menghafal juga diuji untuk menulis hafalannya, karena selain menghafal dengan lisan, aspek visual melalui penulisan juga sangat membantu memperkuat pola hafalan dalam ingatannya.⁷⁸

Kelebihan metode Kitabah ini adalah dapat memperkuat hafalan karena materi yang dihafalkan tidak hanya dihafal secara lisan, tetapi juga ditulis. Menulis sambil memperhatikan setiap tulisan dalam ayat tersebut dan melafalkannya dalam hati sangat efektif dalam proses menghafal, karena selain mengingat ayat, menghafal juga dapat mengingat visualisasi huruf-hurufnya.

e. Metode Sima'i

Sima'i berarti mendengarkan. Dalam konteks ini, mendengarkan yang dimaksud adalah mendengarkan bacaan saat akan menghafal. Metode ini biasanya dipandu oleh seorang pendidik yang memperdengarkan suaranya untuk dihafalkan, atau bisa juga menggunakan alat bantu perekam.⁷⁹ Dengan kata lain, seorang guru atau instruktur tahfiz dalam proses pembelajaran menghafal Al-Quran memperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan kepada peserta didiknya, baik dengan membacanya langsung maupun menggunakan bantuan audio, untuk kemudian dihafalkan oleh peserta didik. Metode ini sangat efektif, terutama bagi mereka yang memiliki daya ingat yang baik.

f. Metode Gabungan

Metode ini merupakan kombinasi antara metode wahdah dan metode kitabah. Dalam metode gabungan ini, metode kitabah berfungsi untuk menguji ayat-ayat yang telah berhasil dihafalkan. Praktik dalam metode gabungan dimulai dengan menghafalkan ayat-ayat Al-Quran menggunakan metode wahdah, yaitu menghafal satu per satu ayat. Setelah hafal, langkah selanjutnya adalah menguji hafalan dengan cara menuliskan ayat-ayat yang telah dihafal pada selembar kertas yang telah disediakan. Jika seorang menghafal belum bisa menuliskan hafalannya dengan benar, ia dianjurkan untuk

⁷⁸ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*...hal. 25

⁷⁹ Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, Yogyakarta: Diva Press, 2014, hal. 63.

menghafalnya kembali hingga dapat menuliskan hafalannya sesuai dengan tulisan yang ada di Al-Quran.

Metode gabungan memiliki kelebihan sebagai fungsi ganda, yaitu selain digunakan untuk menghafal, juga berfungsi untuk memperkuat hafalan. Proses menulis ayat yang telah dihafal membantu memperkuat ingatan visual terhadap ayat tersebut, sehingga dapat terpatry dalam memori otak dan tidak mudah terlupakan.⁸⁰

g. Metode Jama'

Metode Jama' adalah metode menghafal secara kolektif, di mana ayat-ayat yang dihafalkan dibaca bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Materi hafalan dibaca bersama beberapa kali, dan jika sudah dirasa hafal, pindah ke materi berikutnya. Proses menghafal ini dilakukan dengan bimbingan seorang guru tahfiz.⁸¹

Serupa dengan definisi yang disampaikan oleh Sa'dulloh, Ahsin W. memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang metode Jama'. Menurutnya, metode Jama' adalah cara menghafal secara kolektif. Dalam metode ini, guru membaca satu ayat, kemudian para siswa menirukan bacaan tersebut sambil tetap membuka mushaf. Setelah itu, guru memberikan bimbingan untuk mengulangnya beberapa kali. Selanjutnya, ketika ayat tersebut dapat dilafalkan dengan baik dan benar, siswa mulai melepaskan mushaf dan mengikuti bacaan guru sedikit demi sedikit. Proses ini dilakukan secara berulang hingga ayat yang dihafalkan dapat terpatry dalam ingatan siswa.⁸²

h. Metode Takrir

Takrir adalah salah satu metode yang digunakan untuk mentransfer informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui pengulangan (rehearsal atau takrir). Takrir merupakan salah satu cara yang diterapkan dalam metode menghafal Al-Qur'an.⁸³ Subhan Abdullah Acim percaya bahwa metode takrir sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an, karena tanpa proses takrir (mengulang-ulang bacaan), sangat sulit untuk menghafal Al-Qur'an dengan baik. Takrir melibatkan pengulangan kalimat, waqaf, dan elemen lainnya. Hafalan yang sudah disetorkan kepada guru harus diulang terus-menerus, baik secara mandiri atau dengan

⁸⁰ Niskaromah, "Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Cepat Dan Mudah, ...hal. 1316.

⁸¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 54.

⁸² Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran...* hal. 63.

⁸³ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an...*hal. 3.

meminta orang lain untuk mendengarkan dan mengoreksi hafalan. Tujuan dari takrir adalah agar hafalan tetap terjaga di hati dan ingatan.⁸⁴

i. Metode Talaqqi

Talaqqi merupakan penyampaian hafalan murid kepada gurunya. Terdapat dua jenis Talaqqi yang populer. Pertama, guru membaca Al-Qur'an, sementara murid menyimak dan mengikuti bacaan tersebut dengan tepat. Kedua, murid membacakan Al-Qur'an di hadapan guru, dan guru mendengarkan serta memperbaiki bacaannya agar sesuai dengan kaidah yang benar.⁸⁵

Metode Talaqqi, atau metode audio, adalah metode menghafal Al-Qur'an yang berfokus pada pendengaran, baik melalui bacaan guru maupun media lainnya. Metode Talaqqi bukanlah metode baru, melainkan merupakan salah satu metode tertua yang dipraktikkan sejak Nabi menerima wahyu pertama kali dari Malaikat Jibril a.s. Malaikat Jibril membacakan Surat al-'Alaq ayat 1-5 kepada Nabi yang ummi, sehingga Nabi dapat membaca dan menghafal surat tersebut.

Talaqqi adalah metode yang telah lama digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dari guru kepada murid. Metode ini merupakan metode pertama dalam pengajaran Al-Qur'an di kalangan umat Islam, bahkan diterapkan sebelum pengajaran baca tulis. Malaikat Jibril a.s. mengajarkan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw., yang kemudian membacakannya kembali sebagai setoran hafalan kepada Jibril. Selanjutnya, Rasulullah saw. mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat, yang kemudian menyetorkan bacaan dan hafalan mereka kembali kepada beliau. Proses ini berlanjut dari generasi ke generasi, di mana Al-Qur'an dipelajari oleh murid melalui guru, yang dikenal dengan istilah talaqqi (menimba atau menerima).⁸⁶

j. Metode Tafahhum

Tafahhum dapat diartikan sebagai metode menghafal Al-Qur'an dengan berfokus pada pemahaman ayat-ayat yang akan dihafal. Pemahaman ini melibatkan pengertian tentang kandungan setiap potongan ayat atau pemahaman secara keseluruhan terhadap satu surat dan ayat-ayat yang saling berhubungan, bukan pemahaman terperinci seperti tafsiran Al-Qur'an. Metode ini dapat menggunakan Al-Qur'an terjemahan untuk membantu memahami isi

⁸⁴ Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*...hal. 42.

⁸⁵ Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Elexmedia Komputer, 2021, hal. 80.

⁸⁶ Salafudin, *Ngaji Metal Metode Talqin*, Jakarta: Wali Pustaka, 2018, hal. 137.

ayat-ayat secara lebih jelas, sehingga memudahkan dalam menghafal dan memahaminya. Dengan memahami apa yang dibaca, hafalan akan lebih kuat dan sulit dilupakan.⁸⁷

2. Peran motivasi dalam menghafal Al-Qur'an

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang sederhana dan membutuhkan ketekunan serta kesabaran. Tanpa adanya motivasi yang kuat, seseorang bisa kehilangan semangat di tengah perjalanan panjang ini. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang membantu seorang penghafal untuk terus melanjutkan, bahkan ketika merasa lelah atau hampir menyerah. Motivasi yang tepat bisa menjadi sumber kekuatan yang memperkuat niat dan tekad untuk menyelesaikan hafalan dengan baik.

a. Pengertian motivasi

Motivasi berasal dari kata Latin *movere*, yang berarti "bergerak," atau dalam bahasa Inggris, "*to move*". Motif diartikan sebagai kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak (*driving force*). Motif tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dengan faktor-faktor lain, baik eksternal maupun internal. Faktor-faktor yang mempengaruhi motif ini disebut motivasi. Motivasi adalah dorongan yang mengubah energi dalam diri siswa menjadi tindakan nyata untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁸

Motivasi sangat erat kaitannya dengan motif, yaitu dorongan yang muncul dari dalam atau luar diri seseorang dan memengaruhi keinginan siswa. Motivasi merupakan upaya yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku siswa agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁸⁹

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan serta upaya-upaya untuk mencapai tujuan dalam memenuhi kebutuhannya.⁹⁰ Berdasarkan pengertian motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan tertentu.

⁸⁷Subhan Abdullah Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an, ...*, hal. 84.

⁸⁸Afif Parnawi, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.

⁸⁹Endang Titik Lestari, *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.

⁹⁰Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran.," dalam *Jurnal Lantanida Journal*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2016.

b. Pengertian motivasi belajar

Motivasi belajar adalah sesuatu yang membangkitkan dorongan atau semangat untuk belajar, atau dengan kata lain, sebagai pemicu semangat belajar.⁹¹ Menurut Hermine Marshall, motivasi belajar merujuk pada kebermaknaan, nilai, dan manfaat dari kegiatan belajar yang cukup menarik bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Motivasi belajar memiliki peran penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa, motivasi belajar penting karena:

- 1) Menyadarkan posisi dalam proses belajar, mulai dari tahap awal, proses, hingga hasil akhir.
- 2) Sebagai contoh: setelah siswa membaca suatu bab dari buku pelajaran, ia membandingkan pemahamannya dengan teman sekelasnya. Jika ternyata pemahamannya kurang optimal, maka ia terdorong untuk membacanya kembali.
- 3) Memberikan informasi tentang sejauh mana usaha belajarnya dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Misalnya, jika terbukti bahwa upaya belajarnya belum cukup, ia akan berusaha lebih tekun seperti teman yang belajar lebih serius dan sukses.
- 4) Mengarahkan kegiatan belajar. Sebagai contoh, setelah menyadari bahwa dirinya belum belajar dengan sungguh-sungguh karena terlalu banyak bercanda di kelas, ia akan memperbaiki perilaku belajarnya.
- 5) Meningkatkan semangat belajar. Misalnya, seorang siswa yang mengetahui bahwa keluarganya telah menghabiskan banyak biaya untuk pendidikannya dan masih ada adik yang perlu dibiayai, ia akan berusaha agar dapat lulus dengan cepat.
- 6) Menyadarkan siswa akan perjalanan belajar menuju dunia kerja, serta melatih siswa untuk memanfaatkan kekuatannya agar berhasil. Misalnya, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu orang tua, dan bermain dengan teman. Aktivitas ini diharapkan bisa memberikan hasil yang memuaskan.

Memahami motivasi belajar siswa juga penting bagi guru. Pengetahuan dan pemahaman ini bermanfaat bagi guru dalam beberapa hal:⁹²

- 1) Membantu membangkitkan, meningkatkan, dan mempertahankan semangat siswa. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan pujian, hadiah, dorongan, atau pemicu semangat lainnya untuk membangkitkan minat belajar siswa.

⁹¹ Haryu Islamuddin, *Psikologi Pendidikan*, Cet.I. Pustaka Pelajar, 2012, hal. 259.

⁹² Arianti, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2 Tahun 2018, hal. 126.

- 2) Memahami beragam motivasi belajar siswa di kelas. Dengan memahami perbedaan motivasi tersebut, guru diharapkan dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai.
 - 3) Mendorong guru untuk memilih peran yang sesuai di antara berbagai peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, atau penyemangat bagi siswa.
- c. Motivasi menghafal juz amma

Salah satu sumber motivasi utama dalam menghafal Al-Qur'an adalah niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mengharap ridha-Nya. Penghafal yang memiliki niat yang kuat untuk mendapatkan keridhaan Allah akan memiliki kekuatan mental yang lebih besar untuk menghadapi berbagai tantangan dalam proses menghafal. Selain itu, dukungan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, atau guru, juga berperan penting. Ketika seseorang merasa didorong oleh orang-orang di sekitarnya, mereka akan merasa lebih bertanggung jawab dan termotivasi untuk menyelesaikan hafalannya.

Motivasi juga sangat berkaitan dengan tujuan yang jelas. Ketika seorang penghafal memiliki tujuan yang spesifik, seperti menyelesaikan satu juz dalam waktu tertentu, hal ini memberikan arah yang jelas dalam proses belajar. Tujuan yang realistis dan bisa dicapai juga membantu menghindari perasaan cemas atau frustrasi yang sering muncul dalam proses menghafal. Dengan adanya tujuan, penghafal merasa lebih puas setiap kali mencapai target kecil, yang akan semakin memotivasi mereka untuk melanjutkan perjalanan hafalan.

Selain itu, motivasi internal, seperti rasa bangga dan syukur ketika berhasil menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, bisa memperkuat hubungan emosional dengan kitab suci ini. Ketika seseorang merasa bahwa setiap ayat yang dihafal merupakan amanah yang sangat berarti, mereka akan merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an dan memperoleh kedamaian dalam hidup. Rasa pencapaian ini membawa kebahagiaan dan semakin mempertegas komitmen untuk melanjutkan hafalan, menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, motivasi yang kuat dan jelas adalah kunci keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Tanpa motivasi, proses hafalan akan terasa lebih sulit dan melelahkan. Namun, dengan motivasi yang berasal dari niat yang tulus, dukungan dari lingkungan, tujuan yang jelas, dan kebanggaan pribadi, seseorang akan lebih mudah melewati tantangan dan mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an.

3. Peran guru dalam peningkatan hafalan Al-Qur'an

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, terutama dalam membentuk karakter religius pada siswa. Hal ini karena guru sering berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru dapat mendorong siswa untuk menemukan, mengeksplorasi, dan merekonstruksi pengetahuan mereka secara optimal, sehingga kelak mereka mampu hidup mandiri dan berkontribusi di masyarakat. Karakter religius adalah sikap, perilaku, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran agama.⁹³

Guru memegang peran penting dalam pendidikan, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Hal ini karena guru sering berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru dapat mendorong siswa untuk menemukan, mengeksplorasi, dan merekonstruksi pengetahuan mereka semaksimal mungkin, sehingga di masa depan mereka dapat hidup mandiri dan berkarya dalam masyarakat.

Pendidikan karakter adalah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, mencakup komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Hal ini mencakup hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa, sehingga terbentuk pribadi yang utuh atau insan kamil.⁹⁴

Dalam membentuk karakter peserta didik, perlu adanya pembiasaan sebagai kewajiban dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Tujuan utamanya adalah menanamkan karakter mulia, yakni karakter religius, tanpa mengabaikan aspek pengetahuan, sikap, motivasi, dan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat dan ajaran agama. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Peran adalah tindakan yang diharapkan dari seseorang yang dalam pelaksanaannya melibatkan pihak lain. Peran juga menunjukkan posisi seseorang dalam sistem sosial, bersama dengan hak, kewajiban, dan tanggung jawab yang melekat padanya.⁹⁵ Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru yang bertanggung jawab menjadi ujung tombak keberhasilan program pendidikan. Seluruh tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk mencapai tujuan dan cita-cita ideal terletak

⁹³ Rahmah, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," dalam *Jurnal Journal of Education*, Vol. 05, No. 4 Tahun 2023, hal. 16380.

⁹⁴ Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius," dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 08, No. 1 Tahun 2013.

⁹⁵ David K dan Neustram, *Prilaku Dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1985, hal. 65

pada guru sebagai penggerak. Oleh karena itu, prinsip tanggung jawab terhadap tugas dan amanah yang diemban harus menjadi salah satu prinsip dasar yang dipegang oleh setiap guru.⁹⁶

Perlu ditegaskan bahwa motivasi terkait erat dengan tujuan yang memengaruhi aktivitas, sehingga fungsi motivasi adalah sebagai berikut:⁹⁷

- a. Mendorong seseorang untuk bertindak, menjadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi di sini berperan sebagai pemicu dari setiap tindakan yang perlu dilakukan.
- b. Mengarahkan tindakan menuju tujuan yang ingin dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah pada aktivitas yang perlu dilakukan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.
- c. Menyeleksi tindakan, yaitu menentukan tindakan apa saja yang perlu dilakukan secara tepat untuk mencapai tujuan, sambil mengesampingkan tindakan yang tidak mendukung tujuan tersebut.

Secara umum, kendala atau permasalahan dalam menghafal Al-Qur'an terbagi menjadi dua kategori: kendala internal yang berasal dari dalam diri penghafal dan kendala eksternal yang datang dari luar. Kendala internal yang dialami penghafal meliputi:

- a. Tidak merasakan kenikmatan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- b. Menurunnya semangat dan motivasi.
- c. Menghafal Al-Qur'an karena dorongan atau paksaan orang lain.
- d. Sikap malas.
- e. Mudah merasa putus asa.

Sementara itu, kendala eksternal yang dihadapi meliputi:

- a. Kesulitan dalam mengatur waktu secara efektif.
- b. Jarang mengulang-ulang ayat yang sedang atau sudah dihafal.
- c. Tidak adanya pembimbing atau guru yang mendampingi proses menghafal Al-Qur'an.

Meningkatkan hafalan Al-Qur'an memerlukan bimbingan dari seorang guru. Tanpa motivasi atau dorongan dari guru, siswa tidak akan dapat menjalankan proses menghafal dengan baik. Peran guru dalam memotivasi siswa untuk menghafal Al-Qur'an meliputi:⁹⁸

⁹⁶Rahmat Hidayat, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2016, hal. 28.

⁹⁷Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 83.

⁹⁸Fitriani Mardiah Ritonga dan Lahmuiddin Lubis, "Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Al-Qur'an di SDIT Al-Ikhlas Konggo," dalam *Jurnal Sabilarrasyad*, Vol. 03, No. 1 Tahun 2018, hal. 63.

- a. Sebagai perancang, guru selalu mengingatkan siswa akan tugas dan tanggung jawab mereka.
- b. Sebagai penggerak, guru senantiasa memberi dorongan semangat kepada siswa.
- c. Sebagai motivator, guru memanfaatkan waktu luang untuk mengajak siswa berkumpul, memberikan arahan, dan berbagi pengalaman inspiratif guna meningkatkan semangat menghafal Al-Qur'an.
- d. Sebagai penghubung, guru memberikan ajakan atau seruan yang mendorong siswa untuk menghafal, sehingga siswa merasa terdorong dan mungkin merasa malu jika tidak dapat menghafal.

Faktor-faktor yang menghambat guru dalam memberikan motivasi kepada siswa meliputi:

- a. Kurangnya rasa percaya diri dalam memotivasi siswa.
- b. Adanya pola pikir negatif.
- c. Anggapan bahwa mengingatkan siswa tidak penting karena mereka sudah dewasa.

Motivasi yang diberikan oleh guru terwujud dalam peningkatan prestasi dan semangat belajar siswa, antara lain melalui:

- a. Memberikan impian besar sebagai dorongan kuat untuk terus maju dan bertindak.
- b. Mendorong penguasaan dan pengembangan kemampuan belajar siswa dengan mendorong pengulangan pembelajaran di rumah.
- c. Menanamkan cara pandang positif terhadap sekolah, sebab banyak siswa merasa malas karena pandangan mereka yang keliru terhadap belajar dan sekolah. Siswa yang melihat sekolah sebagai tempat yang membosankan akan merasa enggan belajar, sedangkan siswa yang termotivasi dan bersemangat untuk meraih prestasi akan melihat sekolah sebagai sarana menimba ilmu, menyalurkan bakat, dan mengunggapnya sebagai taman yang menyenangkan.

Peran guru meliputi mengajak dan membimbing siswa untuk mencapai kesuksesan di masa depan. Ketika siswa terlihat kurang bersemangat dalam menghafal, guru akan membujuk mereka agar kembali termotivasi. Upaya guru dalam memberikan dorongan ini dilakukan dengan mengumpulkan siswa di masjid, memberikan ceramah rohani, berbagi kisah inspiratif dari kehidupan orang-orang terdahulu, serta menceritakan keberhasilan kakak kelas mereka, dengan harapan agar kisah-kisah tersebut dapat menjadi teladan dan motivasi bagi siswa.

Guru dapat memaksimalkan perannya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik profesional, guru memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Selain tugas mengajar dan mendidik,

guru juga bertanggung jawab dalam membimbing bacaan Al-Qur'an siswa. Peran guru mencakup memberi dukungan dan motivasi kepada siswa dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga dapat meningkatkan potensi mereka dan mendorong kesadaran diri, rasa ingin tahu, serta keyakinan akan kemampuan mereka. Guru juga memberikan target hafalan dan tugas rumah untuk melatih kebiasaan menghafal Al-Qur'an.⁹⁹

Hafalan siswa perlu terus dijaga agar tetap kuat dan tidak mudah dilupakan, karena kualitas hafalan yang baik menjadi indikator keberhasilan mereka. Guru harus mampu menghadirkan inovasi-inovasi yang mendukung hafalan siswa, sehingga kehadirannya sebagai pembimbing dapat dimaksimalkan. Inovasi-inovasi ini membantu siswa mempertahankan kualitas hafalan yang optimal. Guru memiliki peran sangat penting sebagai ujung tombak keberhasilan dalam pembelajaran formal. Peran guru membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang beragam dan membentuk mereka sebagai generasi penerus. Melalui upaya pengajaran tersebut, diharapkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

Kualitas hafalan adalah mutu dalam menghafal Al-Qur'an, yang ditandai dengan kefasihan dalam membaca, kejelasan pengucapan, dan penguasaan ilmu tajwid. Namun, sering kali siswa menghadapi kesulitan dalam menghafal Al-Qur'an, yang dapat menyebabkan hafalan menjadi kurang baik atau tidak sesuai dengan aturan membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang mampu meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa. Upaya untuk menjaga hafalan Al-Qur'an pada siswa agar tetap kuat dan diamankan mencakup beberapa langkah berikut:¹⁰⁰

a. Menekankan niat

Peran pertama guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa adalah dengan memperkuat niat tahfidz siswa. Tanpa niat yang kuat, menghafal Al-Qur'an tidak akan berjalan maksimal, karena segala tindakan bergantung pada niat yang mendasarinya. Hafalan Al-Qur'an bertujuan untuk menjaga kualitas hafalan dan memberikan keberkahan serta kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat melalui niat yang ikhlas. Niat merupakan langkah awal dalam pengambilan keputusan, yang mencakup tekad, kemauan, rencana, dan janji yang dibuat kepada diri sendiri untuk mencapai

⁹⁹Syarif Hidayat dan Mavianti, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di Ma'had Menara Islamic School Chachongshoa Thailand," dalam *Jurnal AL-ULUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 1 Tahun 2024, hal. 19.

¹⁰⁰Syarif Hidayat dan Mavianti, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di Ma'had Menara Islamic School Chachongshoa Thailand," ..., hal. 20.

tujuan. Niat yang kuat akan mengarahkan tindakan seseorang secara konsisten dan memengaruhi keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

b. Memotivasi para siswa

Motivasi adalah proses perkembangan kemampuan atau karakter seseorang yang ditunjukkan dengan semangat untuk melakukan perubahan dalam usaha mencapai suatu tujuan. Dalam konteks belajar menghafal Al-Qur'an, motivasi memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Rasa bosan dan kejenuhan sering kali muncul selama proses pembelajaran, yang dapat menyebabkan siswa merasa malas untuk mencari ilmu. Oleh karena itu, pendidik perlu mendorong peserta didik untuk terus mencari ilmu. Semangat siswa akan meningkat ketika mereka diberikan motivasi dan menyadari bahwa apa yang diajarkan itu bermanfaat. Motivasi bertujuan untuk mendorong individu menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, motivasi juga terkait dengan kondisi psikologis individu, yang dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal yang mendorong seseorang untuk bertindak.

c. Muroja'ah

Muroja'ah adalah proses mengulang-ulang hafalan yang telah dipelajari untuk menjaga dan mempertahankan hafalan tersebut. Tujuannya adalah untuk melindungi hafalan siswa agar tidak terlupakan. Oleh karena itu, pendidik perlu mendorong peserta didik untuk terus menghafal Al-Qur'an guna meningkatkan kualitas hafalan mereka. Karena muroja'ah melibatkan pengulangan terus-menerus setelah hafalan, hal ini sangat penting dalam memperkuat kemampuan mengingat. Muroja'ah dianggap sebagai langkah yang harus dilakukan oleh setiap penghafal Al-Qur'an. Tanpa muroja'ah, kemampuan mengingat dapat dengan mudah hilang. Biasanya, muroja'ah dilakukan minimal dua kali dalam seminggu atau lebih.

d. Talaqqi

Talaqqi adalah metode di mana siswa membacakan atau menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada pendidik untuk diperiksa dan dikoreksi. Dalam metode ini, siswa membacakan ayat-ayat yang ingin dihafalnya agar guru dapat memverifikasi dan memperbaiki bacaan mereka, sehingga hafalan siap diserahkan. Metode talaqqi memiliki kelebihan dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, seperti membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa, serta memungkinkan siswa untuk memperbaiki cara baca Al-Qur'an agar lebih tepat. Selain itu, metode ini juga membantu siswa melatih

gerakan bibir sesuai dengan contoh yang diberikan oleh guru, yang memfasilitasi pemantauan hafalan Al-Qur'an peserta.

Peran guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa menekankan niat, memotivasi siswa, serta menggunakan metode muroja'ah dan talaqqi. Hal ini didukung oleh guru yang memiliki keahlian dalam ilmu Al-Qur'an, sebagai teladan, dan dengan adanya fasilitas yang memadai. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat dalam upaya guru untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa, antara lain usia, kondisi fisik siswa, kurangnya motivasi, kebugaran jasmani guru, dan perasaan malas. Kendala-kendala tersebut telah diidentifikasi dan diterapkan solusi untuk mengatasi faktor penghambat tersebut. Upaya guru dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di kalangan siswa mencakup penilaian, motivasi berkelanjutan, dan supervisi. Berbagai peran telah dilakukan untuk menerapkan resolusi ini, termasuk melakukan penilaian, memberikan motivasi yang terus menerus, serta memberikan pengawasan tambahan.

BAB IV
STRATEGI DAN PENERAPAN MANAJEMEN PEDAGOGIK GURU
BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MENINGKATAN KUALITAS
HAFALAN SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 JAKARTA

A. SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

1. Profil SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berlokasi di RT/RW 10/09, Jalan Srengseng Sawah No. 3, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta. Sebagai sekolah swasta, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta didirikan pada tahun 2005. Sekolah ini memperoleh Nomor Izin Prinsip 1690/1.85.58 yang ditetapkan pada 18 Juli 2006 dan Nomor Izin Operasional 5951/-1.851.58 pada 30 April 2014. Sekolah ini juga telah meraih akreditasi dengan peringkat A pada tahun 2019 dan beroperasi sejak tahun 2005 hingga sekarang.

Kegiatan belajar mengajar di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berlangsung dari pukul 06.30 hingga 15.30 WIB (*Full Days*). Sekolah ini memiliki tanah seluas 720 m² dengan status milik sendiri, dan bangunannya juga dimiliki sendiri dengan Surat Izin Bangunan No.4029/PIMB-PB/T/2007. Kepala sekolah saat ini adalah Muhammad Harits, S.Or., dan sekolah ini dikelola oleh organisasi Muhammadiyah.

2. Visi Dan Misi SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

a. Visi SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

Terbentuknya generasi islami, Berprestasi dan Berwawasan lingkungan.

b. Misi SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

- 1) Mengamalkan nilai-nilai ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari melalui tadarus Al-Qur'an, tahfidz Al-Qur'an, shalat dhuha, shalat zuhur, puasa sunah, infaq dan muhadharah.
- 2) Melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan konsep *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.
- 3) Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.
- 4) Menyelenggarakan hari berbahasa asing (Arab dan Inggris).
- 5) Mengikuti setiap ajang perlombaan.
- 6) Menumbuhkan semangat disiplin dalam segala aspek.
- 7) Membangun karakter peserta didik peduli lingkungan dan berbudaya bersih.

c. Tujuan

- 1) Peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, menghafal Al-Qur'an Juz 30, surat-surat serta ayat-ayat pilihan, doa-doa dan asmaul husna.
- 2) Peserta didik memiliki akhlak terpuji serta dapat beribadah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah.
- 3) Peserta didik mampu berkomunikasi menggunakan Bahasa asing.
- 4) Peserta didik memiliki motivasi belajar tinggi.
- 5) Peserta didik memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual yang seimbang.
- 6) Peserta didik mempunyai prestasi dibidang intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
- 7) Terciptanya suasana lingkungan sekolah bersih, hijau dan kondusif.

d. Motto

Islami, Cerdas, dan Berprestasi.

3. Sejarah Sekolah

SMP Muhammadiyah 1 Jakarta didirikan pada tahun 2005 atas prakarsa tokoh dan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jagakarsa, terletak di Jalan Srengseng Sawah No. 03, Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Sebelum menjadi SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, sekolah ini dikenal sebagai MTs Muhammadiyah 1 Cipedak Jakarta Selatan yang beroperasi dari tahun 1980 hingga 2002 dan telah menghasilkan banyak tokoh masyarakat dan Pimpinan Muhammadiyah di Jagakarsa.

Pada tahun pertama pendiriannya, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta memiliki 16 siswa, 7 guru, dan 1 karyawan. Dari tahun 2005 hingga 2023, sekolah ini hanya mengalami satu kali pergantian kepemimpinan. Kepala sekolah pertama adalah Bapak Drs. H. Nisan Idris yang menjabat dari 2005 hingga 2012. Beliau adalah tokoh

Muhammadiyah dan tokoh pendidikan di Jagakarsa. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh Bapak Muamar Khadafi, SS hingga tahun 2024, dan sekarang diteruskan oleh Bapak Muhammad Harits, S. Or, yang baru saja dilantik.

Saat ini, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta memiliki 11 kelas dengan total 332 siswa, 30 guru, dan 8 karyawan. Memasuki tahun ke-17, sekolah ini telah meluluskan 1377 siswa. Untuk menjawab tantangan zaman, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta terus meningkatkan sarana dan prasarana, sumber daya manusia, dan kurikulum, yang berdampak pada peningkatan prestasi, jumlah siswa, dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.

Semua program sekolah disesuaikan dengan kondisi yang ada. Dalam lima tahun terakhir, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta telah meraih 366 medali, terdiri dari 137 medali emas (juara 1), 149 medali perak (juara 2), dan 79 medali perunggu (juara 3) dari berbagai ajang perlombaan dan kejuaraan di tingkat Kecamatan, Kota, Provinsi, Nasional, dan Internasional.

4. Keunggulan

a. Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tahfidz Al-Qur'an

SMP Musakarta menjadikan program Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tahfidz Al-Qur'an sebagai program utama yang dimasukkan dalam struktur kurikulum sekolah dengan tujuan membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islami. Program ini juga bertujuan untuk membudayakan keterampilan baca, simak, tahsin, dan tahfiz Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tahfidz Al-Qur'an adalah implementasi dari visi sekolah yang berfokus pada pembentukan generasi Islami yang berprestasi dan berwawasan lingkungan.

Layanan Tahsin Tilawah dan Tahfidz Al-Qur'an diajar oleh guru profesional lulusan kampus penghafal Al-Qur'an dengan durasi dan jam pertemuan yang sesuai standar. Layanan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dibagi menjadi tiga kelompok: 1) pra tahsin, 2) tahsin, dan 3) tahfiz.

b. *Moslem Character Buliding*

Pembiasaan nilai-nilai Islami di SMP Musakarta diimplementasikan melalui serangkaian kegiatan seperti Shalat Dhuha sebelum memulai pembelajaran di kelas, yang kemudian dilanjutkan dengan melafalkan Asmaul Husna bersama-sama dipandu secara bergantian oleh peserta didik. Selain itu, siswa juga melaksanakan shalat Zuhur dan Ashar berjamaah serta menyampaikan kuliah tujuh menit (kultum) secara bergantian di depan jamaah. Kegiatan menghafal doa dan hadits dilakukan saat

kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dan selama sesi Muhadoroh, Mubaligh, dan Kultum.

Penguatan pribadi peserta didik juga mencakup pembentukan karakter kepemimpinan melalui kegiatan Taruna Melati (latihan dasar kepemimpinan) yang merupakan bagian dari proses pengkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pembinaan Iman dan Keislaman (PIK), Korp Dai Musakarta, serta *Arabic & English Public Speaking*. Sebagai penyeimbang dan penghidup hati, siswa dibiasakan untuk berinfak setiap hari dan berpartisipasi dalam program ‘Musakarta Peduli’ yang melibatkan kegiatan berbagi kepada fakir miskin, yatim piatu, dan mereka yang mengalami musibah.

c. *Cambridge English Learning Curriculum*

Sejak tahun ajaran 2019-2020, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta telah menerapkan Kurikulum Internasional *Cambridge* untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan *Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)* dari Dewan Eropa oleh *Cambridge Assessment English*. Kurikulum ini bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa Inggris;
- 2) Mendorong peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan percaya diri dan efektif, serta unggul dalam kompetensi global;
- 3) Membantu siswa beradaptasi dengan mudah di lingkungan baru, terutama di sekolah-sekolah dengan tingkat pendidikan yang tinggi;
- 4) Membuka peluang bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke berbagai sekolah terbaik, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Kurikulum *Cambridge* telah memenuhi standar global dan diakui oleh lembaga-lembaga pendidikan formal dan informal di seluruh dunia.

d. *Bilingual School for Mathematics and Science*

Bilingual School merupakan salah satu program unggulan di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta yang menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran Matematika dan IPA. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Program bilingual ini bertujuan agar siswa terbiasa

menggunakan dua bahasa, mampu mengikuti perkembangan zaman, dan memiliki wawasan global.

e. *Pembelajaran Coding dan Robotic*

Pembelajaran coding dan robotic di tingkat SMP merupakan pendekatan yang semakin populer dalam dunia pendidikan modern. Ini adalah langkah strategis mengingat pentingnya pemahaman teknologi dan kemampuan pemrograman di era digital saat ini. Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, program ini bertujuan memperkenalkan peserta didik pada dasar-dasar pemrograman komputer, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta merancang dan memprogram robot. Selain membekali mereka dengan keterampilan teknis, program ini juga melatih keterampilan pemecahan masalah, logika, dan kreativitas.

Pembelajaran coding di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta melibatkan proyek-proyek kreatif yang memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh. Proyek ini dapat mencakup pembuatan permainan sederhana, situs web sederhana, atau aplikasi kecil. Kegiatan coding dilakukan selama KBM Informatika dan dilengkapi dengan sesi langsung bersama mentor di luar jam KBM. Melalui pembelajaran coding dan robotic, siswa dipersiapkan untuk dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi, di mana kemampuan pemrograman menjadi aset berharga di berbagai bidang, termasuk ilmu komputer, teknologi, dan desain.

f. *Public Speaking*

Public speaking adalah kemampuan berbicara di depan umum atau audiens dengan tujuan untuk memberikan informasi, menghibur, atau memengaruhi pendengar. Kegiatan ini melibatkan perencanaan, pengorganisasian, dan penyampaian materi dengan percaya diri dan efektif untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan.

Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, kemampuan *public speaking* diajarkan melalui berbagai kegiatan seperti Muhadasah (percakapan dalam Bahasa Arab), Korp Mubaligh (pidato dengan menggunakan tiga bahasa), Muhadoroh, Kultum siswa, serta pembiasaan pagi yang meliputi kegiatan seperti menjadi pembawa acara, melafalkan Asmaul Husna, Janji Pelajar Muhammadiyah, dan doa sebelum belajar.

g. *Google Suite For education*

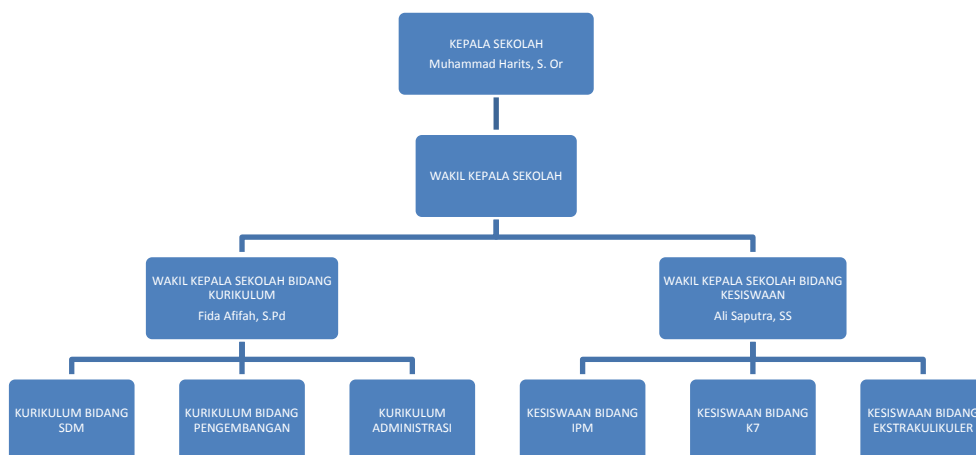
Memasuki era 4.0, berbagai sektor mengupgrade ide kreativitas dalam branding dan marketing, termasuk SMP Musakarta yang sebagai lembaga pendidikan Muhammadiyah unggul

memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran serta aktivitas guru dan peserta didik.

Kondisi pandemi COVID-19 yang mengalami fluktuasi memunculkan kebijakan dari Kemendikbud untuk menerapkan pembelajaran online dan offline melalui *Google Suite for Education*. Kehadiran *Google Suite for Education* sebagai media pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa mempermudah akses pembelajaran. Fitur yang disediakan meliputi layanan konferensi video, kapasitas penyimpanan yang tidak terbatas, pengelolaan tugas harian dan ujian sekolah secara online dengan ketepatan dan kecepatan penilaian, serta penerapan budaya paperless yang kini menjadi bagian integral dari rutinitas.¹

5. Struktur Organisasi SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

Struktur organisasi di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta dimulai dengan kepala sekolah sebagai pemimpin utama yang mengawasi dan mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan serta operasional sekolah. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa visi dan misi sekolah tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.



Untuk mendukung pelaksanaan tugasnya, kepala sekolah dibantu oleh dua wakil kepala sekolah, masing-masing dengan peran khusus. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan, serta memastikan kelancaran proses pembelajaran. Selain itu juga berperan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

¹Tim Penyusun, Buku PPDB SMP Muhammadiyah 1 Jakarta Tahun Ajaran 2024-2025.

kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sebagaimana Wawancara Bersama Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, “Sekolah Mempunyai struktur kepengurusan dan setiap pengurus mengelola dan menjalankan tugas masing-masing sesuai tufoksi yang di tugaskan.”²

Sementara itu, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan mengurus semua aspek terkait pengembangan siswa di luar bidang akademik. Tugasnya meliputi pembinaan karakter, pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, serta menjaga disiplin dan kesejahteraan siswa. Dengan struktur yang teratur ini, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berupaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang antara prestasi akademis dan pengembangan karakter siswa. Setiap wakil kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta dibantu oleh koordinator yang berperan penting dalam mendukung tugas-tugas mereka. Koordinator-koordinator ini mengawasi berbagai bidang penting untuk memastikan kelancaran operasional sekolah.

Dalam hal pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM), wakil kepala sekolah koordinator Sumber Daya Manusia bertanggung jawab atas manajemen tenaga pendidik dan kependidikan, termasuk dalam hal pengembangan profesionalisme guru, perekrutan, dan evaluasi kinerja staf. Mereka bekerja sama dengan wakil kepala sekolah untuk memastikan seluruh personel sekolah dapat menjalankan tugas mereka dengan baik.

Wakil kepala sekolah Koordinator bidang pengembangan kurikulum mengawasi pelaksanaan kurikulum di sekolah, memastikan kurikulum yang digunakan selalu diperbarui, relevan, dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Mereka juga bertanggung jawab merencanakan inovasi dan pembaruan kurikulum sesuai kebutuhan siswa. Sedangkan wakil kepala sekolah Koordinator bidang administrasi kurikulum menangani semua aspek administratif yang berkaitan dengan kurikulum, seperti pengelolaan data siswa, penyusunan jadwal pelajaran, laporan akademik, serta dokumentasi lainnya. Mereka bekerja untuk memastikan segala sesuatu berjalan tertib dan sesuai prosedur. Dengan dukungan dari koordinator-koordinator ini, wakil kepala sekolah dapat menjalankan tugas mereka lebih efektif, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.

Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta memiliki peran penting yang dibagi menjadi tiga bagian utama untuk memastikan pengelolaan siswa yang menyeluruh dan

² Muhammad Harits, *Kepala SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, hasil wawancara pada Kamis 01 Agustus 2024.

efektif. Pertama, terdapat bidang kesiswaan yang bertanggung jawab atas Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Bidang ini berfokus pada pembinaan karakter, keagamaan, dan kepemimpinan siswa sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Muhammadiyah. Tim ini bekerja untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang unggul, baik secara akademis maupun spiritual.

Kedua, adalah bidang kesiswaan yang mengelola kegiatan ekstrakurikuler. Bidang ini memberikan perhatian pada pengembangan minat dan bakat siswa di luar jam pelajaran formal. Beragam kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi dan minatnya, baik dalam olahraga, seni, sains, atau bidang lainnya. Ketiga, terdapat bidang kesiswaan yang mengelola K7, yang mencakup ketertiban, keamanan, kebersihan, keindahan, kesehatan, dan kekeluargaan menurut prinsip Muhammadiyah. Bidang ini mengawasi penerapan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, menjaga agar lingkungan sekolah tetap aman, nyaman, dan kondusif untuk proses belajar mengajar. Mereka juga menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai bagian dari kehidupan siswa yang seimbang.³

Melalui pembagian tugas ini, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dapat memastikan bahwa semua aspek terkait kehidupan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta dikelola dengan baik, mendukung perkembangan karakter dan prestasi siswa secara seimbang.

B. Penerapan Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia. Guru sebagai pendidik memegang peran sentral dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, khususnya melalui penerapan kompetensi pedagogik yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, mulai dari merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi kegiatan belajar mengajar secara efektif dan bermakna. Dalam konteks sekolah Islam, kompetensi ini perlu berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an agar pendidikan tidak hanya

³Muhammad Harits, *Kepala SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, hasil wawancara pada Kamis 01 Agustus 2024.

menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas siswa.⁴

Kompetensi pedagogik guru sesungguhnya telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang menyebutkan bahwa setiap guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Namun, untuk sekolah berbasis Islam seperti SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, landasan kompetensi pedagogik tidak hanya bersumber dari regulasi formal, tetapi juga harus berpijak pada prinsip Al-Qur'an sebagai pedoman utama pendidikan. Hal ini sejalan dengan misi Muhammadiyah yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam.⁵

Al-Qur'an memberikan banyak panduan terkait tugas dan peran guru, salah satunya terdapat dalam QS. An-Nahl ayat 125 Allah Swt berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl ayat 125).

Ayat ini menjadi dasar bahwa guru dalam menerapkan kompetensi pedagogiknya harus menggunakan pendekatan yang penuh hikmah, memberikan pengajaran dengan lemah lembut, serta memperhatikan kondisi psikologis siswa.⁶

Dalam konteks manajemen pendidikan, kompetensi pedagogik tidak dapat berdiri sendiri. Kompetensi ini harus dikelola, direncanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar tercapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan visi sekolah. Manajemen kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an berarti menempatkan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi dalam setiap tahapan pembelajaran. Guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu,

⁴E. Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 45.

⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Depdiknas, hal. 7.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, hal. 275.

tetapi juga sebagai teladan akhlak, pembimbing spiritual, dan pengarah moral siswa.⁷

SMP Muhammadiyah 1 Jakarta sebagai lembaga pendidikan Islam modern menghadapi tantangan besar di era globalisasi, di mana siswa berhadapan dengan derasnya arus informasi dan pengaruh budaya luar. Dalam kondisi ini, penerapan manajemen kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga identitas keislaman sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui strategi ini, diharapkan siswa tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga berkarakter Islami.⁸

Proses penerapan manajemen kompetensi pedagogik di sekolah ini melibatkan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, pelaksanaan yang interaktif dan menyenangkan, serta evaluasi yang objektif dan mendidik. Semua aspek tersebut perlu dikaitkan dengan prinsip Al-Qur'an, seperti keadilan dalam menilai, kesabaran dalam mendidik, dan kasih sayang dalam membimbing. Dengan demikian, pendidikan di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.⁹

Selain itu, manajemen kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an juga menuntut guru untuk terus meningkatkan kapasitas dirinya melalui pembelajaran sepanjang hayat. Guru diharapkan mampu memahami perkembangan psikologi peserta didik, menguasai strategi pembelajaran inovatif, serta mampu menanamkan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap interaksi. Hal ini selaras dengan semangat Muhammadiyah yang mengedepankan tajdid (pembaruan) dalam bidang pendidikan.¹⁰

Dari perspektif Al-Qur'an, guru berfungsi sebagai murabbi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membina dan membimbing siswa secara komprehensif. QS. Al-Baqarah ayat 151 Allah Swt berfirman:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ^{٥١}

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami,

⁷N. Syaodih, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 89.

⁸Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015, hal. 33.

⁹H. B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 52.

¹⁰Haedar Nashir, *Manifestasi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010, hal. 121.

menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah ayat 151).

Ayat ini menegaskan peran Rasulullah Saw. dalam mendidik umat dengan cara membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa, dan mengajarkan kitab serta hikmah. Prinsip inilah yang seharusnya menjadi dasar penerapan kompetensi pedagogik guru di sekolah Islam, termasuk SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.¹¹

Lebih jauh, penerapan manajemen kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an di sekolah ini juga memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa serta membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, integrasi antara kompetensi pedagogik guru dan nilai-nilai Qur'ani akan menghasilkan sinergi yang kuat dalam mencetak generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.¹² Oleh karena itu, pembahasan mengenai penerapan manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta menjadi sangat penting. Kajian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang bagaimana guru menjalankan perannya dalam konteks pendidikan Islam modern, tetapi juga memperlihatkan kontribusi nyata sekolah Muhammadiyah dalam melahirkan insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak sesuai tuntunan Al-Qur'an.¹³

Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta mencakup beberapa tingkatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuannya. Pada tingkatan pra-tahsin, siswa yang belum dapat membaca Al-Qur'an atau masih berada pada tahap belajar Iqro akan mendapatkan perhatian khusus untuk memperkenalkan mereka pada bacaan Al-Qur'an dasar. Selanjutnya, pada tingkatan tahsin, siswa yang bacaan Al-Qur'annya sudah baik tetapi masih memerlukan bimbingan intensif akan mendapatkan pembelajaran yang lebih mendalam untuk meningkatkan kualitas bacaan mereka. Terakhir, tingkatan tahfidz diperuntukkan bagi siswa yang telah mencapai kemajuan signifikan, baik dalam hal bacaan maupun hafalan, sehingga mereka dapat menghafal dan membaca Al-Qur'an dengan baik. Dengan adanya pembagian tingkatan ini, sekolah berusaha memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan mereka.

Kemampuan guru Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta sebenarnya sudah sangat baik dan tidak diragukan lagi. Para guru

¹¹Al-Qur'an, QS. Al-Baqarah: 151. Departemen Agama RI, hal. 24.

¹²H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2012, hal. 64.

¹³Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 103.

memiliki keahlian dan pengetahuan yang mendalam dalam mengajarkan Al-Qur'an, serta pengalaman yang memadai dalam mendukung proses pembelajaran siswa. Namun, meskipun kemampuan mereka sangat memadai, terdapat beberapa kendala yang memengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran.

Salah satu tantangan utama adalah penyesuaian dengan kurikulum yang ada. Guru harus memastikan bahwa pembelajaran Al-Qur'an sejalan dengan kurikulum sekolah yang lebih luas, yang seringkali memerlukan waktu dan usaha tambahan. Penyesuaian ini dapat mempengaruhi cara dan metode yang diterapkan dalam mengajarkan Al-Qur'an, sehingga kadang-kadang memerlukan perubahan dalam pendekatan atau strategi yang digunakan.

Selain itu, keterbatasan jumlah kelas juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Dengan fasilitas yang terbatas, setiap minggu siswa dari berbagai kelas harus bergantian menempati Islamic Camp. Hal ini berpotensi mengganggu kontinuitas pembelajaran dan membatasi waktu yang dapat digunakan untuk mendalami materi Al-Qur'an secara mendalam. Akibatnya, meskipun kemampuan guru sudah sangat baik, keterbatasan ini dapat mempengaruhi pengalaman belajar siswa dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta menggunakan metode yang terstruktur dan beragam untuk memastikan siswa dapat menguasai bacaan dan hafalan Al-Qur'an dengan baik. Metode ini mencakup beberapa tingkatan, yaitu pra-tahsin, tahsin, dan tahfidz, yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan kemajuan siswa. Pada tingkatan pra-tahsin, siswa yang belum bisa membaca Al-Qur'an atau masih belajar Iqro diberikan dasar-dasar membaca Al-Qur'an. Tingkatan tahsin melibatkan siswa yang sudah memiliki kemampuan membaca yang baik namun masih memerlukan bimbingan intensif untuk penyempurnaan. Sedangkan tingkatan tahfidz ditujukan bagi siswa yang sudah mahir dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, sehingga fokus pada penguatan hafalan dan pemahaman.

Sebagaimana Wawancara Bersama koordinator Tim Guru BTQ SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, "Beberapa Siswa Kurang disiplin dalam muroja'ah, dan ada yang mengalami kesulitan focus. oleh karena itu, kami memberikan bimbingan individual dan dorongan spritual."¹⁴ Pembelajaran dilakukan melalui metode klasikal dan individual, di mana guru memberikan materi secara langsung di kelas serta memberikan bimbingan personal kepada siswa. Selain itu, penggunaan teknologi dan

¹⁴ Imam Syafi'i, *Koordinator Tim Guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, hasil wawancara pada senin 10 Juni 2024.

media pembelajaran modern turut diterapkan untuk mendukung proses belajar mengajar. Keterbatasan fasilitas dan penyesuaian dengan kurikulum menjadi tantangan, namun guru tetap berusaha menjaga efektivitas pembelajaran dengan strategi yang inovatif dan kreatif. Pendekatan holistik ini tidak hanya menekankan pada hafalan, tetapi juga pemahaman makna dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta yang terstruktur dan beragam dapat dikaitkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dalam Al-Qur'an, salah satunya yang tercermin dalam Surah An-Nahl ayat 125 Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.” An-Nahl/16:125

Ayat ini menekankan pentingnya pendekatan yang bijaksana dan metode yang baik dalam mengajar.

1. Metode *Bil Hikmah* (Bijaksana)

a. Pengertian metode *Bil Hikmah*

Hikmah berasal dari bahasa Arab yang berarti kebijaksanaan atau kearifan. *Hikmah* sering diartikan sebagai kebijaksanaan dan kecerdasan dalam bertindak, atau keputusan yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman. Dalam konteks pembelajaran, *hikmah* berarti menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik. Metode *bil hikmah* mencakup pemahaman mendalam tentang konteks dan situasi siswa serta kemampuan menyampaikan pesan dengan cara yang paling efektif dan tepat.

b. Tafsir *Bil Hikmah* menurut beberapa ahli

1) Tafsir Ibnu Katsir

Hikmah dalam konteks ini mengacu pada pengetahuan mendalam dan kebijaksanaan dalam menyampaikan dakwah. Ibnu Katsir menekankan bahwa *hikmah* meliputi berbagai aspek ilmu, termasuk pemahaman tentang Al-Qur'an, Sunnah, serta kemampuan untuk mengerti kondisi dan kebutuhan audiens.

Hikmah berarti menggunakan metode yang paling efektif dan tepat dalam setiap situasi, termasuk memahami psikologi dan latar belakang budaya audiens, sehingga pesan dapat diterima dengan baik.

Menurut tafsir Ibnu Katsir, metode *Bil Hikmah* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan penggunaan ilmu dan kebijaksanaan, penyampaian yang baik dan penuh kasih sayang, serta argumentasi yang santun dan logis. Pendidik harus memahami siswa mereka, menggunakan bahasa yang tepat, serta selalu bersikap lembut dan sabar dalam menyampaikan pesan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat membangun hubungan yang harmonis serta saling menghormati antara pendidik dan siswa.

2) Tafsir Jalalain

Menurut Tafsir Jalalain, *hikmah* di sini mencakup penggunaan kebijaksanaan dalam menyampaikan ajaran Islam. Ini melibatkan pemilihan waktu yang tepat, penggunaan bahasa yang sesuai, dan pemahaman yang baik terhadap situasi audiens sebelum menyampaikan pesan. Menggunakan pengetahuan dan kearifan untuk menunjukkan kebenaran ajaran Islam kepada orang lain tanpa menyinggung atau menyakiti perasaan mereka.

Menurut Tafsir Jalalain, metode *Bil Hikmah* dalam pembelajaran Islam mengajarkan pentingnya penggunaan kebijaksanaan, kelembutan, dan argumentasi yang baik dalam menyampaikan pesan agama. Dengan memahami prinsip-prinsip ini, pembelajaran dapat menjadi lebih efektif serta membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara pendidik dan siswa.

3) Tafsir Muhammad quraish shihab

Qurais Shihab menafsirkan *hikmah* sebagai penerapan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Ini melibatkan penggunaan bahasa yang tepat, pemilihan waktu yang sesuai, dan pemahaman akan kebutuhan serta pemahaman audiens sebelum menyampaikan pesan.

Menurut Tafsir Qurais Shihab, metode *Bil Hikmah* dalam pembelajaran Islam adalah pendekatan yang menerapkan kebijaksanaan, kesopanan, dan argumentasi yang baik dalam menyampaikan pesan agama. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidik dapat berkomunikasi lebih efektif dan membangun hubungan yang harmonis dengan siswa mereka.

c. Keterkaitan antar tafsir

Ketiga tafsir ini memberikan pandangan yang mendalam dan saling melengkapi mengenai metode *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan) dalam dakwah. Mereka memiliki kesamaan dalam beberapa aspek utama metode *bil hikmah*, yaitu:

- 1) Ibnu Katsir menekankan pentingnya pemahaman mendalam dan penggunaan kebijaksanaan dalam menyampaikan dakwah.
- 2) Tafsir Jalalain fokus pada penerapan kebijaksanaan dalam penyampaian ajaran Islam.
- 3) Quraish Shihab menyoroti pendekatan rasional dan pemahaman kontekstual yang mencakup aspek sosial, budaya, dan psikologis dalam menyampaikan pesan dakwah.

Secara keseluruhan, ketiga tafsir ini menekankan pentingnya dakwah yang dilakukan dengan kebijaksanaan, pemahaman mendalam, dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi audiens. Kesabaran, kelembutan, dan rasionalitas menjadi prinsip utama dalam menyampaikan pesan Islam, sambil menjaga etika dan empati dalam berdialog dan berdebat. Hal ini menunjukkan bahwa metode *bil hikmah* adalah pendekatan yang holistik dan menyeluruh dalam dakwah, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

2. Metode *Mauidhatul Hasanah* (Pelajaran yang Baik)

a. Pengertian metode *Mauidhatul Hasanah*

Mauidhotul Hasanah adalah nasihat atau pelajaran yang baik, penuh kasih sayang, dan menenangkan. Dalam konteks dakwah, ini berarti memberikan nasihat yang konstruktif, tidak menyakitkan, dan bertujuan untuk memperbaiki.

b. Tafsir *Mauidhatul Hasanah* menurut beberapa ahli

1) Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari

Mauidhotul Hasanah dalam Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari merujuk pada memberikan pelajaran atau nasihat yang baik yang mampu menyentuh hati dan memotivasi perubahan positif. Ini melibatkan nasihat yang bersifat membangun, disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang, serta berfokus pada kebaikan dan manfaat bagi audiens.

Metode *Mauidhotul Hasanah* menurut Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan nasihat baik dengan cara yang bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh hati audiens, memotivasi perubahan positif, dan memperkuat keimanan serta ketakwaan mereka. Prinsip-prinsip ini melibatkan pemahaman konteks sosial dan emosional audiens, penggunaan contoh praktis dan kisah inspiratif, serta pendekatan yang personal dan relevan.

Metode ini sejalan dengan tafsir-tafsir lainnya yang juga menekankan kesopanan, kebijaksanaan, dan relevansi dalam berdakwah.

2) Tafsir buya hamka

Mauidhotul Hasanah menurut tafsir Buya Hamka merujuk pada memberikan pelajaran atau nasihat yang baik dengan cara yang bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang. Ini melibatkan penyampaian nasihat yang bertujuan untuk kebaikan dan manfaat orang yang dinasihati, sambil memperhatikan kondisi dan situasi mereka.

Metode *Mauidhotul Hasanah* menurut Tafsir Buya Hamka adalah pendekatan berdakwah yang menggunakan nasihat baik dengan cara yang bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh hati siswa, memotivasi perubahan positif, dan memperkuat keimanan serta ketakwaan mereka. Prinsip-prinsip ini melibatkan pemahaman terhadap konteks sosial dan emosional audiens, penggunaan contoh praktis dan kisah inspiratif, serta pendekatan yang personal dan relevan. Metode ini sejalan dengan tafsir-tafsir lainnya yang juga menekankan kesopanan, kebijaksanaan, dan relevansi dalam berdakwah.

3) Tafsir Muhammad quraish shihab

Mauidhotul Hasanah menurut tafsir Quraish Shihab secara harfiah berarti nasihat yang baik. Ini merujuk pada memberikan nasihat yang bermanfaat dan menyentuh hati, disampaikan dengan cara yang lembut, penuh empati, dan pada waktu yang tepat.

Metode *Mauidhotul Hasanah* menurut Tafsir Quraish Shihab menekankan pemberian nasihat yang baik dengan cara yang bijaksana, lembut, dan penuh kasih sayang. Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh hati siswa, mendorong perubahan positif, dan memperkuat keimanan serta ketakwaan mereka. Prinsip-prinsip ini meliputi pemahaman terhadap konteks sosial dan emosional siswa, penggunaan contoh praktis dan kisah inspiratif, serta pendekatan yang personal dan relevan. Metode ini sejalan dengan tafsir-tafsir lainnya yang juga menekankan kesopanan, kebijaksanaan, dan relevansi dalam berdakwah.

c. Keterkaitan antar tafsir

Ketiga tafsir ini memberikan pandangan mendalam dan saling melengkapi mengenai *Mauidhotul Hasanah* dalam dakwah. Mereka memiliki kesamaan dalam beberapa aspek utama dari *Mauidhotul Hasanah*, yaitu:

- 1) Ibnu Jarir at-Thabari menekankan pentingnya memahami kondisi dan situasi siswa agar nasihat yang diberikan relevan serta disampaikan dengan niat yang ikhlas.
- 2) Buya Hamka menyoroti perlunya menyesuaikan nasihat dengan pemahaman siswa dan menekankan pentingnya keikhlasan dalam penyampaian nasihat.
- 3) Quraish Shihab menekankan relevansi nasihat dengan kehidupan sehari-hari siswa, penggunaan dialog dan komunikasi yang baik, serta menunjukkan ketulusan.

Jadi, metode *Mauidhotul Hasanah* dalam dakwah menurut Tafsir Ibnu Jarir at-Thabari, Buya Hamka, dan Quraish Shihab menekankan penyampaian nasihat yang bijaksana, indah, dan sesuai dengan kondisi audiens. Nasihat harus disampaikan dengan keikhlasan, empati, dan kasih sayang, serta menggunakan pendekatan yang humanis dan dialogis. Ketiga tafsir tersebut menggarisbawahi pentingnya memahami audiens dan menyampaikan nasihat yang dapat diterima dengan baik, sehingga mampu membawa perubahan positif dalam diri mereka.

3. Metode *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* (Berdebatlah Dengan Mereka Menggunakan Sebaik-baik cara)

a. Pengertian metode *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan*

Jaadilhum Billati Hiya Ahsan secara harfiah berarti "bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." Kata "*jadil*" berarti berdebat atau berdiskusi, sementara "*billati hiya ahsan*" berarti dengan cara yang lebih baik. Metode ini menekankan pentingnya berdebat atau berdiskusi dengan cara yang sopan, beretika, dan konstruktif.

b. Tafsir *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* menurut beberapa ahli

1) Tafsir Buya Hamka

Dalam Tafsir Buya Hamka, *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* dijelaskan sebagai pendekatan bijaksana dalam berdakwah dan berdebat yang mengutamakan kebaikan, kelembutan, dan hikmah. Buya Hamka menekankan pentingnya menggunakan cara yang baik dan bijak dalam menghadapi perbedaan pendapat, terutama saat berdialog atau berdebat dengan orang lain.

Metode *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* menurut Tafsir Buya Hamka menekankan pada dialog dan debat yang dilakukan dengan cara yang paling baik dan bijaksana. Pendakwah harus menjaga kesopanan, kelembutan, dan rasionalitas dalam menyampaikan argumen, serta menunjukkan empati dan menghindari konfrontasi. Strategi penyampaian melibatkan pemilihan waktu dan tempat yang tepat, penggunaan dalil dan bukti yang sah, serta membuka ruang untuk dialog terbuka.

Tujuan akhir dari metode ini adalah untuk mencapai kebenaran, meningkatkan pemahaman, dan membangun hubungan yang harmonis serta penuh persaudaraan.

2) Tafsir Ibnu Katsir

Jaadilhum Billati Hiya Ahsan, yang berarti "berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik," dalam Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan konteks dakwah dan cara seorang Muslim harus berinteraksi dengan orang lain, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat.

Metode ini menekankan pentingnya dialog dan debat yang dilakukan dengan cara yang paling baik dan bijaksana. Pendakwah harus menjaga kesopanan, kelembutan, dan rasionalitas dalam menyampaikan argumen, serta menunjukkan empati dan menghindari konfrontasi. Strategi penyampaian melibatkan pemilihan waktu dan tempat yang tepat, penggunaan dalil dan bukti yang sah, serta membuka ruang untuk dialog terbuka. Tujuan akhir dari metode ini adalah untuk mencapai kebenaran, meningkatkan pemahaman, dan membangun hubungan yang harmonis dan penuh persaudaraan.

3) Tafsir Muhammad Quraish Shihab

Jaadilhum Billati Hiya Ahsan, atau "berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik," dalam Tafsir Al-Misbah oleh Quraish Shihab dijelaskan sebagai metode yang mengedepankan hikmah dan etika dalam berdakwah dan berdebat. Metode ini menunjukkan pendekatan dakwah yang harus bijaksana, penuh hikmah, dan dilakukan dengan cara terbaik serta etika yang tinggi.

Menurut tafsir Quraish Shihab, metode *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* menekankan pada debat dan dialog yang dilakukan dengan cara yang paling baik dan bijaksana. Pendakwah harus menjaga kesopanan, kelembutan, dan rasionalitas dalam menyampaikan argumen, serta menunjukkan empati dan menghindari konfrontasi. Strategi penyampaian melibatkan pemilihan waktu dan tempat yang tepat, penggunaan dalil dan bukti yang sah, serta membuka ruang untuk dialog terbuka. Tujuan akhir dari metode ini adalah untuk mencapai kebenaran, meningkatkan pemahaman, dan membangun hubungan yang harmonis serta penuh persaudaraan.

c. Keterkaitan antar tafsir

Ketiga tafsir ini menawarkan pandangan yang mendalam dan saling melengkapi mengenai metode *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan* dalam dakwah. Mereka memiliki kesamaan dalam beberapa aspek utama metode ini, yaitu:

- 1) Buya Hamka, Menekankan pentingnya argumen yang rasional dan logis, serta menghargai lawan bicara tanpa merendahkan mereka.
- 2) Ibnu Katsir, Menggarisbawahi pendekatan bijaksana yang mempertimbangkan situasi dan menghindari perdebatan yang dapat memicu konflik.
- 3) Quraish Shihab, Menekankan perlunya argumen berbasis logika dan bukti kuat, serta mendorong dialog yang konstruktif dan terbuka.

Dengan demikian, ketiga tafsir menekankan pentingnya pendekatan bijaksana, lembut, dan penuh etika dalam metode *Jaadilhum Billati Hiya Ahsan*. Kesopanan, kelembutan, dan penghargaan terhadap lawan bicara menjadi prinsip utama yang ditekankan oleh Buya Hamka, Ibnu Katsir, dan Quraish Shihab. Selain itu, argumen harus disampaikan secara rasional dan logis dengan dukungan bukti yang kuat. Ketiga tafsir juga menekankan pentingnya menghindari konflik dan menjaga suasana dialog yang konstruktif dan terbuka, agar tujuan dakwah untuk mencapai pemahaman dan kebenaran dapat tercapai dengan efektif.

Wawancara Bersama kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, “Kami rutin mengadakan pelatihan dan pembinaan berbasis Al-Qur’an, termasuk metode menghafal efektif, serta evaluasi berkala terhadap guru tahfidz.”¹⁵ Metode pembelajaran Al-Qur'an yang mencakup tingkatan pra-tahsin, tahsin, dan tahfidz mencerminkan hikmah dan kebijaksanaan, karena disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Pembelajaran dilakukan dengan memberikan dasar-dasar yang kuat di tingkat pra-tahsin, penyempurnaan bacaan di tingkat tahsin, dan penguatan hafalan di tingkat tahfidz, semuanya dengan pelajaran yang baik dan bimbingan yang intensif. Selain itu, penggunaan teknologi dan media modern dalam proses belajar mengajar menunjukkan upaya untuk terus memberikan pelajaran yang baik dengan cara-cara yang relevan dan efektif. Dengan demikian, pendekatan holistik dan inovatif dalam mengajar Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta selaras dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah An-Nahl ayat 125.

Metode pembelajaran Al-Qur'an berbasis Al-Qur'an adalah pendekatan pendidikan yang mengandalkan ajaran dan prinsip-prinsip dari Al-Qur'an sebagai dasar utama dalam proses pengajaran.

¹⁵ Muhammad Harits, *Kepala SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, hasil wawancara pada Kamis 01 Agustus 2024.

Pendekatan ini menekankan penggunaan nilai-nilai, strategi, dan teknik yang terinspirasi langsung oleh Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, menghafal, dan memahami kitab suci tersebut. Dalam pelaksanaannya, metode ini memanfaatkan teks Al-Qur'an sebagai referensi utama, serta mencakup pengajaran mengenai makna, tajwid, dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan dari metode ini adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika ke dalam setiap aspek pendidikan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya fokus pada teknik membaca dan menghafal, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan pemahaman spiritual siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagaimana wawancara Bersama salah satu guru tahfidz, “Saya menerapkan metode talaqqi, muroja’ah harian, dan memberikan motivasi berbasis kisah dalam Al-Qur’an agar siswa lebih semangat.”¹⁶ Metode pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta saat ini berjalan dengan memanfaatkan tiga metode utama yaitu, talaqqi, murojaah, dan ziyadah hafalan. Metode talaqqi adalah metode di mana siswa membaca Al-Qur'an di hadapan guru secara langsung untuk mendapatkan koreksi dan bimbingan. Ini memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan tajwid dan makharijul huruf secara efektif. Murojaah adalah metode yang digunakan untuk mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan terus-menerus mengulang hafalan, siswa dapat mempertahankan dan memperkuat memori mereka terhadap ayat-ayat yang telah dihafal. Metode ziyadah hafalan fokus pada penambahan hafalan baru secara berkala, di mana siswa diberi target untuk menghafal ayat atau surat baru dalam jangka waktu tertentu. Kombinasi ketiga metode ini membantu memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan menguasai bacaan serta penerapannya dengan baik. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berupaya mencetak generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu membaca dan memahami Al-Qur'an dengan benar.

4. Perencanaan pembelajaran (Analisis Kebutuhan dan penentuan persyaratan) dalam pembelajaran Al-Qur’an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

Sebagaimana wawancara Bersama kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, “Ya, kami memiliki program halaqoh tahfidz, seperti muroja’ah Bersama, dan pendamoingan individu bagi siswa

¹⁶ Abdul Basit, *Guru Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, Wawancara pada tanggal 10 Juni 2024.

yang mengalami kesulitan dalam menghafal.”¹⁷ Tim manajemen SMP Muhammadiyah 1 Jakarta tidak hanya terdiri dari Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah beserta bidang-bidangnya, tetapi juga melibatkan staf khusus yang berfungsi sebagai guru Al-Qur'an atau BTQ. Staf ini bertanggung jawab untuk menangani dan mengelola pembelajaran Al-Qur'an, mengingat bahwa program ini merupakan salah satu keunggulan sekolah. Dengan adanya staf khusus ini, fokus pada pengajaran Al-Qur'an dapat terjaga dengan baik, sehingga program unggulan tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan memberikan hasil yang maksimal.

Staf tim BTQ di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berada di bawah koordinasi guru ISMUBA Muhammadiyah. Struktur tim ini dipimpin oleh ketua tim ISMUBA, yang kemudian diikuti oleh ketua koordinator BTQ. Ketua koordinator BTQ mendapatkan dukungan dari penganggung jawab BTQ yang membantu dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan sehari-hari. Struktur ini memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga program BTQ dapat dilaksanakan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan utama dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan arah yang jelas dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan menetapkan tujuan yang terukur dan spesifik, guru dapat memilih metode pembelajaran yang paling efektif dan mengarahkan kegiatan pembelajaran dengan tepat. Hal ini memungkinkan guru untuk fokus pada pencapaian hasil belajar yang diharapkan dari peserta didik. Fungsi-fungsi perencanaan pembelajaran mencakup berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran, yaitu kreatif, inovatif, selektif, komunikatif, prediktif, akurat, pencapaian tujuan, kontrol, dan evaluatif:¹⁸

a. Fungsi kreatif:

Membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan program yang ada.

b. Fungsi inovatif:

Mendorong munculnya ide-ide baru dan solusi terhadap masalah pembelajaran melalui perencanaan yang terstruktur.

¹⁷ Muhammad Harits, *Kepala SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, hasil wawancara pada Kamis 01 Agustus 2024.

¹⁸ Naya Sabrina dan Mega Febriani Syah, “Konsep Perencanaan Pembelajaran dan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran,” dalam *Jurnal Karimah Tauhid*, Vol. 03, No. 4 Tahun 2024, hal. 5206-5207.

c. Fungsi selektif:

Membantu guru dalam memilih strategi pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

d. Fungsi komunikatif:

Memastikan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran memahami tujuan, strategi, dan hasil yang diharapkan.

e. Fungsi prediktif:

Membantu guru dalam mengantisipasi potensi kesulitan dan mengidentifikasi hasil yang mungkin dicapai dari proses pembelajaran.

f. Fungsi akurasi:

Menjamin bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan dalam waktu yang telah ditetapkan.

g. Fungsi pencapaian tujuan:

Memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

h. Fungsi kontrol dan evaluatif:

Membantu guru dalam mengukur efektivitas keseluruhan dari proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran adalah proses penerjemahan kurikulum yang ada menjadi program-program pembelajaran yang kemudian dapat dijadikan panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Robert Yinger mengidentifikasi empat bentuk perencanaan yang saling terkait dan membentuk siklus, yaitu perencanaan tahunan, perencanaan term (siklus penilaian), perencanaan unit, dan perencanaan harian.

Siklus pertama adalah program tahunan, yang berfungsi sebagai panduan dalam menyusun program-program berikutnya, seperti program semester, mingguan, bahkan harian. Program tahunan ini mencakup waktu pembelajaran efektif, hari libur, serta perencanaan unit-unit materi dan buku-buku pelajaran. Siklus kedua mencakup siklus penilaian, di mana ditetapkan serangkaian pelajaran beserta aktivitas siswa yang ditujukan untuk mencapai tujuan antara.

Siklus ketiga adalah pengembangan perencanaan unit pelajaran, yang didasarkan pada tujuan umum yang dirumuskan dalam program tahunan. Siklus keempat melibatkan perencanaan pembelajaran untuk kegiatan harian, di mana kegiatan belajar dan tujuan pembelajaran disusun secara spesifik sehingga keberhasilan pembelajaran dapat dilihat secara langsung.¹⁹

¹⁹Aldi Surya dan Robie Fanreza, "Implementasi Program Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pelajaran," dalam *Jurnal ALGEBRA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Sains*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2024, hal. 6.

Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta sendiri, proses perencanaan pembelajaran Al-Qur'an diawali dengan menyusun program mingguan. Guru-guru menyiapkan materi tajwid yang akan diajarkan, memastikan bahwa materi tersebut disampaikan dengan tepat dan efektif. Kemudian, jadwal pembelajaran Al-Qur'an diatur, dengan hari Senin dan Selasa difokuskan pada tahsin, yang bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an siswa.

Selanjutnya, hari Rabu dan Kamis dikhususkan untuk tahfiz Al-Qur'an, di mana siswa berlatih menghafal ayat-ayat suci Al-Qur'an sesuai dengan target yang telah ditentukan. Dengan pendekatan terstruktur ini, setiap minggu siswa mendapatkan porsi yang seimbang antara pembelajaran tajwid dan hafalan, sehingga proses belajar menjadi lebih terarah dan efektif.²⁰

Al-Quran menjelaskan bahwa Allah SWT mengajar manusia dengan dua cara yaitu Pengajaran langsung, yang dikenal sebagai wahyu atau ilham, dan Pengajaran tidak langsung, yaitu melalui fenomena alam yang Dia ciptakan. Dalam cara yang terakhir ini, Allah mengajarkan manusia melalui alam semesta dan segala isinya serta hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Alam semesta menyimpan banyak rahasia ilmu pengetahuan, dan tugas manusia adalah mempelajarinya untuk menemukan hukum-hukum alam tersebut, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia.

Oleh karena itu, tugas ilmuwan adalah mencari dan menemukan hukum atau teori yang telah ditetapkan oleh Allah di alam semesta, bukan menciptakan hukum atau teori tersebut. Inilah makna dari Allah mengajarkan manusia melalui alam dan segala isinya. Bagi kaum sekuler, ilmu dianggap dibentuk berdasarkan fakta empiris atau indrawi tanpa mengakui sumbernya, yaitu Allah. Sementara itu, dalam perspektif Islam, ilmu berasal dari Allah, sehingga Dia menjadi pusat utama dalam pembelajaran dan penelitian. Mencari ilmu berarti mengkaji sifat-sifat dan perbuatan Tuhan yang terwujud dalam alam semesta, yang harus diungkap oleh manusia dari berbagai rahasia alam.

Menurut perspektif Al-Quran, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman indrawi dan penalaran rasional, tetapi juga dapat diperoleh melalui ilham. Imam al-Ghazali bahkan menekankan bahwa ilham adalah jalur pengetahuan yang benar dan dapat membawa manusia kepada 'ilm al-yaqin, yaitu pengetahuan yang tidak lagi menyisakan keraguan. Untuk mendapatkan pengetahuan melalui ilham

²⁰ Imam Syafi'i, *Koordinator Tim Guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, hasil wawancara pada senin 10 Juni 2024.

(al-ta'allum al-rabbani), seseorang harus menjalani mujahadah dan riyahah, yaitu dengan mendekati diri kepada Allah.²¹

Proses belajar tidak selalu memerlukan kehadiran pengajar, karena belajar adalah pengalaman yang harus dijalani sendiri oleh si pelajar. Mengajar adalah usaha untuk mendorong orang lain agar belajar. Peran utama seorang pendidik, tutor, atau instruktur adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar pada pelajar. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada dosen (*Teacher-Centered Approach*) dan yang berpusat pada mahasiswa (*Student-Centered Approach*) melibatkan interaksi yang saling membantu, di mana semua pihak saling berbicara, terlibat dengan apa yang dikerjakan, berbagi materi, dan saling bertanya serta menjawab. Terdapat tujuh pendekatan umum yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam, baik untuk ilmu fardhu ain maupun ilmu fardhu kifayah.²²

a. Pendekatan rasional

Pembelajaran dengan pendekatan ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan pemikiran anak, dimulai dari konsep yang konkrit sebelum beralih ke yang abstrak. Pembuktian suatu kebenaran dimulai dari hal-hal yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Penting juga untuk menjelaskan keburukan dan kebaikan dari suatu perilaku. Dalam al-Quran, terdapat banyak ayat yang mendorong manusia untuk menggunakan akal, seperti kata-kata *'ibrah*, *'aqlun*, *fikrun*, *zikrun*, *nadharun*, *tara*, dan lainnya, salah satunya terdapat dalam surat al-Nazi'at ayat 26. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قَدْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَى

“*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).*” An-Nāzi‘āt/79:26

Artinya, hanya orang-orang yang menggunakan akal merekalah yang dapat mengambil hikmah dari kisah tersebut sebagai sebuah pelajaran.

b. Pendekatan emosional

Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang perasaan seseorang bisa tersentuh. Untuk memicu perasaan tersebut sebagai

²¹Indrayanti Syafruddin, Strategi Pembelajaran dalam Al-Qur'an, https://man4jkt.sch.id/2022/06/17/strategi-pembelajaran-dalam-al-quran/#_ftn4, diakses pada 21 Agustus 2024.

²²M. Nasir Budiman. *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. Jakarta, Madani Press: 2001, hal.132.

respons, diperlukan rangsangan yang tepat. Rangsangan ini bisa berupa verbal, seperti cerita, sindiran, pujian, ejekan, berita, dialog, anjuran, perintah, atau larangan. Sedangkan rangsangan non-verbal bisa berupa perilaku dan sikap pendidik yang dapat dicontoh oleh anak. Al-Quran menyajikan beberapa kisah atau situasi yang dapat menggugah jiwa manusia, seperti cerita tentang Para Nabi dan keadaan manusia yang telah menerima azab Allah akibat kekafirannya, serta kisah-kisah mengenai kiamat, mahsyar, surga, dan neraka. Kisah-kisah ini dapat menggerakkan jiwa orang-orang yang beriman kepada yang ghaib.

c. Pendekatan fungsional

Pendekatan ini menekankan pada fungsi dan manfaat dari suatu disiplin ilmu. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu tersebut, baik yang bersifat material maupun non-material, seperti kepuasan batin yang diperoleh dari mengamalkan ilmu atau menghindari perbuatan tertentu. Al-Quran dalam surat al-Jatsiyah ayat 13 Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dia telah menundukkan (pula) utukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” Al-Jāsiyah [45]:13

Ayat tersebut mengandung makna bahwa dengan ilmu yang dimiliki, manusia dapat memanfaatkan alam ini untuk kesejahteraan hidupnya.

d. Pendekatan pengalaman

Pengalaman dianggap sebagai pendidik terbaik, terutama untuk materi tertentu, keterampilan, atau perilaku dalam pembelajaran. Penjelasan verbal seringkali tidak memberikan dampak yang mendalam dan tahan lama pada anak, sehingga penting bagi mereka untuk mengalaminya sendiri. Untuk menerapkan pendekatan ini, anak dapat diminta untuk melakukan sesuatu atau berada di suatu tempat agar dapat merasakan situasi tersebut. Pendekatan ini menganggap bahwa belajar adalah kenyataan yang ditunjukkan melalui aktivitas fisik. Al-Quran dalam surat al-Kahfi ayat 70–82 memberikan contoh kisah Nabi Musa a.s. yang belajar dari Nabi Khidir a.s. Pengalaman batiniah, seperti

mengajak anak untuk beri'tikaf, bertafakur, dan bermunajat kepada Allah Swt, juga dapat memberikan ketenangan jiwa bagi mereka yang melakukannya.

e. Pendekatan keterampilan proses

Pendekatan keterampilan proses adalah metode pengajaran yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses penemuan atau pengembangan suatu konsep sebagai keterampilan. Pembelajaran ini menitikberatkan pada aktivitas siswa dan pemahaman yang menyeluruh. Pendidik perlu merancang kegiatan pembelajaran yang prosedural, yaitu mengikuti langkah demi langkah, dan juga bervariasi agar siswa dapat terlibat dalam berbagai proses. Siswa didorong untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi suatu kegiatan, perilaku, atau sikap. Jika dikaitkan dengan akhlak, sikap, atau karakter, kebenaran yang diperoleh melalui tahapan proses pembelajaran di sekolah akan menjadi sesuatu yang bermanfaat secara berkelanjutan bagi masyarakat, antar kelompok, atau generasi. Dalam Al-Qur'an, Allah menggambarkan pendekatan ini dalam surat An-Nur ayat 35. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ
الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus^{o1A}) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” An-Nūr/24:35

Ayat ini menunjukkan bahwa proses pembuatan sebuah *misykat* (lampu) memerlukan serangkaian tahapan yang saling

terhubung. Demikian pula, untuk membentuk seorang anak didik yang beriman, berilmu, dan terampil, diperlukan tahapan-tahapan tertentu, masing-masing dengan prosesnya sendiri. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan individu yang dapat memberikan manfaat besar kepada orang lain, mirip dengan cara pelita menerangi jalan hidup manusia sebagaimana disebutkan oleh Allah.

f. Pendekatan pembiasaan

Pendekatan ini diterapkan dengan menginstruksikan dan membiasakan anak untuk melakukan aktivitas baik bersama orang-orang yang secara konsisten melakukannya, seperti mendirikan shalat, berpuasa, dan membayar zakat. Sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Baqarah ayat 43, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

"Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk." Al-Baqarah/2:43

Perintah untuk "ruku'lah bersama orang-orang yang selalu ruku'" menunjukkan bahwa anak didik harus berada di lingkungan orang-orang saleh agar tidak terpengaruh oleh sifat-sifat buruk.

g. Pendekatan keimanan dan klarifikasi nilai

Klarifikasi nilai adalah pendekatan yang membantu anak didik dalam memilih nilai-nilai yang akan dianut. Yang perlu dipahami adalah cara penentuan nilai tersebut, bukan hanya penilaian terhadap nilai itu sendiri sebagai baik atau buruk. Jika sebuah nilai dianggap baik atau benar, itu harus dipastikan secara metodologis. Penting untuk memahami proses pengambilan nilai atau hukum tersebut, karena banyak orang dapat mengklaim suatu nilai sebagai baik atau tidak baik. Kebenaran hakiki hanya dapat ditemukan di sisi Allah dan Rasul-Nya.

Dalam merencanakan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, analisis kebutuhan dan penentuan persyaratan merupakan aspek penting untuk memastikan keberhasilan program. Dengan menganalisis kebutuhan peserta didik secara sistematis dan menetapkan persyaratan yang sesuai, sekolah dapat merancang kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademik tetapi juga mendukung nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter. Perencanaan yang teliti ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan relevan, membantu peserta didik memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berupaya

tidak hanya mencapai hasil akademik yang baik tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

5. Metode, sumber, evaluasi, dan sosialisasi pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

Sebagaimana wawancara Bersama Koordinator Tim Guru BTQ SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, "Kami menerapkan metode talaqqi, muroja'ah Bersama, dan pendampingan individu bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal."²³ Dalam menjelaskan metode, sumber, evaluasi, dan sosialisasi pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, kita perlu melihat bagaimana sekolah mengaplikasikan pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode pengajaran Al-Qur'an dirancang agar sesuai dengan berbagai gaya belajar siswa, sedangkan sumber yang digunakan dipilih untuk memastikan materi yang disampaikan berkualitas dan relevan. Evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan siswa serta efektivitas metode yang diterapkan, sementara sosialisasi bertujuan untuk memperkuat penerapan pembelajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan menyeluruh ini mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter dan aspek spiritual siswa.

SMP Muhammadiyah 1 Jakarta menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an diterapkan secara berbeda sesuai dengan tingkat kemampuan tahsin dan tingkatan kelas siswa. Untuk kelas tahsin, biasanya digunakan metode talaqqi dan menyimak. Metode talaqqi juga diterapkan pada tingkat pra-tahsin. Sementara itu, untuk tahfidz, metode tutor sebaya dan murojaah dipilih untuk membantu proses hafalan siswa. Selain berbagai metode yang diterapkan, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta juga menetapkan standar nada bacaan Al-Qur'an. Bacaan harus mengikuti nada *rast tilawati*, memastikan keseragaman dalam pengucapan dan kualitas bacaan di seluruh kelas. Pendekatan ini membantu menjaga konsistensi dalam pembelajaran dan memastikan bahwa siswa memperoleh pengalaman belajar yang berkualitas.

Menurut teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget, pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dengan materi melalui bimbingan yang terencana dan terstruktur dari guru. Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Sebagai contoh, studi oleh Syaikh mengungkap bahwa pelatihan

²³ Imam Syafi'i, *Koordinator Tim Guru Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, hasil wawancara pada senin 10 Juni 2024.

dan pengembangan profesional bagi guru dalam metode pembelajaran Al-Quran sangat krusial untuk keberhasilan penerapan metode tersebut.

Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, sumber pembelajaran Al-Qur'an melibatkan penggunaan berbagai media dan panduan untuk memastikan kualitas dan konsistensi pengajaran. Salah satu sumber utama adalah buku panduan metode pembelajaran yang menyediakan pedoman praktis bagi para pendidik. Buku ini membantu guru dalam menerapkan berbagai strategi dan teknik yang efektif dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an. Selain itu, buku panduan pembelajaran tajwid juga menjadi komponen penting. Buku ini berfungsi sebagai standar materi yang memastikan bahwa aturan dan prinsip tajwid diajarkan secara akurat dan konsisten. Dengan adanya panduan tajwid, para siswa dapat memahami dan mempraktikkan pelafalan yang benar sesuai dengan aturan yang berlaku.

Visualisasi tajwid juga merupakan aspek krusial dalam sumber pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. Penggunaan materi visual membantu memperjelas konsep tajwid, membuatnya lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan memanfaatkan berbagai media dan panduan ini, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta bertujuan untuk menyediakan pengalaman belajar Al-Qur'an yang komprehensif dan efektif. Pembelajaran Al-Qur'an memainkan peran sentral dalam pendidikan, terutama di lingkungan yang menekankan nilai-nilai Islami seperti di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. Untuk menanamkan pemahaman yang mendalam dan benar tentang Al-Qur'an, penting bahwa metode pembelajaran yang digunakan selaras dengan petunjuk dan arahan yang terkandung dalam Al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang cara manusia seharusnya belajar dan mengamalkan ajarannya. Oleh karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an harus dirancang dengan hati-hati dan tidak boleh asal-asalan. Setiap langkah dan pendekatan yang diambil harus mencerminkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh kitab suci ini. Misalnya, ketika mengajarkan tajwid, penting untuk memastikan bahwa setiap huruf dan lafaz diucapkan dengan benar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an. Ini bukan hanya untuk menjaga keaslian dan kemurnian bacaan, tetapi juga untuk memastikan bahwa makna yang disampaikan tetap utuh dan tidak berubah.

Metode pembelajaran Al-Qur'an harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami ajaran Islam dengan benar. Ini mencakup pendekatan yang memperhatikan cara membaca, pemahaman makna, dan penerapan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada hafalan dan membaca, tetapi juga harus mendorong siswa untuk

memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan. Agar pemahaman lebih jelas, kita akan menelusuri bagaimana Al-Qur'an memandang dan memahami metode pembelajaran.

a. Al-Qur'an sebagai panduan

Dalam surah Al-Baqarah ayat 185, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
 فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
 أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ
 مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.” QS. Al-Baqarah/2:185

Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan pada bulan Ramadhan berisi petunjuk bagi umat manusia, disertai penjelasan tentang petunjuk tersebut, serta kriteria yang menjadi tolok ukur untuk membedakan segala sesuatu. Ayat ini mengandung tiga konsep utama: Pertama, Al-Qur'an adalah kitab yang berfungsi sebagai petunjuk atau panduan, yang disebut hudan, dan orang-orang yang mengikuti petunjuk tersebut disebut muhtadin. Kedua, Al-Qur'an tidak hanya menyajikan petunjuk, tetapi juga memberikan penjelasan rinci atau bayan mengenai petunjuk tersebut. Ketiga, petunjuk ini juga berfungsi sebagai kriteria atau tolok ukur untuk menilai segala sesuatu, terutama dalam membedakan antara yang benar (*haq*) dan yang salah (*bathil*).

Penjelasan ini dapat diartikan bahwa Al-Qur'an, yang sekarang merupakan kumpulan ayat-ayat atau wahyu Allah, adalah sebuah kitab yang berisi petunjuk langsung dari Allah. Umumnya, jika seseorang menginginkan petunjuk dari Allah, mereka

melakukannya dengan berdoa. Dalam shalat, misalnya, kita sering membaca *ihdinas siratal mustaqim* yang berarti "(ya Allah) tuntunlah aku ke jalan yang lurus (benar)."

Surah Al-Fatihah sebenarnya merupakan doa yang memohon petunjuk (hudan) untuk berjalan di jalan yang konsisten dan istiqamah dalam kebenaran. Doa ini diucapkan secara rutin dalam shalat, meskipun sering kali arti dan maknanya tidak sepenuhnya disadari oleh banyak orang. Biasanya, doa menjadi lebih disadari ketika seseorang sedang menghadapi masalah atau persoalan. Meskipun Al-Qur'an memberikan petunjuk, ia tidak selalu memberikan jawaban rinci untuk masalah-masalah konkret, melainkan menawarkan pedoman umum yang harus dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada.

Selain berfungsi sebagai hudan, Al-Qur'an juga berperan sebagai bayan, yakni penjelasan tentang petunjuk tersebut. Ini berarti bahwa Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri, di mana ayat-ayatnya saling menjelaskan satu sama lain, meskipun penjelasan tersebut sering kali ditemukan di surah dan ayat yang berbeda. Hipotesis ini melahirkan metode tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri.²⁴

Kaum Muslim meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai wahyu Allah adalah petunjuk dan rahmat bagi seluruh umat manusia yang berlaku sepanjang masa dan di setiap tempat. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan. Namun, muncul pertanyaan: apakah keyakinan ini membuat umat Islam menjadi ketinggalan zaman, terbelakang, atau bahkan konservatif di dunia? Memang, Al-Qur'an tidak pernah berubah dan tidak akan direvisi oleh kaum Muslim. Wahyu Allah ini tetap relevan sepanjang zaman karena kandungannya bersifat potensial. Nilai-nilai dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, kejujuran, amanah, dan kesabaran, bersifat abadi dan tetap berlaku di segala zaman.

Namun, penafsiran manusia terhadap konsep seperti keadilan dapat berkembang seiring waktu. Proses penafsiran ini cenderung menghasilkan variasi, seperti istilah "*Qalam*" dalam surat Al-Alaq yang awalnya merujuk pada alat tulis tertentu. Gambaran tentang "*Qalam*" kini telah berubah, dan bisa diartikan secara simbolis sebagai komputer. Meski kata "*Qalam*" dalam Al-Qur'an tidak berubah, penafsiran terhadapnya bisa berkembang, walaupun esensi

²⁴ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep - Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002, hal.18.

maknanya tetap sama. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap Muslim untuk memiliki akses langsung ke Al-Qur'an. Banyak Muslim terbiasa melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam shalat atau doa, bahkan ada yang membacanya setiap ba'da subuh, magrib, atau malam Jumat. Namun, sebagian besar hanya sekadar membaca tanpa tertarik memahami artinya, apalagi mendalami maknanya. Dengan kata lain, banyak kaum Muslim yang belum memiliki akses yang memadai terhadap sumber petunjuk utama, yaitu Al-Qur'an.²⁵

b. Al-Qur'an sebagai petunjuk utama pembelajaran

Ada kecenderungan positif yang terlihat di masyarakat saat ini, yaitu meningkatnya minat untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an guna menggali makna yang lebih dalam. Kajian ini tidak lagi terbatas pada isu-isu keagamaan yang bersifat dogmatis, tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan. Dengan kesadaran tersebut, Al-Qur'an harus dilihat sebagai panduan dalam berbagai aspek kehidupan, tidak hanya dalam ajaran dogmatis, tetapi juga dalam ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan. Meskipun Al-Qur'an tidak memberikan penjelasan terperinci tentang esensi pendidikan, terdapat berbagai prinsip dasar yang telah ditetapkan. Untuk memahami hal ini, penting untuk terlebih dahulu mendefinisikan konsep pendidikan. Pendidikan adalah proses menyampaikan konsep atau ide kepada peserta didik, dengan tujuan agar mereka yang belum mengetahui sesuatu menjadi tahu. Pengertian pendidikan ini mencakup upaya pewarisan kebudayaan.²⁶

Pendidikan merupakan proses mentransfer konsep atau ide kepada peserta didik, sehingga mereka yang sebelumnya tidak mengetahui sesuatu dapat memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mewariskan kebudayaan. Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar, yang melibatkan transfer pengetahuan serta upaya mendidik peserta didik.²⁷

Manusia yang akan dididik ibarat sebuah mikrokosmos yang kaya dengan berbagai potensi. Seperti perut bumi yang menyimpan barang tambang berharga seperti emas, perak, dan berlian, manusia juga memiliki kekayaan tersembunyi yang belum dimanfaatkan. Potensi ini

²⁵ Muh. Dahlan Thalib, "Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an," dalam *Jurnal AL-ISLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 1 Tahun 2021, hal. 103-104.

²⁶ Muh. Dahlan Thalib, "Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an," hal. 103-104.

²⁷ Sudirman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000, hal. 53.

perlu digali dan diolah agar dapat digunakan secara maksimal. Demikian pula, individu memiliki banyak potensi yang, jika dikembangkan dengan baik, dapat menjadikannya seorang profesional yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Peserta didik dianggap sebagai bahan mentah yang siap diproses dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai hasil yang diinginkan, yaitu perubahan sikap. Sains dan teknologi merupakan hasil dari kecerdasan dan kreativitas manusia, dan eksploitasi potensi manusia adalah tugas utama dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai upaya untuk mentransformasikan nilai-nilai dan mengembangkan potensi individu.

Penelitian tentang esensi pendidikan dan pembelajaran mencakup beberapa ciri utama sebagai berikut:²⁸

- a. Potensi pendidikan: Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.
- b. Proses pendidikan: Proses ini melibatkan upaya untuk mengembangkan secara optimal semua aspek kepribadian dan kemampuan, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta peran-peran manusia dalam kehidupan mereka.
- c. Lingkungan pendidikan: Pendidikan berlangsung dalam berbagai lingkungan pengalaman hidup, yang dikenal sebagai tripusat pendidikan.
- d. Tahapan perkembangan: Pendidikan berlanjut sepanjang hayat individu, mengikuti seluruh tahapan perkembangan manusia (life long education).

Keselarasan metode pembelajaran dengan petunjuk Al-Qur'an juga penting untuk diperhatikan dalam konteks perkembangan zaman. Meskipun teknologi dan metode modern dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran, prinsip-prinsip dasar yang diajarkan oleh Al-Qur'an harus tetap menjadi landasan utama. Hal ini memastikan bahwa, meskipun metode yang digunakan berkembang, esensi dari pembelajaran Al-Qur'an tetap berlandaskan pada petunjuk *Ilahi*. Dengan demikian, pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an harus selalu merujuk pada Al-Qur'an itu sendiri. Ini adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan yang benar, tetapi juga terinspirasi untuk menerapkan ajaran-ajaran suci dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Landasan pemikiran yang mencerminkan harapan atau tujuan dari setiap bentuk pendidikan serta makna kajian tentang esensi pendidikan tersebut sejalan dengan tujuan Al-Qur'an, yaitu untuk menciptakan

²⁸ Muh. Dahlan Thalib, "Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an," hal. 106.

perubahan-perubahan positif. Pemikiran ini diuraikan dalam QS. Ibrahim/14:1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

الرَّكَتِبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ
الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ۙ

“*Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*” QS. Ibrāhīm/14:1

Berdasarkan berbagai teori pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, telah disepakati bahwa materi pendidikan harus disampaikan dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian atau transformasi pengetahuan. Al-Qur'an menegaskan hal serupa dalam penyampaian wahyu kepada Nabi Muhammad saw, sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 67. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ
مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“*Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia.) Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.*” QS. Al-Mā'idah/5:67

Dalam proses transformasi pendidikan, terdapat beberapa faktor atau elemen penting yang mempengaruhinya, yaitu tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, bahan atau materi pendidikan, metode, serta lingkungan pendidikan. Keseluruhan faktor ini bekerja bersama untuk menciptakan komunikasi pendidikan yang efektif.

Komunikasi pendidikan ini tidak terjadi dalam ruang kosong, melainkan dalam konteks yang bermakna dan bertujuan, yang harus dicapai melalui penggunaan faktor-faktor pendidikan tersebut. Penggambaran tentang pentingnya pendidikan dan pengamatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an membawa pada pemahaman yang jelas bahwa Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip fundamental mengenai pendidikan.

Makna dan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap interaksi pembelajaran adalah terciptanya kehidupan yang harmonis antara manusia dan seluruh makhluk lainnya dalam sebuah ekosistem yang saling bergantung. Al-Qur'an juga memberikan petunjuk mengenai tujuan penciptaan alam semesta, seperti yang diisyaratkan dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 16, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعِبَادٍ

“*Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main.*” QS. Al-Anbiyā'/21:16

Ayat ini menyampaikan bahwa bumi dan planet-planet yang telah diciptakan oleh Allah Swt memiliki tujuan tertentu dan dibuat untuk kemaslahatan makhluk-Nya.²⁹ Prinsip dasar tujuan pendidikan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Q.S. Al-Isrā'/17:9, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَثِيرًا

“*Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar.*” QS. Al-Isrā'/17:9

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk untuk membimbing manusia agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibimbing oleh Al-Qur'an adalah makhluk yang terdiri dari unsur materi, yaitu jasmani, dan non-materi, yaitu akal dan jiwa. Pembinaan akal menghasilkan kecerdasan dan keterampilan (adabud-dun-ya), sementara pembinaan jiwa menghasilkan etika dan budi pekerti (adabud-din). Allah menegaskan hal ini dalam QS. Al-Ahqaaf/46:23, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قَالَ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَأُبَلِّغُكُمْ مَا أُرْسِلْتُ بِهِ وَلَكِنِّي أَرَاكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

“*Dia (Hud) berkata, “Sesungguhnya ilmu (kapan datangnya azab itu) hanya ada pada Allah. Aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa*

²⁹ Muhammad Abdul Mun'im Al-Jamal, “*Al-Tafsir Al-Farid li Al-Qur'an Al-Majid.*” Dar Al-Kitab Al-Jadid, Juz 8, hal. 88.

yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh.” QS. Al-Aḥqāf/46:23

Mengapa engkau tidak menggunakan pendengaran, penglihatan, hati, dan akalmu? Alam semesta ini terbentang luas, menunggu untuk dipelajari dan dianalisis (*Iqra'*). Semua itu adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan guna memahami kebenaran ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah SWT.³⁰

Al-Qur'an dalam memberikan pendidikan kepada manusia berupaya menghadapi dan memperlakukan mereka sesuai dengan unsur penciptaannya, yaitu tubuh, akal, dan jiwa. Oleh karena itu, materi pendidikan yang disajikan dalam Al-Qur'an selalu ditujukan kepada jiwa, akal, dan fisik manusia.

Dalam penyampaian materi pendidikan diperlukan metode pembelajaran. Metode ini merupakan al-manhaj atau al-wasalah, yaitu sistem, pendekatan, atau sarana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan.³¹ Tanpa metode yang tepat, proses pembelajaran tidak akan dapat berlangsung secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Al-Qur'an, sebagai kitab suci, memiliki metode khusus untuk memperkenalkan ajarannya. Dalam Al-Qur'an, terdapat metode yang sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan Islami yang diharapkan, sebagaimana dinyatakan dalam Surah Al-Isra' ayat 49-51, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَقَالُوا إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا ءَأَنَّا لَمَبْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا

“Mereka berkata, “Apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan kepingan-kepingan (yang berserakan), apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?” QS. Al-Isrā'/17:49

قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jadilah kamu batu atau besi,” QS. Al-Isrā'/17:50

أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِي صُدُورِكُمْ فَسَيَقُولُونَ مَن يُعِينُنَا قُلِ الَّذِي فَطَرَكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ وَيَقُولُونَ مَتَى هُوَ قُلْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَرِيبًا

³⁰ M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosia l Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996, hal. 541.

³¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal. 198.

Atau (jadilah) makhluk lain yang tidak mungkin hidup kembali menurut pikiranmu (maka Allah akan tetap menghidupkannya kembali). ” Kemudian, mereka akan bertanya, “Siapa yang akan menghidupkan kami kembali? ”Katakanlah, “Yang telah menciptakan kamu pertama kali. ”Mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu (karena takjub) dan berkata, “Kapan (kiamat) itu (akan terjadi)? ” Katakanlah, “Barangkali waktunya sudah dekat,” QS. Al-Isrā'/17:51

Penafsiran Al-Qur'an di atas menunjukkan adanya metode pembelajaran yang menggambarkan keraguan para siswa terhadap hari kebangkitan, seperti ketika mereka mempertanyakan apakah setelah menjadi tulang belulang atau benda-benda yang hancur, mereka akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk baru. Al-Qur'an, dalam hal ini, mengajak manusia untuk menggunakan penalaran mereka guna menemukan keyakinan tentang hari kebangkitan.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengajak para siswa untuk menggunakan akal mereka dan bertanya, "Siapakah yang akan menghidupkan semua itu kembali?" Jawabannya tentu adalah Dia yang pertama kali menciptakannya. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tercermin dalam ayat-ayat ini adalah metode diskusi, yang mengarahkan siswa untuk menemukan kebenaran melalui penalaran mereka sendiri.

Selain metode pembelajaran yang telah disebutkan, Al-Qur'an juga memanfaatkan metode kisah atau bercerita sebagai salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap kisah atau cerita dalam Al-Qur'an berfungsi untuk mendukung materi yang disampaikan, baik cerita tersebut merupakan peristiwa nyata maupun simbolik.

Dalam menyajikan kisah, Al-Qur'an tidak ragu untuk menampilkan kelemahan-kelemahan manusia, tetapi hal ini digambarkan dengan cara yang jujur dan tanpa menekankan aspek-aspek yang bisa menimbulkan rangsangan negatif. Biasanya, setiap kisah diakhiri dengan penekanan pada akibat dari kelemahan tersebut, serta bagaimana manusia dapat mencapai kesadaran dan mengatasi kelemahan tersebut. Sebagai contoh, hal ini dapat dilihat dalam QS. Al-Qashash /28:78-81, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۗ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ

“Dia (*Qarun*) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta) itu semata-mata karena ilmu yang ada padaku. ”Tidakkah dia tahu bahwa sesungguhnya Allah telah membinasakan generasi sebelumnya yang

lebih kuat daripadanya dan lebih banyak mengumpulkan harta? Orang-orang yang durhaka itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.” QS. Al-Qaṣaṣ/28:78

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَلِيتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

“Maka, keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Andaikata kita mempunyai harta kekayaan seperti yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.” QS. Al-Qaṣaṣ/28:79

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

“Orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! (Ketahuilah bahwa) pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. (Pahala yang besar) itu hanya diperoleh orang-orang yang sabar.” QS. Al-Qaṣaṣ/28:80

فَحَسَنَّا بِهِ وِبَدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

“Lalu, Kami benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka, tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.” QS. Al-Qaṣaṣ/28:81

Al-Qur'an menyampaikan kisah-kisahnyanya dengan cara yang mirip dengan seorang penulis novel yang menceritakan suatu cerita. Contohnya adalah kisah Nabi Yusuf dan Zulaiha yang terdapat dalam Al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam QS. Yusuf ayat 23, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَرَأَوْتَهُ الْبَنِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَعَلَّقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Perempuan, yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya, menggodanya. Dia menutup rapat semua pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku. ”Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah. Sesungguhnya dia (suamimu) adalah tuanku. Dia telah memperlakukanku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.” QS. Yūsuf/12:23

Al-Qur’an menggambarkan realitas dalam diri manusia secara terbuka, tanpa menutup-nutupinya atau menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk, melainkan sebagai bagian dari pendidikan. Al-Qur’an juga menggunakan ungkapan yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia pada ide yang diinginkan. Namun, materi pendidikan yang disampaikannya selalu berkaitan dengan metode teladan atau contoh dari subjek pendidikan (pendidik). Hal ini terkonsentrasi dalam diri Rasulullah Saw. Ketika mendengar ajaran-ajaran Al-Qur’an, yang terlihat nyata adalah perwujudan ajarannya dalam diri beliau, yang kemudian mendorong manusia (peserta didik) untuk meyakini keistimewaan dan meneladani pelaksanaannya.

Inilah sekilas tentang beberapa metode yang terdapat dalam Al-Qur’an terkait dengan proses pembelajaran. Jika metode pembelajaran dalam Al-Qur’an diterapkan dalam pendidikan, terutama pendidikan agama, sering kali ditemukan bahwa kenyataannya tidak selalu sejalan dengan metode pendidikan yang diajarkan Al-Qur’an.

Pendidikan yang dipelajari oleh peserta didik mencakup berbagai aspek yang luas, dan mencapai kesempurnaan dalam hal ini mungkin tidak sepenuhnya memungkinkan. Oleh karena itu, seseorang harus berusaha sebaik mungkin untuk memperoleh pengetahuan yang diinginkannya dengan terus belajar tanpa henti.

Konsep belajar terus-menerus ini juga tercermin dalam hadis yang menyatakan, "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahad." Meskipun ada perdebatan mengenai keabsahan hadis ini, konsep tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur’an yang menekankan pentingnya menuntut ilmu dan mendapatkan pendidikan sepanjang hidup.

Ungkapan tersebut mencerminkan gagasan yang ada dalam pemikiran Islam, sejalan dengan konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) yang dipopulerkan oleh Paul Lengrand. Pendidikan seumur hidup ini tidak hanya diwujudkan melalui jalur pendidikan formal, tetapi juga melalui jalur pendidikan informal dan nonformal. Jalur-jalur pendidikan ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan formal, informal, dan nonformal.³²

³²Undang-Undang, Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, 2003.

Esensi pendidikan dapat diidentifikasi sebagai upaya sadar yang dilakukan oleh individu yang memahami tujuan pendidikan. Ini menunjukkan bahwa tugas pendidikan diberikan kepada seseorang yang lebih dewasa dan matang, yaitu individu yang memiliki integritas kepribadian dan kemampuan profesional. Orang tua atau guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang tugas mereka, bijaksana dalam mengejar tujuan yang ingin dicapai, serta lebih dewasa dan matang dibandingkan anak didik yang mereka bimbing. Pengembangan kepribadian dan kemampuan anak didik menjadi peran sentral yang selaras dengan fungsi dan tanggung jawab moral pendidik. Secara alami, peran sebagai pendidik diberikan kepada setiap orang tua untuk mendidik anaknya, karena adanya hubungan kodrati secara biologis.

Pendidikan profesional menjadi tanggung jawab setiap guru atau dosen terhadap anak didiknya melalui peran mereka sebagai pendidik yang profesional. Oleh karena itu, pendidikan sepanjang hayat merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan pada dasarnya adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal. Untuk mencapai tujuan ini, Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai petunjuk yang menggambarkan metode pendidikan dan pembelajaran yang mampu menyentuh akal dan jiwa peserta didik. Slogan pendidikan sepanjang hayat, seperti "*life long education*" dan "*education for all and all for education*," harus dijadikan prinsip hidup, di mana belajar adalah bagian dari ibadah.

Program hifdzil Qur'an merupakan inisiatif pendidikan yang berfokus pada penghafalan Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah untuk membimbing individu, terutama anak-anak dan remaja Muslim, agar mampu menghafal seluruh atau sebagian besar teks Al-Qur'an dengan baik. Program tahfidzul Qur'an ini biasanya diadakan di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, pesantren, atau pusat tahfidz khusus.³³ Berikut adalah beberapa komponen umum dalam program Tahfidzul Qur'an:³⁴

a. Pembelajaran Rutin

Program ini mencakup pembelajaran teratur yang diawasi oleh guru atau pengajar yang ahli dalam ilmu tajwid (aturan membaca Al-Qur'an dengan benar) serta metode tahfidz.

³³H. Al-Ghaith, *Panduan Praktis Metode Tahfidz Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2016, hal. 15.

³⁴A. N. Arif, *Strategi Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2019, hal. 63.

b. Jadwal Harian

Peserta program biasanya mengikuti jadwal harian yang ketat untuk menghafal dan mengulang hafalan mereka, termasuk waktu khusus untuk pembelajaran, repetisi, dan evaluasi.

c. Pemantauan Guru

Guru atau pengajar berperan penting dalam membimbing siswa selama proses tahfidz. Mereka memberikan arahan, umpan balik, dan memastikan bahwa siswa memahami serta menghafal dengan benar.

d. Metode Pengajaran yang Efektif

Program Tahfidzul Qur'an menerapkan berbagai metode pengajaran yang efektif, seperti *Muraja'ah* (repetisi), *Talaqqi* (pembacaan), dan pengulangan berdasarkan tema atau ayat-ayat tertentu.

e. Evaluasi Berkala

Siswa menjalani evaluasi secara teratur untuk memastikan kemajuan mereka dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an. Evaluasi ini dapat meliputi ujian tertulis, ujian lisan, atau pengulangan hafalan di hadapan guru.

Sebagai kesimpulan pembahasan tentang metode, sumber, evaluasi, dan sosialisasi pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta menekankan pentingnya pendekatan menyeluruh dan terstruktur dalam pendidikan agama. Metode pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Dalam konteks ini, metode yang digunakan di sekolah ini mencerminkan upaya serius untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna.

Sumber-sumber yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, baik dari teks utama maupun referensi tambahan, sangat penting untuk memperkaya pemahaman siswa. Pemilihan sumber yang relevan dan dapat dipercaya memastikan bahwa materi yang diajarkan valid secara akademis dan selaras dengan ajaran agama yang benar.

Evaluasi pembelajaran menjadi aspek penting dalam mengukur efektivitas proses pendidikan. Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang semuanya berperan dalam perkembangan siswa secara menyeluruh. Evaluasi yang komprehensif ini membantu memantau dan meningkatkan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Akhirnya, sosialisasi pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini berperan penting dalam memperkuat komunitas belajar. Dengan

melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, sosialisasi ini memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di kelas dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang inklusif dan berkelanjutan, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran Al-Qur'an secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, dengan demikian, memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

6. Seleksi dan penetapan sertifikasi Tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

Berdasarkan hasil Wawancara Bersama Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, "Setiap tiga bulan sekali tergantung pada hasil evaluasi pembelajaran siswa, bagi yang sudah mencapai target yang diberikan sekolah terkait hafalannya, maka sekolah memfasilitasi untuk mengadakan sertifikasi Tahfidz Al-Qur'an sebagai bentuk apresiasi kepada murid yang berprestasi di bidang Al-Qur'an."³⁵ Proses seleksi dan penetapan sertifikasi Tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta merupakan bagian penting yang menunjukkan dedikasi sekolah dalam menggabungkan pendidikan agama dengan standar yang tinggi. Tahfidz Al-Qur'an, sebagai salah satu aspek utama dalam pendidikan Islam, bukan hanya berfokus pada hafalan ayat-ayat suci, tetapi juga bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan cinta terhadap Al-Qur'an sejak dini. Dalam hal ini, proses seleksi dan penetapan sertifikasi memiliki peran krusial untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Proses seleksi Tahfidz di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta dirancang dengan pendekatan yang komprehensif, mencakup aspek akademis, spiritual, dan moral. Setiap siswa yang mengikuti program ini harus melalui beberapa tahapan seleksi yang ketat, yang bertujuan untuk mengukur kemampuan hafalan, pemahaman terhadap makna, serta konsistensi dalam menjaga hafalan tersebut. Tahapan ini tidak hanya menilai kemampuan siswa dalam menghafal tetapi juga menilai integritas dan disiplin yang diperlukan untuk menjadi seorang Hafidz.

Penetapan sertifikasi Tahfidz di sekolah ini juga mencerminkan tingginya standar dalam pendidikan Islam. Sertifikasi ini bukan hanya sebagai pengakuan formal atas kemampuan hafalan, tetapi juga sebagai simbol pencapaian spiritual yang diakui oleh institusi pendidikan.

³⁵ Muhammad Harits, *Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, Wawancara pada tanggal 1 Agustus 2024.

Proses penetapan sertifikasi ini melibatkan pengawasan ketat dan evaluasi berkelanjutan oleh para pendidik yang ahli, untuk memastikan bahwa sertifikasi yang diberikan benar-benar mencerminkan kualitas dan dedikasi yang tinggi. Seleksi dan penetapan sertifikasi Tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta menjadi salah satu program unggulan yang menunjukkan bagaimana pendidikan agama dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum sekolah, sekaligus membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh dalam keimanan dan akhlak.

Sertifikasi Tahfidz di SMP Muhammadiyah mencakup seleksi yang ketat, untuk memastikan bahwa siswa yang mengikuti ujian telah memenuhi kriteria tertentu. Salah satu kriteria utama adalah kemampuan hafalan siswa. Sebelum mengikuti ujian, siswa harus menghafal satu, dua, atau tiga juz, tergantung pada kemampuan dan perkembangan mereka. Kriteria ini ada untuk memastikan siswa memiliki pemahaman yang cukup dan mampu menghafal bagian tertentu dari Al-Qur'an dengan baik.

Selain kemampuan hafalan, tingkat atau kelas siswa juga menjadi faktor penting dalam menentukan kelayakan untuk sertifikasi. Siswa dari berbagai tingkat kelas memiliki kapasitas hafalan yang berbeda, sehingga evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan kelas mereka. Biasanya, sertifikasi ini diprioritaskan bagi siswa kelas sembilan, terutama mereka yang belum menyelesaikan hafalan Juz 30. Prioritas ini diberikan agar mereka bisa mencapai target hafalan sebelum menyelesaikan pendidikan di SMP. Dengan demikian, sertifikasi Tahfidz di SMP Muhammadiyah bukan sekadar formalitas, melainkan sebuah upaya untuk memastikan bahwa siswa yang lulus telah memenuhi standar yang ditetapkan, baik dalam hal hafalan maupun kemampuan memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an.

Sebelum siswa mengikuti ujian sertifikasi Tahfidz di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah siswa harus benar-benar menghafal dan melafalkan juz yang akan diujikan dengan lancar. Ini mencakup kemampuan menghafal dan juga memastikan bahwa bacaan serta tajwidnya tepat, sehingga siswa dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar tanpa kesalahan.

Proses penentuan siswa yang layak mengikuti ujian sertifikasi dilakukan oleh guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. Guru-guru BTQ bertugas mendata dan menyeleksi siswa di setiap kelas yang dinilai siap mengikuti ujian sertifikasi. Penilaian ini dilakukan dengan teliti untuk memastikan

bahwa siswa tidak hanya memenuhi kriteria hafalan, tetapi juga memiliki kesiapan mental dan spiritual untuk mengikuti ujian tersebut.

Persiapan yang matang ini penting tidak hanya untuk memastikan keberhasilan siswa dalam ujian sertifikasi, tetapi juga untuk menanamkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an. Dengan pendekatan yang sistematis dan penuh pertimbangan ini, sertifikasi Tahfidz di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta diharapkan dapat menghasilkan siswa dengan kemampuan hafalan yang kuat dan berkualitas.

Program sertifikasi Tahfidz di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta bukan hanya menjadi tanggung jawab para guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), tetapi juga didukung penuh oleh pihak sekolah. Sekolah memberikan dukungan yang diperlukan agar program ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai harapan. Sebelum pelaksanaan sertifikasi, guru BTQ melalui sekretarisnya menyusun proposal kegiatan. Proposal ini berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan kegiatan, mencakup anggaran, jadwal, dan kebutuhan lainnya untuk memastikan kelancaran acara. Proposal tersebut juga menjadi alat komunikasi antara guru BTQ dan pihak sekolah, memastikan bahwa semua kebutuhan telah diperhitungkan dan dipenuhi.

Dukungan dari sekolah juga sangat penting untuk suksesnya program sertifikasi ini. Dengan kolaborasi yang baik antara guru BTQ dan pihak sekolah, sertifikasi Tahfidz dapat dilaksanakan dengan terstruktur dan profesional, memastikan bahwa tujuan program—mencetak siswa dengan kemampuan hafalan Al-Qur'an yang berkualitas—dapat tercapai dengan optimal. Dukungan ini menjadikan program sertifikasi sebagai bagian dari komitmen seluruh lembaga pendidikan dalam mendidik generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai Qur'ani.

Program sertifikasi Tahfidz Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta merupakan salah satu inisiatif penting yang dikelola dengan baik, melibatkan kolaborasi antara guru, sekolah, dan manajemen pendidikan. Sebagai bagian dari program khusus yang dipimpin oleh guru BTQ (Baca Tulis Qur'an), sertifikasi ini tidak hanya mendapatkan dukungan penuh dari sekolah, tetapi juga dikelola secara sistematis dan terorganisir.

Sebelum kegiatan sertifikasi dimulai, guru BTQ, bersama dengan sekretaris mereka, bertanggung jawab untuk menyusun proposal kegiatan yang kemudian diajukan ke manajemen sekolah. Proposal ini merupakan langkah awal yang penting dalam manajemen program, memastikan bahwa setiap aspek kegiatan telah direncanakan dengan baik, termasuk alokasi sumber daya, penjadwalan, dan evaluasi.

Dukungan dari sekolah menunjukkan pentingnya manajemen yang baik dalam menjalankan program ini, memastikan bahwa semua persiapan telah dilakukan agar kegiatan sertifikasi dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuannya.

Dalam konteks manajemen, program ini menggambarkan bagaimana sebuah institusi pendidikan dapat menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang efektif dalam menjalankan program sertifikasi yang berkelanjutan. Dari perencanaan awal, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, semua tahapan dikelola dengan baik untuk memastikan bahwa program ini memberikan hasil yang optimal bagi para siswa dan seluruh komunitas sekolah.

Menurut Mary Parker Follett, manajemen adalah seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Artinya, seorang manajer bertanggung jawab untuk mengatur dan mengarahkan orang lain guna mencapai tujuan organisasi. Sementara itu, menurut Ricky W. Griffin, manajemen adalah sebuah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan (goals) secara efektif dan efisien. Efektif berarti bahwa tujuan dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sementara efisien mengacu pada pelaksanaan tugas yang benar, terorganisir, dan tepat waktu.³⁶

Manajemen program Tahfidz Al-Qur'an mencakup berbagai fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan, dan evaluasi program. Menurut G.R. Terry, yang dikutip oleh Syafaruddin, fungsi-fungsi manajemen meliputi *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan), dan *Controlling* (pengendalian). Sementara itu, menurut John F. Mee, fungsi-fungsi manajemen mencakup *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Motivating* (pemotivasian), dan *Controlling* (pengendalian) yang dijelaskan sebagai berikut:³⁷

- a. Perencanaan adalah proses terstruktur dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan di masa depan. Proses ini sistematis karena mengikuti prinsip-prinsip tertentu, seperti pengambilan keputusan yang terencana, penerapan pengetahuan dan teknik secara ilmiah, serta pelaksanaan kegiatan yang terorganisasi.

³⁶ Yuniar Wulandari, *et.al.*, "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Mts 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir," dalam *Jurnal Pai Raden Fatah*, Vol. 03, No. 4 tahun 2021, hal. 405-18.

³⁷ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 23.

- b. Pengorganisasian program pendidikan melibatkan usaha untuk menyatukan sumber daya manusia dan non-manusia ke dalam satu kesatuan yang terkoordinasi untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah proses manajerial yang bertujuan membentuk struktur organisasi yang mampu melaksanakan rencana secara efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Tujuan utama dari pengorganisasian adalah memfasilitasi kerja sama yang efektif di antara anggota organisasi.
- c. Motivasi merujuk pada usaha pimpinan untuk mendorong seseorang atau kelompok agar termotivasi dalam menjalankan tugas yang diberikan sesuai dengan rencana demi mencapai tujuan organisasi. Motivasi melibatkan penanaman dorongan atau motif dalam diri individu atau kelompok yang dipimpin. Meskipun dorongan ini bersifat internal, upaya untuk memotivasi sering kali dilakukan oleh pihak luar. Tujuan motivasi meliputi tujuan umum dan khusus. Tujuan khususnya adalah menumbuhkan dorongan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan tugas demi mencapai tujuan organisasi, serta meningkatkan kemauan, keinginan, dan harapan mereka agar sesuai dengan yang diinginkan oleh motivator.
- d. Pengawasan, atau sering disebut sebagai pengendalian, melibatkan pemantauan atau koreksi untuk memastikan bahwa bawahan dapat menjalankan tugasnya dengan benar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengendalian ini mencakup pengukuran atau perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, dengan tujuan agar rencana-rencana yang telah dibuat dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan perusahaan.

Program tahfidz al-Qur'an perlu terus-menerus diperbarui, terutama dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa (santri) saat ini untuk memastikan pelaksanaannya menjadi lebih efektif dan efisien.³⁸ Untuk meningkatkan kualitas program tahfidz al-Qur'an, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengembangkan dan melengkapi kurikulum. Menghafal al-Qur'an adalah tindakan yang sangat mulia dan terhormat, karena orang yang menghafal al-Qur'an dianggap sebagai salah satu hamba Allah yang istimewa di dunia ini. Oleh karena itu, menghafal al-Qur'an bukanlah hal yang mudah dan memerlukan metode khusus untuk melakukannya. Beberapa ahli pendidikan memiliki pandangan berbeda mengenai definisi manajemen

³⁸ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam...* (2005), h. 25.

pembelajaran, yang dipengaruhi oleh pola pikir dan profesionalisme masing-masing.³⁹

Secara umum, meskipun pernyataan para ahli mungkin berbeda, mereka cenderung sepakat bahwa manajemen pembelajaran adalah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Proses ini didukung oleh faktor-faktor tambahan seperti media dan strategi pembelajaran.⁴⁰ Menghafal al-Qur'an merupakan kewajiban fardhu kifayah bagi umat Islam, yang berarti jika sebagian orang sudah melaksanakannya, kewajiban tersebut menjadi gugur bagi yang lainnya.

Evaluasi dan sertifikasi Tahfidz Al-Qur'an memiliki hubungan yang kuat dalam proses pembinaan dan peningkatan kemampuan hafalan peserta. Evaluasi berperan sebagai alat untuk menilai sejauh mana kemampuan hafalan peserta, baik dari segi kelancaran, ketepatan dalam tajwid, maupun pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal. Proses evaluasi ini biasanya dilakukan bertahap, mulai dari tes hafalan harian, mingguan, hingga ujian akhir yang lebih menyeluruh. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar utama untuk menentukan apakah peserta layak mendapatkan sertifikasi.

Sertifikasi Tahfidz Al-Qur'an adalah pengakuan resmi atas kemampuan peserta dalam menghafal Al-Qur'an sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sertifikasi ini tidak hanya menilai kemampuan hafalan, tetapi juga memastikan kualitas bacaan serta konsistensi dalam proses belajar. Dengan evaluasi yang ketat, sertifikasi menjadi bukti bahwa hafalan peserta benar-benar sesuai dengan standar keilmuan yang berlaku, sehingga sertifikat yang diterima diakui oleh lembaga pendidikan dan masyarakat.

Hubungan antara evaluasi dan sertifikasi ini menciptakan proses berkesinambungan yang mendorong peserta untuk mencapai kemampuan hafalan yang optimal. Evaluasi yang terstruktur dan sertifikasi yang sah membantu menjaga kualitas penghafal Al-Qur'an, serta memberikan motivasi kepada peserta untuk terus meningkatkan hafalan mereka.

Al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan lafaz-lafaznya yang mengandung mukjizat, pembacaannya bernilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan

³⁹ Sukirman *et.al.*, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali," dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 05, No. 3 Tahun 2023, hal. 449–66.

⁴⁰ Nurrahman, *et.al.*, "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang," dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 03, No. 2 Tahun 2021, hal. 166–75.

surah Al-Ikhlâs, serta menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Menghafal merupakan proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca maupun mendengar. Dahulu, menghafal Al-Qur'an menjadi dasar pembelajaran dalam pendidikan Islam. Saat ini, praktik tersebut masih terus berlangsung dan sangat penting bagi seluruh umat Islam, karena Al-Qur'an relevan untuk segala situasi dan sepanjang waktu. Berbagai upaya dilakukan oleh guru tahfidz untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an peserta didik, antara lain:⁴¹

- a. Sebelum memulai pembelajaran, guru mengajak siswa membaca doa belajar bersama. Hal ini bertujuan agar proses menghafal dan penyeteroran hafalan menjadi lebih lancar, karena Al-Qur'an merupakan kalam Allah, sehingga penting untuk memohon perlindungan dan pertolongan-Nya dalam proses menghafal.
- b. Setelah berdoa, guru memandu siswa untuk mengulang hafalan yang telah mereka pelajari atau setorkan sebelumnya. Langkah ini bertujuan agar hafalan tersebut tidak mudah terlupakan dan lebih melekat di ingatan, sebagaimana surah Al-Fatihah yang mudah diingat karena sering diulang setiap hari.
- c. Penerapan metode talaqqi, di mana guru menuliskan lima ayat yang akan dihafal siswa hari itu, baik dalam bahasa Arab maupun transliterasi Latin. Metode ini memudahkan siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an untuk tetap mengikuti proses hafalan. Guru juga membacakan ayat-ayat tersebut, yang diikuti oleh siswa secara berulang-ulang.
- d. Untuk siswa yang kesulitan menghafal, diterapkan metode pengulangan. Misalnya, ayat pertama diulang lima kali, ayat kedua juga lima kali, dan seterusnya. Dengan metode ini, diharapkan siswa lebih mudah mengingat ayat-ayat yang dihafalkan.
- e. Siswa diminta menyeterorkan hafalan mereka setiap hari, minimal lima ayat.
- f. Guru memberikan tugas menghafal di rumah, karena waktu di sekolah sering kali tidak cukup. Dengan demikian, siswa dapat menghafal di rumah dan menyeterorkan hasilnya di sekolah.
- g. Guru juga bekerja sama dengan orang tua, di mana setelah siswa menyeterorkan hafalan di sekolah, mereka juga diwajibkan menyeterorkannya kepada orang tua di rumah.

Sertifikasi hafalan Al-Qur'an memainkan peran penting dalam memastikan dan meningkatkan mutu hafalan siswa. Proses ini menjadi ukuran standar yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana siswa

⁴¹ Ainun Khalishah, "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di SMP Muhammadiyah 57 Medan," dalam *Jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan*, Vol. 06, No. 3 Tahun 2024, hal. 7.

telah mencapai kemampuan hafalan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sertifikasi memungkinkan kualitas hafalan siswa diukur secara objektif, baik dari segi kelancaran, ketepatan tajwid, maupun pemahaman terhadap ayat-ayat yang dihafal. Dengan sertifikasi, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi juga mempertahankan hafalan mereka dengan benar dan konsisten sesuai dengan syariah.

Sertifikasi mendorong siswa untuk terus memperbaiki dan memperkuat hafalan mereka. Proses sertifikasi berkala mengharuskan siswa untuk rutin mengulang hafalan (*murajaah*), sehingga hafalan yang telah dipelajari tidak mudah terlupakan. Penilaian ketat dalam sertifikasi mengarahkan siswa untuk tidak hanya fokus pada jumlah hafalan, tetapi juga pada kualitasnya, termasuk penguasaan tajwid dan tartil. Ini sangat penting karena hafalan Al-Qur'an yang baik harus mencakup bacaan yang benar dan sesuai aturan yang diajarkan.

Sertifikasi juga membantu guru dan lembaga pendidikan memantau perkembangan siswa secara teratur. Dengan adanya sertifikat, guru dapat memberikan umpan balik khusus tentang aspek mana yang perlu diperbaiki oleh siswa, baik dari segi kelancaran, kesalahan bacaan, atau area lain yang mempengaruhi kualitas hafalan. Ini memberikan landasan yang jelas bagi guru untuk memberikan bimbingan yang lebih tepat dan efektif.

Sertifikasi hafalan Al-Qur'an tidak hanya berpengaruh pada siswa secara individu, tetapi juga mencerminkan kualitas pendidikan hafalan di suatu lembaga. Lembaga yang memiliki program sertifikasi yang baik dapat menjaga reputasinya sebagai tempat yang menghasilkan penghafal Al-Qur'an berkualitas tinggi. Oleh karena itu, keterkaitan antara sertifikasi hafalan Al-Qur'an dan kualitas hafalan siswa sangat penting dalam membentuk generasi penghafal yang kompeten dan terjaga hafalannya.

Guru Al-Qur'an, dalam menghadapi perbedaan karakter siswa atau kelompok, di mana sebagian memiliki kemampuan tinggi dan sebagian lainnya rendah, perlu menggunakan metode yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Seorang guru harus mampu memahami kondisi siswa secara mendalam agar tidak salah dalam memilih metode. Metode adalah cara atau langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, meskipun setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.⁴²

⁴² Moh Ainul Yaqin, "Upaya Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik," dalam *Jurnal UNISAN JOURNAL*, Vol. 03, No. 6 Tahun 2024, hal. 876.

7. Kendala-kendala dalam proses kegiatan belajar dan mengajar Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu guru tahfidz SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, "Beberapa Siswa kurang disiplin dalam menghafal, muroja'ah, dan ada yang mengalami kesulitan focus. oleh karena itu, kami memberikan bimbingan individuak dan dorongan spiritual."⁴³ Proses belajar mengajar Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta tidak luput dari berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitasnya. Sebagai sekolah berbasis Islam, pendidikan Al-Qur'an menjadi bagian integral dari kurikulum. Namun, implementasinya sering menghadapi sejumlah kendala, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Hambatan tersebut bisa datang dari siswa, guru, metode pembelajaran, hingga fasilitas yang tersedia.

Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami dan menghafal Al-Qur'an. Beberapa siswa memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, sementara yang lain baru memulai belajar Al-Qur'an secara lebih intensif di sekolah. Perbedaan ini mengharuskan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran agar semua siswa dapat mengikuti tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang signifikan. Dengan padatnya jadwal akademik, alokasi waktu untuk pembelajaran Al-Qur'an sering kali tidak mencukupi, sehingga proses belajar tidak berjalan maksimal. Ditambah lagi, kurangnya latihan dan pengulangan hafalan di luar jam sekolah juga memperburuk kemampuan siswa dalam menguasai Al-Qur'an.

Kendala lainnya adalah terbatasnya fasilitas pendukung. Ruang belajar yang memadai, perangkat audio untuk tilawah, dan sarana penunjang lainnya masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Dengan memahami berbagai hambatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, penulis dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.

- a. Siswa sulit berkonsentrasi atau memusatkan perhatian, Mereka cenderung pasif saat pembelajaran klasikal baca-simak, sering kali

⁴³ Abdul Basit, *Ketua Koordinator Tim Baca Tulis Qur'an (BTQ) Bidang Teknis Pembelajaran SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, Hasil Wawancara Pada 18 September 2024.

⁴⁴ Abdul Basit, *Ketua Koordinator Tim Baca Tulis Qur'an (BTQ) Bidang Teknis Pembelajaran SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, Hasil Wawancara Pada 18 September 2024.

- sibuk memegang sesuatu atau pandangannya teralihkan ke hal-hal lain yang lebih menarik daripada alat peraga atau buku.
- b. Siswa sangat aktif, secara verbal lebih suka berbicara dengan teman, bahkan sering ikut membaca dengan suara keras atau berteriak.
 - c. Siswa lambat dalam belajar, terutama dalam memahami konsep yang diajarkan di beberapa halaman tertentu. Kesulitan ini semakin menumpuk ketika mereka harus membaca kalimat yang panjang dan konseptual.
 - d. Siswa membaca dengan suara pelan, sering kali hanya menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri atau kurang terlatih dalam menggunakan kemampuan verbalnya. Terkadang, suara guru juga tidak terdengar jelas oleh siswa.
 - e. Beberapa siswa mengalami kesulitan melihat, mungkin karena alat peraga terlalu jauh atau karena gangguan pada penglihatan mereka, sehingga tulisan menjadi tidak jelas.
 - f. Siswa yang aktif sering berpindah tempat duduk, memainkan peralatan, atau mengunjungi kelompok lain.
 - g. Siswa yang pasif cenderung melamun, pandangan kabur, lengah, diam, dan menunjukkan ketidaktertarikan pada pelajaran.
 - h. Siswa dengan kemampuan rendah kesulitan belajar bersama dengan siswa yang memiliki kemampuan standar atau di atas rata-rata.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, sering kali muncul kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, termasuk dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru Al-Qur'an, serta beberapa siswa dari kelas yang diteliti, peneliti berhasil mengidentifikasi kesulitan-kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an sebagai berikut:⁴⁵

- a. Siswa sulit berkonsentrasi atau memusatkan perhatian

Belajar di tempat terbuka seperti di kantin atau teras masjid membuat siswa sulit fokus, terutama jika ada kegiatan lain di luar kelas atau hal menarik di sekitar mereka. Siswa mudah teralihkan dan kesulitan berkonsentrasi selama pelajaran. Konsentrasi adalah aktivitas mental yang sangat penting, di mana perhatian siswa harus sepenuhnya tertuju pada satu objek atau kumpulan objek. Agar siswa lebih tertarik pada pelajaran, materi yang disampaikan sebaiknya disesuaikan dengan minat dan bakat mereka.

⁴⁵ Muhammad Harits, *Kepala SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, hasil wawancara pada Kamis 01 Agustus 2024.

b. Siswa sangat aktif secara verbal

Beberapa siswa lebih suka berbicara dengan teman selama pelajaran, terkadang bahkan ikut membaca dengan suara keras atau berteriak. Setiap individu memiliki kebiasaan belajar yang berbeda-beda. Ada yang belajar lebih baik di malam hari, ada pula yang lebih produktif di siang hari. Beberapa siswa suka mencoret-coret buku, sementara yang lain lebih suka membuat catatan kecil. Namun, terlepas dari kebiasaan tersebut, penting bagi setiap siswa untuk membangun kebiasaan belajar yang teratur, terencana, dan efisien, karena keterikatan yang berlebihan pada kebiasaan tertentu dapat menghambat proses belajar.

c. Siswa lambat dalam belajar

Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep tertentu, seperti panjang-pendek huruf, dengung, pengucapan makhraj huruf, atau kalimat yang panjang dan kompleks. Biasanya, kemampuan siswa ini berada di bawah standar dan membutuhkan penanganan khusus dari guru. Kesulitan belajar ini mungkin disebabkan oleh tingkat intelegensi mereka, yang terdiri dari beberapa komponen: kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru, memahami konsep abstrak, serta mempelajari hubungan antar konsep dengan cepat.

d. Siswa dengan suara pelan

Suasana belajar yang tidak kondusif, seperti keributan akibat suara siswa dari kelompok yang berbeda, menyebabkan siswa yang membaca dengan suara pelan sulit terdengar oleh guru. Kadang-kadang, siswa hanya menggerakkan bibir tanpa mengeluarkan suara, yang mungkin disebabkan oleh lingkungan yang bising atau kurang percaya diri dalam menguasai materi. Terkadang, suara guru juga tidak terdengar jelas oleh siswa.

e. Siswa kesulitan melihat

Beberapa siswa mengalami kesulitan melihat, kemungkinan karena alat peraga terlalu jauh atau karena gangguan penglihatan. Masalah kesehatan seperti tubuh yang sering sakit, kurangnya energi, kekurangan vitamin, atau gangguan pada penglihatan dapat menghambat kemajuan belajar. Faktor kesehatan fisik dan emosional, seperti perasaan cemas atau mudah tersinggung, juga dapat mempengaruhi konsentrasi dan proses belajar.

f. Siswa yang aktif bergerak

Sebagian siswa aktif bergerak, seperti berpindah tempat duduk, bermain dengan perlengkapan, berjalan-jalan, atau bahkan mengunjungi kelompok lain. Siswa seperti ini biasanya lebih menyukai gaya belajar kinestetik. Sikap siswa merupakan gejala

internal yang bersifat afektif, di mana mereka bereaksi terhadap objek tertentu, baik secara positif maupun negatif.

g. Siswa yang pasif

Beberapa siswa cenderung pasif, seperti melamun, tidak fokus, lengah, atau menunjukkan ketidaktertarikan saat belajar membaca Al-Qur'an. Minat merupakan faktor penting dalam keberhasilan belajar. Jika siswa tidak tertarik pada materi yang diajarkan, mereka tidak akan belajar dengan baik. Sebaliknya, materi yang diminati akan lebih mudah dipahami dan diingat. Oleh karena itu, guru perlu berperan dalam menumbuhkan minat, perhatian, dan kemauan siswa dalam belajar.

h. Siswa dengan kemampuan rendah

Siswa yang memiliki kemampuan di bawah standar sering kali kesulitan belajar bersama dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi. Perbedaan kemampuan ini menimbulkan kesulitan, terutama ketika siswa dengan kemampuan rendah harus belajar bersama dengan siswa yang lebih cepat dalam memahami pelajaran.

i. Jumlah kelompok yang terlalu banyak

Dalam sistem pembelajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, metode pengajaran menggunakan sistem kelompok. Jumlah ideal siswa dalam satu kelompok adalah 10-15 orang, namun di beberapa kelompok terdapat lebih dari 16 siswa. Pengalaman menunjukkan bahwa kelompok belajar yang baik terdiri dari 3-4 siswa, dengan kombinasi siswa laki-laki dan perempuan, meskipun aturan ini bukan kewajiban. Namun, jumlah siswa yang tidak seimbang dapat mempengaruhi efektivitas kelompok belajar, dan guru harus mempertimbangkan karakteristik kelas dalam menentukan pembagian kelompok.

Dari berbagai kesulitan belajar yang dialami siswa, guru-guru Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berusaha mengatasinya dengan menggunakan metode Ummi. Metode ini menawarkan beragam pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Keberagaman metode yang ada dalam metode Ummi membuat pembelajaran menjadi lebih mudah, menyenangkan, dan mampu menyentuh hati siswa. Selain itu, metode ini juga dapat menutupi kelemahan-kelemahan yang mungkin ada dalam pendekatan tersebut. Penggunaan berbagai variasi dalam metode Ummi sangat penting, karena pendidikan agama, khususnya dalam hal membaca Al-Qur'an, tidak akan efektif jika hanya mengandalkan satu metode saja. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, perubahan dalam dunia pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap

penyesuaian dalam proses pembelajaran dan metode pengajaran. Bahkan, ke depannya, kemungkinan besar akan terjadi lebih banyak lagi modifikasi.⁴⁶ Perkembangan zaman yang semakin pesat menjadi faktor utama yang mempengaruhi perubahan ini. Oleh karena itu, agar pendidikan al-Qur'an tetap relevan dan berdaya saing, diperlukan pendekatan pembelajaran al-Qur'an yang sesuai dengan era revolusi industri 4.0. Pembelajaran ini harus mampu beradaptasi dengan inovasi dan perubahan yang terjadi seiring kemajuan zaman.

Seiring dengan perkembangan teknologi yang melahirkan banyak gagasan baru, para pendidik perlu merasa tertantang untuk terus belajar. Mereka harus menerapkan pendekatan baru dan memperbaiki fokus pembelajaran agar tetap relevan.⁴⁷ Pendekatan yang diambil oleh pendidik bisa berupa pemikiran positif yang membuka peluang besar untuk mengembangkan potensinya. Selain itu, pendidik juga dapat memperluas pengetahuan dan menciptakan inovasi dalam fokus pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran al-Qur'an dapat berperan dalam membentuk dimensi karakter peserta didik yang diintegrasikan dalam pendidikan karakter.

Dalam hal ini, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berupaya mengedepankan empat dimensi utama dalam pendidikan karakter, yaitu etika, literasi, estetika, dan kinestetika.⁴⁸ Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran al-Qur'an yang bertujuan mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi lebih santun dan berbudi luhur secara konstruktif. Selain itu, tindakan yang didasari oleh etika (hati) menjadi kunci menuju estetika (olah rasa), karena etika tanpa estetika akan membuat pembelajaran al-Qur'an kehilangan unsur keindahannya.

Selain memerlukan dimensi etik dan estetika, pembelajaran al-Qur'an juga membutuhkan peran aktif dalam pola pikir dan keterampilan. Pola pikir aktif dan keterampilan yang dimiliki peserta didik dapat memunculkan literasi (olah pikir) dan kinestetik (gerakan fisik). Kinestetik ini berwujud dalam keterampilan fisik yang berkembang pada diri peserta didik. Keberadaan keempat dimensi ini dalam pendidikan karakter dapat mendukung keberhasilan

⁴⁶ Anealka Aziz Hussin, "Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching," dalam *Jurnal International Journal of Education & Literacy Studies*, Vol. 06, No. 3 Tahun 2018, hal. 93.

⁴⁷ Afrianto, "Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices," dalam *Jurnal English Language Teaching and Research*, Vol. 02, No. 1, Tahun 2018, hal. 8.

⁴⁸ Gunawan, *Mencari Peluang di Revolusi Industri 4.0 Melalui Era Disrupsi 4.0* (t.t.: Tanpa Penerbit, 2019, hal. 98).

pembelajaran al-Qur'an serta membentuk generasi Qur'ani yang sejalan dengan perkembangan pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Dalam pembelajaran al-Qur'an, tujuan tidak hanya terbatas pada membentuk insan Qur'ani, tetapi juga individu yang mampu menguasai teknologi. Teknologi dipandang sebagai kunci utama untuk menguasai dunia, yaitu dengan memahami dan menerapkan ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an.⁴⁹ Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran al-Qur'an yang terintegrasi dengan teknologi sangat diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang mampu menghadapi berbagai tantangan yang timbul dari revolusi industri 4.0.

Namun, pembahasan ini masih sebatas wacana dan tidak mencerminkan realitas yang ada. Saat ini, pembelajaran al-Qur'an masih jauh dari konsep pendidikan al-Qur'an yang sesuai dengan revolusi industri, sehingga banyak masalah muncul dalam pembelajaran al-Qur'an di era industri 4.0. Beberapa masalah yang muncul dalam konteks ini antara lain:⁵⁰

a. Metode monoton

Tidak bisa dipungkiri bahwa metode yang digunakan merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Tanpa metode yang tepat, peserta didik akan kesulitan memahami materi, bahkan untuk berbagai metode yang diterapkan. Namun, hal ini sangat bergantung pada kebutuhan, perkembangan peserta didik, dan perubahan zaman. Dalam aktivitas pembelajaran al-Qur'an, sering kali pendidik kurang memperhatikan metode yang digunakan, lebih fokus pada penyampaian materi tanpa mempertimbangkan pemahaman peserta didik.

Realitas menunjukkan bahwa banyak pendidik masih mengandalkan metode klasik, seperti ceramah dan baca-simak, baik secara tatap muka maupun dalam kelompok kecil. Sebenarnya, setiap metode memiliki kelebihan, tetapi penting untuk mempertimbangkan pemilihan metode agar pembelajaran al-Qur'an dapat selaras dengan perkembangan zaman dan tidak tertinggal dari pembelajaran ilmu umum. Oleh karena itu, inovasi metode baru dalam pembelajaran al-Qur'an sangat diperlukan, seperti penerapan metode lafzhiyah yang berfokus pada terjemahan ayat al-Qur'an

⁴⁹ Dewi Ratnawati, *et.al.*, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Di Era Industri Dalam Konteks Indonesia," dalam *Jurnal POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 06, No. 1 Tahun 2020, hal. 83

⁵⁰ Dewi Ratnawati, *et.al.*, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Di Era Industri Dalam Konteks Indonesia,"... hal. 84-89.

secara kata per kata.⁵¹ Dengan menerapkan metode *lafzhiyah*, peserta didik tidak hanya menjadi mahir dalam membaca ayat al-Qur'an, tetapi juga memahami makna dari ayat yang telah mereka baca.

Selain memperkenalkan metode baru, pendidik juga perlu memperhatikan pembelajaran kolaboratif yang berbasis e-learning, yakni dengan memanfaatkan multimedia.⁵² Dengan memanfaatkan multimedia, pendidik tidak perlu lagi memantau siswa satu per satu saat menerjemahkan ayat al-Qur'an yang dipelajari. Cukup dengan menggunakan multimedia melalui LCD berlayar lebar, guru dapat dengan mudah memantau peserta didik secara keseluruhan.

b. Penggunaan strategi yang kurang tepat

Setiap pembelajaran al-Qur'an selalu melibatkan strategi yang mencakup berbagai metode, teknik, taktik, materi, dan media yang digunakan oleh guru. Tujuan dari ini adalah untuk mencegah pembelajaran al-Qur'an menjadi monoton dan membosankan. Namun, dalam praktiknya, guru sering kali kurang memperhatikan kualitas strategi yang diterapkan, sehingga validitas strategi tersebut belum teruji dan dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran al-Qur'an.

Oleh karena itu, memiliki strategi yang efektif adalah suatu keharusan untuk menciptakan pembelajaran aktif bagi peserta didik. Hal ini mencakup penggunaan kemampuan otak untuk memecahkan masalah, memahami ide-ide, dan menerapkan apa yang telah dipelajari.⁵³ Keaktifan peserta didik ini muncul berkat keselarasan antara materi, media, metode, serta kreativitas dan inovasi yang diterapkan oleh guru dalam strategi yang digunakan.

c. Sarana dan prasarana yang kurang menunjang

Setiap lembaga pendidikan memiliki fasilitas yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh variasi lokasi regional yang semakin meluas. Di lembaga pendidikan yang berada di daerah perkotaan, fasilitas tidak menjadi masalah, bahkan menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran al-Qur'an. Sementara itu, di daerah pedesaan yang terpencil, fasilitas sering kali menjadi penghalang bagi pencapaian tujuan pembelajaran al-Qur'an, terutama karena akses terhadap teknologi yang sulit dijangkau.

⁵¹Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 87.

⁵²Muhammad Rusli, *et.al.*, *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif: Prinsip Dasar dan Mode Pengembangan*, Yogyakarta: Andi, 2017, hal. 7.

⁵³Winastwan Gora dan Sunarto, *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010, hal. 10.

Akibatnya, pembelajaran tidak dapat tercapai sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Melihat kenyataan yang ada, setiap sekolah tentunya memprioritaskan pemanfaatan dan penyediaan sarana prasarana, karena keberadaannya menjadi faktor pendukung penting dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sarana prasarana memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, di mana keberhasilan atau kegagalan pembelajaran al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh kelengkapan sarana dan prasarana di setiap lembaga pendidikan.

d. Tidak ada inovasi pembelajaran ke ranah teknologi

Faktor lain yang dapat menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran al-Qur'an adalah pengabaian terhadap teknologi. Sekitar 15 tahun yang lalu, teknologi tidak memiliki peranan signifikan dalam pendidikan. Namun, saat ini, teknologi berfungsi layaknya jantung yang mengatur seluruh sistem di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap proses pembelajaran al-Qur'an perlu mengadopsi inovasi berbasis teknologi yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Jika pembelajaran al-Qur'an tidak segera beradaptasi dengan teknologi, pencapaian tujuan tidak akan terwujud secara optimal.

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran tidak bisa diabaikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Juli Amaliya Nasucha, ia mengungkapkan bahwa pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai teknologi, termasuk aplikasi berbasis Android. Android memiliki dua mode: *online* dan *offline*. Mode online digunakan saat guru memberikan tugas, peserta didik mengirimkan *muraja'ah*, melakukan evaluasi, dan memasukkan nilai. Sementara itu, mode offline digunakan ketika guru membuka materi dan aplikasi. Keefektifan aplikasi ini terlihat dari hasil belajar peserta didik.⁵⁵ Selain itu, aplikasi Android juga dapat digunakan untuk mengakses *Google Sites*, yang fungsinya mencakup mengunggah, menyimpan silabus, memberikan tugas, menyampaikan pengumuman, dan mengunduh.⁵⁶ Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Juli Amaliya Nasucha ini menunjukkan bahwa

⁵⁴Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal. 9.

⁵⁵Juli Amaliya Nasucha, *Pengembangan Multimedia Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Tartil Berbasis Android di Sidoharjo*, Disertasi, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019, hal. 9.

⁵⁶Budi Harsanto, *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial*, Bandung: UNPAD Press, 2014, hal. 29.

pendidikan, khususnya dalam pembelajaran al-Qur'an, membutuhkan kehadiran teknologi sebagai pendukung untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran tersebut.

e. Kurangnya tenaga pendidik yang professional

Selain penjelasan yang relatif singkat di atas, guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Semua aktivitas yang berlangsung dalam pembelajaran menjadi tanggung jawab dan kewenangan masing-masing guru. Arah pembelajaran ditentukan oleh guru yang berfungsi sebagai pengemudi dan pengendali pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an. Namun, kenyataannya, guru tidak lagi berfungsi sebagai pengemudi, karena beban tugas yang harus ditanggung di luar peran sebagai pendidik semakin meningkat, sehingga profesionalisme guru tidak terlihat pada diri mereka.

Penyebab utama hilangnya profesionalisme guru adalah kebutuhan ekonomi. Selain harus memenuhi kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan tanggungan lainnya, seorang guru juga memerlukan kestabilan finansial. Namun, sebagian besar guru, terutama yang bersifat honor, merasa penghasilan yang diterima belum cukup untuk menutupi kebutuhan rumah tangga, bahkan tidak mencukupi untuk membeli bensin motor selama sebulan. Kondisi ini mendorong guru untuk mencari aktivitas lain di luar jam mengajar, menjadikan mengajar hanya sebagai pekerjaan sampingan. Akibatnya, guru cenderung tidak fokus pada keberhasilan proses pembelajaran dan hanya menyampaikan materi kepada peserta didik. Oleh karena itu, kesejahteraan ekonomi bagi guru sangat penting agar mereka dapat lebih berkonsentrasi pada profesi mereka.

Dalam pandangan akademis, profesionalisme guru dapat dikembangkan melalui lesson study, yang berfungsi untuk meningkatkan kompetensi guru, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi kreativitas, serta memfasilitasi proses pembelajaran.⁵⁷ Selain kreativitas, efektivitas juga diperlukan sebagai pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian oleh Wahyu menunjukkan bahwa efektivitas guru berpengaruh pada kualitas kejujuran peserta didik, yang pada gilirannya dapat memperlancar proses pembelajaran.⁵⁸ Oleh karena

⁵⁷ Muh Saeful Effendi, "Improving Teacher Professionalism Trough Lesson Study," dalam *Jurnal Ahmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)*, Vol. 02, No. 3 Tahun 2015, hal. 75.

⁵⁸ Istanto Wahyu Djatmiko, "A Study on The Empowering Teachers Professional Development and Quality Assurance to Increase Teachers Effectiveness in Vocational

itu, guru perlu mengembangkan kreativitas dan efektivitas secara menyeluruh agar pembelajaran al-Qur'an dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

f. Kurangnya dukungan tripusat Pendidikan

Keberhasilan belajar al-Qur'an peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik di masyarakat maupun dalam keluarga. Peran tripusat pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an perlu seimbang agar hasil yang dicapai dapat optimal. Namun, dalam kenyataannya, masyarakat dan keluarga seringkali menyerahkan sepenuhnya pendidikan kepada lembaga pendidikan. Ketika peserta didik keluar dari lingkungan sekolah, mereka cenderung tidak menerapkan norma dan nilai yang telah dipelajari. Akibatnya, pengaruh negatif dari lingkungan yang merusak dapat menyebabkan kegagalan dalam pendidikan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, keselarasan peran tripusat pendidikan sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik agar dapat diterapkan dan menjadi teladan yang baik.

Berdasarkan hal ini, pendidikan anak di sekolah tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial yang terjadi dalam keluarga. Interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan keluarga merupakan bagian penting dari keberhasilan anak di sekolah.⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya kolaborasi dari tiga pusat pendidikan. Dengan terwujudnya kolaborasi ini, keberhasilan dalam pembelajaran al-Qur'an akan memberikan dampak positif di lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Namun, tampaknya kolaborasi pendidikan tiga pusat tersebut sulit untuk dilaksanakan. Hal ini berkaitan dengan masalah yang dihadapi oleh pondok pesantren, seperti semakin berkurangnya jumlah pengajar profesional, penggunaan metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional, seringnya perubahan kebijakan kurikulum, keterbatasan fasilitas pendidikan, dan kurangnya dana yang tersedia untuk pesantren.

Pembahasan sebelumnya mengenai kolaborasi pendidikan tiga pusat dan tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren dapat dihubungkan dengan situasi di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta dalam konteks pembelajaran al-Qur'an. Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an, tantangan seperti keterbatasan metode yang inovatif, kurangnya

Secondary School,” dalam *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 23, No. 2 Tahun 2016, hal 149.

⁵⁹Siti Murti dan Heryanto, “Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial di Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” dalam *Jurnal Al-Ibtida*, Vol. 03, No. 2 Tahun 2016, hal. 266.

dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat, serta fasilitas yang tidak memadai menjadi penghambat. Jika kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat tidak terjalin dengan baik, siswa mungkin tidak mendapatkan penguatan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah saat berada di luar lingkungan pendidikan.

Selain itu, kendala seperti kurangnya pengajar yang berpengalaman dan profesionalisme yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran al-Qur'an di sekolah. Jika guru tidak dapat fokus sepenuhnya pada pembelajaran karena beban kerja atau masalah ekonomi, maka proses pendidikan yang ideal akan sulit terwujud. Dalam konteks ini, penting bagi SMP Muhammadiyah 1 Jakarta untuk membangun sinergi dengan orang tua dan masyarakat, serta meningkatkan fasilitas dan metode pembelajaran yang lebih modern. Dengan cara ini, diharapkan pembelajaran al-Qur'an dapat lebih efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian peserta didik.

Dalam pandangan Islam, kesulitan belajar disebabkan oleh berbagai faktor, yang terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Namun, Islam menjelaskan faktor-faktor ini secara lebih mendalam, termasuk alasan mengapa seseorang mengalami kesulitan belajar dan sulit memperoleh ilmu. Selain itu, Islam memberikan dorongan untuk terus berusaha. Sebab, siapa pun yang berusaha dengan sungguh-sungguh, pada akhirnya akan mencapai apa yang diinginkannya. " مَنْ جَدَّ وَجَدَّ " *"Barang siapa yang bersungguh-sungguh, maka dia akan berhasil."* Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Pembelajaran ini mencakup segala hal yang positif dan hukumnya wajib bagi setiap Muslim. Rasulullah Muhammad saw. bahkan memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hidup, dari sejak lahir hingga akhir hayat. Hal ini tercermin dalam sabdanya, " اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد " (Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat). Berikut ini adalah beberapa konsep yang diajukan oleh para tokoh Islam dalam mengatasi kesulitan belajar:⁶⁰

a. Imam Al-Ghazali

Menurut pandangan Al-Ghazali, proses pembelajaran dalam mencari ilmu dapat ditempuh melalui dua pendekatan, yaitu *ta'lim insani* dan *ta'lim rabbani*. *Ta'lim insani* adalah proses belajar yang dibimbing oleh manusia, yang merupakan metode umum dilakukan dan biasanya melibatkan panca indra yang diakui oleh orang-orang berakal. Al-Ghazali berpendapat bahwa dalam proses belajar

⁶⁰ Danuri, "Kesulitan Belajar Dalam Pandangan Islam," dalam *Jurnal Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia*, hal. 123-124.

mengajar terjadi eksplorasi pengetahuan, yang pada akhirnya memunculkan perubahan perilaku. Dalam proses ini, peserta didik mengalami tahapan untuk memahami, yang dikenal sebagai proses abstraksi.⁶¹

b. Imam Az-Zarnuji

Belajar adalah bentuk ibadah yang dapat membawa seseorang menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, kegiatan belajar harus didasari niat untuk mencari ridha Allah, meraih kebahagiaan akhirat, mengembangkan serta menjaga ajaran Islam, mensyukuri nikmat akal, dan menghilangkan kebodohan. Dalam proses belajar, seseorang perlu memenuhi enam syarat agar mudah mendapatkan ilmu. Jika keenam syarat ini tidak terpenuhi, individu akan mengalami kesulitan dalam belajar. Enam syarat tersebut adalah:

"Ilmu tidak akan kalian peroleh kecuali dengan memenuhi enam syarat, yaitu: kecerdasan, semangat, kesabaran, memiliki biaya, adanya guru, dan waktu yang cukup panjang." Berdasarkan pendapat al-Zarnuji, keenam faktor ini sangat penting. Jika salah satu dari faktor tersebut tidak terpenuhi, maka individu akan menghadapi kesulitan dalam belajar, yaitu:

- 1) ذكاء – cerdas
- 2) حرص – semangat
- 3) صبر – sabar
- 4) بَعْلَة – memiliki biaya
- 5) أستاذ حاضر – ada guru
- 6) طول زمان – dalam waktu yang lama/kontinuitas.

Hambatan dan tantangan adalah berbagai permasalahan kompleks yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Secara sederhana, istilah pembelajaran mengacu pada usaha untuk mengajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya dan strategi, metode, serta pendekatan yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah direncanakan. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dirancang oleh guru dalam suatu program instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, dengan menitikberatkan pada penyediaan sumber belajar. Dengan

⁶¹Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 39.

kata lain, pembelajaran merupakan upaya untuk mendorong peserta didik belajar dengan cara yang lebih efektif.⁶²

Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, berbagai kendala belajar telah mengakibatkan kurangnya efektivitas dalam pembelajaran, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi adalah keterbatasan waktu. Dalam sistem pembelajaran yang padat, alokasi waktu untuk mempelajari Al-Qur'an sering kali tidak mencukupi. Siswa dihadapkan pada banyak mata pelajaran dengan kurikulum yang ketat, sehingga waktu yang tersedia untuk mendalami Al-Qur'an menjadi terbatas. Hal ini mengakibatkan siswa tidak memiliki kesempatan yang cukup untuk memahami, menghafal, dan mendalami materi secara optimal.

Selain keterbatasan waktu, implementasi metode pembelajaran yang belum maksimal juga menjadi kendala signifikan. Metode yang digunakan dalam pengajaran Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta terkadang masih bersifat konvensional, seperti ceramah atau baca-simak, yang kurang menarik bagi siswa. Pendekatan ini tidak mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, siswa merasa kurang terlibat, dan pemahaman mereka terhadap materi Al-Qur'an menjadi dangkal. Diperlukan penerapan metode yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Kendala lain yang turut berkontribusi terhadap kurangnya efektivitas pembelajaran adalah kurangnya penguasaan metode dan materi oleh beberapa guru. Masih terdapat guru yang belum sepenuhnya menguasai strategi pengajaran yang tepat untuk mengajar Al-Qur'an, sehingga mereka kesulitan dalam menyampaikan materi dengan baik. Ketidakhahaman terhadap materi juga dapat menghambat kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan siswa dan menjelaskan konsep-konsep yang kompleks. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari.

Keterkaitan antara kendala belajar dan kurangnya efektivitas di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta sangat jelas. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an, perlu adanya perhatian lebih pada pengalokasian waktu, pemilihan metode yang lebih inovatif, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Melalui langkah-langkah ini, diharapkan

⁶²Nur Darojah Sayekti, "Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTSN 1 Gunung Kidul," dalam *Jurnal Prosiding The 3rd Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT)*, Vol. 05, No. 1 Tahun 2022, hal. 139.

pembelajaran Al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif, sehingga siswa dapat mencapai hasil yang lebih baik dan mendalam dalam memahami ajaran Al-Qur'an.

Manajemen kompetensi pedagogik guru yang berlandaskan nilai Al-Qur'an memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta. Kompetensi pedagogik yang efektif mencakup pemahaman mendalam tentang metode pengajaran, kemampuan merancang pembelajaran yang baik, dan pemahaman terhadap karakter siswa. Dengan memiliki kompetensi ini, guru dapat menerapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pembelajaran, sehingga materi menjadi lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Namun, berbagai kendala pembelajaran yang ada di sekolah ini sering kali menghambat penerapan kompetensi tersebut.

Salah satu kendala utama adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Banyak guru di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta belum mendapatkan pelatihan yang cukup untuk menguasai metode pengajaran berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Tanpa pelatihan yang memadai, guru akan kesulitan menerapkan pendekatan yang seharusnya, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an tidak dapat disampaikan secara efektif kepada siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an dan kurangnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Pengelolaan waktu yang kurang optimal juga menjadi kendala. Pembelajaran Al-Qur'an sering kali bersaing dengan berbagai mata pelajaran lain, sehingga alokasi waktu untuk mengajar menjadi tidak memadai. Dalam kondisi ini, guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik pun merasa tertekan dan kesulitan menyampaikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan maksimal. Keterbatasan waktu membuat guru lebih fokus pada penyampaian materi daripada menerapkan metode interaktif dan berbasis nilai, yang seharusnya menjadi fokus pembelajaran.

Kendala lain yang muncul adalah ketidakmerataan pemahaman guru terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Beberapa guru mungkin memiliki pemahaman yang baik, tetapi tidak semua mampu mentransfer pengetahuan tersebut dengan cara yang inspiratif. Jika guru tidak dapat menunjukkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui perilaku dan metode pengajaran mereka, siswa pun tidak akan mendapatkan teladan yang sesuai. Oleh karena itu, manajemen kompetensi pedagogik yang berbasis nilai Al-Qur'an harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, mencakup pelatihan,

pengembangan, dan evaluasi untuk memastikan setiap guru dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam pengajaran mereka.

Dengan memahami keterkaitan ini, diharapkan SMP Muhammadiyah 1 Jakarta dapat mengatasi kendala-kendala yang ada dengan meningkatkan manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis nilai Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya akan memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk generasi yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

C. Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Siswa Melalui Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara Bersama kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, "Kami mempunyai program khusus kepada setiap tim guru Al-Qur'an yaitu mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas guru Al-Qur'an SMP Muhammadiyah 1 Jakarta."⁶³ Hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam, khususnya di sekolah-sekolah yang memiliki orientasi pada pembentukan generasi Qur'ani. Kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya berhubungan dengan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, emosional, dan moral. Oleh karena itu, peningkatan kualitas hafalan siswa harus dikelola secara sistematis melalui strategi yang tepat, salah satunya dengan memanfaatkan manajemen kompetensi pedagogik guru yang berbasis Al-Qur'an.⁶⁴ Guru memegang peranan strategis dalam membimbing siswa untuk mencapai target hafalan yang optimal. Kompetensi pedagogik guru, yang meliputi kemampuan merancang pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, mengelola proses belajar, serta mengevaluasi hasil, menjadi kunci keberhasilan program tahfiz. Apabila kompetensi tersebut dikelola dengan baik dan dipadukan dengan nilai-nilai Al-Qur'an, maka proses hafalan akan lebih terarah, menyenangkan, dan bermakna.⁶⁵

Al-Qur'an sendiri memberikan pedoman terkait strategi pengajaran. Dalam QS. Al-Muzzammil ayat 4, Allah Swt berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا^ق

⁶³Muhammad Harits, *Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Jakarta*, Wawancara pada tanggal 01 Agustus 2024.

⁶⁴E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 47.

⁶⁵H. B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 56.

“...*bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil.*” (QS. Al-Muzzammil ayat 4).

Ayat ini menegaskan bahwa hafalan Al-Qur’an tidak sekadar mengingat ayat, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan, tajwid, dan penghayatan makna. Seorang guru dengan kompetensi pedagogik yang baik dapat mengelola pembelajaran tahfiz agar siswa mampu menghafal dengan tartil sesuai tuntunan syariat.⁶⁶ Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, peningkatan kualitas hafalan siswa menjadi bagian integral dari visi sekolah yang berorientasi pada pendidikan Islam modern. Dalam upaya tersebut, penerapan manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur’an sangat relevan. Guru tidak hanya dituntut sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing, dan teladan yang mampu menanamkan semangat menghafal dengan penuh keikhlasan dan kedisiplinan.⁶⁷

Strategi peningkatan kualitas hafalan siswa dapat diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang matang. Guru perlu menyusun target hafalan, metode pengulangan (*muraja’ah*), serta pola evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa. Di samping itu, manajemen kelas yang baik akan membantu menciptakan suasana kondusif sehingga siswa lebih fokus dalam proses menghafal. Semua ini merupakan bagian dari penerapan kompetensi pedagogik yang terintegrasi dengan nilai Qur’ani.⁶⁸ Manajemen kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur’an juga menekankan pentingnya pendekatan individual. Setiap siswa memiliki perbedaan daya ingat, gaya belajar, dan motivasi. Guru harus mampu memahami karakteristik masing-masing peserta didik agar strategi hafalan dapat disesuaikan. Hal ini sesuai dengan prinsip Al-Qur’an dalam QS. An-Nur ayat 61 yang menekankan keadilan dan kesesuaian perlakuan terhadap setiap individu.⁶⁹

Selain pendekatan individual, strategi peningkatan kualitas hafalan juga menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung hafalan, seperti rekaman audio, aplikasi Qur’an, hingga platform interaktif. Namun, inovasi tersebut tetap harus dikontrol dengan nilai Qur’ani agar tidak mengurangi kekhayalan dan ketulusan dalam menghafal. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur’an tidak anti-

⁶⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 210, hal. 569.

⁶⁷ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015, hal. 41.

⁶⁸ N. Syaodih, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hal. 94.

⁶⁹ Al-Qur’an, QS. An-Nur: 61. Departemen Agama RI, hal. 354.

modern, melainkan mampu beradaptasi secara bijak.⁷⁰ Evaluasi juga menjadi elemen penting dalam strategi peningkatan kualitas hafalan. Guru harus melakukan penilaian secara berkala dengan memperhatikan ketepatan bacaan, kelancaran hafalan, serta konsistensi dalam menjaga ayat-ayat yang telah dihafal. Evaluasi ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual, dengan menekankan bahwa tujuan utama menghafal adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar prestasi duniawi.⁷¹

Lebih jauh, penerapan strategi berbasis kompetensi pedagogik Qur'ani ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang berlandaskan pada pembentukan karakter beriman dan bertakwa. Dengan mengintegrasikan hafalan Al-Qur'an dan manajemen kompetensi guru, SMP Muhammadiyah 1 Jakarta tidak hanya berkontribusi mencetak siswa yang cerdas, tetapi juga generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman dengan bekal spiritual yang kuat.⁷² Dengan demikian, pembahasan tentang strategi peningkatan kualitas hafalan siswa melalui manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta menjadi sangat relevan. Hal ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, keterampilan pedagogik, dan nilai-nilai Qur'ani sebagai fondasi utama.⁷³

Pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tidak hanya sekadar rutinitas akademis, tetapi juga merupakan upaya untuk membentuk karakter dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, manajemen pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa. Dengan pengelolaan yang baik, proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif, memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik.

Manajemen pembelajaran yang baik mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum yang sesuai hingga pelaksanaan metode pengajaran yang inovatif. Di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, penerapan strategi manajemen pembelajaran yang terarah akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berlatih dan menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya pendekatan yang sistematis, diharapkan siswa

⁷⁰ Haedar Nashir, *Manifestasi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010, hal. 137.

⁷¹ M. A. Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2018, hal. 122.

⁷² H. A. R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2012, hal. 69.

⁷³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 110.

tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami makna dari ayat-ayat yang mereka hafal.

Selain itu, peran guru dalam manajemen pembelajaran juga sangat krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang membantu siswa dalam proses menghafal. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat memberikan bimbingan yang dibutuhkan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan inspiratif. Hal ini penting untuk menjaga semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an, yang sering kali menjadi tantangan tersendiri.

Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana manajemen pembelajaran yang efektif di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hafalan siswa. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pembelajaran yang baik, diharapkan akan terwujud generasi yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

Manajemen pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengatur proses kegiatan belajar mengajar (KBM) agar tujuan pembelajaran tercapai, di mana siswa dapat belajar dengan nyaman dan tertib, sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan efisien. Oleh karena itu, sebelum memulai proses pembelajaran, guru perlu membuat perencanaan terlebih dahulu. Dengan perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik, lancar, terarah, dan sistematis. Fungsi utama dari manajemen pembelajaran meliputi aspek-aspek yang mendukung kelancaran proses tersebut. Adapun fungsi tersebut meliputi:⁷⁴

1. Perencanaan pembelajaran

Menurut Aunurrahman, pembelajaran adalah sebuah sistem yang mendukung proses belajar siswa, terdiri dari serangkaian peristiwa yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung proses belajar internal peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hakiim menyatakan bahwa guru dan siswa menjalankan perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan tertentu.⁷⁵ Perencanaan pada dasarnya adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mempersiapkan berbagai kegiatan agar mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi utama dalam manajemen, perencanaan memiliki peran yang sangat penting, bahkan menempati posisi pertama

⁷⁴ Ahmad Ardhi Mauluddin Sitorus, "Manajemen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Hafaalan Santri Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Insan Madani," dalam *Jurnal MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 11, No. 1 Tahun 2024, hal. 598-599.

⁷⁵ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori Dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016, hal. 38-39.

di antara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Perencanaan sangat krusial, sehingga sering disebut bahwa ketika perencanaan dilakukan dengan baik dan dijalankan dengan benar, sebagian besar pekerjaan telah diselesaikan.⁷⁶

2. Pengorganisasian pembelajaran

Pengorganisasian adalah salah satu fungsi manajemen yang sangat terkait dengan perencanaan. Pengorganisasian adalah proses dinamis yang menentukan pekerjaan apa yang harus dilakukan, mengelompokkan tugas, memberikan penugasan kepada setiap individu, membentuk departemen atau sub-sistem, serta menetapkan hubungan kerja antar bagian. Sementara itu, organisasi sendiri merupakan wadah atau alat yang bersifat statis.⁷⁷

3. Pelaksanaan pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaksana adalah individu yang bertugas menjalankan atau melaksanakan rencana yang telah disusun. Sementara itu, pelaksanaan merujuk pada tindakan atau usaha dalam merealisasikan suatu rancangan.⁷⁸ Pelaksanaan pembelajaran adalah tahap implementasi dari rencana yang telah disusun dalam program. Dalam hal ini, pendidik menjalankan program atau rencana sesuai dengan apa yang telah dirancang sebelumnya. Dari pelaksanaan tersebut, akan diperoleh hasil yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan program yang telah diterapkan.

4. Pengawasan pembelajaran

Pengawasan adalah salah satu aktivitas yang dilakukan untuk memastikan bahwa program atau kegiatan yang sedang atau telah dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pada dasarnya, pengawasan dilakukan untuk membandingkan kondisi aktual dengan kondisi yang seharusnya terjadi.⁷⁹

Manajemen pembelajaran di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta memiliki peran krusial dalam upaya meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa. Sebagai sekolah berbasis Islam, SMP ini tidak hanya fokus pada prestasi akademis, tetapi juga menekankan pembinaan spiritual melalui program Tahfidz Al-Qur'an. Dengan perencanaan yang matang, sekolah dapat memasukkan program hafalan ke dalam kurikulum, menyediakan

⁷⁶ Kurniadin dan Machali, *Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 139.

⁷⁷ Badruddin, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Al-Fabeta, 2013, hal. 111.

⁷⁸ Haerana, *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori Dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016, hal. 45.

⁷⁹ Kurniadin dan Machali, *Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hal. 367.

waktu khusus untuk Tahfidz, serta menghadirkan pengajar yang berkompeten di bidang tersebut.

Manajemen pembelajaran yang baik juga memastikan bahwa metode pengajaran Tahfidz disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga mereka bisa menghafal dengan lebih mudah dan menyenangkan. Penerapan berbagai metode seperti talaqqi dan murajaah memungkinkan pencapaian target hafalan yang lebih maksimal. Selain itu, pengelolaan yang baik akan memantau perkembangan hafalan siswa secara teratur, memberikan bimbingan, serta motivasi agar siswa terus semangat dalam meningkatkan hafalan mereka. Dengan demikian, manajemen pembelajaran yang efektif di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta berperan langsung dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa, sekaligus mendukung tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan.

Peran manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta sangat berpengaruh. Dengan manajemen yang terorganisir dan terencana, program Tahfidz dapat berjalan lebih efisien dan memberikan dampak positif bagi perkembangan hafalan Al-Qur'an siswa. Penggabungan program hafalan ke dalam kurikulum, alokasi waktu yang tepat, serta pemilihan metode pengajaran yang sesuai, semuanya berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemampuan hafalan siswa.

Di samping itu, manajemen juga memiliki peran penting dalam memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa secara berkala, sehingga setiap siswa bisa mendapatkan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan pengawasan yang baik dan penerapan strategi yang fleksibel, pihak sekolah dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran Tahfidz, baik dalam metode pengajaran maupun evaluasi, sehingga siswa dapat mencapai hasil yang optimal.

Secara keseluruhan, keberhasilan program hafalan Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta erat kaitannya dengan peran aktif manajemen pembelajaran. Manajemen yang efektif tidak hanya membantu pencapaian target hafalan, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa yang kuat dalam aspek spiritual. Dengan dukungan berkelanjutan dan perbaikan yang konsisten, kualitas hafalan siswa dapat terus ditingkatkan, sejalan dengan visi sekolah untuk mencetak generasi yang berprestasi, baik secara akademis maupun dalam hal keagamaan.

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat dipahami bahwa strategi peningkatan kualitas hafalan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta menuntut keterlibatan guru secara aktif melalui penerapan manajemen kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an. Guru bukan hanya bertugas mengajarkan hafalan secara mekanis, melainkan juga mengarahkan siswa agar memahami, menjaga, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan kompetensi pedagogik yang terkelola dengan baik, guru mampu menghadirkan proses hafalan yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna.⁸⁰ Keberhasilan strategi ini tidak terlepas dari sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Qur'ani. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik guru menjadi instrumen penting dalam mewujudkan kualitas hafalan siswa yang tidak hanya lancar dari segi bacaan, tetapi juga kuat dalam penghayatan. Penerapan prinsip Qur'ani dalam manajemen pembelajaran menempatkan hafalan Al-Qur'an bukan sekadar capaian akademik, melainkan ibadah yang membentuk kepribadian Islami.⁸¹

Selain itu, strategi peningkatan hafalan berbasis Al-Qur'an juga memberikan kontribusi pada pencapaian visi Muhammadiyah, yaitu melahirkan generasi muslim yang unggul dalam ilmu pengetahuan sekaligus kokoh dalam iman dan akhlak. SMP Muhammadiyah 1 Jakarta sebagai lembaga pendidikan Islam modern telah menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap aspek pembelajaran, sehingga kualitas hafalan siswa dapat terus ditingkatkan secara berkesinambungan.⁸² Lebih jauh, penerapan manajemen kompetensi pedagogik berbasis Al-Qur'an juga menjadi jawaban atas tantangan globalisasi yang sering kali mengikis perhatian generasi muda terhadap Al-Qur'an. Dengan strategi yang tepat, siswa tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Hal ini sejalan dengan perintah Allah dalam QS. Al-A'raf ayat 204 Allah Swt Berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-A'raf ayat 204).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas hafalan siswa melalui manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta merupakan langkah strategis dan relevan untuk melahirkan generasi Qur'ani. Strategi ini meneguhkan kembali peran guru sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam. Ke depan, penguatan kompetensi pedagogik

⁸⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hal. 47.

⁸¹ H. B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016, hal. 59.

⁸² Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015, hal. 45.

guru yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an akan menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkarakter.⁸³

⁸³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018, hal. 113.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang manajemen kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Sesuai dengan rumusan masalah, hasil observasi dan pembahasan serta temuan penelitian yang sudah dipaparkan pada bab IV, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Proses implementasi manajemen pedagogik guru dalam pembelajaran khususnya Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta masih belum terselenggara dengan baik, Adapun temuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:
 - a. Pelatihan guru yang terbatas
 - b. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran
 - c. Evaluasi yang belum komprehensif
 - d. Pendekatan individual yang masih kurang
 - e. Minimnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran tahfidz
 - f. Kolaborasi dengan orang tua yang masih lemah

Meskipun manajemen sekolah merasa bahwa program yang telah dilaksanakan selama ini sudah berjalan dengan baik, akan lebih baik jika kebutuhan dan keperluan tim guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta diperhatikan lebih lanjut. Hal ini bertujuan agar program yang sudah berjalan dapat menjadi lebih baik

dan efektif di masa mendatang melalui pengelolaan kompetensi pedagogik guru berbasis Al-Qur'an. Dengan demikian, kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa dapat ditingkatkan, serta kualitas hafalan Al-Qur'an mereka semakin optimal.

2. Manajemen kompetensi pedagogik guru Al-Qur'an di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta telah berperan dengan baik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hafalan siswa. Hal ini terlihat dari berbagai upaya sekolah dalam mendukung program pembelajaran Al-Qur'an, serta meningkatnya jumlah siswa yang berprestasi di bidang Al-Qur'an, seperti semakin banyaknya siswa yang berhasil mengikuti ujian sertifikasi hafalan Al-Qur'an yang diadakan oleh sekolah. Peningkatan ini sejalan dengan upaya sekolah untuk mencapai visi dan misi serta mendukung program unggulan yang telah ditetapkan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa saran khususnya kepada tim manajemen SMP Muhammadiyah 1 Jakarta (kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, dan wakil kepala sekolah bidang sumber daya manusia) serta kepada para pembaca, baik sebagai pemimpin institusi pendidikan maupun sebagai pendidik. Berikut adalah saran-saran tersebut:

1. Kepada kepala sekolah, khususnya tim manajemen SMP Muhammadiyah 1 Jakarta (kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan wakil kepala sekolah bidang SDM) alangkah baiknya untuk menyelenggarakan program pelatihan yang lebih sering dan bervariasi bagi guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Pelatihan ini hendaknya mencakup metode pengajaran yang inovatif serta teknik untuk mengatasi tantangan yang dihadapi siswa, sehingga guru dapat lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.
2. Kepada kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah khususnya bidang kurikulum, diharapkan terus memperbarui kurikulum pembelajaran Al-Qur'an agar dapat beradaptasi dengan kebutuhan siswa. Kurikulum yang responsif akan membantu siswa belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka dan meningkatkan hasil belajar yang maksimal.
3. Kepada kepala sekolah dan para wakil kepala sekolah khususnya bidang kesiswaan, untuk meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran Al-Qur'an siswa sangat penting. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk

membahas perkembangan siswa dan memberikan tips untuk mendukung pembelajaran di rumah.

4. Meskipun penelitian ini sudah selesai, akan tetapi peneliti menyadari dalam penulisan tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dalam hal isi maupun sistematika penulisan. Namun tetap besar harapan peneliti semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi dunia pendidikan khususnya di Indonesia dan dunia secara umum. Peneliti berharap ada peneliti selanjutnya yang dapat memperbaiki dan menutupi kesalahan serta kekurangan yang terdapat dalam tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Z, Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Abdullah, Muhammad. *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Pendidikan Nasional, 2010.
- Acim, Subhan Abdullah. *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an*, Bantul: Ladang Kata, 2022.
- Aditama, Roni Angger. *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*, Malang: AE Publishing, 2020.
- Afrianto. "Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices," dalam *Jurnal English Language Teaching and Research*, Vol. 02, No. 1, Tahun 2018.
- Akbar, Aulia. "Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, No.1 Tahun 2021.
- Akrim. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespekrif Islam*, Yogyakarta: Bilyung, 2020.
- Al-Ghaith, H. *Panduan Praktis Metode Tahfidz Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2016.

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. M. *Khuluk Al-Muslim, Terj. Anwar Masy'ari*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008.
- Al-Jamal, Muhammad Abdul Mun'im. *Al-Tafsir Al-Farid li Al-Qur'an Al-Majid*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Jadid, Juz 8.
- Al-Kaheel, Abdel Daem. *Pengobatan Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2013.
- As-suyutti, Jalaluddin dan Jalaluddin Al-Mahally. *Tafsir Jalalain Berikut Asbab An-nuzulnya, Jilid II*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthopa. *Tafsir Al-Maraghi (Terj)*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1989.
- Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Khazraji. *Tafsir Al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Amir, Abdul Saidir. *4 Kompetensi Guru Profesional*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Ardiansyah, M. Aziz Putra. "Kompetensi Pedagogik dan Profesionalisme Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik," dalam *Jurnal UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, Vol. 03, No. 6 Tahun 2024.
- Arianti. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, No. 2 Tahun 2018.
- Arif, A. N. *Strategi Pengajaran Tahfidz Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Arifin, Muhammad dan Elrianto. *Manajemen Pendidikan Masa Kini*, Medan: UMSU Press, 2017.
- Arifin, Zainal dan Muhammad Ainul Yaqin. "Kompetensi Pedagogik Guru Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2 Tahun 2019.

- Arifudin, Moh. dan Fathma Zahara Sholeha. "Planning (Perencanaan) dalam Manajemen Pendidikan Islam," dalam *Ma'alim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 2 Tahun 2021.
- Armstrong, David G dan tom V. *Savage Secondary Education*, New York: Macmillan Publishing Co., Inc, 1983.
- Ar-rifa'i, M. Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Terj, Syihabudin*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Ash-Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir AlQur'anul Majid An-Nur*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- At-Tamimi, Muhammad bin Ibrahim. *kitab tauhid, Terj. M. Yusuf Harun*, Jakarta: KEDUBES Saudi Arabia, 2003.
- Aziz, Azhar. "Hubungan Antara Kompetensi Guru Dan Kepercayaan Diri Dengan Kemandirian Siswa SMP N 2 Pangkalan Susu," dalam *Jurnal Psychomutiara*, Vol.01, No. 1 Tahun 2018.
- Azwar, Azrul. *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Jakarta: Binarupa Aksara. 1996.
- Badruddin, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Al-Fabeta, 2013.
- Bagou, Yulmasita dan Arifin Sukung. "Analisis Kompetensi Profesional guru," dalam *Jurnal Jambura Journal of Educational Management*, Vol. 01, No. 2 Tahun 2020.
- Bangun, Wilson. *Intisari Manajemen*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Budiman, M. Nasir. *Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*, Jakarta, Madani Press: 2001.
- Buto, Zulfikar Ali. "Implikasi Teori Pembelajaran Jerome Bruner Dalam Nuansa Pendidikan Modern," dalam *Jurnal Millah*, Vol 02, No. 1 Tahun 2010.
- Chalil, Achjar. *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2008.
- Danuri. "Kesulitan Belajar Dalam Pandangan Islam," dalam *Jurnal Proseding Seminar Nasional PGSD UPY dengan Tema Strategi*

Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia, 2023.

Darmadi, Hamid. "Tugas Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional," dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2 Tahun 2015.

Depdiknas, *Rencana Strategis Pendidikan Nasional: Konferensi Nasional Revitalisasi Pendidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2006.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Djarmiko, Istanto Wahyu. "A Study on The Empowering Teachers Professional Development and Quality Assurance to Increase Teachers Effectiveness in Vocational Secondary School," dalam *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 23, No. 2 Tahun 2016.

Dudung, Agus. "Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Disertasi Pascasarjana UNJ)," dalam *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)*, Vol. 05, No. 1 Tahun 2018.

Effendi, Muh Saeful. "Improving Teacher Professionalism Trough Lesson Study," dalam *Jurnal Ahmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)*, Vol. 02, No. 3 Tahun 2015.

Fadhli, Muhammad. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 01, No. 02 Tahun 2017.

Farid, Ahmad. *Beginilah Akhlak Salaf*, Solo: pustaka Barokah, 2003.

Febriana, Rina. *Kompetensi Guru*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021.

Gora, Winastwan dan Sunarto. *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

Gunawan, *Mencari Peluang di Revolusi Industri 4.0 Untuk Melalui Era Disrupsi 4.0*, Jakarta: Deepublish, 2019.

Gustini, Neng dan Yolanda Maully. "Implementasi sistem penjaminan mutu internal dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar," dalam *Jurnal*

- Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2019.
- Hadi, Abd. *et.al.*, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021.
- Haerana. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori Dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Hambali, Muh dan Mu'alimin. *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Ircisod, 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 1-10*, Jakarta: Pustaka Nasional, 2003.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*, Jogjakrta: Insan Madani, 2012.
- Harsanto, Budi. *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial*, Bandung: UNPAD Press, 2014.
- Haryati, Titik dan Budiyanto. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan", dalam *Jurnal Pendidikan Terintegrasi*, Vol. 04, No. 1 Tahun 2023.
- Hasyim, Umar. *Tarbiyatul Aulad 1 (Anak Saleh)*, Terj. Moh.M. Araftullah, Surabaya: Bina Ilmu 2008.
- Hatta, M. *Empat Kompetensi untuk Membangun Profesionalisme Guru*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Helen, N. Boyle. *Quranic Schools Agents of Preservation and Change*, London: Routledge Falmer, 2004.
- Herwibowo, Bobby. *Menghafal Al-Qur'an semudah Tersenyum*, Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia, 2014.
- Heryanto, Siti Murti. "Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial di Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Al-Ibtida*, Vol. 03, No. 2 Tahun 2016.

- Hidayah, Nurul dan Royana Afwani. "Rancang Bangun Aplikasi Bantu Hafal Al-Qur'an Metode At-Taisir Berbasis Android," dalam *Jurnal J-COSINE*, Vol. 03, No. 1 Tahun 2019.
- Hidayat, Adi. *Muslim Zaman Now 30 Hari Hafal Alquran Metode At-Taisir*, Bekasi: Institut Quantum Akhyar, 2018.
- Hidayat, Rahmat. *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2016.
- Hidayat, Syarif dan Mavianti, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di Ma'had Menara Islamic School Chachongshoa Thailand," dalam *Jurnal AL-ULUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 05, No. 1 Tahun 2024.
- Huda, Mualimul. "Kompetensi Kepribadian Guru dan Motivasi Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran PAI)," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2 Tahun 2017.
- Hussin, Anealka Aziz. "Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching," dalam *Jurnal International Journal of Education & Literacy Studies*, Vol. 06, No. 3 Tahun 2018.
- Ilyas. "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru," dalam *Jurnal JIEPP: Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, Vol. 02, No. 2 Tahun 2022.
- Indrawan, Irjus. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Islamuddin, Haryu. *Psikologi Pendidikan, Cet.I*, Pustaka Pelajar, 2012.
- Jamin, Hanifudin. "Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," dalam *Jurnal At-Ta'dib (Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2018.
- Janawi. *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Teras, 2010.
- K, David dan Neustram. *Prilaku Dalam Organisasi*, Jakarta: Erlangga, 1985.

- Kadar, M. Yusuf. *Studi al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Kemenag. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Khalid, Amru dan Khowathir Qur'aniyah. *Kunci Memahami Tujuan Surat-Surat Al-Qur'an, Terj. Khozin Abu Faqih*, Jakarta: Al-I'tishom, 2004.
- Khalid, Amru. *Menjadi Mukmin Yang Berakhlak*, Jakarta: Qisti Press, 2005.
- Khalishah, Ainun. "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di SMP Muhammadiyah 57 Medan," dalam *Jurnal Sindoro Cendikia Pendidikan*, Vol. 06, No. 3 Tahun 2024.
- Khodijah, Nellis. *et.al.*, "Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Keinovatifan Guru Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, Vol. 07, No. 1, Tahun 2024.
- Kholidin, *et.al.*, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an siswa," dalam *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 03, No. 2, Tahun 2024.
- Kusnandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Kurniadin dan Machali. *Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Laksono, Tio Ari. "Isyarat-isyarat Manajemen Mutu Pendidikan dalam Al-Quran dan Al-Hadist," dalam *Jurnal Islamic Education Management*, Vol. 02, No.1 Tahun 2021.
- Lase, Famahato. Kompetensi Kepribadian Guru Profesional, "Pelita Bangsa Pelestari Pancasila," dalam *Jurnal Pendidikan Pancasila*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2016.
- Lestari, Endang Titik. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*, Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.

- Madul, Muhammad Rizal dan Abdul Gafur. “Konsep Kompetensi Guru Dalam Pendekatan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Kolaboratif Sains*, Vol. 07, No. 2 Tahun 2024.
- Mahfudhon, Ulin Nuha. *Jalan Penghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Elexmedia Komputer, 2021.
- Manik, Elawati. *et.al.*, “Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Pada Proses Pembelajaran,” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 3, Tahun 2023.
- Marayate, Franklin. *et.al.*, “Strategi Dinas Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Pertama,” dalam *Jurnal BASICEDU: Research dan Learning in Elementary Education*, Vol. 08, No. 4 Tahun 2024.
- Mas’udi, Hafiz Hasan. *Taisirul Khalaq, diterjemahkan oleh Abi Medan*, Aceh: Karya Aneuk Gampong, 2011.
- Maulana, Agung dan Jaja Jahari. “Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Di Madrasah Swasta,” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01, No. 2 Tahun 2019.
- Mesiono. *Manajemen Pendidikan Raudhatul Athfal*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Muhammad, Maryam. “Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran.,” dalam *Jurnal Lantanida Journal*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2016.
- Muhith, Abd. *Dasar-dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2017.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyono, Sri. *et.al.*, *Pengantar Manajemen*, Bandung: Media Sains Indonesia 2021.
- Muminin, Amirul. *et.al.*, *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan*, Jambi: Unja Press, 2019.
- Musfah, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Muspiroh, Novianti. "Peran Kompetensi Sosial Guru Dalam Menciptakan Efektivitas Pembelajaran," dalam *Jurnal Eduksos (Jurnal Pendidikan Sosial Dan Ekonomi)*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2015.
- Musyahadah, Arsyis. *Kompetensi Pendidik dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Nadhiroh. "Mutu Pendidikan Menengah di Indonesia: Tinjauan terhadap Indikator-Indikator Mutu," dalam *Jurnal Literatur Pendidikan Indonesia*, Vol. 04, No. 1 Tahun 2023.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Nashar, H. *Dasar-dasar Manajemen*, Pamekasan: Pena Salsabila, 2013.
- Nasucha, Juli Amaliya. *Pengembangan Multimedia Pembelajaran al-Qur'an dengan Metode Tartil Berbasis Android di Sidoharjo, Disertasi*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1998.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nidawati. "Penerapan Peran Dan Fungsi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran," dalam *Jurnal Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 09, No. 2 Tahun 2020.
- Niskaromah, "Metode Menghafal Al-Qur'an Dengan Cepat Dan Mudah," dalam *Jurnal JIRK: Journal of Inovation Research and Knowledge*, Vol. 04, No. 3 Tahun 2024.
- Nisoh, A. "Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah (Studi Komparasi Lembaga Pendidikan di Indonesia Madrasah Pembangunan UIN Jakarta) Dan Thailand (Ma'had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat)," dalam *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2019.
- Norawati, Suarni. *et.al.*, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Kinerja Guru Serta Dampaknya Pada Prestasi Belajar Siswa," dalam *Jurnal Manajemen Sistem Informasi*, Vol. 05, No. 3, Tahun 2023.

- Noviyandi, Andi dan M. Ihsan Dacholfany, *Implementasi MBS dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Lampung: Laduny, 2020.
- Nurdin, *et.al.*, *Pengantar Manajemen (Teori dan Aplikasi)*, Sumatera Barat: Penerbit Insan Cendikia, 2021.
- Nurfuadi, *Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru: Upaya dalam meningkatkan Manajemen kinerja guru*, Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2024.
- Nurrahman, *et.al.*, “Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang,” dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 03, No. 2 Tahun 2021.
- Nyoman, Perni Ni. “Kompetensi pedagogik sebagai indikator guru profesional,” dalam *Jurnal Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2019.
- Oktriany, Wara Hapsari. *et.al.*, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Menggunakan Diagram Ishikawa di SMA Negeri 1 Suluh”, dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, Vol 01, No 1 Tahun 2015.
- Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Menengah, Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, BSNP. 2006.
- Parnawi, Afif. *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Permendikbud R.I No.28, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah, Jakarta: Kementerian Pendidikan, 2016.
- Pratama, Rheza. *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Qutb, Sayid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Terj. As'ad Yasin Dan Abdul Azizi Salim*, Jakarta: Gema insane, 2002.
- Rafid, Rahmad dan Agus Tinus, “Kinerja Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Latambaga, Kolaka,” dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 07, No. 2 Tahun 2019.

- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Alquran; Tafsir Sosia l Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahmah, “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa,” dalam *Jurnal Journal of Education*, Vol. 05, No. 4 Tahun 2023.
- Ras’in, “Menakar Standar Madrasah Bermutu”, dalam *Jurnal Kordinat*, Vol. 15, No. 1 Tahun 2016.
- Ratnawati, Dewi. *et.al.*, “Problematika Pembelajaran Al-Qur’an Di Era Industri Dalam Konteks Indonesia,” dalam *Jurnal Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 06, No. 1 Tahun 2020.
- Riadi, Akhmad. “Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran,” dalam *Jurnal Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 15, No.28 Tahun 2017.
- Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Ritonga, Fitriani Mardiah dan Lahmuddin Lubis, “Peran Guru dalam Memotivasi Siswa Menghafal Al-Qur’an di SDIT Al-Ikhlas Konggo,” dalam *Jurnal Sabilarrayad*, Vol. 03, No. 1 Tahun 2018.
- Rohman, Abd. Dasar-dasar Manajemen, Malang: Inteligensi Media, 2017.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009.
- Rusli, Muhammad. *et.al.*, *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif: Prinsip Dasar dan Mode Pengembangan*, Yogyakarta: Andi, 2017.
- Rusnawati, “Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Memotivasi Minat Belajar Siswa Pada SMAN 1 Leupung”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 03, No.1 Tahun 2015.
- Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Sabrina, Naya dan Mega Febriani Syah, “Konsep Perencanaan Pembelajaran dan Model Pengembangan Perangkat Desain Pembelajaran,” dalam *Jurnal Karimah Tauhid*, Vol. 03, No. 4 Tahun 2024.

- Sahlan, Syafei. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2006.
- Saifullah, Moh. *et.al.*, “Strategi Peningkatan Mutu di Sekolah”, dalam *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 05 No. 2 Tahun 2012.
- Salafudin, *Ngaji Metal Metode Talqin*, Jakarta: Wali Pustaka, 2018.
- Samsu, *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research Development*, Jambi: Pusaka Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2017.
- Santoso, Edi. *et.al.*, “Manajemen Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Di Madrasah Aliyah Darunnajah Cipinang Bogor”, dalam *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 03, No. 5, Tahun 2024.
- Saputra, M. Indra. “Hakikat pendidik dan Pesertadidik dalam Pendidikan Islam,” dalam *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, No. 1 Tahun 2015.
- Sardiman, AM. *Interaksi Dan Motivasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Sarinah dan Mardelina, *Pengantar Manajemen*, Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Sarnoto, A. Z. dan Taufik Nugroho, “Dimensi Mutu dalam Pendidikan Sekolah,” dalam *Jurnal Ulumuddin*, Vol. 05, No. 1 Tahun 2015.
- Sayekti, Nur Darojah. “Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Al-Qur’an Hadist di MTSN 1 Gunung Kidul,” dalam *Jurnal Prosiding The 3rd Annual Conference on Madrasah Teachers (ACoMT)*, Vol. 05, No. 1 Tahun 2022.
- Sembiring, M. Gorky. *Menjadi Guru Sejati*, Yogyakarta: Best Publisher, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al Qur’an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Jilid 1-14*, Jakarta: Lentera hati, 2002.

- Shobri, Muwafiqus. “Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Hasan Jufri”, dalam *Jurnal Cendikia: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 03, No. 1 Tahun 2017.
- Sholihah, Mar’atus. *et.al.*, “Manajemen Program Tahfidzul Qur’an Dalam Peningkatan Kuantitas Hafalan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 09, No. 1, Tahun 2024.
- Shunhaji, Akhmad dan Nurlia Aliyah. “Manajemen Penjaminan Mutu Pendidikan Al-Qur’an di SDIT Buahati Islamic School 2 Jakarta Timur,” dalam *Jurnal Madani Institut*, Vol. 10, No. 1 Tahun 2021.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Sintia, *et.al.*, “Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Melalui Metode Kauny Quantum Memory di Yayasan Sulifa Islamic Education Lubuk Linggau (Studi Living Qur’an),” dalam *Jurnal AL-HUDA: Journal of Qur’anic Studies*, Vol. 01, No. 1 Tahun 2022.
- Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius,” dalam *Jurnal Tadris*, Vol. 08, No. 1 Tahun 2013.
- Sitorus, Ahmad Ardhi Mauluddin. “Manajemen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kualitas Hafaalan Santri Dalam Program Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur’an Insan Madani,” dalam *Jurnal MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 11, No. 1 Tahun 2024.
- Soekartawi, *et.al.*, *Meningkatakan Rancangan Instruksional*, Raja Grafindo: Persada, Jakarta, 1995.
- Soetopo, Hendyat. *Pendidikan dan Pembelajaran Teori, Permasalahan dan Praktek*, Malang: Malang Press, 2005.
- Solong, Najamuddin Petta dan Luki Husin, “Penerapan Kompetensi Kepribadian Guru PAI,” dalam *Jurnal Ta’dibuna (Jurnal Pendidikan Agama Islam)*, Vol. 03, No. 2 Tahun 2020.

- Sopandi, Andi. "Pengaruh Kompetensi Profesional dan Kompetensi kepribadian Terhadap Kinerja guru," dalam *Jurnal Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, Vol. 02, No. 2 Tahun 2019.
- Sopian, Ahmad. "Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan," dalam *Jurnal Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 01, No.1 Tahun 2016.
- Suderadjat, Hari. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Cv Cipta Cekas Grafika, 2003.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Sukirman, *et.al.*, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali," dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 05, No. 3 Tahun 2023.
- Sukma, Hendri Setiabudi. *et.al.*, "Manajemen Mutu Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Sekolah dan Madrasah," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, Vol. 05, No. 3 Tahun 2024.
- Sunarno. *Adab Anak Berbakti Kepada Orang Tua*, Semarang: PT Sindur Prees, 2010.
- Supadi. *Manajemen Mutu Pendidikan*, Jakarta: UNJ Press, 2021.
- Suparlan, P. *Pengembangan Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Surya, Aldi dan Robie Fanreza. "Implementasi Program Membaca Al-Qur'an Sebelum Memulai Pelajaran," dalam *Jurnal Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Sains*, Vol. 04, No. 2 Tahun 2024.
- Suryana, S. "Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan," dalam *Jurnal Edukasi*, Vol. 14, No. 1 Tahun 2020.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research I, Fakultas Psikologi UGM*, Yogyakarta, 1984.
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.

- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalimantan Tengah: CV. Narasi Nara, 2020.
- Thalib, M. *50 Pedoman Mendidik Anak Menjadi Shaleh*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Thalib, Muh. Dahlan. "Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an," dalam *Jurnal AL-ISLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 1 Tahun 2021.
- Thoha, Mohammad. *Manajemen Pendidikan Islam (Konseptual dan Operasional)*, Surabaya: Pustaka Radja, 2016.
- Tsaniyah, Hilyah. *et.al.*, "Analisis Upaya Pihak Sekolah Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Program Tahfidz Qur'an Di MI Daarul Aitam Palembang", dalam *Jurnal Kajian Sosial Dan Keagamaan*, Vol. 01, No. 4, Tahun 2024.
- Umuri, Zainal. *Bukan Guru Oemar Bakri, Menjadi Guru Cerdas Finansial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Usman, Algensindo. *Menjadi Guru Profesioanal*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- W, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Wijaya, Candra dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen (Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien)*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Winoto, Suhadi. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020.
- Wulandari, Yuniar. *et.al.*, "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Mts 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir," dalam *Jurnal Pai Raden Fatah*, Vol. 03, No. 4 tahun 2021.

- Yani, Fitri. "Hubungan Tanggung Jawab Guru Terhadap Kedisiplinan Guru Kelas dalam Mengajar," dalam *Jurnal Kependidikan MI*, Vol. 07, No. 2 Tahun 2021.
- Yaqin, Moh Ainul. "Upaya Guru Al-Qur'an Hadist Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik," dalam *Jurnal Unisan Journal*, Vol. 03, No. 6 Tahun 2024.
- Zazin, Nur. *Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam (Sejarah, konsep dan dasar)*, Malang: Edulitera, 2018.
- Zola, Nilma. "Mudjiran Mudjiran, Analisis urgensi kompetensi kepribadian guru," dalam *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, Vol. 06, No. 2 Tahun 2020.
- Zubairi, *et.al.*, "Unsur Paedagogis Dalam Al-Qur'an: Studi Deskriptif Surat Lukman Ayat 12-19," dalam *Jurnal Jiqta: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 01, No. 1 Tahun 2022.

LAMPIRAN

Lampiran. 1 Surat Perintah Bimbingan Surat Izin Penelitian



**Universitas PTIQ Jakarta
Pascasarjana**

Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<http://pascasarjana-ptiq.ac.id>

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor: 1578/PTIQ.A5/Ps/Pg/VI/2024

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Maka Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta menugaskan kepada:

1. Nama	: Dr. Ahmad Zain Samoto, M.A., M.Pd.
NIDN	: 0328037405
Jabatan Akademik	: Lektor Kepala
Pembimbing I,	
2. Nama	: Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc., M.Ed.
NIDN	: 8863523419
Jabatan Akademik	: Lektor
Sebagai Pembimbing II,	

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

Nama	: M. Zuhriansah
Nomor Induk Mahasiswa	: 2370134075
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi	: Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis	: Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 07 Juni 2024
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Huda, M.Si.
NIDN/2127035801



Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta

Telepon
(021) 75904826 (ext-113)

e-Mail
pasca@ptiq.ac.id



Jl. Lebak Bulus Raya No.2
Lebak Bulus, Cilandak,
Jakarta Selatan 12440
<http://pascasarjana-ptiq.ac.id>

Nomor : 1505/PTIQ,AS/Ps/PI/V/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 1 Jakarta
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi:

Nama : M. Zubriansah
NIM : 2370134075
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 27 Mei 2024
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



H.M. Darwis
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN/2127035801

Lampiran. 2

Lembar Text Wawancara

TEXT WAWANCARA

Judul Tesis:

“Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta”

Wawancara dengan Kepala Sekolah:

1. **Bagaimana kebijakan sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam pembelajaran tahfiz?**

Kepala Sekolah: Kami rutin mengadakan pelatihan dan pembinaan berbasis Al-Qur’an, termasuk metode menghafal efektif, serta evaluasi berkala terhadap guru tahfiz.

2. **Apakah ada program khusus untuk mendukung peningkatan kualitas hafalan siswa?**

Kepala Sekolah: Ya, kami memiliki program *halaqah tahfiz*, murojaah bersama, dan pendampingan individu bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menghafal.

Wawancara dengan Guru Tahfiz:

1. **Bagaimana strategi Anda dalam membimbing siswa agar hafalannya lebih lancar dan berkualitas?**

Guru Tahfiz: Saya menerapkan metode talaqqi, murojaah harian, dan memberikan motivasi berbasis kisah dalam Al-Qur’an agar siswa lebih semangat menghafal.

2. **Apa tantangan utama dalam membimbing siswa menghafal Al-Qur’an?**

Guru Tahfiz: Beberapa siswa kurang disiplin dalam murojaah, dan ada yang mengalami kesulitan fokus. Oleh karena itu, kami memberikan bimbingan individual dan dorongan spiritual.

Wawancara dengan Siswa:

1. **Bagaimana pengalaman Anda dalam menghafal Al-Qur’an di sekolah ini?**

Siswa: Sangat menyenangkan, karena guru membimbing dengan sabar dan metode yang digunakan membantu saya lebih mudah menghafal.

2. **Apa kendala terbesar yang Anda hadapi dalam menghafal?**

Siswa: Terkadang sulit mengatur waktu antara hafalan dan pelajaran lain tetapi

3. **Bagaimana peran guru dalam membantu Anda meningkatkan hafalan?**

Siswa: Guru selalu memberikan motivasi, teknik menghafal yang mudah, serta mengingatkan kami untuk tetap menjaga hafalan setiap hari.

Lampiran. 3

Dokumentasi



KBM membentuk halaqoh



Penyampaian materi selama KBM satu minggu kedepan



Evaluasi Rutin Mingguan Tim Guru Al-Qur'an bersama Kepala Sekolah



Partisipasi Guru Al-Qur'an dalam Kegiatan Ujian Sertifikasi Tahfidz Al-Qur'an



Penandatanganan MOU SMP Muhammadiyah 1 Jakarta dengan LTTQ Universitas PTIQ Jakarta



Delegasi Guru Al-Qur'an SMP Muhammadiyah 1 Jakarta Menjuarai MTQ Milad Muhammadiyah tingkat Guru, Mahasiswa, dan Dosen Se-DKI Jakarta 2023



Setoran Hafalan Intensif



Setoran Hafalan dan Tahsin Bacaan

Pengambilan Nilai Ujian Praktek Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an



Pengambilan Nilai Ujian Praktek Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

Nama : M. Zuhriansah
Tempat, Tanggal lahir: Batu Sawar, 27-12-2000
Alamat : RT. 02 Desa Batu Sawar
No. Telepon : 081294632018
Email : mzuhriansah27@gmail.com



2. Riwayat Pendidikan

No	PENDIDIKAN
1	S-2 Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
2	S-1 Pendidikan Agama Islam Universitas PTIQ Jakarta
3	Pondok Pesantren PP Zuhijjah Batang Hari, Jambi
4	SMA PP Zuhijjah Batang Hari, Jambi
5	SMP PP Zuhijjah Batang Hari, Jambi
6	SDN 102/I Batu Sawar
7	Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Batu Sawar

3. Prestasi dan Pencapaian

No	PRESTASI DAN PENCAPAIAN
1	Nominasi Penulis E-Jurnal Pustaka Biola Perpustakaan Nasional RI 2023-2024
2	Nominasi Penulis Literasi Budaya Desa Kementerian Desa dan Pembangunan Desa Tertinggal 2024
3	Nominasi Lomba Menulis Puisi Tingkat Nasional 2020
4	Terbaik 2 Lomba Karya Tulis Ilmiah Dakwah Fest Universitas PTIQ Jakarta Tingkat Nasional Tahun 2021
5	Juara 2 Lomba Karya Tulis Ilmiah MTQ Mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta Tahun 2023
6	Juara 3 Tilawah MTQ Milad Muhammadiyah Tingkat Mahasiswa, Guru, dan Dosen se-DKi Jakarta Tahun 2023
7	Juara 2 Cabang Tilawah Qiro'at Sab'ah Murottal Dewasa MTQ Ke-55 Tingkat Kabupaten Batang Hari, Jambi Tahun 2025
8	Juara 1 Tilawah Golongan Qiroat Sab'ah Murottal Remaja MTQ Ke-51 Tingkat Kecamatan Muara Bulian, Batang Hari, Jambi Tahun 2019
9	Juara 1 Tilawah Golongan Qiro'at Sab'ah Murottal Remaja MTQ Ke-38 Tingkat Kecamatan Maro Sebo Ulu, Batang Hari, jambi Tahun 2022

10	Juara 1 Musabaqoh Qira'atil Kutub (MQK) Kitab Hadist Subulussaam Tingkat Kabupaten Batang Hari Tahun 2016
11	Juara 3 Musabaqah Qira'atil Kutub (MQK) Kitab Al-Majalisus sani'ah Tingkat Provinsi Jambi 2017
12	Juara 3 Cabang Tilawah Qiro'at Sab'ah Murottal Remaja MTQ Ke-50 Tingkat Kabupaten Batang Hari, Jambi Tahun 2018

4. Riwayat Organisasi

No	RIWAYAT ORGANISASI
1	Osis SMP PP ZULHIJJAH 2013-2014
2	Wakaosis SMA PP Zulhijjah 2016-2017
3	Dewan Pelajar Intra Zulhijjah (DEPIZ) Pondok Pesantren Zulhijjah,
4	2016-2017 DEPIZ Bid. Kesehatan
5	2017-2018 DEPIZ Bid. Ibadah
6	2018-2019 DEPIZ Bid. Pendidikan
7	Remaja Peduli Sosial Jambi (RPSJ) 2018-sekarang
8	2020-2021 Wakil Ketua Umum Keluarga Mahasiswa dan Alumni Jambi (KMA) PTIQ-IIQ Jakarta
9	Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) PC Batang Hari, Jambi 2021-sekarang
10	Badan Musyawarah Keluarga Jambi (BMKJ) Jakarta 2022-sekarang
11	Persatuan Penulis dan Penggiat Literasi Batang Hari 2022-sekarang
12	2023-2024 Sekretaris Bidang Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya manusia (SDM) Persatuan Mahasiswa Jambi Jakarta Raya (PERMAJA-JAYA).

5. Riwayat Pekerjaan

No	RIWAYAT PEKERJAAN
1	Juni 2023-Januari 2025: Guru ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah, Tahsin, Tahfidz, Tilawah) SMP Muhammadiyah 1 Jakarta.
2	Mei 2023-Juli 2023: Dosen Pengganti (Asisten) Fakultas Tarbiyah Universitas PTIQ Jakarta Juni
3	Januari 2023-Juli 2023: Kepala Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Plus Al-Hikmah, Komplek PU Pasar Jum'at, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan.
4	Juni 2022-Desember 2022: Guru Tahsin, Tahfidz, dan Tilawah

	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hidayah, Yayasan Asroful Himmah Sekretaris Daerah (SETDA) Batang Hari, Jambi.
5	Mei 2021-Desember 2021: Guru Al-Qur'an Hadist Pondok Pesantren Minhajus Sa'adah, Muara Bulian, Batang Hari, Jambi.
6	September 2018-April 2019: Guru Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) Sabilul Huda, Muara Bulian, Batang Hari, Jambi.
7	Juni 2025-Sekarang: Pelatih Ekstrakurikuler MTQ dan MHQ MTs Swasta Istiqlal

6. Publikasi Ilmiah

Jurnal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inovasi Teknologi dalam Pengolahan Bahan Perpustakaan: Meningkatkan Aksesibilitas dan Efisiensi Bibliografi di Era Digital (Perpustakaan Nasional RI) 2. Strategi Psikologis Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Pada Siswa Tunarungu di SKH As-Salam 01 Tangerang Selatan 3. Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam 4. Manajemen Kompetensi Pedagogik Guru Berbasis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Jakarta 5. Teacher Recruitment Policy and Teacher Career Development in Islamic Education
Buku	<ol style="list-style-type: none"> 1. BATU SAWAR: Naskah Terpilih Literasi Budaya Desa Direktorat Jenderal Pembangunan Desa dan Perdesaan, Kementerian Desa dan Pembangunan Daerah Tertinggal 2024 2. Antalogi Cerita Rakyat Batang Hari: Mencari Nang Kelam, Memutih Nang Buram 3. Sekali Melangkah Pantang Untuk Menyerah 4. Bukan Hanya Mimpi
Karya Tulis Ilmiah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi dan Tantangan Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN)

	<p>dalam Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas (Pekan Perekonomian Daerah Papua Barat (PAPEDANOMIC) Bank Indonesia Papua Barat 2023)</p> <p>2. Pengaruh Lingkungan Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Sektor Energi dan Sumber Daya Mineral terkait BPSDM ESDM (Festival Ilmiah, Kementrian ESDM 2022)</p> <p>3. Dakwah dan Moderasi Beragama di Era Disrupsi (Juara II Karya Tulis Ilmiah Dakwah Fest Universitas PTIQ Jakarta Tingkat Nasional 2022)</p> <p>4. Indonesia dan Solusi Perdamaian Israel-Palestina: Tinjauan dari Sudut Pandang Al-Qur'an (Juara II Lomba Karya Tulis Ilmiah Piala Ibnu Sutowo Universitas PTIQ Jakarta 2023)</p> <p>5. Tafsir Ayat-Ayat tentang Kecerdasan Spiritual dalam Membangun Mindset Sukses bagi Peserta Didik (IBIH Tafsir Universitas PTIQ Jakarta)</p> <p>6. Peran Pendidikan Islam dan Pendidikan Karakter Terhadap Masyarakat Modern: Pengaruh Besar Pendidikan Islam ditengah Gempuran Era ga Viral ga Kaya” (Juara III Tarbiyah Special Event PTIQ Jakarta Essai Ilmiah 2022)</p>
--	---

7. Pengabdian

No	PENGABDIAN
1	Remaja Peduli Sosial Jambi (RPSJ)
2	Persatuan Penulis dan Penggiat Literasi Batang Hari
3	Persatuan Guru Republik Indonesia
4	Komunitas Literasi GANTARI Batang Hari
5	Kader Penggerak Nahdlatul Ulama
6	Anggota Persatuan Guru Muhammadiyah
7	Dewan Masjid Indonesia (DMI) Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan
8	Da'I Muda Khoirul Umam Ad-dauli Provinsi Jambi
9	Juri MTQ, MHQ, Hadroh, Festival Ramadhan Suku Dinas

	Pendidikan Jakarta Selatan dan Provinsi DKI Jakarta
10	Pengisi dan Pembicara RRI Provinsi Jambi dan Kota Sungai Penuh Jambi

MANAJEMEN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BERBASIS AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 1 JAKARTA

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	13%
2	jurnal.asy-syukriyyah.ac.id Internet Source	1%
3	file.upi.edu Internet Source	1%
4	muhdahlan.wordpress.com Internet Source	1%
5	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
6	ejurnal.iainpare.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to Saint Paul's High School Student Paper	<1%
8	id.scribd.com Internet Source	<1%
9	ARIANTI ARIANTI. "PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR"	<1%